



Ghosting Writer

Aya Widjaja



Ghosting Writer

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Aya Widjaya

Ghosting Writer



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

GHOSTING WRITER

oleh Aya Widjaja

623150003

Editor: Vania Adinda

Proofreader: Karina Anjani

Illustrator sampul: Orkha

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-6898-7

ISBN: 978-602-06-6899-4 (PDF)

312 hlm; 20 cm

Edisi Digital, 2023

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

G BUAT "GARA-GARA GHOSTING WRITER"

"GHOSTING WRITER *update chapter* baru semalam. Udah pada baca belum?"

Pertanyaan itu mampir ke telinga Wilma begitu dia masuk ke kelas XI IPA 4. Dia menghela napas pendek. Bibirnya yang setengah terbuka hendak menyapa teman sekelasnya dengan ceria langsung terkatup. Telinganya capek mendengar cewek-cewek di kelas lagi-lagi ribut membahas cerita Ghosting Writer alias GW. Mereka sahut-menyahut dari ujung ke ujung, nggak peduli sebentar lagi kelas dimulai. Lebih nggak peduli lagi bahwa di sini ada Wilma yang hatinya tersakiti oleh keberadaan GW.

"Udah dong! Begitu notif muncul, langsung gercep buka. Gue pikir bakal jadi yang pertama vote dan komen. Ternyata udah ratusan aja."

"Gue belum baca. Lagi nggak ada saldo."

"Elah, katanya penggemar tapi nggak mau modal."

“Nggak percuma gue nyisihin duit jajan demi baca ceritanya GW. Seru abis lanjutannya. Alurnya nggak ketebak.”

Keseruan siswi XI IPA 4 membicarakan GW membuat mereka tidak menyadari kedatangan Wilma. Bibir Wilma mengerut. Diam-diam, dia mengusap dada supaya tegar dan sabar.

Wilhelmina Ghaisani—lebih gampang dipanggil Wilma supaya lidah orang tidak terpeleset—juga penulis *platform*. Bahkan, bisa dibilang Wilma lebih senior sebagai pengguna *platform* T3 dibandingkan GW yang baru bergabung dua bulan belakangan. Namun, kenapa *ranking* popularitas GW lebih melejit dibanding Wilma?

T3 atau Tell the Tale adalah *platform* menulis yang baru dirilis sekitar setahun belakangan. Wilma, yang saat itu tidak puas dengan *platform* lama yang dia gunakan karena cerita yang diunggahnya tidak pernah tembus jutaan pembaca, langsung membuat akun dan berkarya di T3.

Benar saja, nama Wilma langsung melejit di T3. Sayangnya, popularitas itu tidak berlangsung lama. Kemunculan penulis misterius bernama Ghosting Writer menggeser ketenarannya sampai-sampai semua teman di kelas Wilma tidak bosan membahas sosok itu. Wilma malas memperhatikan siapa saja yang terlibat obrolan. Dia bergegas menuju bangku, tapi semua percakapan terus masuk ke telinganya.

“BTW, kalian ada yang pernah jadi orang pertama vote atau komen di ceritanya GW nggak sih?” Si cewek berponi melirik temannya satu-satu. “Dia bakal *notice* orang yang pertama kali komen atau vote, nggak, sih? Disapa atau gimana gitu? Penasaran gue.”

Kebanyakan siswi XI IPA 4 di sekitarnya menggeleng.

"Nggak tahu sih, nggak pernah ngecek. Soalnya komennya tuh pasti ribuan setiap *chapter*," kata cewek berjaket jingga.

"Baper melulu gue kalau baca cerita dia."

"Sama! Padahal narasinya suka kocak, tapi jago banget bikin *mood swing*."

"Kalau yang paling gue suka tuh karakter cowoknya," tambah cewek berbando biru, "Realistis dan nggak lebay. Nggak *annoying* kayak kebanyakan—"

Wilma berdeham-deham. Semakin lama dehamannya semakin keras, tapi nggak cukup mendapat perhatian teman-temannya yang bergerombol di tengah kelas, sedangkan kursi Wilma berada di sisi dekat jendela. "Bisa kali dukung teman sekelas sendiri daripada dukung entah siapa itu," gerutunya.

Karin, salah satu sahabat Wilma yang mendengar celetukan itu, langsung mundur dari gerombolan. "Gue juga tetep dukung lo, Wil," katanya sambil merangkul Wilma.

"Lo doang nih?" Wilma mengerutkan bibir.

"*Bestie*," Karin mendesah. Dia susah payah mengusahakan agar jangan sampai ucapannya memicu masalah. Karin memang selalu hati-hati memilah kata-kata. "Meskipun kita dukung lo, nggak berarti kita nggak boleh suka karya penulis lain, kan?"

Jawaban Karin membuat Wilma bungkam. Benar kata Karin, dia tidak punya hak mengekang selera orang. Justru harusnya Wilma bersyukur teman sekelasnya punya minat baca. *Huh, gue kenapa overthinking begini deh?*

"Sensi amat sih, Wil. Kayak ngobrolin pemilu aja cuma bo-

leh pilih satu.” Dita, cewek berbando biru, ikut menanggapi. Dia tipikal teman kampret yang jago memanaskan situasi ketika suasana mulai dingin.

“Yang bilang cuma boleh dukung satu siapa?” Wilma tidak bisa tinggal diam ketika Dita mulai angkat bicara. Dita kayak punya dendam kesumat tersendiri kepada Wilma soalnya dia juga mencoba peruntungan jadi penulis di T3, tapi jarang ada yang suka tulisannya. Bagaimana tidak, tanda baca saja berantakan. Bikin pembaca pusing duluan, bahkan sebelum lewat paragraf pertama. “Gue tadi bilang, dukung teman sekelas. Itu berarti termasuk lo juga. Bedanya, gue berani bilang, lo berani-nya nyerang.”

“Kenapa bawa-bawa gue? Gue mah santai. Emangnya lo, yang setiap hari uring-uringan gara-gara *ranking* T3 lo mero-sot.” Setelah mengatakannya, Dita buru-buru membekap mulut, berpura-pura keceplosan, dan berusaha menarik kata-katanya kembali. Bibirnya mendesiskan kata maaf, padahal tadi dia jelas sengaja.

Sialan. Wajah Wilma memerah dan kelas langsung hening. Semua orang menatap Wilma dan Dita, bersiap menyaksikan pertempuran mereka. Bahkan cowok-cowok yang sejak tadi tidak menunjukkan kepedulian terhadap obrolan pagi para cewek turut menoleh ke arah mereka. Semua murid di kelas penuh semangat menyambut keributan. Sayangnya, guru mata pelajaran pertama sudah tiba di ambang pintu.

Wilma menarik napas dan menjatuhkan diri di bangkunya. Dia melirik Vero, teman sebangkunya yang sejak keributan berlangsung tidak turut bereaksi. Vero sedang cengar-cengir sam-

bil menatap ponsel. Wilma menegur, "Main hape melulu. Gurunya udah datang."

Bisikan Wilma menyentak Vero, cengirannya langsung lenyap. Tanpa sengaja, Wilma melihat sekilas *interface* T3 terpampang di layar ponsel sebelum Vero memasukkannya ke tas.

"Lo sekarang pakai T3 juga?" tanya Wilma lebih lirih karena guru mereka mulai mengajar. Sambil menggerak-gerakkan pensil supaya terlihat sedang mencatat, dia teringat Vero pernah bilang dia enggan mengunduh aplikasi itu lantaran takut memori ponselnya penuh.

"Baru tadi pagi *download*." Vero meringis. "Habisnya anak-anak heboh banget kalau ngomongin GW. Gue jadi penasaran. Ternyata emang seseru itu ceritanya GW."

Wilma menekan ujung pensil ke buku hingga patah seketika. Rautnya langsung kaku. Lagi-lagi Ghosting Writer! Memangnya dia sehebat apa, sih?



"Sial! *Ranking* gue turun lagi gara-gara si Ghosting Writer!" Wilma berseru sambil memelototi ponselnya dengan kesal. Kakinya mengentak-entak gusar. Tingkahnya yang *overreacting* membuat beberapa murid yang kebetulan melewati selasar kelas XI IPA menoleh. Masih pagi lho. Bel pelajaran pertama saja belum bunyi, tapi Wilma sudah mencak-mencak seperti didera lima kali remedial dalam sehari.

Nehru, cowok yang berdiri di sebelah Wilma, cuma mengintip ponsel cewek itu tanpa minat. *Pasti masalah itu lagi*. Nama

lengkap cowok itu J. Nehru, tapi "J" pada nama depannya bukan singkatan dari Jawaharlal seperti nama perdana menteri pertama India, melainkan Javas—Javas Nehru. Cowok itu memutar bola mata sambil mendesah, hafal benar apa yang dirisaukan temannya. "*Ranking* cerita diributin, giliran *ranking* akademik selow aja," sindirnya.

Wilma melirik Nehru. Pipinya menggembung. Bibirnya mengerucut. Dia dongkol. Tersinggung lebih tepatnya. "Gue juga ribut kalau *ranking* akademik gue turun. Emak gue pasti ngomel tujuh hari tujuh malam. Masalahnya—"

"Masalahnya lo cuma ngelihat rapor sekali dalam satu semester, sedangkan lo ngecek *ranking* T3 setiap hari. Jelas setiap hari lo bakal senewen kayak gini." Nehru bersiul.

Kenapa sih Nehru tidak mengerti? *Ranking* T3 sangat penting bagi Wilma!

Naskah yang menempati *ranking* tertinggi di T3 berpeluang besar dialihwahanakan menjadi film atau *web series*—begitu janji T3. Wilma tentu sangat mendambakan kesempatan ini. Baru membayangkan novelnya jadi *web series* atau film saja sudah membuat Wilma berdebar. Jika novelnya dijadikan *web series* atau film, Wilma bisa ketemu artis dan pamer foto di media sosial. Orang-orang pasti akan mulai mengelu-elukan namanya. Ibunya juga akan bangga dan berhenti mengoceh soal betapa nggak pentingnya kegiatan tulis-menulis.

"Ng-nggak setiap hari ya!" Wilma tergagap-gagap. Telunjuknya menuding cowok berambut klimis dan berkulit pucat itu. "Baru belakangan ini aja gue cek tiap hari. Itu juga gara-gara gue stres sama penulis antah-berantah ini." Telunjuk itu kini

ganti tertuju pada layar ponselnya yang menampilkan profil seorang penulis di laman T3. Tidak ada foto atau keterangan apa pun di profil itu. Bahkan sekadar pengenalan diri atau ajakan untuk mem-*follow* akunnya pun tidak. Satu-satunya informasi di profil penulis Ghosting Writer hanya jenis kelamin laki-laki. Titik!

"Lihat dong. *Username*-nya aja geje banget. Ghosting Writer? *Ghost writer* kali! Apa sih istimewanya penulis ini sampai-sampai popularitasnya melejit gitu aja? Algoritma T3 jangan-jangan nggak bener, nih! *Platform* baru suka gini, ya?"

Nehru menyandarkan punggung ke dinding. Badannya lemas gara-gara nggak sarapan. Dia menemui Wilma sebelum jam pelajaran pertama dimulai karena mau minta ditemani sarapan. Sayangnya belum sempat mengutarakan permintaan, cewek itu langsung curhat panjang lebar begitu melihatnya. Nehru meneguk ludah setiap kali ada yang melintas di depan mereka sambil menenteng gorengan, cilok, roti lapis, dan berbagai makanan lain yang menguarkan aroma menggoda. *Alamat kelaparan sampai jam istirahat pertama gue.*

Sifat julid Wilma susah banget diredam kalau sudah menyangkut Ghosting Writer. Sesuai prediksi Wilma, mencoba *platform* baru membuat dirinya cepat dikenal dan jumlah pembaca karyanya memelas. Nama Wilhelmina Ghaisani selalu menduduki *ranking* tertinggi untuk genre *teenfiction*. Sayangnya, kesenangan itu tidak berlangsung lama. Ghosting Writer merangsek naik dan terus berusaha menggeser posisinya.

Mata Wilma membeliak. Jarinya menjentik. "Apa gara-gara

dia ngakunya cowok, para pembaca jadi halu berkepanjangan membayangkan dia pasti cowok keren dan romantis?"

Mendengar kesimpulan absurd Wilma, kepala Nehru berputar perlahan, matanya menyipit ngeri, dan bibirnya berkerut-kerut.

"Padahal bisa saja dia cuma ngaku-ngaku cowok biar orang memuja dia. Ya, nggak?"

Nehru menggeleng tidak peduli. "Gue nggak bisa mikir. Laper."

Tepukan mendarat di lengan Nehru. Cowok itu meringis karena dipelototi Wilma.

"Ayolah, Ru! Serius sedikit!" Wilma mengepalkan tangan di depan wajah sambil mengatupkan rahang, gemas. "Lo nggak merasa ini aneh? Lo sendiri bilang kalau nama Ghosting Writer nggak pernah ada di *platform* penulisan lain atau medsos mana pun. Tahu-tahu dia muncul di T3 dan langsung melejit gitu aja. Padahal dia nggak promo di Instagram, Twitter, Facebook, atau Tiktok."

Nehru mengangguk-angguk. Pilih aman daripada kena tangan Wilma lagi.

"Sedangkan gue? Udah cukup lama gue nulis di *platform* tetangga dan hasilnya gitu-gitu aja. Akhirnya gue pindah ke T3, *collab* bareng lo sebagai ilustrator supaya karya gue punya poin plus sekaligus pembeda dengan penulis lain, rajin promo di sana-sini. Gue harus susah payah kayak gitu supaya bisa dapet *ranking* atas. Baru enak sebentar, udah terdepak. Masa lo nggak merasa ini nggak adil?"

Dengan lemas Nehru mengangkat kepalan tangan seolah

tengah mendukung aksi demonstrasi, padahal matanya memindai dari mana aroma seblak nan menggugah selera yang mendadak hinggap di hidungnya. "Tegakkan keadilan!" serunya tanpa semangat.

Tidak adanya reaksi dari Wilma membuat Nehru menoleh.

"Apa yang harus gue lakukan, Ru?" ujar Wilma lirik, putus asa.

Nehru jadi tidak tega. "Lo nuduh-nuduh GW segala macem, tapi lo pernah baca tulisan dia, nggak?"

Wilma menggeleng.

Nehru memutar bola mata. "Coba *benchmarking*. Baca cerita dia dulu, cari alasan apa yang bikin ceritanya digandrungi. Jangan cuma ngintipin halaman profil dia saja."

Wilma merengut menyadari kebenaran kata-kata Nehru.

2

H BUAT "HEBATNYA APA, SIH?"

"GHOSTING WRITER? Nama pena apaan tuh! Pasti maksudnya *writer* tukang *ghosting* pembaca, alias nulis cerita nggak kelar-kelar!"

Wilma mengomel sendiri. Untung halte bus sore itu sudah sepi. Kalau tidak, dia bisa dikira orang gila karena ngomong sendiri. Sambil menunggu busnya tiba, Wilma menarik napas dan mulai membuka aplikasi T3.

Biarpun sudah memutuskan untuk membaca karya Ghosting Writer seperti saran Nehru, tetap saja rasa *insecure*, iri, dan tidak rela menyerang Wilma.

Selama ini, Wilma hanya mengintip profil Ghosting Writer tanpa peduli apa yang orang itu tulis. Jauh di sudut hatinya—sudah di sudut, kecil pula—Wilma sadar bahwa dia jahat sekali nyinyir kepada penulis yang bahkan belum dia baca karyanya. Habisnya, baru buka profil Ghosting Writer saja Wilma sudah panas duluan gara-gara melihat banyaknya pesan

pembaca yang isinya memuji dan mengagung-agungkan saingannya itu. Namun, kini Wilma sudah membulatkan tekad untuk membaca karya Ghosting Writer. Dia harus cari tahu kenapa orang bisa tergila-gila dengan tulisan Ghosting Writer.

"Hi, guys!" Sapaan iseng segerombolan cowok kelas XII membuyarkan lamunan Wilma.

Wilma mendelik ke arah rombongan kakak kelas itu dengan sengit. Dia tidak ingat pernah punya masalah dengan sekumpulan cowok *unfaedah* dari kelas XII, tapi entah kenapa mereka suka sekali menggodanya. Yang dia tahu, cowok berpotongan rambut asimetris tak jelas yang sering dikejar-kejar guru karena atribut seragamnya tak lengkap itulah yang memulai semua keisengan ini. Wilma hafal luar kepala bahwa kata "*guys*" mereka gunakan untuk menggoda nama belakangnya: Ghaisani—Ghais—*guys*. Kalau Wilma tidak menjawab, mereka akan mengatainya sombong. Kalau menjawab, mereka semakin menjadi dengan mengatakan, "Bukannya nama lo mirip merek minyak goreng? Kok nyahut dipanggil '*guys*'?"

Nggak sopan dan menyebalkan!

Karena enggan berurusan dengan rombongan sirkus itu, Wilma langsung naik ke bus yang baru datang dan meninggalkan mereka tanpa bicara. Alternatif kendaraan lain seperti ojek *online*, TransJakarta, dan KRL membuat bus sepi. Wilma duduk di samping jendela dan mulai melanjutkan misi yang sempat tertunda: membaca tulisan Ghosting Writer.

Dugaan Wilma soal "nulis cerita nggak kelar-kelar" langsung buyar begitu melihat Ghosting Writer hanya punya tiga cerita; dua tamat dan satu *on going*. Ghosting Writer adalah pemain

baru di T3, tapi sudah punya dua karya yang tamat? Yang benar saja!

Terkutuklah gue yang sering mangkir dari jadwal update dua kali seminggu dan doyan banget bikin cerita baru padahal cerita lama belum kelar!

Wilma menepuk jidat. Punggungnya bersandar ke jok bus yang kulitnya mengelupas, jok tersebut berderit keras akibat beban tubuh Wilma. Aroma debu dan karat mampir sekejap ke hidungnya. Matanya menatap langit-langit bus yang warnanya nggak nyaman dipandang. Wilma seolah baru saja dikuliti. Apa dia masih punya nyali untuk menghakimi penulis baru ini?

"Palingan melejit karena rajin *update*. Kuantitas *update* nggak menjamin kualitas!" Wilma masih saja mengingkari dengan keras kepala. Ibu jarinya menggulir laman Ghosting Writer dan memilih satu cerita *on going* yang ramai dibicarakan teman-temannya. Cerita itu berjudul *Letter from My Evil Brother*.

Kalimat pertama membuat matanya melebar.

Paragraf pertama menerbitkan rasa penasaran.

Bab pertama tuntas dalam sekejap dan Wilma tak sabar menunggu *loading* bab selanjutnya.

Jeda iklan antar bab mulai membuat Wilma muak. Dia ingin membaca tanpa diinterupsi!

"Gila banget orang ini!" Wilma mengepalkan tangan, geram. "Kenapa dia jago banget bikin *ending* gantung di setiap bab? Gue jadi penasaran sama lanjutannya."

Setiap pergantian bab, Wilma harus rela dijeda penayangan iklan karena dia membaca gratis. Karena tidak sabar, Wilma

pilih membayar daripada terganggu iklan. "Bisa-bisanya dia bikin gue nguras saldo!"

Wilma terus menggulirkan jemari sementara otaknya berimajinasi mengikuti cerita. Sesekali dia tersenyum, berulang kali dia mengerutkan kening dan berdecak gemas. Emosinya dipermainkan dengan brilian. "Astaga, kenapa alurnya nggak ketebak gini sih! *Plot twist* melulu!"

Wilma baru mendongak dari ponsel ketika laju busnya terhenti. Matanya membulat ketika menyadari bus sudah kosong dan dia tidak tahu di mana bus ini berhenti. "Lho, Pak? Ini di mana?"

Gawat!

Wilma langsung berdiri dari kursi dan menatap nanar kondektur yang berjalan ke arahnya. Tangannya mendekap tas penuh curiga. Otaknya membunyikan alarm waspada dan bahaya.

"Si Eneng dari tadi ditanya mau turun mana diam saja."

"Mundur, Pak! Mundur!" pekik Wilma ketakutan. Dia sendiri merapatkan diri ke jendela bus. "Jangan mendekat, Pak!"

"Jangan mendekat gimana? Eneng belum bayar."

Bahu Wilma yang sempat tegang kini merosot lemas. Cewek itu menarik selempang lima ribuan dari kantong kemeja dan memberikannya ke kondektur.

"Kan sudah Bapak bilang busnya mau balik ke *pool* karena mesinnya ngadat-ngadat. Eneng nggak jawab," gerutu si kondektur sambil menarik uang dari tangan Wilma.

"Te-terus saya harus gimana nih, Pak?" kata Wilma terbata.

"Ya pulang, Neng. Masa nginep di *pool* bus?" Kondektur

itu balik badan sambil menghitung total penghasilannya, mengabaikan Wilma yang memerosot kembali ke kursi hingga lunglai.

Seketika Wilma menyesal membaca karya Ghosting Writer. Dia menyesal penasaran dengan kehebatan penulis itu. Lihat yang terjadi pada dirinya: tersihir dan tak bisa berhenti membaca, terlena dan kehilangan pijakan pada dunia nyata, sampai-sampai rute pulanginya terlewat begitu saja!

Wilma mengertakkan gigi, lalu mendesis, "Ghosting Writer sialan! Bisa-bisanya tulisan dia bikin gue terlena begini. Gimana caranya supaya gue bisa nulis sekeren dia?"

3

O BUAT "ORANG YANG BIKIN JULUKAN SEENAKNYA"

"Hi *GUYS*, kayaknya ada yang nyasar nih!"

Suara itu menyambut Wilma begitu dia turun dari bus. Wilma menoleh untuk melihat siapa yang bicara. Ternyata si rambut asimetris sialan yang memprakarsai olokan "*guys vs Ghais*".

Wilma berjalan perlahan ke arah kakak kelasnya itu. Jika biasanya cowok itu bergerombol dengan teman-temannya, kali ini dia sendirian. Wilma berdiri tepat di hadapan cowok yang bersandar santai ke sisi bus sambil melipat tangan tersebut. Matanya mencuri pandang ke *badge* nama yang selama ini sulit Wilma baca karena tulisannya sudah memudar. *Ganin*—

"Weits!" Sadar *badge* namanya dipandangi, cowok itu langsung menutupinya dengan tangan. "Apa lihat-lihat?" Dia menyeringai jail.

Biasanya Wilma enggan cari ribut. Namun, berhubung cowok bernama Ganin siapalah lanjutannya itu sendirian, Wilma

memberanikan diri melakukan konfrontasi. "Kenapa sih lo usil banget sama nama gue, Kak? Nggak sopan tahu ngatain nama yang dikasih ortu sebagai doa. Kenal juga nggak. Salah gue apa ke lo?"

Ganin menaikkan alis lalu mengerling. "Nah, nah. Adik kelas sombong ya begini. Udah dipanggil nggak pernah nyahut, nggak kenal kakak kelasnya sendiri, terus masih nggak sadar salahnya di mana."

Wilma berdecak. Obrolan ini pasti berputar-putar tak tentu arah. Ngapain juga ditanggapi. Wilma pilih balik badan dan pergi.

"Ghais, Ghais. Emangnya lo tahu arah pulangnye ke mana?"

Telak! Langkah Wilma langsung terhenti. Rahangnya mengatup, tangannya mengepal, dan matanya menatap lahan *pool* yang begitu luas. Dia menarik napas dalam-dalam, kemudian berbalik lagi sambil mengulurkan satu tangan. "Gue minta maaf karena nggak kenal Kakak. Besok gue tanggepin kalau Kakak manggil nama gue dengan benar."

Ganin menyipit menatap tangan Wilma. Dia menggigit sudut bibir untuk menahan senyum. Setelah beberapa saat, Ganin akhirnya menjabat tangan Wilma.

"Panggil gue Wilma, bukan guys apalagi dimirip-miripin sama merek minyak," jelas Wilma.

"Panggil Ganindra atau Ganin, bukan Gan, karena gue nggak ganteng."

Oh, tahu diri.

Ganin nyengir lebar. "Cuma menawan aja."

Si anjir! Muka Wilma langsung merah, kebelet menghujat,

tapi sadar cowok ini mungkin satu-satunya penolong untuk keluar dari *pool*. Respons kikuk Wilma membuat Ganindra tertawa keras. Ingin sekali Wilma mendelik kepadanya. Sayangnya, dia butuh bantuan jadi harus bersikap sopan.

Setelah sesi jabat tangan berakhir, keduanya berjalan beriringan.

"Kenapa lo ngikutin gue?" tanya Ganindra setelah ber menit-menit tidak ada obrolan.

"Kan, mau keluar dari *pool*," jawab Wilma bingung. Bukankah secara tidak langsung mereka sudah berdamai?

"Lo pikir gue tahu jalannya? Tadi gue sampai sini gara-gara ketiduran."

Wilma langsung berhenti. Dia menoleh dengan tatapan beringas kepada Ganindra. "Terus ngapain gue ngikutin Kakak dari tadi? Rugi gue pakai jabat tangan segala!"

Bukannya menjelaskan, Ganindra malah tertawa puas. "Emang ada yang nyuruh?"



Nehru tergelak mendengar cerita Wilma soal nyasar di bus gara-gara keasyikan membaca cerita GW. Sebaliknya, Wilma makin kesal melihat Nehru yang tampaknya teramat-sangat-puas menertawakan dirinya. Mata Wilma sibuk menoleh ke sana kemari karena mereka berada di koridor kelas. Tawa Nehru pagi ini sukses memancing lirikan siswa lain.

"Gue bilang juga apa? Lo harus baca dulu tulisan dia, baru

bisa menilai. Sekarang terbukti, kan?" Nehru mengusap sudut matanya yang berair. "Lo aja sampai lupa waktu."

"Lo temen gue bukan? Senang banget ngetawain penderitaan gue?" Wilma bersungut-sungut.

"Terus lo balik gimana?"

"Dijemput Winan sambil diceramahin sepanjang jalan. Puas?"

Winan adalah kakak Wilma, dua tahun lebih tua. Dia juga alumni Wasesa. Waktu masih sekolah, Winan ketua geng yang ditakuti. Nehru jadi teringat bagaimana dia dan Wilma memanfaatkan nama besar Winan supaya tidak dikerjai panitia MPLS* tahun lalu. Namun setelah lulus, Winan tobat dan berubah pro-aktif pada Wilma. Jadi, jangan tanya lagi ceramah macam apa yang diterima Wilma sepanjang hari itu. Nehru menggigit bibir supaya tawanya lekas berakhir karena Wilma sudah memicing kesal. Nehru punya akun T3 supaya namanya bisa tercantum di karya Wilma sebagai kolaborator, tapi Nehru sendiri nggak pernah menulis. Nehru biasanya mengunggah ilustrasi dengan sedikit narasi. Maka dari itu, meskipun Nehru setia mendengarkan keluhan Wilma, dia yang baru bergabung di *platform* tentu tidak seutuhnya memahami kegusaran Wilma.

Wilma jungkir balik bertahun-tahun di *platform* menulis lalu terdepak dalam sekejap oleh GW si penulis baru. Iya sih, tulisannya bagus, tapi GW nggak pernah jungkir balik promosi, bikin konten, bayar *paid promote*, dan segala macamnya yang menguras pikiran, waktu, dana, juga tenaga supaya ceritanya

* Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah

dibaca banyak orang hingga *ranking* ceritanya naik. Gimana Wilma nggak kesal?

Kegelisahan ini semakin mengganggu Wilma. Kalau begini terus, popularitas di T3 bisa terganggu, *rankings*nya makin merosot, dan targetnya dilirik *production house* bisa kandas. Dia sudah memutuskan untuk mengambil sikap dan tindakan nyata untuk memperbaiki situasi. Kelebihan GW ada di ide cerita yang realistis, unik, dan menarik. GW bahkan tidak repot-repot mengikuti tema yang sedang populer seperti tren tokoh *badboy*, tokoh tajir melintir yang duitnya nggak berseri, tren cerita tawuran, geng motor, dan sejenisnya.

Sementara Wilma sering impulsif menulis cerita baru padahal cerita lama belum selesai gara-gara mengikuti tren. Kadang, Wilma harus ganti ide demi memuaskan ekspektasi pembaca di kolom komentar. Ujung-ujungnya dia nggak sreg sama tulisannya, dan lagi-lagi, ceritanya terbengkalai. Tidak banyak yang tahu bahwa melemparkan karya ke *platform* membuat penulis—tanpa sadar—mulai menggantungkan ekspektasi pada respons pembaca. Rajin memantau kolom komentar membuat Wilma ingin memenuhi semua harapan pembaca: bikin adegan begini, adegannya jangan begitu, minta *chapter* lebih panjang, dan masih banyak hal yang membuat Wilma terpaksa melakukannya cuma karena pembaca menginginkan itu. Perlahan, Wilma mematikan imajinasinya sendiri demi menuruti kata pembaca.

Wilma harus belajar dari Ghosting Writer yang berjaya dengan caranya sendiri. Kalau berkompetisi dengan Ghosting Writer membuatnya lelah hati, maka dia harus menciptakan

aliansi. Siapa tahu dengan berkolaborasi, peringkat dan popularitasnya makin melejit. Tapi! Ada kemungkinan GW nggak mau kolaborasi. Kalau memang begitu Wilma harus apa? Apa yang bisa dia tawarkan supaya GW mau beraliansi dengannya? Yang dia punya cuma popularitas di T3 dan royalti.

"Heh, serius amat. Mikir apa sih?" Nehru mulai khawatir dengan Wilma yang tercenung lama. "Ekspresi lo kayak penjahat sinetron mau nyantet tokoh utama!"

Wilma tidak terganggu dengan sindiran itu. Pikirannya terfokus di tempat lain. *Ghosting Writer harus jadi aliansi gue dengan dua pilihan.*

"Lo ngerencanain apa?" Nehru bertanya, nadanya lebih lembut kali ini, untuk menginterupsi pikiran Wilma. Dia menyentuh punggung tangan Wilma hati-hati dan memperhatikan wajah bundar yang dihiasi sepasang mata bulat serta bibir mungil di depannya. Nehru ingin mencari tahu apa yang dipikirkan Wilma lewat rautnya.

Pikiran Wilma terucap tanpa sengaja lewat desisan lirih sekaligus penuh ambisi, "*Ghosting Writer harus berkolaborasi atau jadi ghost writer gue!*"

4

S BUAT "SEMBARANGAN TUDUH!"

TIDAK KAPOK tersesat gara-gara keasyikan membaca, Wilma kembali berkutat dengan cerita Ghosting Writer dalam perjalanan pulang sekolah. Kali ini, yang menyedot perhatiannya nggak cuma cara bercerita Ghosting Writer, tapi juga detail kecil dalam cerita GW.

Bermula dari cara Ghosting Writer mendeskripsikan guru-guru unik dalam ceritanya; guru Bahasa Inggris pecinta *Harry Potter* yang sering berlagak memotong poin asrama ketika muridnya melakukan kesalahan, dan guru yang dijuluki Malaikat Pencabut Rumput karena suka menghukum muridnya mencabuti rumput. Awalnya, Wilma merasa *relate* karena di sekolahnya juga ada guru seunik itu. Pak Nurdin, guru Bahasa Indonesia, adalah Potterhead sejati. Sementara Bu Riyah, guru BK, juga menyandang gelar Malaikat Pencabut Rumput.

Wilma berusaha mengabaikan sensasi *deja vu* yang dia rasakan selama membaca cerita-cerita GW. Namun, kemiripan se-

makin bertambah semakin jauh dia membaca, dan Wilma merasa ini aneh. Berapa banyak sekolah yang punya kemiripan serupa?

Ghosting Writer menyebut kepala sekolah yang bernama Dirham, sedangkan di SMA Wasesa kepala sekolah mereka bernama Dinar. Keduanya sama-sama nama mata uang. Ghosting Writer menyebut *greenhouse* yang nggak semua sekolah punya, tapi SMA Wasesa punya. Beberapa tata letak sekolah yang muncul dalam cerita Ghosting Writer juga mirip dengan denah bangunan SMA Wasesa. Termasuk sebuah tempat yang—

Kondektur bus membuyarkan lamunan Wilma dengan mengetukkan receh ke sisi jendela. “Neng, sudah sampai. Katanya minta diingetin.”

Mengantisipasi supaya tujuannya tidak terlewat lagi, Wilma memang meminta kondektur mengingatkannya tadi. Namun sekarang, dia tergoda untuk melakukan satu hal sinting.

Wilma turun dari bus. Bukannya langsung pulang, dia malah menyeberang jalan dan kembali ke sekolah untuk memastikan sesuatu.



Sore mulai menua ketika Wilma tiba di sekolah. Gerbang nyaris ditutup. Namun, Wilma meminta agar penjaga sekolah mengizinkannya masuk sebentar. Jika tidak diizinkan penjaga sekolah, dia akan memanjat pagar dan memastikan dugaannya.

Dia sudah sejauh ini, tanggung kalau harus mengurungkan niat atau menunda sampai besok.

Begitu diizinkan masuk, Wilma berlari menuju area samping sekolah tempat gedung ekskul berada. Di sana berderet ruang ekskul yang membutuhkan banyak peralatan seperti tata busana, elektro, otomotif, kriya kayu, dan tata boga. Di belakang bangunan ekskul, berbagai perlengkapan tidak terpakai yang tidak muat di gudang terpaksa ditumpuk.

Wilma melangkah ke belakang bangunan ekskul. Rasa takut dan penasaran berkecamuk di dadanya. Langit mulai gelap. Kakinya melangkah hati-hati melewati tumpukan barang-barang tidak terpakai. Kedua tangannya terentang waspada. Indranya siaga. Kayu lapuk yang terinjak berderit. Besi-besi karatan yang bergeser karena gerakan Wilma mengeluarkan decit memilukan. Aroma apak bercampur debu serta karat menyeyruak dari segala arah. Ketika tiba di belakang ruang kriya kayu, Wilma melihat sebuah papan kayu yang disandarkan ke pagar belakang bangunan.

Tubuh Wilma menegang. Dia berupaya membasahi tenggorokan yang mendadak kering. Dia melongok ke belakang papan kayu untuk memastikan hipotesisnya benar: sebuah lubang menganga di balik papan kayu tersebut, persis seperti yang dituliskan Ghosting Writer dalam ceritanya; *Pintu rahasia itu terletak di pagar belakang ruang kriya. Jangan bayangkan pintu yang tersegel gembok. Pintu itu hanya berupa lubang yang cukup dimasuki dua orang dan ditutupi papan kayu. Rongsokan barang milik sekolah menyembunyikan celah itu dengan sempurna.*

Tangan Wilma hinggap di dada, tepat di depan jantung. Tidak banyak yang tahu soal lubang di pagar belakang area ekskul itu. Tidak banyak yang tahu karena tempat itu jarang dijamah orang. Tempat ini juga dirahasiakan dari banyak orang, terutama para guru, karena lubang ini jalan rahasia untuk kabur dari sekolah.

Sudah gue duga! Ghosting Writer pasti anak sekolah ini dan gue rasa... gue tahu siapa dia!



"Astaga! Lo ke mana aja jam segini baru pulang?!"

Wilma baru membuka pagar depan rumah dan pekikan itu sudah menyambutnya. Dia mendongak tanpa minat menatap Winan, abangnya, yang duduk di jok motor.

"Hampir aja gue berangkat nyariin lo." Winan melepas helm dan turun dari motor. "Kirain lo diculik tokoh novel khayalan lo terus diseret masuk dunia paralel."

Biasanya, Wilma akan mengamuk kalau Winan mulai nyinyir soal hobinya menulis. Namun kali ini, dia bereaksi berbeda. Wilma menghambur memeluk pinggang Winan seolah sudah ratusan purnama tidak bertemu dengannya.

Wilma anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya, Winna, sudah menikah dan tinggal terpisah. Tersisa Wilma dan Winan yang hidup tak rukun, pisah tak mau.

"Lepas!" Winan menepis-nepis tangan Wilma yang memeluknya makin erat. Dia mulai kewalahan dan terdorong mundur hingga nyaris terjengkang. "Ini kenapa, deh?"

"Lo tahu, kan, gue anggap lo orang yang paling gue percaya meski ngeselin tiada duanya?"

"Hah?"

"Lo sadar, nggak, gue selalu cerita apa pun ke lo? Gue tahu, nyokap itu keras kepala dan konservatif. Tapi lo juga kan yang ngajarin gue berani dan lo—"

Winan melepas paksa adiknya. "Lo mau ngomong apa sih? Muter-muter nggak jelas."

"Kenapa lo nggak jujur kalau lo juga nulis novel?"

Mata Winan melebar, kemudian mengerjap-ngerjap bingung. "Beneran diculik dari dunia paralel nih anak. Halunya nggak kaleng-kaleng." Winan melangkah ke teras, tapi Wilma menahan tangan kakaknya.

"Masih nggak mau ngaku juga?" Wilma kemudian memberondong Winan dengan fakta-fakta yang ditemukannya sepanjang sore ini.

Awalnya Winan terkesima, tapi lama-lama dia tertawa. "Jadi lo nuduh gue cuma karena lubang yang gue bikin di belakang pagar?"

"Nggak cuma itu! Lo juga paling demen nyinyir kalau gue nulis. Itu alibi doang, kan? Lo sebenarnya terinspirasi sama gue dan diam-diam tertarik buat nulis juga."

Winan menepuk jidatnya keras-keras. "Lo pikir gue punya waktu buat ngayal kayak lo? Siang sampai sore gue bantu nyokap di toko, malamnya kuliah, dini hari nugas. Menurut lo, kapan gue punya waktu buat ngarang cerita-cerita khayalan nggak jelas dan main aplikasi... apa tadi namanya? Mending gue main *dating app*!"

Tidak mau percaya begitu saja dengan pernyataan kakaknya, Wilma mengulurkan tangan dengan sikap menuntut. "Coba sini hape lo. Ada nggak tanda-tanda lo main T3?"

Winan berdecak, tapi enggan berdebat lebih lanjut. Dia menyerahkan ponselnya kepada Wilma untuk dicek. "Lubang di pagar dekat ruang kriya kayu itu memang nggak banyak yang tahu, tapi bukan berarti *nggak ada* yang tahu," kata Winan sementara adiknya mengecek ponsel.

Wilma mengangkat wajah dari ponsel Winan. Tidak ada tanda-tanda aplikasi T3 di ponsel itu. Kakaknya tidak terlihat sedang bercanda atau menguji. Wilma berdeham mengatasi kecanggungan karena salah tuduh. "Temen-temen lo, yang tahu soal lubang itu, ada nggak yang kira-kira nulis?"

Winan mendelik. "Mana gue peduli."

Bahu Wilma merosot. *Lalu, siapa dong Ghosting Writer?*



Biasanya, pada jam sembilan malam Wilma selesai mengerjakan semua tugas dan belajar—harus belajar kalau nggak mau nilainya jeblok dan bikin ibunya mulai mengomel soal hobi Wilma menulis cerita sampai lupa belajar. Setelah itu, biasanya Wilma akan mulai menulis atau membaca novel koleksinya. Namun malam ini, dia cuma berbaring telentang di tempat tidur sambil menatap langit-langit kamar.

Dia mengetuk-ngetukkan ponsel ke keeningnya sendiri. Entah sudah berapa kali Wilma mengetik dan menghapus pesan yang

ingin dia kirim ke *direct message* akun Ghosting Writer di T3. Otaknya *blank*. "Cara bilangnya gimana?" Wilma mengetik lagi.



https://telltale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

To: Ghosting Writer

Hai, Ghosting Writer.

Gue suka lho sama cerita-cerita lo. Salam kenal ya.

Gimana kalau kita bikin proyek bareng?

Wilma mengacak rambut. "Gitu?" Itu memang kebiasaan buruk Wilma: suka menyuarakan isi pikiran. Dia bahkan keceplosan soal rencananya terhadap Ghosting Writer di depan Nehru kemarin. Ah, soal itu moga-moga Nehru nggak nanggapinnya serius. Moga-moga dia lupa ingatan parsial. Bagian itunya doang nggak apa-apa deh.

Wilma kembali menghapus *chat* yang dia ketik barusan. "Ah, masa baru ngajak kenalan udah langsung agresif!" Dia bergidik ngeri sendiri. "Kenapa mau nge-*chat* aja ribet sih?" Wilma merapatkan mata takut-takut, lalu memencet tombol kirim.



https://telltale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

To: Ghosting Writer

Hai, Ghosting Writer. Gue suka lho sama cerita-cerita lo.

Salam kenal ya.

Belum sepuluh menit mengirim pesan, Wilma sudah *insecure*. “Wait! Gimana kalau dia nggak mau?” desahnya frustrasi sambil berguling ke kiri-kanan.

Waktu berputar lambat dan atap kamarnya yang putih bersih makin membosankan untuk dilihat. Wilma sebenarnya ingat dua hari lagi dia punya jadwal *update* cerita. Konsistensi jadwal *update* konon membuat pembaca setia pada penulis dan algoritma T3 terhadap ceritanya juga bagus. Namun, hari ini otaknya susah sekali diajak kerjasama. Dia tidak tahu harus mengetik apa. Dia cuma punya gambaran besar cerita di otaknya dan coretan kasar plot cerita. Di saat seperti ini, dia menyesal tidak punya *outline* yang bisa menolongnya saat didera *writer’s block*.

Wilma sedang tengkurap di depan laptop berusaha keras menyelesaikan satu halaman, ketika notifikasi pesan dari Ghosting Writer muncul. Jantung Wilma seolah berhenti saat itu juga. Tubuhnya menegang padahal dia belum tahu isi pesan itu. Sementara jantungnya berdebar tak keruan, Wilma bangun dari kasur dan membuka aplikasi T3.



https://telltthetale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

From: Ghosting Writer

Thanks.

Dia mengerjap, kemudian membaca pesan itu sekali lagi, barangkali ada yang terlewat. Namun, tidak ada yang berubah. Ghosting Writer hanya membalasnya dengan sepatah kata.

"Apa faedahnya gue jungkir balik mikirin kalimat kalau lo balas gini doang? Dasar *ghost* alias setan!"

Wilma melemparkan tubuhnya ke tempat tidur lagi. Langit-langit pucat kamarnya sekosong pikirannya.

"Terus sekarang gue harus gimana?" desisnya lirih. *Siapa sosok sok misterius itu sebenarnya?*

5

T BUAT "TERJERAT PERANGKAP"

TANGAN WILMA terulur ke atas nakas untuk mengambil notes kecil yang selalu dibawanya ke mana-mana. Notes itu biasanya berisi *outline* atau ide-ide kecil yang mendadak muncul dan buru-buru dicatat supaya tidak hilang. Namun kali ini, dia terdorong untuk menuliskan ganjalan di kepalanya tentang identitas Ghosting Writer.

Mulai dari orang-orang yang tampak menonjol dan tertarik dengan dunia literasi, anak-anak ekskul KIR, redaktur majalah daring sekolah—mungkin dia bisa mencari tahu siapa yang biasa mengirim naskah fiksi ke redaksi, dan dia juga bisa bertanya kepada Pak Nurdin, guru Bahasa Indonesia yang selama ini rajin mengajak anak didiknya belajar menulis *platform* atau ikut lomba menulis. Opsi terakhir sepertinya paling efektif dan efisien.

Ponsel Wilma berdering. Dia hanya meliriknyanya enggan. Ternyata panggilan telepon dari Nehru. Pasti intronya tidak jauh-

jauh dari ilustrasi, lalu berlanjut ke topik lain. Biasanya, Wilma bersemangat dan nggak sabar melihat hasil ilustrasi Nehru. Namun kali ini, semangat itu minggat.

Dering ponselnya akhirnya berhenti. Pikiran Wilma melayang lagi. Kemudian, pikirannya berhenti di satu titik terang dalam kegelapan. Buru-buru dia menyambar ponsel dan menelepon Nehru.

"Gue pikir lo udah tidur," kata suara di seberang.

"Belum."

"Ilustrasinya ada yang mau direvisi, nggak? Gue chat dari tadi nggak lo balas."

Wilma menggigit bibir. "Belum, Ru. Sori ya, mungkin besok baru gue cek."

"Tumben. Biasanya lo udah uring-uringan kalo ilustrasi gue belum kelar dua hari sebelum jadwal lo *update*. Ada apa? Lo sehat?" Ada nada khawatir dalam suara Nehru.

"Aman, Ru. Lagi suntuk aja gue. Makanya nggak *mood* nulis."

"*Mood* diciptain, bukan ditunggu. Mau gue temenin jalan besok biar *mood* lo balik?"

Penawaran yang menarik. Namun, lebih menarik lagi kalau Wilma berhasil memecahkan masalahnya dengan Ghosting Writer. "Kita lihat besok aja ya?" putusya. "Ru, lo kan anak Bahasa ya." Wilma ragu-ragu sejenak. "Lo nggak suka nulis gitu?"

"Lo kan tahu gue masuk Bahasa bukan karena suka nulis, tapi karena menghindari itung-itungan." Tawa Nehru membahana di sambungan telepon.

Wilma sudah menduga. Cowok itu temannya waktu SD. Mereka sempat terpisah setelah lulus SD dan kini dipertemukan lagi di bangku SMA. Wilma tahu sekali, sejak dulu Nehru suka menggambar. Nehru pernah cerita, dia awalnya berniat masuk SMK jurusan desain, yang memang bukan hal yang langka sekarang. Namun, orangtua Nehru masih berpikiran sempit, mereka merasa SMK cuma untuk mereka yang tidak diterima di SMA, dan bersekolah di SMK hanya akan bikin Nehru jadi bandel. Wilma bukannya tidak pernah curiga Nehru adalah Ghosting Writer, hanya saja rasanya....

"Lo bukan Ghosting Writer, kan?" Wilma asal tembak.

Nehru tertawa lebih keras daripada sebelumnya. "Jadi lo beneran penasaran soal Ghosting Writer? Kenapa jadi gue yang lo curigai?"

"Soalnya, segala macam bukti mengarah pada kesimpulan bahwa Ghosting Writer itu anak Wasesa. Lo anak Bahasa, lo tahu T3 dan tahu cara mainnya." Nehru juga tahu soal lubang di belakang gedung ekskul kriya karena Wilma pernah mengajaknya bolos bareng. "Siapa tahu... setelah kolaborasi sama gue, diam-diam lo nulis juga?"

"Tapi anak Wasesa yang suka nulis kan banyak dan—" Nehru terkesiap. "Apa tadi lo bilang? Ghosting Writer anak Wasesa?"

"Ini lo pura-pura kaget buat nutupin kalau sebenarnya lo GW atau gimana?"

Nehru berdecak di seberang. "Kalau gue Ghosting Writer, lo orang pertama yang gue kasih tahu identitas gue, Wil. Ke-

nyataannya, gue nggak jago nulis. Tugas bikin cerpen saja lo yang ngoreksi.”

Wilma menggigit bibir. Ada benarnya kata-kata Nehru. “Jadi lo bukan Ghosting Writer?”

“Bukan, Wil. Sumpah.”

“Kalau gitu...” Wilma membasahi tenggorokan. “Bantu gue nyelidiki siapa Ghosting Writer ya?”



Sejak kemarin Wilma bikin Nehru pusing. Dia mengejutkan Nehru dengan mengatakan mau menjadikan Ghosting Writer sebagai *ghost writer*. Waktu Nehru tanya apa maksudnya, Wilma berdalih dia salah bicara, yang benar dia mau berkolaborasi dengan GW. Tetap saja Nehru curiga sahabatnya itu punya rencana sembrono untuk meningkatkan *ranking*-nya di T3. Wilma bukan orang yang culas, tapi dia bersumbu pendek dan sering mengambil keputusan yang bikin Nehru geleng-geleng.

Kemudian, Wilma menelepon Nehru dan memintanya mencari mencari tahu siapa Ghosting Writer sebenarnya. Wilma memang sudah memberi alasan kenapa dia berpikir GW anak Wasesa, tapi mau mulai cari dari mana kalau bukti yang diberikan sebatas GW menulis soal guru yang suka *Harry Potter*, guru yang dijuluki Malaikat Pencabut Rumput, kepala sekolah yang namanya pakai nama mata uang, lubang di belakang gedung ekskul, dan seterusnya.

Sementara otaknya penuh, Nehru mencoret-coret gambaran

yang diberikan Wilma di iPad-nya hingga terbentuk figur Pak Nurdin, Bu Riyah si Malaikat Pencabut Rumput, dan Pak Dirham kepala sekolahnya.

"Berhenti main iPad-nya, Ru. Sarapan dulu." Gita, mama Nehru menegur putranya yang memainkan iPad di meja makan. Nasi tumis sayuran dan telur di piring Nehru baru dimakan beberapa suap. "Ru?"

"Sebentar lagi," gumam Nehru lirik sambil menggoreskan iPad Pencil di layar. Tangannya sibuk mencoret-coret.

"Gambar lagi? Ganggu sekolah lagi?" Danuar, ayah Nehru yang baru memasuki ruang makan, langsung membuat suasana dapur senyap.

Nehru berhenti menggoreskan iPad Pencil-nya ke layar. Ibunya berdiri dengan tegang sambil memelotot dan memiringkan kepala ke sisi, memberi kode supaya Nehru menyimpan iPad-nya ke tas.

"Sudah sekolah jurusan Bahasa, nilai pas-pasan, hobinya gambar, mau jadi apa kamu?" Suara ayahnya tenang, cenderung dingin dan sinis. Meski tidak meninggikan suara, suasana selalu menjadi tegang setiap kali dia menyatakan ketidak-sukaannya terhadap hobi Nehru.

Nehru perlahan mengangkat kepala. "Mau jadi ilustrator, kalau nggak *designer*."

"Ru!" desis Gita. Dia menggeleng pelan, supaya Nehru tidak semakin memicu kekesalan ayahnya. Gita sendiri masih bisa menoleransi hobi menggambar putranya, tapi menjadikan hobi menggambar sebagai profesi? Gita tidak bisa memba-

yangkannya. "Gambar cukup jadi hobi, bukan profesi. Pilih cita-cita yang punya masa depan cerah."

Nehru berbalik menatap ibunya. Rautnya biasa saja seolah tidak menangkap gelagat ketidaksetujuan orangtuanya. "Jadi menurut Mama, ilustrator dan desainer nggak punya masa depan?"

Gita geleng-geleng. "Memangnya siapa yang bilang dua profesi itu punya masa depan? Wilma? Dia yang pengaruhi kamu sampai punya cita-cita aneh begini? Sejak kenal dia, kamu jadi susah dibilangin."

"Setelah melarang impianku, Mama mau melarang pergaulanku juga?" Nehru meletakkan iPad Pencil-nya.

"Nehru!" Bentak Danuar keras. "Perlu Papa sita iPad kamu?"

"Apa hak Papa nyita iPad ini?" Masih dengan ketenangan yang sama, Nehru meletakkan iPad di meja lalu mencondongkan badannya ke Danuar. "Papa bilang menggambar nggak bakal menghasilkan apa-apa?" Dia tersenyum sambil mengetuk permukaan iPad-nya. "iPad ini kubeli pakai uang hasil jerih payahku sendiri, hasil *open commission* gambar dan ngedesain buat orang."

Ruang makan hening.

Sebelum punya cukup uang untuk membeli iPad, Nehru diam-diam menggambar di ponsel dan buku-buku sketsa yang dia sembunyikan. Nehru akhirnya mendapatkan tawaran *comission* berkat Wilma yang mengajaknya kolaborasi dan mengenalkannya ke penulis *platform* yang membutuhkan ilustrasi *cover*.

"Apa yang Papa sama Mama pilihkan mungkin baik, tapi bisa jadi ada hal lain yang lebih baik buatku. Sekali saja, bisa nggak Papa dan Mama berhenti memandangu sebelah mata?" Nehru tersenyum getir. "Harusnya Papa dan Mama mendukungku, tapi malah Wilma, yang sebenarnya orang luar, yang ngasih dukungan. Ironis banget." Dia mengangkat bahu lalu bangkit tanpa membawa iPadnya, meninggalkan benda itu tergeletak di meja.

Danuar memandangi benda itu, nafsu makannya menguap seiring hilangnya keinginan untuk menyita iPad putranya. Gita berulang kali menarik napas, memandangi Nehru yang menghilang di balik pintu depan tanpa kata.



Sepanjang sisa minggu, Nehru berusaha memenuhi permintaan Wilma dengan bertanya ke teman-temannya yang hobi membaca atau berkarya di *platform* menulis. Dia tidak habis pikir kenapa Wilma segitunya mau tahu soal identitas Ghosting Writer alih-alih fokus dengan tulisannya sendiri yang kemarin mangkir *update* di T3.

Minggu pagi, Wilma sudah muncul di depan rumah Nehru. Hari ini adalah *deadline* yang Wilma tetapkan bagi Nehru untuk mengumpulkan hasil penyelidikan soal Ghosting Writer di ketiga angkatan jurusan Bahasa.

Nehru membuka pintu dengan tampang lecek karena baru bangun tidur dan belum cuci muka. "Seniat itu lo nyelidiki soal Ghosting Writer sampai bela-belain ke rumah gue. Minggu

pagi pula.” Nehru membuka pintu lebih lebar dan menggiring Wilma ke ruang tengah. “Padahal, biasanya lo nggak mau kalau diajak ke rumah gue.”

Wilma cuma nyengir. “Soalnya lo ngajak ke sini kalau lagi ada arisan atau acara. Gue takut nggak pulang-pulang karena disuruh bantu nyuci piring segambreng,” seloroh Wilma, padahal itu cuma dalih. Ada alasan lain yang membuat Wilma enggan ke rumah Nehru. Namun, karena dirundung rasa penasaran soal Ghosting Writer, Wilma datang ke rumah Nehru untuk mendapatkan info sejelas-jelasnya, selengkap-lengkap-nya.

Mata Wilma memindai seluruh ruangan. “Nyokap-bokap lo ke mana?”

“Lagi ke *car free day*. Nggak tahu olahraga atau jajan.”

Wilma tertawa. Tertawa karena lega plus menghargai *joke* garing Nehru. Sebenarnya pertanyaan tadi cuma basa-basi karena Wilma hafal benar bahwa orangtua Nehru tidak pernah absen *car free day*. Maka dari itu, Wilma berani datang pagi ini. “Jadi gimana hasil penyelidikan lo?” tanya Wilma sambil mengempaskan diri ke sofa.

Nehru menyusul duduk di sebelah Wilma. “Yaelah, Wil, blak-blakan banget ke sini cuma buat itu doang. Basa-basi dulu kek, bikinin gue sarapan dulu kek, nyapu-nyapu atau ngepel gitu.”

Tangan Wilma menyambar bantal dan melemparkannya ke Nehru. Cowok itu tergelak.

“Gue tuh bukan teman oportunis yang bela-belain ke sini cuma karena ada maunya. Gue ke sini juga karena mau ngasih

ini." Wilma mengeluarkan selebaran dari tas kecil yang dia bawa. "Lomba desain dari kampusnya Winan tapi *deadline*-nya udah mepet. Lo harus ikut. Jurinya ilustrator Indonesia yang mendunia semua!" Wilma mengepalkan kedua tangannya saking gemas dan *excited*-nya. Dia lalu mengguncang-guncangkan badan Nehru dengan heboh.

Nehru menerima selebaran yang kini kusut karena diremas gemas oleh Wilma. Matanya melebar begitu melihat nama-nama juri yang terpajang di sana.

"Kalau lo nggak ikut, kita udahan aja temenannya." Wilma pura-pura ngambek. Bibirnya mencebik, kedua tangannya terlipat di dada. "Gila aja lo melewatkan kesempatan karya lo dilihat sama mereka."

Nehru hanya melirik Wilma lewat ekor mata. Pahami benar kalau Wilma berusaha merongrong semangatnya berkarya. "Iya, iya, gue ikutan. Makasih ya, Wil." Ujung jari Nehru menepuk-nepuk kepala Wilma. "Jangan pasang muka jelek gitu dong. Standar lo udah jelek soalnya."

Wilma langsung mundur dari Nehru dan kembali mengempaskan diri ke sofa. Benar-benar kesal sekarang. Namun, saat Nehru buka suara, semangatnya terbakar lagi.

"Gue udah coba tanya ke anak Bahasa yang seangkatan sama kita. Mereka yang suka nulis lebih milih *upload* di GWP, Wil. Soalnya, GWP kan berafiliasi sama penerbit-penerbit di bawah Kompas Gramedia grup. Jadi peluang dilirik editor dan diterbitin jadi buku gede. Di T3 juga ada sih yang diterbitin, tapi mereka pada bilang nggak nulis di situ. Mereka bilang mereka bukan GW."

Wilma mendecak. Ya iyalah nggak ngaku. Kalau ngaku gampang itu kenapa harus pakai nama samaran coba? "Coba lebih kreatif dong, Ru. Jangan cuma tanya doang. Coba lo amati *style* nulisnya gitu-gitu."

Punggung Nehru rebah ke sandaran sofa. "Iya, nanti gue coba lagi." Dia pilih jawaban aman.

"Kalau pertanyaan gue tempo hari ada yang tahu, nggak?"

"Soal orang yang tahu tentang lubang di belakang ruang kriya?"

Wilma mengangguk. Nehru menjentikkan jari. Wilma jadi semringah dan mencondongkan badannya ke arah Nehru.

"Gue lupa tanya," Nehru menyeringai.

Wilma langsung menggembungkan pipi menahan geram. Semangatnya hilang.

"Habisnya nggak signifikan sama konteks penyelidikan Ghosting Writer, Wil."

"Makanya, lo baca ceritanya dulu sebelum—"

"Kamu nyuruh Nehru baca cerita apa, Wilma?" Suara itu membuat kuduk Wilma meremang.

Wilma menoleh ke sumber suara sambil memaksakan senyum lebar. Tadi dia langsung *to the point* soal Ghosting Writer supaya bisa cepat-cepat pulang dan menghindari momen ini. "Halo, Om, Tante. Apa kabar?" Wilma langsung berdiri menghampiri orangtua Nehru dan mencium tangan mereka.

"Daripada kamu suruh Nehru baca cerita, mending suruh dia baca buku pelajaran." Mama Nehru berusaha tersenyum ramah, tapi bagi Wilma efeknya tetap horor.

"Ma, jangan mulai deh." Nehru melipat tangan sambil bertukar pandang dengan ibunya. Dia sama sekali tidak mencoba menyembunyikan raut kesalnya.

"Nehru itu sudah masuk jurusan Bahasa, nilainya jelek pula. Mau jadi apa coba?" Ayah Nehru ikut menyahut. Kausnya basah oleh keringat. Dia mengibaskan topi yang dipakainya lalu pamit ganti baju.

Wilma cuma meringis. *Kenapa momennya pas banget?*

Mama Nehru berkeras berbisik pada Wilma meski Nehru sudah memprotes. "Cukup gambar-gambar saja Wilma, jangan nyuruh dia baca cerita atau nulis novel juga. Keteteran nanti sekolahnya."

Wilma mengangguk-angguk. Ini bukan peringatan pertama dari orangtua Nehru. Namun, kini peringatan itu lebih lunak dari sebelumnya. Wilma pernah dituding memberi pengaruh buruk kepada Nehru karena anak mereka jadi terobsesi pada dunia menggambar dan jadi suka mengungkit-ungkit soal pelajaran masuk SMK lagi. Orangtua Nehru tidak suka. Sejak saat itu, Wilma enggan bertemu orangtua Nehru atau main ke rumah sahabatnya itu.

"Mama!" Nehru berdiri dari sofa. Dia tahu gelagat ibunya meski hanya samar-samar mendengar kata-katanya.

Melihat reaksi keras putranya, mama Nehru langsung menepuk bahu Wilma dan mengalihkan obrolan. Dia menunjukkan kantung kresek yang dia bawa kepada Wilma. Benar kata Nehru, sepertinya ibunya cuma jajan di *car free day* karena dia tidak berkeringat dan malah menenteng kantung kresek besar berisi beragam makanan. "Sudah sarapan belum?"

"Sudah, Tante." Meski wangi bungkusannya itu menggiurkan, siapa juga yang bisa makan dalam suasana menyedihkan seperti ini?



Selain penyelidikan awal Nehru yang gagal, usaha Wilma untuk mengorek siapa Ghosting Writer juga tidak membuahkan hasil yang berarti. Redaktur majalah sekolah tengah menjalani masa regenerasi karena kebanyakan dari mereka sudah kelas XII. Saat Wilma mencoba bertanya tentang T3, kebanyakan mengatakan terlalu sibuk untuk persiapan ujian dan tak punya cukup waktu untuk itu, sebagian lagi bahkan tidak tahu ada platform menulis baru bernama T3.

Wilma sempat ingin bertanya pada kandidat utama pimpinan redaktur majalah sekolah baru. Namun, saat tahu bahwa Rigel adalah kandidat itu, Wilma langsung mundur. Dia kenal Rigel saat mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di kelas X dulu. Cowok itu terobsesi menulis berita, bukan cerita. Belum lagi mulutnya sadis. Kalau Wilma tanya aneh-aneh, nanti Rigel bakal malah bertanya balik dengan gaya polisi menginterogasi maling ayam. *Big no!*

Nehru masih melanjutkan usaha menginterogasi teman-teman satu jurusannya. Anak jurusan Bahasa punya kans besar untuk dicurigai. Namun, sampai sekarang penyelidikan Nehru juga belum membuahkan hasil yang berarti. Walaupun ada yang berkarya, mereka pakai nama asli karena salah satu tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah memublikasikan karya

di *platform* menulis. Tentu mereka harus pakai nama asli. Guru tidak akan menerima karya yang ditulis dengan nama pena karena bisa saja para murid berbohong dan mengklaim karya orang lain. Sebetulnya, Wilma ingin mendesak Nehru lagi, tapi peringatan orangtuanya membuat Wilma berpikir ulang.

Kalau dipikir-pikir, orangtua Nehru benar juga. Wilma banyak menyita waktu Nehru. Wilma menghela napas. Tampaknya, dia tidak bisa melibatkan Nehru lebih jauh lagi. Sebagai sahabat, Wilma jelas tidak ingin hubungan Nehru dan orangtuanya memburuk. Keleluasaan yang orangtua Nehru berikan untuk menggambar lebih dari cukup, dan Wilma tidak boleh lebih egois daripada ini hingga mendorong Nehru ke tepi jurang. Bahu Wilma terasa berat. Dia menggeleng-geleng mencoba meringankan pikiran. *Jangan bebani Nehru lagi soal Ghosting Writer. Jangan.*

Setelah memantapkan hati untuk tidak melibatkan Nehru lebih jauh, Wilma memutuskan bertanya kepada Pak Nurdin, guru Bahasa Indonesia. Namun, Wilma malah diinterogasi.

Begitu tiba di sekolah, Wilma sudah duduk manis di depan ruang guru dan mengekori Pak Nurdin ke meja ketika dia tiba. Anak itu langsung duduk manis di kursi depan mejanya dengan senyum lebar. Itu saja sudah aneh, apalagi ditodong pertanyaan, "Siapa saja murid Wasesa yang nilai Bahasa Indonesianya bagus?"

"Kenapa tiba-tiba kamu tanya soal itu?" Pak Nurdin menatap Wilma dengan curiga.

"*Nyari hidden gems, Pak.*" Wilma nyengir. Matanya memindai rak buku Pak Nurdin yang menyimpan satu set novel

Harry Potter. Syal Gryffindor tersampir di kursi Pak Nurdin. Di meja ada mug berinisial HP dengan *font* yang khas. Wilma jadi teringat tokoh yang digambarkan Ghosting Writer di *platform* T3. "Saya lagi nyari partner nulis."

Pak Nurdin menjentikkan jari. "Saya hampir lupa. Kamu kan seleb T3, ya?"

Wilma ikut menjentikkan jari. "Saya hampir lupa kalau Bapak yang memperkenalkan *platform* ini ke kami." Nada suara Wilma berganti memelas. "Ayolah, Pak, kasih tahu. Bapak kan yang menyemangati saya buat nulis di sana. Saya lagi nggak semangat nulis nih, makanya cari partner."

Selama beberapa saat Pak Nurdin mengabaikan Wilma dan sibuk dengan ponselnya. "Nggak semangat nulis karena *ranking* kamu turun?" Pak Nurdin menunjukkan layar ponselnya kepada Wilma. Ada tanda panah menurun di bawah nama Wilhelmina Ghaisani.

Chart itu membuat jantung Wilma terasa diremas. Dia se-ngaja belum mengecek peringkat T3 hari ini terasa dan Pak Nurdin malah menamparkan kenyataan pahit ke wajahnya. Lagi-lagi Wilma harus mengalami kekalahan dari Ghosting Writer.

"Saran Bapak, lebih baik kamu fokus meningkatkan kualitas tulisan kamu. Kuantitas pembaca akan mengikuti dengan sendirinya."

Setelah menyebutkan kata-kata mutiara yang gampang diucapkan, tapi nggak mudah diterapkan itu, Pak Nurdin disapa guru lain. Mereka berbincang dan Wilma pergi dengan sendirinya karena dicuekin



Wilma menjatuhkan diri ke bangku dengan suara keras. Sayangnya, nggak cukup keras buat sampai ke telinga teman-temannya yang lagi, lagi, dan lagi menggunjingkan Ghosting Writer. Wilma muak mendengarnya.

"Masa Ghosting Writer *update* semalam?"

"Bukannya jadwal *update* dia malam minggu sama malam Kamis?"

"Di *author's note* dia bilang karena *mood*-nya lagi bagus kemarin."

"Gue *first comment* dong akhirnya!" Dita langsung ngegas.

"Dibales nggak komen lo?"

Dita menggeleng. "Padahal gue udah *spam* komen setiap paragraf supaya di-*notice* sama dia." Bibirnya ditekuk, kecewa.

Wilma yang tadinya enggan nimbrung langsung menyemburkan tawa.

"Ngapain lo ketawa-ketawa?" Dita langsung merasa dirinya yang diledek. Dia berderap menuju bangku Wilma. "Emangnya lo pernah dikomen sama dia?" Tiba-tiba Dita membekap mulut. "Lupa gue, lo kan rajin banget balesin komen karena di cerita lo jarang ada yang komen." Cewek itu tertawa melengking. Lama-lama tawanya mirip suara kuntilanak.

Karena kesal dengan mulut sampah Dita, tanpa pikir panjang Wilma membuka ponsel dan menunjukkan pesan pribadinya dengan Ghosting Writer ke wajah Dita. Jemarinya menutupi layar bagian bawah kata "*Thanks*" seolah ada percakapan

lain di sana. Dita membeliak dan teman-teman sekelasnya yang lain mulai ingin tahu. Beberapa detik kemudian, Wilma langsung mengantongi ponsel tersebut. Takut ada yang kepo lebih lanjut padahal isinya cuma itu.

"Kok bisa dibalas, Wil?" pekik seseorang dengan antusias.

"Padahal gue yang rajin *spam* komen aja nggak dibalas." Yang lain pasang tampang iri dengan kentara.

"Gue juga pengen banget dibales dan kenalan sama GW." Yang satu ini bibirnya sampai manyun, ekspresinya tampak terluka sekali.

"Sesama penulis beken T3 sih."

Kedongkolan Wilma seolah lenyap. Setidaknya, sepatah kata menjengkelkan dari GW itu bisa menyumbal mulut Dita pagi ini.

"Ngobrolin apa lo sama dia?" Vero yang baru datang langsung duduk di bangku sebelah Wilma dan ikut nimbrung dalam percakapan.

"Em, apa, ya?" Wilma meringis. Lebih karena bingung harus bilang apa. Wilma kemudian dapat ide dan nyengir lebar. "Masih rahasia," bisik Wilma di telinga Vero. Harus bisik-bisik biar kelihatan makin eksklusif dan mengundang penasaran.

"Apaan Wil? Kita juga mau dengar."

"Iya, Wil. Apa tuh?"

"Orangnya kayak apa kalau diajak ngobrol. Asyik nggak?"

Sahut-sahutan itu membuat Dita memerosot lesu di bangkunya, sedangkan Wilma melirik dengan puas sambil menambahkan sindiran, "Ya, ngobrolin apa aja. Yang jelas bukan saling iri atau merasa tersaingi satu sama lain, apalagi saling ledek siapa

yang lebih banyak dikomen atau siapa yang nempatin *chart* tertinggi.”

“Kalau kalian kolaborasi seru kali ya,” celetuk Karin out of the blue.

Hening sesaat. Kemudian cewek-cewek lain menyambut antusias usulan Karin, sedangkan Wilma tersenyum lesu. Jika Wilma satu-satunya orang yang mendapat balasan dari GW yang tak pernah berinteraksi dengan pembacanya, apa berlebihan kalau dia ngarep Ghosting Writer mau menerima ajakannya berkolaborasi?



“Silakan kumpulkan laporan identifikasi struktur jaringan tumbuhan yang sudah kalian susun ke Karin.” Pak Irham, guru Biologi, memberikan instruksi dengan suara lantang karena kini anak didiknya berpecah di segala penjuru *greenhouse*. “Bereskan sisa alat praktik yang kalian gunakan, jangan sampai mengotori *greenhouse*. Mengerti?”

“Mengerti, Pak,” jawab murid kelas XI IPA 4. Dibiarkan memilih tanaman apa saja untuk diamati membuat mereka antusias sampai lupa bahwa waktu terus berjalan. Mereka dari tadi terlalu sibuk mencari tanaman yang belum dijadikan bahan penelitian oleh anak lain, sampai lupa tugas utama mereka adalah menganalisis fungsi dan totipotensi kultur jaringan.

Wilma bersyukur dia cukup familier dengan *greenhouse* yang selalu menjadi tempat pelariannya kalau lagi butuh ketenangan dan mencari inspirasi di sekolah. Begitu tadi Pak Irham

mengatakan nggak ada yang boleh mengambil tanaman yang serupa, Wilma langsung memelasat ke belakang samping *greenhouse*, sementara teman-temannya lebih suka berdebat di sisi depan untuk memilih tanaman yang paling menarik secara fisik. *Peduli amat hydrangea atau calathea atau begonia—eh, begonia bentuknya kayak apa, yang penting bisa gue analisis secepatnya dengan mudah.*

"Cabut, Wil," ajak Vero setelah mengangsurkan lembar kerjanya kepada Karin.

"Duluan deh, gue masih pengen di sini."

Vero mengernyit. "Bukannya tadi lo udah ngumpulin?"

"Iya, tapi gue masih pengen di sini dulu." Wilma menoleh ke jam tangannya. "Masih ada sepuluh menit sebelum pergantian jam pelajaran, kan?"

"Serah deh!" Vero berdecak sebelum kembali ke kelas bersama teman-teman yang lain.

Kini Wilma sendirian di *greenhouse*. Biasanya dia memikirkan plot atau alur cerita fiksi di sini, tapi sekarang dia harus memikirkan plot dan alur hidupnya sendiri dalam menghadapi *Ghosting Writer*.

Wilma menarik ponsel dari kantong kemeja sambil menarik napas kemudian mendesah panjang. Dia kembali membuka pesannya dengan *Ghosting Writer* dan lagi-lagi *blank*. Apa yang harus dia tulis kepada seseorang yang tidak dia kenal begini? Basa-basi apa yang bisa dilakukannya sekarang? *No! Cowok biasanya to the point.* "Langsung nih?" Dia mengetukkan ponsel ke kening kemudian mengaduh sendiri. Kakinya

mengentak-entak gusar. "Capek-capek *overthinking* terus di-balasnya sepatih kata!"



https://telltale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

To: Ghosting Writer

Tulisan lo keren. Pernah nggak tertarik buat kolaborasi?

SENT! Wilma harus memejamkan mata waktu memencet tombol kirim supaya tidak galau berlarut. "Bales dong, bales dong!" rapalnya berulang. Sese kali dia memejamkan mata, menggigit bibir, berkali-kali mengintip layar ponsel yang bergeming dan sesekali menyala, tapi bukan karena notifikasi dari Ghosting Writer.

Ketika dia dilanda kegugupan dan ketakutan yang mengental, suara menyapa itu datang menggangu.

"Hai, Ghais!"

Wilma memutar bola mata. *Greenhouse* sekolahnya terletak di area belakang yang jauh dari keramaian. Lalu kenapa kakak-kakak kelasnya—Ganindra *and the gank*, tiga berandal sekolah yang ajaib dan patut dihindari ini muncul di sini pada jam pelajaran? Alasannya pasti tidak lain dan tidak bukan mereka terhasut godaan setan lalu bolos pelajaran.

"Hai, Ghais! Sahutin dong, Ghais!" seru-seruan mencemooh itu kembali terdengar, membuat Wilma memelotot sebal.

Ganindra hanya terkekeh-kekeh bersama para temannya

tanpa mengatakan apa-apa. Wilma melemparkan tatapan sengit kepadanya.

"Gue kira perkenalan minggu lalu itu tanda kita gencatan senjata."

Kedua tangan Ganindra terangkat. "Kan yang genjatan senjata gue. Bukan mereka." Lalu tawanya kembali membuncah.

Wilma mengkerut kesal.

"Ciee! Ganin udah kenalan langsung, bray!"

"Kini semua terasa lebih dekat, cuy!"

"Kira-kira setelah kenalan tukeran nomor juga nggak ya?"

"Pantes belakangan Ganin suka senyum-senyum sendiri ngeliatin hape."

"Itu mah, bukan balas chat, bro. Itu karena setelah ngaca dia sadar, evolusi Darwin dia cukup sempurna," ledek temannya.

"Kambing!" Ganindra menanggapi godaan yang dilayangkan kepadanya dengan santai.

Jengkel ketenangannya terganggu, Wilma berdiri. Ganindra buru-buru berhenti tertawa, menepuk salah satu temannya untuk memberi kode supaya mereka pergi. Mereka pun menurut meski masih bersiul-siul genit dan meledek Ganindra, mengatakan cowok itu pengen berduaan sama cewek. Ganin mengayunkan tinju sambil nyengir.

"Buru-buru amat, sih." Ganindra merebut notes Wilma dari tangan cewek itu setelah teman-temannya pergi dan duduk di bangku panjang yang tadi diduduki Wilma. "Nulis diari?"

Wilma berusaha merebutnya kembali, tapi gagal karena

Ganin selalu bisa mengelak dan menepis tangan Wilma. "Balikin atau gue teriak biar guru-guru pada tahu lo cabut ke sini?"

"Teriak, gih. Kayak nyampe aja suara lo sampai depan sana." Ganindra menunjuk dengan dagu ke arah deretan kelas yang jauh di depan sana, lalu kembali asyik membolak-balik halaman notes Wilma. Cewek itu menyipit penuh curiga ke arahnya. Ganin meliriknya, lalu membantah kecurigaan tanpa suara itu dengan santai, "Gue nggak bolos."

Mata Wilma yang menyipit semakin disipitkan, menciptakan kerut-kerut di sekitar mata dan dahi.

"Gurunya sendiri yang nyuruh gue keluar. Gue jelas harus patuh sama guru dong. Ya, nggak?"

Wilma membuang napas kasar. Dasar tukang bikin onar! "Masih zaman ya nulis diari begini? Daripada galau sendiri, mending curhat sama gue." Ganindra menepuk bahu, pongah. "Curhat sama gue itu ampuh mengatasi masalah tanpa masalah."

"Pegadaian kali mengatasi masalah tanpa masalah?" Wilma bersungut-sungut. Memangnya Ganindra itu siapa? Wilma sampai-sampai Wilma harus curhat sama dia? Wilma mengayunkan tangan dengan tekad lebih kuat untuk mendapatkan kembali notesnya. Sayangnya, yang ditangkap bukan bukunya, melainkan tangan Ganindra. Wilma buru-buru mengibaskan tangan Ganindra, tapi cowok itu tertawa-tawa saja. "Itu bukan diari, Kak. Balikin!" Dia berusaha memelas, tapi suaranya malah terdengar tegas.

"Kalau bukan diari, boleh dong gue baca?" Ganindra meneruskan membuka halaman notes Wilma meski pemiliknya

murka. Sengaja dia mengabaikan Wilma yang berdiri sambil memelotot kesal di depannya. Di halaman terakhir dia membaca tulisan di sana keras-keras. "Daftar nama tersangka—"

Serangan tiba-tiba Wilma merebut notes akhirnya berhasil. "Jangan resek!" katanya sambil menyembunyikan notes di balik badan.

Bibir Ganindra membuka sementara tangannya memegang dada dengan mata menyipit penuh curiga. "Lo lagi nyusun kejahatan apa? Atau, jangan-jangan lo intel yang lagi nyamar?"

"Imajinasi lo kejauhan, Kak." Wilma memegang notesnya erat-erat takut direbut lagi. "Gue yang penulis aja nggak segitunya kalau ngayal."

Bel pergantian jam berbunyi. Ganindra turut bangkit dari bangku dan mengangguk-angguk. "Terus kenapa anak-anak Wasesa lo jadikan tersangka? Gue kenal tuh, beberapa nama yang lo tulis di notes lo." Sorot mata Ganindra berubah serius waktu menatap Wilma. "Jelas gue nggak bakal tinggal diam kalau ini rancangan kejahatan yang lo bikin buat menjebak mereka," katanya penuh penekanan. Dalam ketenangan yang mengancam, Ganindra beranjak pergi.

Wilma meneguk ludah. Ini bisa jadi kesalahpahaman berkepanjangan. *Mikir, Wil! Mikir cepet!* "Gue cuma lagi cari partner nulis!" celetuknya frustrasi.

Tangan Ganindra melambai ke atas tanpa menoleh. "Gue bacanya tersangka. Buka partner nulis."

Wilma buru-buru mengejar. Kenapa jadi ribet begini, sih? "Itu maksudnya orang-orang yang punya kemampuan nulis tapi

diam-diam aja, alias nggak mau nunjukin kemampuannya. Gue nyari yang kayak gitu.”

Ganindra menghentikan langkah. Tidak mendadak, jadi Wilma tidak perlu menabraknya tanpa sengaja layaknya adegan sinetron. Yang membuatnya terkejut adalah ketika Ganindra balik badan sambil menyeringai lebar.

”Itu gue banget dong!” Mata Ganindra berbinar dan bibirnya membentuk senyum antusias. ”Yuk!”

Antusiasme itu justru membuat Wilma mundur selangkah dari Ganindra. Dia merinding membayangkan harus bekerja sama dengan kakak kelas berandal yang tukang kabur, jail, usil... *Oh, it's gonna be the end of me!*

Wilma buru-buru mengitari Ganindra dan berjalan cepat meninggalkan cowok itu, yang hanya menatapnya tanpa bergerak. Setelah cukup jauh, dia berani berbalik sambil mengatakan, ”Maaf, Kak, tapi gue cari partner nulis, bukan partner bolos.”

Tanpa menunggu balasan Ganindra, Wilma berbalik dan pergi.

6

I BUAT "INI NAMANYA SENJATA MAKAN TUAN!"

KEJADIAN di *greenhouse* membuat Wilma terlambat lima menit pada jam pelajaran Fisika. Dia menarik napas lega ketika guru Fisika masih mengizinkannya masuk tanpa banyak bertanya. Dia baru menjatuhkan diri ke bangkunya ketika ponsel yang di-kantonginya bergetar. Biasanya Wilma akan mengabaikannya dan menyimpannya di dalam tas hingga pelajaran selesai, tapi ketika mengecek layarnya sekilas, nama Ghosting Writer di laman notifikasi menyapanya.



https://telltale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

From: Ghosting Writer

Kolaborasi sama...?

Tanpa berpikir atau menimbang lebih lama, Wilma mengetik "gue".

Balasannya datang seketika. Lebih cepat daripada yang dia duga. Wilma semakin terjebak dalam perasaan waswas sekaligus *excited*.



https://telltale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

From: Ghosting Writer

Wilhelmina Ghaisani yang merajai *chart teenfiction* T3 ngajakin amatiran kayak gue kolaborasi?

Balasan itu membuat kepala Wilma pening. Pertama, Ghosting Writer mengenali dirinya. Kedua, Ghosting Writer mengakui kompetensinya. Namun, kalimat lanjutannya membuat darah Wilma mendidih.



https://telltale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

From: Ghosting Writer

Gue harus tersanjung atau ini cuma karena lo frustrasi bersaing sama gue?

Sialan! Wilma menendang meja. Vero menoleh sambil bertanya tanpa suara apa yang Wilma lakukan. Gelengan Wilma tidak cukup membuat Vero melepaskan tatapan penuh tanya darinya. Wilma akhirnya menyimpan ponsel bersama dengan kejengkelannya ke laci meja. Setengah mati Wilma berusaha berkonsentrasi pada penjelasan guru mengenai elastisitas dan Hukum Hooke.

"Elastisitas adalah kemampuan benda kembali ke keadaan semula setelah mendapatkan gaya," sayup-sayup guru Fisika mereka menerangkan.

Ini belajar hukum tarik ulur? batin Wilma. Baiklah, ayo kita coba bikin GW menyesal karena nggak ngebalas penawaran berharga gue!



Pada akhirnya, Wilma memakan umpannya sendiri. Dia berpikir Ghosting Writer akan kelabakan karena pesannya tidak dibalas. Kenyataannya, Ghosting Writer tampak tidak peduli pesannya tidak digubris Wilma. Sekarang pukul sepuluh malam dan Wilma masih duduk dengan gelisah di depan meja belajar.

"Gue balas aja kali ya, *chat*-nya? Bilang kalau tadi siang gue sibuk dan baru sempat balas *chat* sekarang." Wilma menarik napas sambil memandangi deretan huruf di *keypad* ponselnya. Otaknya *blank* memikirkan jawaban pertanyaan Ghosting Writer. Dia menghapus-ketik pesan yang akan dikirim berulang-ulang.



https://telltale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

To: Ghosting Writer

Lo mau anggap yang mana pun nggak masalah.

Jadi, lo tertarik nggak buat kolaborasi sama gue?

Wilma menunggu pesannya dijawab sambil memandangi layar laptop. Sudah setengah jam dan dia baru mengetik sete-

ngah halaman. Padahal, besok jadwalnya *update* cerita. Nehru yang biasanya harus ditagih sampai berbusa saja sudah menyelesaikan tugasnya, kenapa sekarang malah dia yang tidak tahu mau mengetik apa? Wilma membuka notes kecil yang setia dibawa ke mana-mana untuk mengintip *outline* ala kadarnya yang pernah dia buat. Wilma pun terhanyut memikirkan cerita yang harus ditulisnya berdasarkan *outline* kasar tersebut selama beberapa waktu.

Selagi merangkai kronologi ide detail adegan, ponsel Wilma berbunyi. Pesan dari Ghosting Writer. Wilma langsung melompat dari kursinya dan berjingkrak kesetanan. Dia membuka pesan tersebut.



From: Ghosting Writer

Sebelum memutuskan, gue perlu lihat konsep kolaborasi yang lo tawarkan.

Pesan itu membuat Wilma ambruk seketika ke tempat tidur. Ranjangnya berkeriut untuk melayangkan protes. "Sok jual mahal banget sih!"

Wilma menggosok rambutnya hingga kusut masai. Sejak kemarin, dia cuma berpikir bagaimana caranya mengajak Ghosting Writer kolaborasi. Hal paling krusial yaitu bentuk kerjasama malah belum dipikirkan sama sekali. Bibirnya berkerut-kerut sambil digigiti sesekali. Fokusnya campur aduk

antara lanjutan cerita yang harus diunggah besok dan konsep kolaborasi.

"Haruskah gue ke kamar mandi buat nyari inspirasi?"

Terdengar konyol, tapi memang itu yang dialami Wilma. Kamar mandi menjadi tempat cari inspirasi terbaik. Ada saja ilham yang dia dapatkan ketika berada di sana. Mungkin setelah jadi penulis sukses, Wilma perlu mempertimbangkan gagasan merenovasi kamar mandi supaya bisa digunakan untuk menulis juga. Dia benar-benar bangkit dari tempat tidur menuju kamar mandi.

Sialnya, kamar mandi sedang dipakai. Dari dalam terdengar suara kakaknya bersenandung malam-malam begini. Sudah kebiasaan Winan mandi malam sepulang kuliah. Meski demikian, Wilma tetap resek.

"Mas, masih lama, nggak?" Wilma menggedor pintu. "Kalau mau mandi kembang, nanti aja jam dua belas. Ini masih jam sepuluh."

"Baru juga masuk," jawab Winan, suaranya terdengar meng-gema.

Wilma mendesah. Kakaknya kalau mandi suka lama. "Lo cowok apa cewek sih? Kok di kamar mandi lama banget?"

"Apa hubungannya jenis kelamin sama lama enggaknya orang di kamar mandi?"

"Kalau cewek perawatannya banyak. Wajar lama. Lha elo, apanya yang dilama-lamain?"

"Tahu apa sih lo soal cowok?" sergah Winan, tidak terima.

Wilma nyaris membalas lagi, tapi sesuatu melintas dalam pikirannya. Ilham yang dari tadi dia cari mendadak muncul

padahal belum masuk kamar mandi. Tanpa menggubris gerutuan kakaknya, Wilma memelasat ke kamarnya lalu menyambar ponsel. Dadanya berdebar begitu kencang karena bangga akan kecemerlangan otaknya.



https://telltale.org/Wilhelmima_Ghaisani/direct_me

To: Ghosting Writer

Kita nulis dengan sudut pandang masing-masing. Lo mewakili sudut pandang cowok, dan gue mewakili sudut pandang cewek. Kita bercerita tentang sisi lain cowok yang jarang dipikirkan cewek, dan sebaliknya.

Perlu waktu sepuluh menit bagi Wilma menunggu balasan Ghosting Writer, tapi jantungnya tetap berdebar antusias menunggu tanggapan cowok itu tentang ide briliannya ini.



https://telltale.org/Wilhelmima_Ghaisani/direct_me

From: Ghosting Writer

Terus?

Sial! Ditungguin lama jawabannya gini doang. Brainstorming kek, bukan nyuruh gue mikir sendiri idenya. Emangnya dia terima kalau gue minta jatah royalti lebih gede karena semua ide ceritanya dari gue? Wilma misuh-misuh sambil lanjut mengetik.



https://tellthetale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

To: Ghosting Writer

Sejujurnya, gue belum mikirin plotnya secara mendetail. Kalau lo setuju, ayo kita *brainstorming* bareng. Gue baru kepikiran karakternya aja sih. Kalau biasanya cerita remaja tokohnya *cool boy vs hot girl*, kita bikin *cool girl vs hot boy*.



https://tellthetale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

From: Ghosting Writer

Lo mau ngajak kolaborasi nulis atau bikin dispenser?

Sumpah! Cowok ini ngeselin! Wilma menarik napas dalam-dalam dan merapal kata sabar berulang-ulang. Kalau tidak ingat dia yang butuh, pasti sudah dia abaikan pesan cowok itu. Cukup dibaca lalu *bhayyy*.



https://tellthetale.org/Wilhelmima_Ghaisani/direct_me

To: Ghosting Writer

Maksud gue, kita bikin tokohnya yang *out of the box*. Misalnya gantian cowoknya suka curhat, punya teman-teman bergosip, terus bikin semacam akun lambe-lambe kampus.

Telunjuk Wilma memencet tombol kirim. Sejenak, dia menarik napas dan memikirkan seperti apa karakter cewek yang berbeda dari tokoh cewek di cerita remaja kebanyakan. Belum sempat menemukan muara pikiran, balasan Ghosting Writer sudah muncul.



https://tellthetale.org/Wilhelmima_Ghaisani/direct_me

From: Ghosting Writer

Ini cowok apa cewek? Rumpi banget!

Yakin tokoh yang lo bilang *out of the box* itu *loveable* atau mewakili sudut pandang cowok kebanyakan?

Bukannya jadi proyek kolaborasi yang bagus malah potensial merusak *image* gue.



https://tellthetale.org/Wilhelmima_Ghaisani/direct_me

To: Ghosting Writer

Ya kalau nggak setuju, ayo *brainstorming* bareng. Jangan cuma *jugde* ide gue.

Akhirnya Wilma tidak bisa menahan diri untuk tidak nyinyir. Namun, balasan Ghosting Writer benar-benar membuat Wilma hilang kesabaran.

From: Ghosting Writer

Gue belum tertarik dengan penawaran lo. Silakan kembali lagi kalau lo punya ide yang lebih brilian.

"Dasar setan!" pekik Wilma tak tahan lagi.

"Wilma! Ini sudah malam. Jangan teriak-teriak kayak nggak punya aturan!" bentak mama Wilma dari ruang tengah.

Winan muncul di ambang pintu kamar Wilma, rambutnya masih basah sementara handuk yang tampak lembap tersampir di bahu. "Setan kok teriak setan. Perlu gue panggilin orang pintar? Kerasukan kali lo."

Hidung Wilma kembang kempis. Seluruh dunia berkonspirasi mengerjainya hari ini!

7

N BUAT "NEHRU DAN CORETAN DI NOTES"

"BENER BANGET. Emang karakter cowok-cowok di ceritanya Ghosting Writer itu kuat. Jadi yang baca nggak ngerasa halu keterlaluhan," kata salah satu cewek yang merumpi di tengah kelas XI IPA 4.

"Membumi gitu ya?" Cewek berbandana kuning menyahut. "Cara dia menulis itu bikin karakter yang biasa aja jadi luar biasa."

"Realistis kata gue," kata cewek berkacamata yang sejak tadi menyimak obrolan sambil membuka aplikasi T3 di ponselnya. "Nggak yang kayak *bad boy*, tukang bolos, ketua geng, nggak pernah belajar tapi *ranking* paralel. Atau anak sekolah tukang tawuran, terus pulang sekolah mimpin perusahaan multinasional."

"Dia juga nggak pernah bikin tokoh superganteng bikin cewek pingsan pas dia lewat. Mereka cuma cowok biasa yang punya cita-cita realistis. Mereka *loveable* banget karena kita

pelan-pelan mengenal mereka lebih dalam selama cerita berjalan." Cewek berambut ikal itu menangkap wajah dengan mata berbinar. Ocehannya disambut riuh teman-temannya yang lain seolah dia baru saja berorasi.

"Setuju!"

Wilma bersandar ke dinding di sisi bangkunya dengan jengah. Kepalanya ditopang satu tangan yang bertumpu di meja supaya tetap tegak mendengarkan puji-pujian untuk Ghosting Writer. Dia sampai kehilangan nafsu makan karena kenyang mendengar semua pujian itu.

Sementara Ghosting Writer dipuja karena kecerdasannya mengolah karakter cowok yang realistis, dia teringat ceriaan Ghosting Writer padanya: *Ini cewek apa cowok? Rumpi banget!*

Apa idenya memang sepayah itu? Wilma menyangga wajah dengan kedua tangan. Daya imajinasi penulis juga beragam. Selera orang berbeda-beda. Nggak ada yang mutlak salah atau benar dalam berkarya. Suka tokoh *bad boy* dan cerita halu itu sah-sah saja.

"Tampang lo butek banget. Kenapa deh?" tanya Vero yang baru datang pagi itu.

"Tumben cerita lo mangkir *update* hari ini." Karin ternyata tiba bersama Vero.

Wilma mengulas senyum penuh terima kasih karena Karin care dengan tulisannya.

"Oh, ya?" Vero menjatuhkan diri ke bangkunya. "Cerita lo yang mana sih? Belum baca gue."

See? Bahkan Vero lebih senang membaca tulisan Ghosting Writer yang tak dikenalnya daripada tulisan teman sebangku-

nya. "Lo nggak mau baca sih, makanya gue nggak semangat lanjut nulis." Wilma mengubur kecemburuannya lewat joke.

"Ada apa, *bestie*?" Karin menarik bangku kosong dan duduk di sebelah Vero. "Biasanya lo paling rajin *update* nggak peduli Fisika ulangan, PR Kimia segambrenge, kuis berjajar rapi sepanjang hari."

"Nggak ada. Suntuk aja." Wilma menaikkan bahu sambil melirik Vero yang mencolek-colek pundaknya sebelum menunjukkan layar ponsel yang menampilkan *cover* cerita miliknya. "Iya, yang itu, Ver."

"*I've told you, bestie*, biar nggak suntuk nulisnya, coba kolaborasi sama Ghosting Writer." Karin ternyata masih mengingat usulannya kemarin.

Usulan yang sebetulnya sudah diusahakan Wilma jauh sebelum Karin mencetuskannya. Wilma meringis sambil mengangkat bahu. Sesaat kemudian ponselnya berbunyi. Notifikasi dari Instagram. *Veronica mentioned you in a story*. Teman sebangkunya itu mengunggah tangkapan layar berisi *cover* cerita Wilma dengan *caption* "Nggak sabar baca cerita ini. Halu gue makin gampang kalau pakai ilustrasi tiap bab begini. Kakak Author jangan bolos *update*!"

Kesuntukan Wilma menguap lebih dari separuhnya melihat Vero mempromosikan ceritanya. Meski belum membaca, itu bentuk dukungan Vero untuknya. "*Thanks, Ver.*"

"Sama-sama. Udah muka asemnya dicopot sana." Vero yang aslinya berwajah ketus jadi manis kalau tersenyum begitu. "Coba tuh, ide Karin. Kolaborasi sama Ghosting Writer. Kali aja lebih lancar nulisnya," tambahnya sambil memainkan ponsel.

"Emangnya si Ghosting Writer segampang itu mau kolaborasi sama sembarang orang?" Tanpa perlu melihat wajahnya, Wilma sudah hafal pemilik suara nyinyir ini: Dita.

Ya, benar! Ngajak kolaborasi setan satu itu memang nggak gampang, tapi nggak perlu lo hina-hina gue depan umum dong! rutuk Wilma dalam hati. Dalam hati juga, Wilma berniat sepenuh jiwa untuk berusaha lebih keras membuktikan ejekan Dita salah dan mewujudkan kolaborasi dengan Ghosting Writer, apa pun caranya!

"Kalau gue jadi GW sih, bakalan mikir dua kali. Takut ada yang pansos." Dita belum puas bikin panas ternyata.

"Untungnya lo bukan GW, karena dia nggak kayak lo—" kalimat Wilma terpenggal pekikan Vero.

"Ya ampun, Wil! Ilustrasinya yang bikin Nehru?"

Kemarahan Wilma menguap entah ke mana. Dia melirik Vero yang *overexcited* seolah ini berita baru padahal Wilma sudah pernah cerita soal kerja sama mereka. Keinginan Dita berperang mulai redup.

"Dia tuh udah ganteng, jago gambar lagi." Vero masih memuja-muja Nehru bagai dewa. "Ilustrasinya bagus-bagus banget. Gue suka nih, *style* gambarnya. Tahu gini dari dulu-dulu gue install T3."

Wilma begidik, lama-lama ngeri dengan sikap lebay Vero. Namun, seketika Wilma sadar Vero cuma akting untuk mengalihkan keributan. Kalau sudah begini, hati-hati saja. Vero biasanya punya serangan balasan tidak terduga untuk melindungi sahabatnya.

"Nggak kayak gebetannya Dita, yang bisanya cuma peten-

tengan naik motor keren, tapi tingkahnya sama sekali nggak keren. Masa gorengan kantin saja ngutang." Vero memang bermulut tajam. Dia tidak peduli Dita memelotot kepadanya.

Wilma mengulum senyum.

Mata Vero masih terpaku menatap layar ponsel. "Nehru itu anaknya baik pula. *No bad boy, bad boy club.*"

"Terima kasih."

Suara itu membuat Vero mendongak. Nehru ternyata sudah berdiri di sisi bangku mereka. Wajah Vero memucat sementara teman-temannya menahan bibir supaya tidak tertawa hingga muncrat. Cuma Dita yang nggak karena dendamnya terbalas, cewek itu terus ngikik sambil menjauh menuju bangkunya sendiri. Begitu bisa menguasai diri, Vero langsung berdiri dari bangku dan mendorong Karin supaya menemaninya menjauh dari situasi *awkward* itu. "Kok lo nggak kasih tahu sih!" desisnya pada Karin.

"Gue udah nyolek lo, tapi lo keasyikan ngeledek Dita. Makanya jangan julid-julid, *bestie*," bisik Karin ketika keluar kelas bersama Vero.

"Temen lo kenapa? Kesambet setan apa sampai si Nyinyir itu muji-muji gue?" Tanpa beban Nehru menjatuhkan diri di bangku yang tadi diduduki Vero. Senyum lebar terpasang di wajahnya.

Wilma berdecak. "Jangan kepedean, dia cuma berusaha menyelamatkan gue, tapi dirinya sendiri malah nggak terselamatkan." Wilma tergelak. "Lo sih, pakai muncul tanpa pemberitahuan."

"Jadi cuma karena melindungi lo ya?" Wajah Nehru yang

semringah jadi sedatar wajan tukang martabak. "Gue kira betulan suka sama ilustrasi yang gue bikin."

Wilma buru-buru menggoyangkan tangan. Takut Nehru salah paham. "Nggak gitu maksud gue. Maksudnya jangan kepedean soal ganteng blablabla tadi. Kalau ilus—"

"Jadi gue nggak ganteng ya?" Nehru memajukan wajahnya ke arah Wilma hingga Wilma tersentak dan mendorongnya mundur. Nehru tertawa dan ekspresi datarnya tadi lenyap tak tersisa.

"Fokus ke ilustrasi, Ru!" Wilma mengangkat telunjuk. "Kalau soal ilustrasi, jangankan Vero sama Karin, lo cek deh itu komentar T3 pada bilang apa."

Nehru meringis. "Tanpa lo, orang nggak bakal tahu gue bisa gambar."

Wilma mendesah. Dia suka heran, Nehru ini punya banyak potensi tapi kayak kurang ragi jadi nggak ngembang. Sebelum diajak berkolaborasi, Nehru cuma menyimpan dan menikmati karyanya sendiri. Padahal ada ratusan website yang siap menampung dan membantu publisitas para ilustrator berbakat seperti Nehru. Bahkan bisa menghasilkan uang. Dulu, Nehru nggak kenal itu semua. Ratusan sketsa dan ilustrasinya cuma ditunjukkan ke Wilma dan kalangan terbatas. Sesekali dia posting di medsos. Udah, gitu doang.

"Tanpa lo, gue—"

"Sebutir pasir yang dipakai nimbun pup kucing," sambar Wilma sambil mengetukkan notes kecil yang selalu dia bawa ke kepala Nehru. "Jangan melow pagi-pagi deh." Dia lantas membuka notes sementara otaknya sibuk berpikir dan mencari

cara untuk membuktikan kepada Dita bahwa dia bisa berkolaborasi dengan Ghosting Writer. Ini bukan soal *ranking* T3 semata, tapi juga gengsinya yang diinjak-injak Dita seenak jidatnya. *Emang jidat Dita enak?*

Tiba-tiba, Nehru meletakkan kotak makan di meja. "Pasti nggak mau sarapan di kantin lagi gara-gara kebanyakan mikirin T3."

"Lo kenapa repot-repot bawain bekal sih, Ru?"

"Nggak repot kok."

"Kok lo nggak nanya kenapa gue nggak update T3 padahal gue sering rese nagih-nagih sampai kuping lo panas?"

Nehru tertawa liris. Dia membuka kotak bekal yang dibawa. "Lo orang yang konsisten. Gue nggak bakal nanya karena pertama, gue yakin lo punya alasan yang bisa dipertanggungjawabkan. Kedua, gue nggak mau lo kehilangan nafsu makan." Dia menusuk potongan *sandwich* dengan tusuk gigi lalu mengulurkannya kepada Wilma. "Ketiga, sesekali kita boleh *break the rules* dan nggak menjalani pola hidup yang gitu-gitu melulu."

"*Break the rules?*" Wilma tertawa liris sambil mengangguk-angguk. "Coba contohin *break the rules* versi lo. Bisa-bisanya, cowok superlurus kayak lo nganjurin gue *break the rules*."

Nehru menepuk keningnya sambil tertawa. "Oh, ya? Di mata lo, gue ini cowok baik-baik banget ya?"

Tanpa ragu Wilma mengangguk.

"*Break the rules* versi gue nggak harus ngelakuin pelanggaran yang *annoying* dan merugikan sih, Wil. Bisa jadi melaku-

kan sesuatu yang orang pikir nggak bisa atau nggak akan atau nggak boleh lo lakuin."

Mata Wilma menyipit. "Contoh konkret, *please*."

"Menggambar, misalnya. Orangtua gue nggak suka gue menggambar tapi tetep aja gue lakuin. Itu *break the rules* versi gue."

"Nggak terlalu mengejutkan sih, mengingat gue udah tahu lama kalau lo jago gambar."

"Jadi lo nggak terkesan meskipun gue berjuang buat tetap bisa gambar meski dilarang?"

"Sori, Ru." Bibir Wilma membentuk garis datar. Mendadak rasa bersalah menyergapnya. "Iya juga ya, sebagai anak baik-baik yang patuh pada orangtua, lo... udah melanggar aturan, dan itu kurang lebih gara-gara gue. Dobel sori." Wilma meng-gigit bibir. Peringatan orangtua Nehru tempo hari kembali menyergap ingatannya.

Nehru malah tertawa sambil mengibaskan tangan. "Nggak masalah. Ajakan lo buat bikin ilustrasi di cerita lo juga bikin gue bisa berkembang dan dapat banyak tawaran *commission* buat bikin-bikinin cover atau ilustrasi, kan?"

Wilma bergeming. Rasanya itu nggak cukup sebagai permintaan maaf. Sebagai orang yang juga ditentang ibunya menulis, Wilma tahu rasanya jadi Nehru dan gimana sulitnya buat *survive*. Kalau dia di posisi Nehru, dia pasti kesal, tapi cowok ini malah ketawa-ketawa saja. "Sori ya, Ru. *Really sorry*."

"Santai, Wil. Cuma...."

"Cuma apa?"

Nehru menopang dagu. "Cuma gue jadi penasaran, kira-kira

break the rules versi apa yang bisa gue lakukan buat mengejutkan lo.”

“Kenapa harus gue?”

“Karena pendapat lo penting buat gue.”

Mendadak rahang Wilma jadi kaku. Dia bingung menanggapi dan jadi ngomong apa saja yang bisa disambarnya. Kebetulan di luar jendela kelas anak-anak OSIS sedang melintas dan menempelkan sesuatu di papan depan kelasnya. “Yah, mungkin lo bisa jadi anak OSIS atau ketua MPK. Kan nggak lo banget tuh.” Wilma tertawa kering.

“Nggak gue banget gimana?”

“Lo kan lebih suka gambar, sendirian. Kalau lo tiba-tiba jadi anak organisasi yang harus koordinasi sama banyak orang, gue bakal kaget.”

“Atau, jadi *badboy* deh,” celetuk Wilma sekenanya gara-gara baru saja melihat Ganindra *and the gank*—senior yang sok *badboy* lewat. Dia langsung buang muka. ENEG.

“Terus jadi inspirasi nulis lo? Lo kan demen banget lo nulis soal *badboy*.” Nehru tergelak.

Wilma berdecak. “Yah, mau gimana lagi. Habisnya kalau gue nulis soal cowok baik, sopan, berbakti pada orangtua, berguna bagi nusa bangsa dan agama, lapak cerita gue pasti sepi. Giliran gue nulis soal *badboy*, kang tawuran, geng motor, kang bolos, berandalan, behhh... ramai tuh lapak.”

Nehru mengangguk-angguk. “Ya udah, nanti gue pertimbangkan mau jadi *badboy* model apa yang bisa menginspirasi lo.”

"Idih!" Wilma mencebik lalu terkikik. Lawak banget Nehru mau jadi *badboy* biar menginspirasi. "Kalau *badboy* udah banyak inspirasinya, Ru. Gue carinya yang *morally grey*. Lebih unik."

"*Morally* apa?"

"*Morally grey*," ulang Wilma.

Nehru mengangguk-angguk. "Nanti gue pikirin," katanya dengan ekspresi serius sehingga Wilma meringis.

"Canda, Ru. Serius amat lo." Wilma buru-buru menambahkan, takut Nehru betulan cari tahu apa itu *morally grey*, belajar menulis cerita, terus ujung-ujungnya menyita waktu cowok itu belajar lagi.

"Omong-omong, kemarin gue ajak jalan biar lo dapat inspirasi malah digantungin. Masa tangan gue juga mau lo biarin gantung?"

Wilma baru sadar, *sandwich* yang ditawarkan Nehru sejak tadi masih menggantung di antara mereka dan kini Nehru menggoyangkan potongan itu. Wilma mencondongkan tubuh dan melahap potongan *sandwich* tersebut. Di belakang mereka, sayup-sayup terdengar suara dehaman dan siulan rendah.



Beberapa hari kemudian, Wilma menghabiskan nyaris sepanjang pelajaran Matematika dengan menahan kantuk. Akhir-akhir ini dia kurang tidur gara-gara bergadang buat mikir dan sibuk *insecure* dengan ide-ide yang akan diajukannya pada Ghosting

Writer. Ujung-ujungnya dia malah menemui jalan buntu. Dibutuhkan ide super keren, menurut Ghosting Writer, jika Wilma ingin tawaran kolaborasinya diterima. Kritikan Ghosting Writer membuatnya harus berhati-hati dalam memilih ide. Dia sudah berpikir hati-hati selama sehari-hari supaya tidak lagi kena cecaran “Ini cowok atau cewek, rumpi banget!” atau sindiran bahwa karakternya tidak *loveable* atau kritikan lain yang berpotensi menyulut emosinya.

Karena tekanan itu, dia bolak-balik bongkar pasang ide, maju mundur ketika mau mengajukan usulan lagi, terus-menerus menulis dan menghapus-tulis ide. Ghosting Writer menjengkelkan!

Di tengah-tengah pelajaran, Ketua OSIS SMA Wasesa mengetuk pintu kelas dan meminta izin kepada guru yang mengajar untuk menginterupsi sebentar.

“Terima kasih Bu As, atas izinnya.” Ketua OSIS mengangguk penuh hormat kepada guru Matematika. Dia memastikan artikulasi dan pemisahan panggilan Bu-As benar-benar tepat, karena jika tidak Bu As akan benar-benar menjadi buas. “Selamat pagi, teman-teman kelas XI IPA 4. Selama kurang lebih sepuluh menit ke depan, saya akan mengenalkan kandidat calon ketua OSIS periode selanjutnya. Untuk itu...”

Sepuluh menit *break*. Lumayan buat Wilma kembali ke khayalannya. Wilma menarik notes dari kantong kemeja dan membukanya. Notes yang dipegang Wilma itu ibarat harta. Dia biasanya mencatat ide-ide *random* yang berterbangan di kepalanya di sana. Harta karun itu kini ditelitinya satu per satu,

siapa tahu ada ide keren yang tercecer dan luput dari ingatannya. Semua ide ditulis dengan pulpen hijau yang selalu diselipkannya di telinga dan dengan goresan tangannya yang khas. Catatan itu berisi sepintasan ide adegan, daftar frasa yang lucu buat dijadikan judul, deretan nama-nama tokoh unik yang bisa dipakainya kapan-kapan, *outline* setengah jadi, sinopsis cerita, catatan karakter tokoh yang...

TUNGGU! Kenapa ada coretan tinta hitam dan tulisan tangan yang tak dikenalnya di sini?

Wilma melongo. Dia nyaris nggak pernah meninggalkan buku itu karena takut idenya bisa dicolong kalau bukunya diambil orang lain. Jadi siapa?

Tulisan asing itu berada di samping catatan Wilma mengenai karakter cowok rekaannya, bunyinya: *Ini cewek atau cowok. Rumpi banget!*

Wilma membelalak, seketika dia berdiri dari kursinya sambil berseru, "KENAPA BISA DI SINI?"

Ruang kelas langsung hening. Termasuk Ketua OSIS dan kandidat ketua yang akan dikenalkan untuk mengampanyekan visi dan misi mereka. Sosok calon ketua OSIS yang tengah mendapat giliran berkampanye itu menunjuk dirinya sendiri dengan bingung.

"Gue, Wil?"

Lewat ekor mata, Wilma menyadari seisi kelas tengah menatapnya dengan heran. Bu As bersiap menjadi buas jika tahu dia malah asyik dengan hal lain. Dia mendongak dan melihat Nehru berdiri di depan kelas bersama Ketua OSIS dan para

calon ketua, menuding wajahnya dengan telunjuk. Keterkejutan Wilma jadi berlipat ganda. Mendadak, dia ingat usulan *random-nya* tempo hari. "Kok lo...."

"Melihat betapa kagetnya lo, gue rasa *break the rules* kali ini berhasil ya?" Nehru tersenyum lebar, tampak sangat puas. "Kali aja sekalian bisa jadi inspirasi lo nulis, Wil."

Kalimat itu mendapat sorakan heboh dari teman-teman sekelas Wilma. Bu As mulai berdeham-deham menertibkan suasana, sementara Wilma hanya bisa kembali duduk dan membenamkan wajah di antara kedua tangan. Nehru mencalonkan diri sebagai ketua OSIS betul-betul mengejutkan, dan tulisan asing di notesnya sangat mengguncangnya. Coretan dengan tinta hitam yang jelas-jelas bukan tulisan tangannya.

Mata Wilma berkunang-kunang. Rasa-rasanya dia bisa merasakan aliran darahnya bergerak lebih cepat dari biasanya. Nehru yang tiba-tiba jadi kandidat ketua OSIS—bagaimana Nehru benar-benar menuruti saran asal-asalannya—juga kemunculan tulisan asing di notesnya yang bunyinya sama persis dengan kalimat *Ghosting Writer* di pesan T3.

Bagaimana dia bisa tidak menyadari seseorang pernah mencoreti buku yang hampir selalu dibawanya ke mana-mana? Apa dia memang sepayah itu dalam mengingat atau dia memang terlalu tak acuh pada keadaan sekelilingnya lantaran terlalu larut memikirkan cerita-cerita rekaannya?

Di tengah badai keruwetan otaknya, tanpa berpikir panjang, Wilma menarik ponsel dari kantong tas dan langsung mengetik sebuah kalimat pendek.



https://telltale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

To: Ghosting Writer

By any chance, have we ever met before?

8

G BUAT "GHOSTING WRITER HARUS DITEMUKAN"

SELAMA BERJAM-JAM, ponsel yang dipegangi Wilma tidak menunjukkan tanda-tanda notifikasi yang diinginkan. Ghosting Writer tidak membalas pesannya. Waktu bergulir dan kini jam pulang sekolah sudah berlalu lebih dari setengah jam lalu, tapi Ghosting Writer belum membalas juga. Biasanya tidak selama ini. *Atau mungkin biasanya juga lama tapi gue nggak sepenasaran sekarang?*

Bangku taman dekat parkir sudah mulai sepi. Wilma masih duduk menanti seorang diri. Kakinya mengentak-entak di tanah dengan tak sabar.

"Nungguin gue, ya?"

Wilma mengerling. Tahu-tahu bangku sebelah sudah terisi, padahal suara itu bukan milik orang yang ditunggu. Bibir Wilma tertarik ke sudut dengan cara yang aneh. Ingin menolak tapi tak enak. Ingin mengelak takut kena sekak.

"Sori, gue habis les. Tahu sendiri kesibukan kelas XII, kan? Biar gimana juga gue peduli masa depan."

Emangnya *gue nanya*? Bibir Wilma melongo mendengar informasi mahapenting itu.

"Jadi mau balik sekarang?"

"Hah?" Wilma spontan bergeser dan memberi jarak lebih lebar antara dirinya dan Ganindra.

"Ngobrolnya sambil jalan balik aja." Ganindra sudah berdiri lagi sementara Wilma masih melongo bulat-bulat.

"Wait!" Wilma menarik napas, mengatur otaknya supaya nggak ikut gila. "Apa yang bikin lo merasa gue tungguin, Kak?" Tangannya bergerak-gerak memilih kata apa yang aman untuk mendeskripsikan keanehan kakak kelasnya tanpa kena dampat.

"Karena lo trauma nyasar di *pool bus*."

Wilma menarik napas dalam-dalam, berniat membantah panjang lebar, tapi melihat ekspresi Ganindra yang tersenyum tanpa dosa, dia sadar penjelasannya nggak bakal berguna. Ganindra pasti sengaja mengerjainya. Wilma putar otak, dan belum sampai 360 derajat, Nehru muncul di kejauhan. Sangat jauh dan buram di ujung selasar kelas sana. Wilma sengaja melambai-lambaikan tangannya dengan heboh pada Nehru—padahal Nehru juga tahu tempat ini selalu menjadi tempat bertemu kalau mereka janji sepulang sekolah.

"*Sorry not sorry*. Gue nunggu dia, Kak. Bukan lo. Maaf ya." Wilma mengatur ekspresinya sedemikian rupa supaya terlihat menyesal, tapi sorot matanya kentara sekali itu hanya ledakan.

"Yakin nih nggak nunggu gue?"

Tanpa menanggapi lebih jauh, Wilma bangkit dan mohon diri sambil membungkukkan badannya sedikit pada Ganindra. "Duluan ya, Kak."



"Lama banget sih lo." Wilma menggerutu pada Nehru. Matanya sesekali menatap Ganindra yang dia tinggalkan di bangku taman parkir.

"Sori. Ada *briefing* buat pemilihan Ketua OSIS besok."

Wilma bersungut-sungut. Ganindra di kejauhan melambai-lambai kepadanya. "Keburu gue digondol penyamun."

"Siapa penyamun?" Nehru menyamai langkah kaki Wilma. Keduanya menuju gerbang sekolah.

Wilma mengibaskan tangan. "Dah lah, nggak penting. Yang terpenting, jelasin dulu. Bisa-bisanya lo mencalonkan diri tanpa cerita-cerita ke gue. Lo anggap gue apa sih, Ru?"

Nehru tertawa. "Ini kan ide lo. Gue cuma berusaha mengikuti apa kata lo."

"Waktu itu kan gue cuma asal sebut aja."

"*Whatever*, pokoknya gue berhasil mengejutkan lo, kan?"

"Ya iya sih."

"Belakangan lo sibuk mikirin T3 sih. Gue cerita pun, pasti lo nggak fokus."

Nggak fokus. Langkah Wilma terhenti. Ternyata benar. T3 menyita sebagian besar hidupnya, hingga *real life*-nya terabaikan. Seperti notes itu. Bukti tersebut memang lemah sekali, tapi tidak ada salahnya mencurigai bahwa Ghosting Writer me-

mang teman sekolahnya, dan orang itu—Wilma merinding—cukup dekat dengan Wilma hingga bisa menuliskan catatan tersebut di notesnya.

Keduanya tiba di kafe merangkap perpustakaan dekat sekolah. Tempat ini dulunya penyewaan novel dan komik. Namun, begitu tren itu tergerus, mereka berbenah menjadi kafe yang menyediakan banyak buku untuk menemani pengunjung. Wilma langsung menuju lantai dua dan duduk di kursi favorit mereka di dekat langkan. Dari sini, mereka bisa melihat lantai bawah sambil mengamati kegiatan orang-orang. Kadang, Nehru diam-diam menggunakan mereka sebagai model ilustrasinya.

"Nehru, lo nyalonin diri jadi ketua OSIS bukan semata-mata karena omongan asal-asalan gue kemarin kan?" Wilma menimbang kalimat selanjutnya. Dia bicara hati-hati, sangat hati-hati. "Gue nggak tahu lo punya ambisi kayak gini."

"Kan, justru di situ *break the rules* versi Nehru yang lempeng-lempeng aja ini," kata Nehru sambil menunjuk diri sendiri lalu tertawa. Ketika Wilma tidak ikut tertawa, dia terdiam. "Sejujurnya," Nehru menarik napas sambil menatap Wilma dalam, "gue nggak punya ambisi setinggi itu. Gue cuma ngarep bisa jadi salah satu sumber inspirasi tokoh lo. Biar nggak *badboy* lagi, *badboy* lagi."

Wilma mengangguk-angguk tanpa jejak kekaguman atau tersanjung atas pengakuan Nehru. "Inspirasi gue, ya? Bukan inspirasi nulis lo sendiri." Tanggapan yang keluar dari mulutnya juga mengejutkan Nehru.

Kerutan terbentuk di sudut mata Nehru. "Maksud lo?"

"Lo beneran bukan Ghosting Writer?"

Nehru tertawa seketika. "Lo masih curiga gue Ghosting Writer? Kok bisa?"

Wilma mengamati wajah Nehru sedemikian rupa, mencari celah membenaran atas pemikirannya yang carut-marut.

"Denger ya, kalau ada cara lain supaya lo bisa melihat gue lebih dari sekarang, itu adalah menulis. Nggak perlu diam-diam, karena gue bakal bangga dengan pencapaian gue, terutama di depan lo. Sayangnya, gue nggak mampu nulis cerita, jadi gue mencoba jalur OSIS—seperti saran lo."

Wajah Wilma mendadak kaku. Kenapa Nehru jadi seserius ini? Kenapa canggung sekali?

Nehru menyodorkan iPad-nya dan menunjukkan hasil ilustrasi yang diminta Wilma. "Udah sesuai nggak sama bayangan lo?"

Wilma cepat-cepat menggusah kecanggungannya supaya fokus ke ilustrasi Nehru. Wilma mengerutkan kening sebentar. Ada beberapa hal yang belum pas, tapi Wilma tidak enak kalau sering-sering meminta Nehru revisi.

"Kalau ada yang nggak sreg, tinggal bilang. Nggak perlu ditahan-tahan gitu." Nehru menyandarkan punggung ke kursi, seolah tidak ingin mengintimidasi keleluasaan Wilma mengecek hasil kerjanya.

Wilma meringis. "Mood warnanya saja sih, Ru. Dibikin lebih gelap gitu."

"Oke," kata Nehru dengan senyum mengembang. Selalu begitu.

Nehru tidak pernah menolak. Dia selalu mengiakan permin-

taan Wilma bahkan jika harus membongkar total ilustrasinya. Di satu sisi, Wilma bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Namun di sisi lain, dia sering khawatir sebetulnya permintaannya memberatkan Nehru, menyita waktu Nehru.

"Kalau lo punya pendapat lain, boleh lho, Ru." Wilma berharap Nehru ada tanggapan selain kata oke. Namun seperti biasa....

"Nggak. Ide lo bagus. Selalu bagus." Dengan senyum lebar, Nehru memajukan badan, lalu mencari *color pallete* yang diinginkan Wilma dan mengutak-atik ilustrasinya sebelum meminta pendapat Wilma tentang koreksiannya.

"Ini oke sih," Wilma menunjuk hasil koreksi Nehru. "Tapi, jadi anomali nggak sama ilustrasi bab sebelumnya? Yang sebelumnya kan warnanya lebih hangat, terus ini tiba-tiba *dark*."

Nehru diam sebentar. "Sebenarnya iya."

"Terus gimana dong?" Wilma menatap Nehru sambil menggigit bibir. "Tapi memang di bab ini ceritanya agak lebih gelap daripada yang sebelumnya."

"Mau dibalikin ke konsep awalnya tadi aja?" Wajah Nehru tetap tenang, tapi Wilma tetap nggak enak hati. "Mau nggak?" ulangnya

Wilma menggigiti bibirnya makin lama. "Mm...."

Nehru tergelak lalu mengubah *color mood* ilustrasinya mirip konsep awal tapi dengan nuansa lebih sendu. Selama beberapa saat Nehru asyik dengan aktivitasnya mengganti warna. "Gini?"

"Agak gelap dikiiiiittt."

Nehru terkekeh lalu menuruti permintaan Wilma. "Sekarang gimana? Menurut gue udah cukup deh."

Wilma mengangguk setuju lalu tersenyum. "Thanks."

"Gitu aja sok nggak enak. Kayak sama siapa aja."

Bukan soal "kayak sama siapa", tapi sikap Nehru yang selalu mengiakan permintaan Wilma terkadang membuatnya tak enak hati. Bahkan ketika dia harus mengubah *art style* untuk salah satu *special chapter* beberapa waktu lalu, atau ketika Wilma memberi Nehru *deadline* beberapa jam padahal saat itu sudah malam, atau apa pun itu, Nehru selalu setuju. Seolah Nehru tidak punya suara. Di satu sisi Wilma senang punya partner yang mengakomodasi semua permintaannya, tapi di sisi lain, Wilma sering merasa bersalah, merasa dirinya kejam dan terlalu memanfaatkan kebaikan Nehru.

"Ru, nggak semua hal yang gue omongin harus lo turutin," kata Wilma hati-hati. Dia sendiri tidak mengerti kenapa harus berhati-hati.

"Ya kan, lo yang paling tahu *mood* ceritanya. Revisi *color mood* doang nggak masalah kali, Wil."

"Bukan cuma soal ilustrasi, Ru. Tapi juga soal apa pun yang mau lo raih. OSIS contohnya—"

Nehru mengangkat satu tangan. "Kenapa lo tiba-tiba ngomong gitu sih?" katanya sambil menyimpan *file* ilustrasinya.

"Karena apa pun yang lo lakukan, sumber semangatnya harus diri lo sendiri. Bukan orang lain. Menggantungkan motivasi pada manusia cuma bikin kecewa. Lo harus punya suara lo sendiri. *It's okay* buat bilang enggak atau punya pendapat sendiri."

Nehru menatap Wilma lekat-lekat. "Kita sama, Wil. Gue menggantungkan motivasi sama lo. Lo menggantungkan motivasi sama apresiasi pembaca lo. Jadi, jangan melarang gue karena pendapat lo penting buat gue."

Kata-kata Nehru menancap di hati Wilma.



"Biasanya kan, Ghosting Writer nggak pernah absen *update*."

"Iya. Ini sampai dua kali jadwal mangkir."

"Apa dia sakit?"

"Kalau kenal, gue jengukin deh."

"Jangan-jangan hiatus!"

"Ah! Nggak boleh! Hidup gue hampa tanpa dia."

Semakin lama, Wilma semakin amat sangat terbiasa dengan kehebohan pagi teman-teman sekelasnya mengenai Ghosting Writer, cowok yang antara ada dan tiada serta suka menghilang seenaknya sendiri kayak setan. Diam-diam dia duduk sambil menatap ponselnya.



https://telltthetale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

To: Ghosting Writer

Hello, anybody home?

Gue bawa konsep cerita baru nih.....

Wilma menjelaskan dengan berapi-api konsep cerita barunya tiga hari lalu. Konsep yang diyakini akan membuat

Ghosting Writer tak kuasa menolak saking keren, unik, dan *out of the box*-nya cerita ini. Sayangnya, pesan itu tidak berbalas. Padahal, Wilma sudah mematangkan *storyline*-nya sampai-sampai jadwal *update* cerita T3-nya terbengkalai. Benar-benar tukang *ghosting* sialan!

"Mending dia ganti nama jadi Ghosting Reader sana!" celetuk Wilma sambil memaki layar ponselnya.

"Stres lo, sampe ngoceh sendiri?" Vero menoleh kepada Wilma.

Buru-buru Wilma menggeleng.

"Lo gusar juga nunggu *update* cerita si Ghosting Writer?" Mata Vero menyipit penuh curiga. Dia senyum-senyum nggak jelas. "Jadi lo sekarang juga ngefans sama dia?"

Sebelah hidung Wilma mengembung. Dia meringis.

"Dia udah lama nggak *update* nih, Wil. Lo kan satu-satunya orang yang *chat*-nya ditanggapi sama dia. Coba lo tanya apa dia baik-baik saja."

Bahu Wilma melorot. Dia tercenung. Kenapa Ghosting Writer menghilang? Dia lagi sibuk? Sok sibuk? Atau... dia syok dengan pertanyaan Wilma sampai berniat menghilangkan jejak? Dia menggeleng-geleng dengan heboh. Pusing! Pusing!

"Ih, awas kutu lo rontok!" Vero tergelak, membuat Wilma cemberut. "BTW, lo kok nggak *update* juga?"

"Nehru lagi sibuk, jadi belum bikin ilustrasi bab baru." Wilma menangkap wajahnya dan menumpukan kedua siku di meja.

Bohong! Bohong! Ilustrasi Nehru sedah selesai tempo hari. Gara-gara kebanyakan *overthinking* soal Ghosting Writer, nas-

kahnya sendiri jadi terbengkalai. Kritik Ghosting Writer tempo hari juga membuat *mood*-nya berantakan. Wilma jadi kepikiran sampai merasa semua semua karakter tokohnya mengerikan dan caranya menyusun kalimat juga membosankan. Satu paragraf selesai, cek lagi, hapus. Ketik satu kalimat, coba baca, nggak enak, hapus lagi. Selesai dua paragraf, baca, revisi lagi. Begitu terus dari malam sampai pagi. Saking parnonya, Wilma sampai nggak berani membuka T3 beberapa hari belakangan.

"Banyak nih, yang nungguin *update* lo." Vero menunjukkan layar ponselnya kepada Wilma. Karena sahabatnya itu mengabaikannya, dia lalu membacakan komentar yang muncul di bab terakhir Wilma.



https://telltale.org/Wilhelmina_Ghaisani/comments

@Salsabelia Kak, kok nggak *update*?

@YunaYuni Nungguin banget cerita ini!

@Brilina Salah satu cerita yang gue tungguin karena tokohnya bucin banget, gue suka!

@Grettagregetan Jadi penulis yang konsisten dong—

Vero berhenti membaca komentar yang ditinggalkan pembaca di bab terakhir cerita Wilma.

"Ada apa?"

Vero menggeleng. "Pokoknya lo harus semangat nge-lanjutin, Wil. Banyak yang nungguin."

Tentu Wilma nggak percaya begitu saja. Dia mengambil ponselnya sendiri dan mengecek apa yang tertulis di sana.

Betul, banyak komentar yang menunggu lanjutan ceritanya, tapi lebih banyak lagi yang membuatnya kesal setengah mati.



https://telltthetale.org/Wilhelmina_Ghaisani/comments

@Grettagregetan Jadi penulis yang konsisten dong. Niat nulis nggak sih, *update* aja jarang.

@TangisanSenja Gantungan pembaca dosa tahu!

@Dreeew Nyesel gue baca ceritanya terus nggak ada lanjutan begini.

@Hilyhaluhalo Gue tarik semua *vote* deh, nggak jelas ceritanya.

@Penikmatkehaluan Jangan sok sibuk Thor, udah untung ada yang mau baca cerita kamu. Nggak *update*, nggak ada permintaan maaf pula.

@Sssania Bisa yuk, Kak, *update*. Bisa! Janji *double up* ya, nanti.

@Kripikpedas Gimana kualitas tulisannya bisa *improved*, nulis aja malas-malasan.

@Calonpenulis *Please* dong, tim editor T3, sebelum ngasih *approval* pengajuan cerita berbayar atau monetisasi cerita, dicek dulu penulisnya. Konsisten nggak. Kualitasnya oke nggak. Udah tulisannya pas-pasan, *update*-nya bolong-bolong pula!

@Merindudatangbulan Rasain tuh, *ranking* terjun bebas. Makanya, kalau nulis jangan setengah-setengah!

Wilma terbakar melihat komentar pedas di halaman T3. "Ini

orang-orang kenapa sih? Kalau komentar nggak bisa ya lebih beradab dikit? Dikira hidup gue cuma buat ngetik? Dikira nulis gampang? Pengertian sedikit kek, otak gue bener-bener buntu dan nggak bisa diajak nulis. Lagi pula, penulis T3 punya jatah bolos dalam sebulan. Emangnya nggak boleh gue pakai?"

Vero meletakkan telunjuk di bibir, berupaya meredam suara Wilma yang semakin lama semakin kencang.

Tak tahan membaca lebih banyak komentar, Wilma mencet tombol *home* laman T3. Bukannya lega, amarah Wilma makin tersulut. Matanya membeliak. "*Ranking* gue terjun ke peringkat tujuh? Padahal kemarin masih lima besar!"

Vero gagal berusaha menenangkan Wilma. Teman-teman sekelasnya turut bergunjing mengenai Wilma yang ribut sendiri, tapi dia nggak peduli. Satu-satunya yang kemudian membuat kelas tenang adalah dering bel dan kedatangan guru ke kelas.

Namun, ketenangan itu malah makin memperburuk suasana hati Wilma. Pikirannya makin riuh rendah dengan beragam penyesalan, kepanikan, hingga kutukan. Harusnya dia bisa mengontrol pikiran dan tetap menulis. *Mood* itu diciptakan, bukan ditunggu. Dia berjuang mati-matian supaya bisa masuk *ranking* tertinggi T3. Bisa-bisanya mangkir *update* sampai *ranking* terjun bebas gara-gara mikirin Ghosting Writer nggak penting itu!

Ini tidak bisa dibiarkan. Kalau begini terus, bisa-bisa Wilma semakin terpuruk.

Secara impulsif, Wilma kemudian membangunkan kembali niatannya yang telah lama terpendam. Tangannya menarik ponsel diam-diam dari dalam tas, lalu mengetik cepat-cepat.



https://tellthetale.org/Wilhelmina_Ghaisani/direct_mes

To: Ghosting Writer

Kalau lo nggak mau kolaborasi nulis, gue mau lo jadi
ghost writer gue.

9

W BUAT "WILMA BERESIN SEMUANYA!"

"LANGSUNG PULANG! Terus ke toko!"

Omelan ibunya di telepon membuat Wilma menggosok telinga. Nggak diomelin langsung, nggak diomelin virtual, efeknya sama saja: bikin telinga panas.

Wilma menutup telepon sambil mengangkat bahu dan menatap Vero serta Karin. Bibirnya tertekuk ke bawah. Kelas sudah sepi, jam pulang sudah berlalu sepuluh menit lalu, dan sepuluh menit juga Wilma mendengar repetan ibunya.

"Pasti nggak bisa diajak jalan lagi." Karin langsung cemberut. Padahal, mereka sudah janji main ke rumahnya sejak kemarin.

Vero bangkit dari kursi sambil menyampirkan tas ke bahu. "Coba kalau pergi sama Nehru, pasti mau."

Wilma memutar bola mata. "Nehru lagi, Nehru lagi. Kalau sama dia urusannya beda. Bikin ilustrasi."

"PDKT berkedok ilustrasi." Vero menjulurkan lidah sambil menghindari cubitan Wilma.

"Gue sama dia teman lama kali," bantah Wilma, kesal.

"Cinta lama bersemi kembali. Teman lama bisa jadi tambahan hati." Vero tergelak bersama Karin. "Jadi penulis tuh perlu banyak referensi jatuh hati dan patah hati, Wil."

"Perlu juga main, jalan sama teman, tahu tempat-tempat bagus, biar referensi cerita lo banyak." Karin sejujurnya berusaha membujuk Wilma agar tetap ikut ke rumahnya. "Supaya lo nggak cuma pakai *setting* kelas-rumah-kelas-rumah. Ghosting Writer tuh suka banget masukin *setting* tempat yang unik. Nggak harus jauh tapi—"

Kotak pensil Wilma jatuh. Nama itu lagi.

Vero buru-buru menyenggol lengan Karin supaya tidak membahas itu lagi. Dia lalu berjongkok membantu Wilma. "Kalau gitu, gue sama Karin duluan ya." Vero pamit setelah mengembalikan pensil dan pulpen Wilma yang berhamburan tadi.

Dua orang itu berlalu. Tersisa Wilma seorang diri. Dia berjalan gontai menyusuri lorong kelas yang sunyi. *Kenapa gue jadi kayak orang galau gini? Nehru sekarang gabung di OSIS pula, gue jadi makin kesepian.*

"Hei, kamu. Kamu yang jalan sambil bengong!"

Wilma menengadahkan dan mendapati seorang guru tengah melambai-lambaikan tangan padanya. Tidak ada orang lain di sekitarnya. Itu artinya panggilan tersebut memang ditujukan kepadanya. Wilma baru sadar dia memilih rute keluar sekolah lewat depan ruang guru.

"Saya, Pak?"

"Iya. Memang siapa lagi yang kelihatan galau?" kata guru berperawakan kurus dengan rambut memutih itu.

Wilma tahu beliau Pak Sasongko, guru kelas XII. Seharusnya jam segini guru kelas XII sedang mengajar pelajaran tambahan. Kenapa Pak Sasongko masih di sini, di depan ruang guru?

"Tolong antar buku paket ini ke XII IPS 2. Bilang ke mereka, pelajari soal halaman 21. Sepuluh menit lagi saya ke sana."

Wilma melongo. Ditatapnya setumpuk buku paket Ekonomi yang kini berpindah ke tangannya. Pak Sasongko kembali masuk ruang guru. Sambil berjalan ke kelas XII IPS 2, tatapannya jatuh ke buku paket teratas yang dipegangnya. Ganindra Wigrha? *Kakak kelas yang demen bikin julukan seenaknya itu?*

Baru berpikir begitu, Wilma sudah disambut suara riuh para kakak kelas waktu dia menampakkan diri di depan kelas XII IPS 2.

"Ganindra! Ganin! Ada si tukang minyak!"

"Hi guys? Ngapain di sini, Ghais?"

"Rindu kami godain, ya, Ghais?"

Wilma memutar bola mata. Berusaha sabar, tegar, dan takwawal. Dia menarik napas dalam-dalam dan tidak menanggapi pertanyaan iseng itu.

"Nyariin gue, ya?" Tahu-tahu Ganindra melompati meja di barisan depan dan tiba di hadapan Wilma sambil tersenyum lebar.

"Kok tahu?" balas Wilma dengan ekspresi datar sekaligus enggan. "Iya nih, gue nyari kakak beserta seluruh teman sekelas kakak." Diikuti Ganindra, Wilma berjalan menuju meja guru dan meletakkan setumpuk buku paket itu di sana dengan

bunyi gedebuk, kemudian dia menyampaikan mandat Pak Sasongko ke seluruh kelas.

Ketika Wilma akan berbalik pergi, Ganindra kembali melempar pernyataan yang membuat kelasnya bersorak-sorai membahana. "Ya udah, gue tunggu sampai lo nyari gue secara khusus." Tangan Ganindra terulur ke pelipis Wilma. Dia menarik pulpen kecil yang diselipkan Wilma di telinga—kebiasaan Wilma membawa notes dibarengi kebiasaan menyelipkan pena di telinga. "Nih, jangan lupa ditaruh tas biar nggak jatuh di jalan."

"Kalau Adek yang jatuh, nanti Abang nggak bisa nolongin, Dek!" Salah satu teman sekelas Ganindra berseru menggoda dari belakang kelas.

"Bener, kalau jatuh di jalan mah sakit," timpal anak yang lain.

"Makanya, mending jatuh di hati Abang."

Bunyi meja dipukul-pukul dan sorak-sorai membuat XII IPS 2 jadi riuh. Wilma pilih balik badan dan buru-buru keluar kelas daripada menghadapi sekumpulan kakak kelas yang kalau di-lawan malah bikin benjol. Padahal kan mereka yang mulai.

"Ganin kayaknya lo nggak punya harapan. Jijik gitu dia nge-lihat lo," sahut cowok berkulit pucat yang duduk di dekat jendela.

"Kalau nggak punya harapan, coba ke Bekasi," seru cowok yang duduk tepat di belakang cowok berkulit putih. "Di sana ada Harapan Indah, Harapan Jaya, Harapan Baru, Harapan Mulya."

"Lo sekarang jadi agen perumahan, Val?" tanya cowok di sebelah Ganindra.

"Gue mencoba memberi sahabat gue harapan, Dric. Ya, kalau nggak mau ke Bekasi, di Jakarta juga ada Harapan Kita. Nanti kalau Ganindra sakit jantung gara-gara ditolak cintanya, kita bawa ke sana."

"Cobaan apa yang Tuhan kasih sampai gue punya teman kayak lo berdua," gerutu Ganindra sebelum melambai-lambai kepada Wilma yang cepat-cepat kabur. "Dadah! Hati-hati di jalan! Jangan nyasar lagi ya. Kalau takut, bisa nunggu gue selesai kelas tambahan."

Wilma tidak peduli. Dia berlari pergi menuju gerbang sebelum kupingnya berdenting karena kalimat Ganindra dan sorakan teman-teman sekelasnya. Dia langsung menaiki bus yang pertama dilihat hingga lupa bahwa dia harus naik bus jurusan berbeda kalau mau ke toko ibunya.



Lalai mematuhi perintah ibunya untuk pergi ke toko membuat Wilma harus menghadapi konsekuensi repetan berikutnya: kalau nggak mau ke toko, bereskan rumah sekarang juga!

Wilma benci harus beberes rumah. Pasalnya, kadang barang-barang toko yang tidak muat disimpan di sana ditimbun juga di rumah. Gudang tak cukup menampung sehingga ruang-ruang lain di rumah terpaksa dipakai. Seharusnya Wilma senang karena itu artinya toko grosir kebutuhan sehari-hari

milik ibunya laris manis. Namun, kalau rumah jadi berantakan tak keruan, dia juga yang repot.

Sudah menjelang pukul enam, tapi Wilma bahkan belum selesai membereskan separuh isi rumah. Keluh kesahnya nggak berhenti-berhenti. Dia juga kebanyakan bermain ponsel, melirik TV di ruang tengah, melamunkan adegan untuk cerita yang akhir-akhir ini mangkir diunggah kelanjutannya, menjawab telepon Karin-Vero yang pamer betapa serunya main ke rumah Karin lalu diajak jajan ke Pancious sama ibunya Karin.

"Ini sebabnya gue pengen banget punya duit sendiri supaya bisa bayar asisten rumah tangga dan gue nggak perlu ngerjain kayak gini sendirian!" teriak Wilma sambil membanting sapu dengan kesal.

Dia duduk di lantai dengan ekspresi memelas. Ruang tengah baru separuh beres. Kardus-kardus dengan isi terburai sudah dirapikan. Melihat jumlah dan ukurannya, sepertinya semua kardus bisa dimasukkan ke gudang asalkan gudangnya dirapikan. Tapi merapikan gudang adalah malapetaka jahanam. Kecoa, laba-laba, cicak, semut, dan entah binatang ajaib apa lagi yang bisa ditemukan di sana. *Fantastic Beasts and Where to Find Them* mungkin bisa mempertimbangkan gudangnya buat jadi *setting* film.

"Gimana gue mau banyak duit kalau nulis aja bolong-bolong!" Wilma mengulurkan tangannya ogah-ogahan untuk meraih botol air mineral yang diletakkan dekat pintu gudang. "Kapan nulisnya kalau gue ngabisin waktu seharian buat ngebabu?" Sambil minum dan meletakkan kembali air mineral, dia

menarik ponsel dari saku celana alih-alih meraih ganggang sapu kembali. "Dia belum balas juga? Dia maunya apa sih?"

Setelah memastikan Ghosting Writer belum membalas pesannya, Wilma lanjut *scrolling* Instagram, meratapi *home*-nya yang berisi postingan bookstagram yang punya sederet buku *hardcover* keren memenuhi seluruh kamar mereka. Wilma mendesah panjang dan berat. Salah satu motivasi Wilma rajin menulis dan dapat uang dari menulis adalah supaya dia bisa membeli novel apa pun yang dia mau. Minta uang kepada ibunya sama saja dengan mengundang petaka, memanggil bencana, dan mengemis repetan tiada habisnya: **BELI NOVEL MELULU! BELI TUH, BUKU PELAJARAN BIAR BISA BERGUNA BAGI MASA DEPAN SERTA NUSA BANGSA!**

Intinya sih, pengin banyak duit. Titik!

Semenit berikutnya dia teringat pada misinya menjadi penulis terpopuler di T3 dan mendapat penghasilan dari monetisasi cerita. Untuk saat ini, uang yang dia hasilkan dari T3 lumayan. Tapi kalau mau menggabungkan dua cita-citanya yaitu punya ART dan memenuhi dinding dengan ratusan buku, dia harus berjuang lebih keras.

"Astaga, Wilma!" terdengar teriakan menggelegar setelah pintu rumah dibuka. Winda, mama Wilma yang baru pulang dari toko langsung memelotot sambil berkacak pinggang. "Belum beres juga? *Seharian kamu ngapain?*"

Wilma langsung bersungut-sungut. "Ma, ini di rumah. Bukan di toko. Nggak perlu teriak-teriak." Dia menyeret satu kardus ke gudang sebelum mamanya merepet makin panjang.

Celakanya, Mama mengekori Wilma ke belakang rumah dan

melihat gudang itu masih tak jelas bentuknya. Debu-debu berterbangan, kecoa melompat keluar, barang-barang menumpuk asal-asalan.

"Diminta ke toko, mangkir! Beresin rumah, nggak bener! Kamu ini bisanya apa? Rebahan sambil main laptop?"

See? Wilma paling kesal kalau mamanya sudah membahasiswa soal rebahan sama dengan main laptop semata. "Berapa kali aku bilang kalau di depan laptop itu aku juga kerja, Ma. Aku nulis, dan nulis juga menghasilkan duit. Yang menghasilkan duit kan nggak cuma di toko. Kalau punya cukup duit, aku bakalan *hire* ART buat beresin ini semua."

"Oh, iya? Ngayal bisa menghasilkan duit? Kalau gitu kenapa kamu masih minta duit ke Mama?" Mama berderap ke ruang tengah dan mendorong satu kardus ke gudang sambil melanjutkan omelan. "Mama itu capek dari toko, masih harus menghadapi rumah berantakan!"

"Mama ngasih aku uang saku kan kewajiban. Aku nyari duit cuma tambahan." Wilma menatap ke seluruh gudang yang mirip kapal pecah, bingung harus mulai beres-beres dari mana supaya urusan pergudangan ini cepat selesai.

"Nah, itu dia masalahnya. Nggak ada bukti autentik kalau kamu beneran menghasilkan dari nulis. Jangan-jangan, penghasilan dari nulis juga bagian dari khayalan kamu doang."

Ck! Susah ngomong sama ibunda super konvensional yang tahunya cuma dagang barang, bukan dagang tulisan. "Novel setumpuk di kamar itu bukti penghasilanku, Ma. Kalau enggak, mana bisa aku punya novel segitu banyak. Uang saku dari

Mama nggak cukup buat beli itu semua. Mama kan juga ngomel kalau aku beli novel.”

Mama masuk ke gudang dengan sigap menarik keluar beberapa barang yang nggak beraturan. Sebelah tangannya memegang sapu untuk membersihkan cetakan debu tebal yang ditinggalkan barang-barang yang ditariknya. Berkat *the power of emak-emak*, dalam sekejap barang-barang di gudang sudah tersortir.

Wilma membantu membuang sampah dan benda tak terpakai ke dalam kardus raksasa yang tak terpakai. Stok barang toko dikumpulkan dalam satu kardus dan dinamai menurut kategori masing-masing dengan spidol. Dia menarik keluar sebuah kardus usang dari sudut gudang ketika Mama berlalu mengambil kain pel. Kausnya diangkat hingga menutupi hidung supaya tidak terbatuk. Wilma mengamati sisi kardus untuk mencari tahu apa isinya.

“Nah, yang itu buang saja! Bikin sumpek gudang!” kata Mama yang kini menenteng alat pel. “Koleksimu sudah banyak kan? Itu loakin sana. Udah nggak kepake juga!”

Koleksi Wilma? Melihat betapa gencarnya Mama meminta kardus itu dibuang, Wilma jadi penasaran dengan isinya. Dia bergerak untuk membukanya, tapi Mama mengomel dan meminta Wilma cepat menyelesaikan pekerjaannya. Wilma pilih mengalah daripada terus kena omel. Dia buru-buru menyelesaikan urusan bersih-bersih, lalu membawa kardus itu ke kamar begitu Mama nggak melihat.

Wilma mengipas-ngipasi badannya yang gerah dan lengket. Dia belum mandi sesorean karena beres-beres rumah, tapi ter-

lalu penasaran sama isi kardus itu. Dia membuka segel lakban dengan *cutter* dan gelombang nostalgia menderanya. Setumpuk majalah Gogo.

Mata Wilma mendadak jadi panas. Ingatannya terbang kepada almarhum papanya yang dulu suka sekali membelikan majalah anak itu. Kalau Wilma dan saudara-saudaranya jadi anak baik dan mendapatkan prestasi tertentu, Papa akan membelikan hadiah untuk mereka. Gogo untuk Wilma, komik untuk Winan, dan alat gambar untuk Winna. Setelah papanya meninggal, hiburan semacam itu menjadi mustahil.

Meski Mama bekerja lebih keras, penghasilan mereka hanya cukup untuk makan sehari-hari. Kehidupan mereka mulai lumayan ketika Winna lulus sekolah dan menikah, kemudian Winan membantu di toko sambil kuliah. Semuanya berubah lebih stabil, lebih baik. Namun, *mindset* novel sebagai barang tersier masih melekat di benak Mama. Wilma tidak menyalahkan Mama. Kehidupan mereka sepeninggal Papa pernah begitu keras, dan Mama yang banting tulang menggantikannya.

Itu sebabnya Wilma mencari jalan sendiri untuk memenuhi keinginannya punya banyak buku, yaitu dengan menulis.

Wilma membuka majalah teratas. Kertasnya sudah lapuk dan warnanya menguning. Aroma apak buku tua menyerbu indera. Wilma tak lagi peduli dengan serbuk kertas atau debu yang mengganggu. Sesak ini bukan karena keduanya, tapi karena ingatan tentang masa lalu yang begitu indah, yang membuatnya ingin kembali ke masa kecil. Majalah-majalah inilah titik awal dia begitu mencintai dunia literasi.

Wilma mulai membongkar kardus dan membaca ulang isi-

nya. Majalah Gogo punya ikon kucing putih yang dinamai Gogo. Pada halaman pertama majalah pasti ada komik Gogo yang mengisahkan aksi nakalnya menjelajah. Halaman berikutnya baru salam redaksi. Rubrik Gogo beragam. Ada yang membahas sosok tertentu, artikel edukasi, panduan praktikum kecil yang bisa dilakukan di rumah, juga rubrik karya kiriman pembaca. Ada puisi, gambar, sampai cerpen. Wilma pernah merongrong Papa dan kakak-kakaknya untuk mengirimkan karyanya, tapi karya itu tidak pernah dimuat. Dia jadi penasaran, orang-orang yang dulu berhasil memajang karya mereka di Gogo, apakah mereka masih suka menulis?

Sambil membaca ulang, Wilma menelusuri nama pengirim puisi, cerpen, atau gambar. Di salah satu majalah, dia menemukan cerpen menarik yang membuatnya berantem dengan Winan kala itu.

Cerpen itu berkisah tentang seorang kakak yang dari sudut pandang sang adik adalah sosok superjahat. Sayangnya, sang kakak selalu beruntung dalam banyak hal dan sebaliknya berlaku untuk adiknya. Suatu hari, tokoh adik dalam cerita itu berdoa agar kakaknya menghilang supaya tidak ada lagi orang yang jahat kepadanya, dan doa itu terkabulkan.

Sebagai anak bungsu, Wilma langsung klik dengan cerita itu. Cocok sekali menggambarkan hubungannya dengan Winan yang suka main perintah dan mau menang sendiri. Selain itu, Winan juga selalu punya barang baru karena kakak tertua mereka cewek. Sedangkan Wilma, dia cuma punya barang-barang warisan kedua kakaknya.

"Tuhan, kenapa cuma kakak di cerita yang hilang? Kenapa

kakakku yang rese nggak ikut hilang juga?” Wilma menengadahkan tangan sambil melirik Winan ketika kakaknya itu membajak majalah yang sedang Wilma baca.

Winan yang tidak terima langsung marah. Keduanya terjebak adu mulut siapa yang paling teraniaya, siapa yang paling disayang orangtua, siapa yang selalu pakai barang baru dan siapa yang dapat barang warisan, siapa yang terdepan melindungi kalau bertengkar dengan teman main, siapa yang paling suka suruh-suruh, dan masih banyak lagi hingga berujung adu fisik.

Wilma tertawa mengingat pertengkarannya dengan Winan waktu itu. Mereka akhirnya dihukum membersihkan gudang oleh Papa dan Mama. Winna yang berusaha membantu jadi dihukum juga karena dianggap membantu pelanggaran hukum. Benar-benar *mind blowing*, dari sebuah cerpen bisa berdampak demikian besar.

Wilma membaca ulang judul cerpen tersebut: *Letter from My Evil Brother*. Wilma membeku. Matanya mengerjap. Dia menelusuri nama penulisnya. Kepalanya disergap ingatan samar-samar berkabut. Lidahnya kelu mengucapkan dua kata yang tercetak di sana. Sulit dipercaya, tapi nama penulis yang tertera di sana...

Ganindra Wigraha?

10

R BUAT "RASANYA NGGAK MUNGKIN DIA"

DI DUNIA INI ada berapa orang yang punya nama Ganindra Wigraha?

Wilma merasa akhir-akhir ini dunia mempermainkannya. Beberapa waktu lalu, dia balik ke sekolah ketika bus sudah sampai di tujuannya karena di tulisan Ghosting Writer menyebutkan lubang di dinding dekat ruang kriya. Gara-gara itu dia menuding Winan dan Nehru sebagai Ghosting Writer. Belum lagi coretan di notesnya dan pesan dari Ghosting Writer yang sama persis. Dia juga sudah jungkir balik mengintai para murid Wasesa yang jago di bidang kepenulisan. Lalu sekarang, tiba-tiba saja sebuah nama muncul di depan matanya: Ganindra Wigraha!

Yang benar saja! Rasanya nggak mungkin dia. Duh!

Sempat tebersit di kepala Wilma untuk menghubungi Nehru dan minta pendapat soal penemuannya sore ini. Namun, per-

ingatan orangtua Nehru melintas di kepalanya. Apalagi, beberapa hari lalu, mama Nehru mengirim pesan.

“Wilma, Nehru belakangan ini pulang terlambat terus. Dia sibuk sama gambar-gambar lagi? Atau ikutan nulis cerita juga sekarang?” Begitu ketikan mama Nehru yang dikirim kepada Wilma. Tidak ada tanda seru. Tidak ada *caps/lock*. Bahasa yang dipakai juga normal saja. Namun, Wilma merasa pesan itu berbau tuduhan.

Setelah Wilma menjelaskan bahwa Nehru sekarang ikut OSIS, ibu cowok itu terkejut. Nehru mungkin belum bercerita ke orangtuanya. Ibunya senang tapi juga khawatir Nehru tidak bisa membagi waktu dengan baik dan prestasi akademisnya semakin memprihatinkan. Keluhan itu perlahan membuat Wilma jadi hati-hati kalau mau merecoki Nehru dalam hal apa pun, termasuk ilustrasi. Kalau ilustrasi yang jadi komitmen kerja sama mereka saja dia mikir panjang, apalagi sekadar *sharing* berita Ghosting Writer.

Kayaknya, Nehru nggak perlu tahu deh. Nambah-nambahin pikiran Nehru saja.

Bahu Wilma merosot. Segenap usaha mendapatkan Ghosting Writer seolah menguap percuma kalau Ganindra memang orangnya. *Wajar dong, gue merasa ilfeel sama si tukang bolos itu! Masa orang kayak dia gue harapkan?* Dan yang terpenting di antara itu semua, masa si jail kayak Ganindra bisa nulis? Lebih mudah percaya bahwa mungkin saja cerpen di majalah Gogo itu tulisan orangtua Ganindra yang meminjam nama anaknya. “Masuk akal, kan?”

Sayangnya, Wilma tetap merasa kepingan *puzzle* yang ter-

sebar terlalu banyak hingga nyaris berbentuk serpihan, dan dia harus menyatukannya. Dimulai dari....

"Wilma, mandi buruan!" Mama berteriak dari dapur.

Nah, mandi. Setelah itu pikirannya bisa segar dan, mungkin, tegar. Dia bangkit berdiri dan tercenung melihat *notes* dengan coretan seseorang di dalamnya. *Kalau benar itu tulisan Ganindra, gimana cara dia bisa menulisnya?*

"Wilma! Denger, nggak?" Suara ibunya kembali melengking dan Wilma langsung terbirit-birit ke kamar mandi.



Keesokan harinya, Wilma dengan tekad sekuat baja berencana mencocokkan tulisan dalam notesnya dengan tulisan tangan Ganindra. Caranya? Nggak tahu. Justru itulah yang kini dia cari caranya dengan nongkrong di depan ruang guru sepulang sekolah. Semoga kejadian seperti kemarin terjadi: dimintai tolong mengantar buku paket ke kelas XII IPS 2.

Jadi ketika Pak Sasongko, guru Ekonomi yang kemarin memintainya tolong, muncul di ambang ruang guru, Wilma langsung bangkit dan tersenyum. "Siang, Pak. mau dibantuin bawa buku paket lagi, Pak?"

Pak Sasongko langsung menatap Wilma penuh curiga. "Kemarin galau, sekarang ceria sekali. Apa penyebab kegalauanmu sudah teratasi berkat saya suruh ke XII IPS 2 kemarin?"

Wilma meringis. Dia tidak tahu apakah Pak Sasongko menyindir atau hanya bercanda.

"Sayangnya, saya nggak ngajar ke XII IPS 2 hari ini. Saya

juga lagi nggak berhalangan terlambat masuk kelas kayak kemarin.” Pak Sasongko tertawa. “Dan yang terpenting, saya nggak bawa buku paket ke kelas hari ini.”

Yah! Wilma langsung salah tingkah. Kenapa dia tidak memprediksi bahwa mata pelajaran tambahan berganti-ganti setiap harinya?

“Wilma, nyari siapa?” Tepat pada saat itu, Pak Nurdin muncul dengan tas selempang di bahu. Tampaknya dia tak mengajar kelas tambahan hari ini.

“Eee... itu, Pak.” Tangan Wilma spontan menggaruk rambut. Pak Sasongko pamit pergi ketika Wilma terbingong kebingungan menghadapi Pak Nurdin.

“Masih ngusut soal kemarin?” selidik Pak Nurdin sambil menyampirkan syal Gryffindor-nya.

Cengiran Wilma melebar seketika. Dia membuntuti Pak Nurdin yang berjalan menuju parkir—tampaknya usaha melihat tulisan tangan Ganindra harus dipikir ulang dengan cara lain. Mungkin takdirnya untuk menemukan jawaban memang bukan hari ini.

“Sudah saya bilang, mendingan kamu fokus sama teknis nulis dan konten ceritanya. Bukan terus-menerus mikirin *ranking* dan angka pembaca. Pembaca bakal datang dengan sendirinya kalau—”

“Aw!” Wilma memekik karena tubuhnya terhuyung kencang ditabrak dari belakang. Dia pasti sudah memaki kalau tidak ingat sedang bersama Pak Nurdin. Seseorang menarik tasnya supaya dia tak jadi tersungkur, dan ketika dia berbalik untuk

menatap sosok itu dengan galak, Wilma mendapati Ganindra pelakunya.

"Sori. Sori," kata Ganindra pada Wilma. Cowok itu langsung menyeringai lebar pada Pak Nurdin. "Halo, Pak. Mau pulang, Pak?"

"Ngapain kamu di sini?" Alih-alih menjawab Ganindra, Pak Nurdin malah menginterogasinya. "Kamu kan murid kelas XII. Nggak ikut kelas tambahan?" Pak Nurdin menatap curiga pada Ganindra yang memanggul tas di punggung dan napasnya ngos-ngosan sehabis berlari. "Kabur ya kamu?"

"Ng... nggak dong, Pak!" Ganindra mengedarkan pandangan lalu menjatuhkan sorot mengancam pertolongan—bukan meminta pertolongan—kepada Wilma. "Saya janji sama Wilma. Dia dapat rekomendasi tempat les yang bagus dari kakaknya. Ya, nggak, Wil?"

"Eh?" Wilma tergagap. Bingung. Winan memang alumni Wasesa, dan hanya dua tahun di atasnya. Tapi, memangnya Ganindra kenal Winan? Atau dia cuma ngarang indah?

"Kakaknya Wilma? Winan?" Pak Nurdin tersedak. "Winan kan dulu bandel. Mana kenal dia sama tempat les."

Mampus lo. Bohong nggak dipikir dulu, batin Wilma. Dia juga tidak ingat Winan pernah les. Uang saku saja seret, bayar les dari mana?

Ganindra menjentikkan jari sambil tersenyum lebar. "Justru itu, Pak. Winan yang bandelnya tingkat dewa saja bisa lulus setelah les di sana. Apalagi saya yang anak baik, kalem, dan soleh ini." Ganindra pasang wajah tak berdosa nan lugu waktu bilang begitu, sampai-sampai Wilma memelotot superlebar.

"Itu benar, Wilma?" Pak Nurdin tampaknya tidak memercayai omongan Ganindra begitu saja.

Wilma geragapan. Di satu sisi, dia memang ingin menemui Ganindra—sebenarnya Wilma cuma mau lihat tulisan tangannya—tapi bukan begini caranya. Ini sih namanya dijemak.

"Saya paham, kamu butuh banyak inspirasi menulis," ekspresi Pak Nurdin melunak, berubah teduh, "tapi percayalah, melakukan riset nggak perlu sampai mencobanya langsung. Pilih pergaulan yang benar."

Sementara Wilma melongo kebingungan dengan tanggapan Pak Nurdin yang jauh dari dugaan, Ganindra tertawa terbahak-bahak.

"Kamu juga!" suara Pak Nurdin berubah keras. "Kamu sudah kelas XII, kurang-kurangnya bandelnya. Anak baik, kalem, dan soleh dari sisi mananya kamu?"

Tangan Ganindra menyentuh pelipis membentuk posisi hormat. "Siap! Laksanakan!"

"Ganindra! Buruan!" Teriakan itu terdengar dari arah lorong kelas XII IPS. Teman-temannya berlari kencang ke arah mereka.

"Nyari les juga?" tanya Pak Nurdin.

"Duluan, Pak!" Ganindra bersiap lari, tapi Pak Nurdin mencegah.

"Ini Wilma-nya ditinggal? Jadi cari tempat les apa bohong kamu?"

Tanpa pikir panjang lagi, Ganindra balik badan dan menyambar lengan Wilma. Ditariknya cewek yang masih kebingungan itu berlari pergi.



Wilma menatap Ganindra yang duduk di depannya.

Teman-teman Ganindra sudah cabut ke tempat yang mereka sebut *basecamp*. Harusnya Ganindra juga pergi ke sana. Namun, berhubung dia membawa Wilma, dia bilang ke temannya, "Nggak tega bawa cewek ke sarang perompak."

Wilma tak merasa harus tersanjung ketika Ganindra mengajaknya mencari tempat makan saja alih-alih ke *basecamp*. Dalam keadaan wajar, dia pasti menolak ajakan itu mentah-mentah. Namun, kali ini dia punya misi khusus yang harus diselesaikan. Dia harus memastikan apakah Ganindra benar-benar Ghosting Writer, meski otaknya mengatakan nggak mungkin banget itu benar.

Mereka sekarang berada di sebuah tempat makan yang dipilih Ganindra secara acak. Dan—enaknya, bodohnya, atau sialnya—Wilma ngikut saja. Wilma menggosok tengkuk. "Kok gue nggak takut ya?"

"Takut apaan?" Ganindra yang lagi mengamati menu menyahut.

Buru-buru Wilma menepuk bibir. Kebiasaan banget nih, otaknya nggak bisa bedain kapan harus ngomong dalam hati dan kapan harus bersuara. *Takut jalan sama berandalan lah!*

"Udah lihatin guenya. Nanti gue kasih poster foto gue, biar bisa lo pandangi puas-puas." Ganindra menuliskan nama makanan dan minuman yang dia mau di kertas orderan.

Amit-amit! Wajah Wilma memanas. Ternyata Ganindra sadar dipandangi sejak tadi.

"Buruan. Lo mau pesan apa?" Ganindra mendorong buku menu, kertas order, dan pena ke arah Wilma.

"Nggak usah. Gue nggak mau apa-apa," katanya tanpa melepaskan pandangan dari barang-barang yang disodorkan Ganindra.

Ganindra berdecak. "Bilangnya nggak usah tapi muka lo mupeng gitu. Mau sepiring berdua sama gue?" Dia menarik kertas order dan pena. "Pesan aja. Gue yang traktir sebagai ucapan terima kasih... Nggak makasih juga sih." Dia mengacak rambutnya yang lepek. "Kakak kelas yang baik nggak butuh alasan buat traktir. Mau apa? Cepetan, biar gue tulis."

Tidak ada keterkesimaan, penolakan, atau komentar apa pun dari bibir Wilma. Dia tetap mengamati tangan Ganindra.

"Gue samain ya?"

"Jangan! Jangan!" Wilma buru-buru menggoyangkan tangan dan memilih menu secara acak.

Ganindra berdecak sambil mengulum senyum tipis. Dia nggak suka basa-basi berlagak nggak mau padahal ngarep. Dia senang Wilma akhirnya bisa memutuskan dan cepat-cepat menuliskan pesanan cewek itu.

"Eh, jangan itu deh, Kak, ganti yang ini." Wilma menunjuk salah satu nama makanan di daftar menu. "Minumnya yang ini."

Ganindra berdecak tapi tetap mencoret pesanan awal Wilma dan menulis yang baru. "Udah nih, ini aja?"

Karena tak ada jawaban, Ganindra mendongak dan men-

dapati Wilma menyeringai kepadanya sementara kedua tangan cewek itu memegang notes biru yang selalu dia bawa. "Sudah nulis menunya?"

"Hm?" Ganindra menegakkan tubuh, menjauhi Wilma yang mencondongkan tubuh ke arahnya, waspada.

"Sekarang, boleh dong, gue minta tanda tangan lo?" Wilma membuka notes di tangannya. "Soalnya, gue ngefans banget sama Ghosting Writer."

I BUAT "INI LELUCON PALING KONYOL"

MATA GANINDRA terbelalak, sementara bibirnya sedikit membuka. Kekagetannya bertambah ketika cewek itu menunjukkan coretan tangan dalam notes yang sering cewek itu bawa. Tulisan tangan di notes itu sama persis seperti tulisan tangan Ganindra di buku menu.

"Mau nyangkal?" Wilma menaikkan alis.

Wajah Ganindra berubah kaku. Lidahnya kelu. Selama beberapa saat, Wilma membiarkannya tetap begitu. Dia menikmati kemenangan ini. Dia menikmati bagaimana Ganindra secara nonverbal mengakui jati dirinya. Lihatlah tampang kagetnya itu! Puas sekali rasanya Wilma bisa menyaksikan kekalahan sosok songong yang belakangan membuatnya gelisah dan gundah gulana ini. Dia merasa di atas angin sekarang.

Lalu tiba-tiba, bibir Ganindra yang kaku itu membuka lebar dan dia tertawa terbahak-bahak. Suaranya keras sekali sampai orang-orang di sekitar mereka menoleh, dan Wilma jadi keki

karena dipandangi. Ganindra tergelak hingga perutnya sakit, hingga jidat Wilma keriting kebingungan dan kakinya menendang-nendang kaki Ganindra supaya diam. Tak berhasil juga. Tawa itu baru hilang ketika Wilma mengancam akan pulang.

"Jadi... jadi..." Ganindra berusaha untuk bicara di sela-sela tawa. Raut Wilma yang memberengut membuatnya ingin tertawa lagi, tapi ditahannya, "keribetan lo milih menu cuma mau membuktikan ini? Dasar cewek, pikirannya ribet!"

Wilma membeliak. Apa katanya?

Ganindra berdeham, melipat tangan, dan bicara dengan suara tenang, "Coba lo tanya langsung, pasti gue iya." "

Kali ini Wilma melongo maksimal. Dia nggak bisa berkata-kata karena kaget, bercampur bingung, berpadu nggak terima kemenangannya mendadak nggak berarti dan sia-sia. Saat Wilma nggak menyahut, Ganindra mencondongkan badan dan Wilma buru-buru bergerak mundur hingga punggungnya membentur sandaran kursi.

"Lo bisa bilang begitu karena udah ketahuan kan?" serang Wilma ketika menemukan suaranya kembali.

Bukannya menjawab, Ganindra nggak lebih kencang tapi tidak lama seperti tadi karena Wilma menendang kakinya lagi. "Udah berapa kali gue berusaha ngasih tahu lo. Lo aja yang nggak peka," ujarnya sembari menatap intens kepada Wilma.

"Ngasih tahu?" Wilma mengeja setiap suku kata perlahan. Kepalanya memutar ingatan samar-samar.

Ganindra mengangguk. Dadanya mengembang dan bahunya tegak. "Waktu kita ketemu di *greenhouse* dan lo bilang

nyari partner nulis, gue menawarkan diri. Lo nolak karena gue cocoknya jadi partner bolos.”

Wilma meneguk ludah. Dia ingat kejadian Ganindra merebut notesnya, tapi sama sekali tidak terpikir cowok itu GW.

“Pas di parkir, gue tanya, apa lo nunggu gue? Nunggu *chat* gue maksudnya.”

Damn!

“Pas kemarin di kelas gue tanya, apa lo nyariin gue? Gue tahu lo nyariin karena gue nggak balas-balas *chat* lo kan?”

Wilma keki.

“Gue sengaja nge-*chat* lo dengan jawaban yang sama kayak notes lo. Biar lo tergoda nyari tahu dan penasaran.” Ganindra terkikik geli.

Sial! Ternyata ini memang jebakan.

“Gimana lo bisa nulis di notes gue, Kak?”

Ganindra mengibaskan tangan. “Jangan pakai ‘Kak’ kalau di luar sekolah.” Dia memajukan bangku dan memanggil pramusaji untuk menyerahkan kertas orderan mereka.

Wilma nggak menanggapi permintaan Ganindra. Fokusnya masih pada pertanyaannya.

“Oh, lo nunggu jawaban gue?” Ganindra menepuk bibirnya yang nyaris tertawa lagi. Dia berdecak-decak. “Lo memang pelupa ya?” Dia mengetuk pelan pelipis Wilma dengan jari telunjuk dan cewek itu tidak melawan, hanya menatapnya lurus-lurus.

“Bulan lalu, eh apa bulan lalunya lagi ya? Di lab bahasa. Notes itu ketinggalan. Lalu...”

Wilma ingat sekarang! Dua bulan lalu, saat awal tahun

ajaran baru, dalam perjalanan pulang sekolah, Wilma panik karena notes kesayangannya hilang. Padahal hari itu jadwalnya *update* bab baru di T3 dan draf bab tersebut ada di notesnya. Dia kembali ke sekolah dan mencari-cari di kelas tapi tidak menemukannya. Akhirnya, Wilma ingat. Pada jam pelajaran terakhir, kelasnya belajar di laboratorium Bahasa. Dia sempat frustrasi karena setelah jam pulang sekolah, laboratorium Bahasa pasti dikunci. Namun ternyata, pintu laboratorium masih terbuka. Ada cowok yang sedang mengepel di sudut belakang kelas, mungkin dia dihukum membersihkan laboratorium. Wilma terlalu senang menemukan notesnya sehingga hanya permissi ke cowok itu sambil lalu sebelum keluar lab. Dia tidak tahu bahwa....

"Yang lagi dihukum waktu itu gue. Lo nggak ngeh itu gue?"

Wilma meneguk ludah. "Lo baca semua draf gue?"

"Kira-kira begitu," jawab Ganindra santai.

"Nggak sopan!" Wilma melompat berdiri. "Jangan-jangan lo nyontek *outline* yang gue bikin lagi."

Ganindra menarik Wilma supaya duduk lagi. Satu tangannya menyodorkan air putih yang dibawakan pramusaji untuk Wilma supaya tenang. Sementara bibirnya mengulum senyum menahan tawa supaya tidak terdengar menghina saat mengatakan, "Cerita lo..." Dia menggeleng sambil menggigit bibir lebih keras.

"Kenapa? Mau menghina?" tantang Wilma murka.

"Enggak. Bagus kok, bagus. Bahkan ada satu cerita yang bikin gue penasaran banget." Kali ini Ganindra sungguh-sungguh. "Sayangnya," punggungnya menempel ke sandaran kursi,

"draftnya nggak selesai. Gue lihat ceritanya juga nggak di-posting di T3 atau *platform* nulis lo yang lain."

Kekesalan Wilma menguap perlahan. Wajahnya memerah karena tersipu. *Harus banget gue happy dengar cowok ini penasaran sama cerita gue sampai ngubek segala macam platform nulis?* Terkenal di T3 nggak berarti semua orang di sekolah mengenal dan mengelu-elukan Wilma layaknya selebritas. Dunia menulis itu *segmented*. Yang kenal Wilma sebagai penulis paling cuma yang suka baca. Itu pun kebanyakan murid cewek. Sedangkan cowok, apalagi yang modelannya kayak Ganindra, biasanya bahkan nggak kenal *platform* menulis.

"Cerita yang mana?"

"*Lovestruck Syndrome*," jawab Ganindra tanpa ragu.

Wilma jadi teringat salah satu draft mangkraknya dalam catatan itu. "Jadi sejak itu lo memperhatikan gue?"

Mata Ganindra memicing. Bibirnya menggumam nggak jelas.

Setelah dipikir-pikir, Ganin dan gengnya mulai merecoki Wilma dua bulan lalu. Waktu itu Wilma bingung sekali karena merasa tidak pernah berurusan dengan mereka. "Rasanya aneh, lo selalu *godain* gue padahal kita... bisa dibilang nggak saling kenal." Wilma mengangkat bahu dan memicing. "Nggak punya urusan satu sama lain."

"Terus kenapa nggak tanya?" Ganindra meneguk air putih.

"Kurang kerjaan ngeladenin kakak kelas geje kayak lo." Wilma kembali ke mode ketus, kesal setiap ingat ledekan tak penting Ganindra. "Norak!"

"Justru biar berkesan."

"Sayangnya, gue tahu semua ini bukan karena kode lo."

Ganin memiringkan kepala. "Hm?"

Wilma membuka tas dan memamerkan majalah Gogo lawas yang kemarin ditemukannya. Wilma pikir, Ganindra akan terpukau atau tertawa seperti tadi. Ternyata tidak. Cowok itu membeku seperti dirinya ketika menemukan sekotak kardus usang berisi memori masa kecil kemarin. Harusnya, Wilma senang akhirnya Ganindra terlihat "kalah" seperti harapannya tadi. Namun, dia terlihat... sedih. Jantung Wilma malah serasa diremas melihatnya. Baru terpikir mencari topik berbeda, Ganindra tiba-tiba sudah menormalkan ekspresinya dan bicara seperti biasa.

"Wow, apa gue harus tersanjung lo ngubek-ngubek majalah lama demi gue?" Ganindra terkekeh songong, membuat Wilma yang tadi simpati mendadak antipati lagi. "Pasti ceritanya berkesan banget dan membayangi lo bertahun-tahun."

Wilma mengibaskan tangan. *Letter from My Evil Brother* memang berkesan. Namun, ini bukan saat yang tepat membahas itu. "Kenapa lo rahasiain identitas lo sebagai Ghosting Writer?"

"Soalnya, nggak penting juga orang-orang sekitar gue tahu. Bukan itu tujuan gue nulis." Ganindra nyengir.

Bagus, kayaknya dia nggak sedih lagi. Lho, kenapa gue peduli? Dia kan masih kakak kelas ngeselin tukang godain yang nggak cocok jadi Ghosting Writer apalagi partner nulis gue! Wilma berdeham, menghentikan monolog di kepalanya. "Terus, tujuan lo apa?"

"Apa ya?" Ganindra menatap langit-langit dengan tangan berlipat di dada. "Lo mungkin."

Kening Wilma berkerut. Telunjuknya tertuju pada dirinya. "Gue?"

"Nulis di *platform* sambil sok *secret* rupanya berhasil bikin lo yang nggak pernah peduli keberadaan gue, jadi setengah mati pengen tahu keberadaan gue." Tawa Ganindra yang membahana membuat Wilma merengut seketika.

Sejujurnya Wilma ingin tahu apa Ganindra sungguh-sungguh atau sekadar usil. Namun, daripada dibilang kepedean atau kegeeran, dia pilih menguji Ganindra dengan satu pertanyaan berbeda. "Berarti nggak masalah kalau semua orang tahu sekarang. Tujuan lo kan, udah tercapai."

"*Nope*. Gue menikmatinya sekarang. *So, keep it a secret*."

Wilma terkekeh. Dia pikir tadi kartu as-nya terlepas. Kartu as untuk mengajak Ghosting Writer bekerjasama dengannya. Ternyata dia bisa menggenggamnya lagi. Dia memegang otoritas untuk memainkan kartu ini bila Ganindra menolak tawaran kerjasamanya. "Kalau gue nggak mau?"

"Harus mau."

Wilma bersiul. *See?* Dia benar-benar memegang kendali. "Bayarannya mahal tahu. Nggak gampang menyibak tabir misteri dan merahasiakannya." Dia memandangi kuku-kuku jarinya yang biasanya tak dipedulikan.

Ganindra menyipitkan mata, waspada. Badannya tegak. Tatapannya fokus pada Wilma yang tersenyum pongah di depannya.

Wilma mencondongkan badan sambil berbisik sok misterius.

"Apalagi ini Ghosting Writer yang lagi dipertanyakan banyak orang di sekolah. Wah... gue jamin beritanya bakal heboh."

Tatapan Ganindra semakin tajam. Dia tersenyum sangat tipis sambil mencondongkan tubuhnya kepada Wilma, membuat cewek tersebut tiba-tiba waspada. Gaya kasual dan jail Ganindra lenyap tak tersisa. Sekarang, cowok itu berbisik perlahan seperti desau angin tengah malam.

"Kalau gue hancur, lo hancur bareng gue."

Wilma menegang. *Apa lagi sekarang?*

Dengan ketenangan segelas air mineral di meja yang tanpa riak, Ganindra meraih ponsel dan menunjukkan senjata yang dia miliki kepada Wilma, "Kira-kira, apa kata orang kalau mereka sampai tahu lo frustrasi terus pakai jasa *ghost writer*?"

TU BUAT "TERJADI PERUBAHAN SIKAP"

BUKANNYA urusan kepenulisan dan perpartneran jadi mudah, pertemuan dengan Ganindra tempo hari malah menyulitkan Wilma. Meski Ganindra sudah mengakui bahwa dirinya Ghosting Writer, kesepakatan yang diinginkan Wilma tidak terjadi. Entah itu soal setuju menjadi partner, atau setuju menjadi *ghost writer*. Opsi kedua sepertinya harus disingkirkan Wilma jauh-jauh, takut isu itu bakal Ganindra bahas terus-menerus dan jadi ancaman yang berpotensi merusak kredibilitasnya. Wilma tidak tahu dirinya sial atau sangat sial. Ancaman yang dia tuju-kan ke Ganindra beberapa waktu lalu berbalik memburunya.

Medan perang abu-abu itu, kini membuat Wilma bingung menentukan sikap pada Ganindra.

"Hai, Ghais!"

Ledekan *template!* rutuk Wilma dalam hati. Yang menyapa-nya bukan Ganindra, melainkan teman cowok itu. Gara-gara kejadian nggak-sengaja-menemani-senior-kabur-pelajaran-tam-

bahan kemarin, Wilma jadi tahu cowok itu bernama Rival—cocok sekali sama tampangnya yang pengen ngajak musuhan terus.

"Guys, kok dia diem saja." Kalau yang ini namanya Cedric. Tampangnya sih kalem. Cuma kalau sudah sahut-menyahut dengan Rival, kepolosannya itu jadi menjengkelkan.

Wilma yang pagi itu baru tiba di mulut gerbang langsung menelan kedongkolannya. Dia menoleh ke kedua orang itu dan melihat Ganindra melipat tangan sambil mengulum senyum. "Hai, Kak. Pagi!" Wilma langsung pasang ekspresi ceria. "Gue piket kelas hari ini. Duluan ya!"

Rival dan Cedric memandang kepergian Wilma dengan heran. Heran karena Wilma belakangan jadi manis, nggak ketus lagi. Heran karena panggilan-panggilan usil mereka kini dibalas baik-baik, tidak disahuti dengan ketus atau ditinggal kabur tanpa respons. Sementara itu, Ganindra menggigit bibir supaya tidak tertawa.

Pada kesempatan lain, Wilma melihat Ganindra dan bala-balanya berkumpul di depan selasar kelas XII pada jam istirahat. Kebetulan Wilma tengah melintas dengan Nehru. Wilma pura-pura berdiskusi serius dengan Nehru supaya tidak perlu berinteraksi dengan Ganindra dan antek-anteknya. Namun, cecletukan Ganindra membuat Wilma memucat.

"Junior sekarang pada nggak punya sopan santun. Lewat depan seniornya nggak nyapa, nggak senyum, dan parahnya, pura-pura nggak lihat." Rival memulai. Dia selalu menjadi penyulut. "Pada atapis!"

"Atapis, Val! Atapis!" Nah, Cedric akan menjadi spiritus

dingin padahal membakar suasana. "Emang ada junior kayak gitu?"

"Ada dong!" Rival semakin mengeraskan suara. "Kalau gue sih, kapok atapis. Pasti habis dikerjain senior."

Kuping Wilma langsung panas. Dia tidak berani menoleh, sedangkan Nehru lagi sibuk berbicara lewat telepon seraya meneliti isi proposal. Dia kalah pada pemilu Ketua OSIS kemarin. Kini dia menjabat sebagai bendahara. Dia mengajak Wilma menemaninya bertemu pengurus OSIS lain untuk membahas tentang calon juri lomba menulis yang akan diadakan OSIS—mengingat Wilma adalah murid Wasesa yang cukup dikenal di *platform* menulis. Sialnya, Nehru malah menghentikan langkah di depan kelas Ganindra. Ponselnya yang bergetar membuat fokus Nehru terpecah—ada panggilan masuk.

"Ganin, kalau nemu junior kayak gitu enaknya diapain?" Cedric lagi-lagi berubah jadi spiritus dingin yang memanaskan.

"Nanya gue, Dric?" Suara Ganindra membuat Wilma merinding. Padahal Ganindra biasa saja. Suaranya nggak terdengar dikeraskan seperti Rival atau bernada provokatif macam Cedric. Teman-teman Ganindra yang tak dikenali Wilma turut menyahut, membumbui, meminta Ganindra mencetuskan ide.

"Apa ya?" Ganin mengulur waktu.

Efeknya, Wilma jadi makin salah tingkah.

Belakangan ini, berinteraksi dengan Ganindra sukses membuat Wilma jantungan karena selalu dihindangi rasa takut bahwa mulut cowok itu nggak bisa dipercaya dan Ganindra bakal membocorkan rahasia Wilma. *Bodohnya, kenapa gue impulsif nyuruh dia jadi ghost writer! Bodoh! Bodoh!*

"Ru, kok berhenti! Katanya buru-buru karena mau rapat sama pengurus OSIS yang lain. Udah jam berapa nih?" Wilma sengaja mengeraskan suara supaya didengar Ganindra dan teman-temannya. *Hectic* jadi tidak fokus, itu alasan yang akan dia pakai kalau ditanya kenapa tidak menyapa.

"Sebentar Wil," desis Nehru. "Gue ditelepon calon sponsor acara." Kepada Ganindra dan teman-temannya, Nehru cuma melambaikan tangan dan tersenyum sebagai sapaan karena dia sibuk bicara di telepon. Cowok itu jelas-jelas tidak mendengar sindiran para kakak kelas nyinyir.

Wilma memutar badan lalu berlagak baru melihat sekumpulan berang-berang yang dipimpin Ganindra ada di sana. "Halo, kakak-kakak, apa kabar? Nggak pada ke kantin?" katanya sok ceria.

"Kalian kenal, nggak?" Rival pasang tampang songong yang disambut gelengan teman-temannya.

"Ya, udah. Kita kenal," kata Wilma berusaha percaya diri, padahal ketar-ketir sendiri. "Nama gue Wilma, pake W bukan pake F. Lengkapnya Wilhelmina—"

"Ratu Belanda nyusup ke sekolah kita!" teriak Rival heboh.

"Ambil bambu runcing!" Cedric mengompori, diikuti teman-temannya yang lain.

"Kompeni!"

"Serang!"

Sementara itu Ganindra hanya tergelak tanpa berupaya membela Wilma. Keki, Wilma mencengkeram bahu Nehru dan setengah mendorongnya supaya pergi dari tempat terkutuk itu.

Sepeninggal Wilma, Ganindra tertawa semakin lantang

hingga teman-temannya menoleh dengan bingung. Lucu sih, tapi nggak selucu itu juga sampai ketawanya heboh begitu. Kalau kemarin sikap Wilma yang aneh, kenapa sekarang Ganindra juga?

Keanehan dua orang itu tak hanya dirasakan oleh teman-teman Ganin. Kali berikutnya, keanehan itu turut diendus Nehru.

Hari itu mereka di kantin. Nehru menemani Wilma mencari inspirasi untuk menulis adegan dalam ceritanya. Adegan ketika sekumpulan geng cowok masuk ke kantin hingga semua mata cewek tertuju kepada sang ketua geng, sementara pemeran utama cowoknya terlihat tak acuh—adegan seperti ini sangat populer dan digandrungi banyak pembaca T3. Sejujurnya Wilma mulai bosan dengan formulasi *badboy* vs cewek polos ini, tapi mau bagaimana lagi. Sejak peringkatnya terjun bebas, dia harus putar otak lebih keras membuat cerita-cerita sensasional—bodo amat dibilang klise, yang penting mendongkrak popularitas kembali.

APA PUN DEMI POPULARITAS!

"Editornya T3 gimana? Berhasil lo kontak?" Belakangan Nehru gencar minta tolong Wilma mencarikan juri kompetisi menulis yang diadakan OSIS.

"Aman." Wilma mengacungkan jempol. "Dia mau ketemu buat ngobrolin teknisnya."

"Sip. Nanti gue minta kontak editornya kalau sudah oke semua." Nehru tersenyum simpul. Tangan kirinya sudah terulur untuk menepuk sisi kepala Wilma, tapi fokusnya teralih ke titik di belakang Wilma: pintu kantin. Tangan kanannya yang tengah

memegang Apple Pencil buru-buru menggoreskan sketsa sementara bibirnya berceloteh. "Sebenarnya geng mereka kurang populer sih. Bandelnya kentang. Tukang cabut sama ribut di kelas doang. Bukan geng tawuran atau geng motor kayak cerita lo. Tapi ya, daripada nggak ada gambaran sama sekali."

"Apaan, Ru?" Wilma memutar tubuh supaya bisa melihat arah pandang Nehru. Sedetik kemudian Wilma membungkuk dalam-dalam, berusaha agar tidak terlihat, hatinya mencelus. Dia memutar badan kembali menghadap Nehru sambil menangkupkan kedua tangan ke kepala. "Satu lagi, mereka juga tukang gangguin junior."

Nehru tertawa kecil. Sambil menutupi bibirnya dengan tangan, dia berbisik, "Udah, cuekin. Paling manggil-manggil doang kayak biasanya."

Wilma mengembuskan napas panjang. *Manggil doang, tapi gue kudu being extra nanggepin mereka.*

"Pagi, Wilma!" suara merdu Rival terdengar di seluruh penjuru kantin.

Wilma memejamkan mata dan melepaskan tangan dari wajah, kemudian meletakkan keduanya di meja. Telinganya bisa mendengar langkah-langkah mendekat. Dia menarik napas, berusaha sabar. Tak perlu menoleh, Rival pasti sepaket dengan Cedric dan Ganindra. Wilma bahkan yakin, meski cowok itu nggak pernah memulai menggoda, pasti dia juga otak usil teman-temannya. Kalau nggak, kenapa Ganindra nggak nyoba menegur temannya?

Nehru mengangkat pandangan dari iPad-nya. Tangannya

yang memegang Apple Pencil menyentuh punggung tangan Wilma. "Ada gue di sini," bisiknya menenangkan.

Wilma menggeleng, tapi Nehru belum melepaskan tangannya dari punggung tangan Wilma. Cewek itu tarik napas dalam-dalam. "Pagi, Kak Rival, Kak Cedric, Kak Ganin." Dia menyapa sambil mengulas senyum terpaksa.

Rival bercokol di sisi meja Wilma. "Boleh Aa temenin?"

"Hai, Kak." Nehru ikut menyahut sambil tersenyum. Secara halus dia menunjukkan bahwa dia *stand for* Wilma. Dia menggenggam tangan Wilma supaya cewek yang pura-pura senyum itu tenang.

"Mau gabung?" tanya Wilma sok ramah.

Kening Nehru berkerut, kaget dan bingung. Kenapa mendadak mengajak bergabung padahal jelas tadi dia enggan? Berpura-pura ramah tak perlu sejauh itu, kan?

"Masih ada dua kursi. Bisa tarik satu kursi lagi dari sebelah," tambah Wilma.

"Gimana Ganindra aja gue mah," Rival bersedekap lalu menoleh ke Ganindra yang berdiri di belakangnya.

"Nggak ah, ada anak OSIS. Nanti obrolan secret kita dilaporkan ke Malaikat Pencabut Rumput." Ganindra mendahului meninggalkan bangku Wilma.

"Yoi. Kita kan mau bahas bisnis haram." Cedric terkikik sambil menyusul Ganindra lalu keduanya tos.

"Wuih. Demen nih gue sama yang haram-haram." Rival ikut minggat. "Contohnya?"

"Transaksi cemilan pas jam pelajaran. Haram, kan?" Tawa Ganindra terdengar makin jauh.

Wilma menatap kepergian Ganindra dengan tampang keruh. Kenapa kedatangan Ganindra selalu intimidatif? Wilma merasa jadi pengecut sejak hari itu, ketika Wilma mengancamnya dan malah diancam balik. Kemunculan Ganindra seperti ancaman akan datangnya skandal besar dalam hidupnya. *Ah, sial! Kenapa sih gue ceroboh begini!* Wilma sendiri tak berani lagi *follow up* soal penawarannya, dan Ganindra juga tak pernah lagi membalas pesannya di T3. Selain itu, cowok tersebut masih belum meng-*update* ceritanya dan *ranking*-nya jadi turun. Entah Wilma harus bersyukur atau tidak, tapi cewek-cewek di kelasnya lambat laun tak lagi meributkan Ghosting Writer. Semakin lama nama itu semakin tenggelam.

Wilma jadi tercenung, apakah nasibnya di dunia literasi juga akan semudah itu dilupakan?

"Kenapa sih, Wil?" tanya Nehru khawatir.

Wilma yang baru sadar tangannya masih digenggam Nehru langsung menariknya lepas. "Nggak apa-apa."

"Yakin nggak apa-apa? Biasanya mereka lo cuekin atau lo ketusin. Kenapa sekarang lo berusaha ramah sama mereka? Terus begitu mereka pergi, lo jadi murung banget."

Bola mata Wilma bergerak-gerak sembari otaknya mencari alasan. Bibirnya berkerut seolah itu membantunya berpikir. "Kali aja kalau dibaikin, gue jadi nggak digodain lagi."

"Oh ya?" Nehru menyipit.

"Sebenarnya...." Wilma sungguh sangat ingin sekali memberitahu Nehru soal Ganindra dan Ghosting Writer, tapi.... Dia menggigit bibir dengan ragu. *Cerita nggak ya?*

"Lo bukan lagi riset buat cerita baru yang tokoh ceweknya

ngejar-ngejar cowok secara brutal, kan?" sambar Nehru tiba-tiba.

"Sampah lo!"

Nehru tertawa terbahak-bahak sampai akhirnya Wilma menutup mulut cowok itu dengan tisu. Di balik tawanya, Nehru masih menyimpan tanya yang belum diungkapkan. "Daripada observasi mereka, apa nggak mending lo bikin cerita tentang OSIS gitu? Gue ikhlas jadi *role model* atau *muse* lo."

"Hilih. Hilih." Wilma mengayun-ayunkan sedotan hingga airnya menciprat ke Nehru, cowok itu menutupi wajahnya dengan tangan, masih tersenyum geli.



Oke, Wilma sabar. Sangat sabar. Harus sabar. Namun ternyata, kesabaran saja nggak cukup buat menghadapi Ganindra dan rekan-rekan sepersekutuanannya. Lama-kelamaan godaan mereka mulai membuat Wilma jengkel.

Hari itu Wilma tidak sempat sarapan karena bangun ke-siangan. Semalaman dia bergadang mengerjakan tugas, belajar untuk tes Bahasa Inggris, dan tentu saja dikejar jadwal update T3. Rasa laparnya harus ditahan hingga jam istirahat pertama dan sialnya, kantin penuh sesak. Padahal perutnya sudah meronta dan menjerit sakit.

"Lo ke kelas deh, biar gue yang antre. Nanti gue bawain makanannya ke kelas." Nehru tak tega melihat Wilma pucat.

"Emang boleh bawa piring sama gelas kantin ke kelas? Lagian habis ini kita mau mempertemukan editor T3 sama

Pembina OSIS buat bahas soal juri lomba nulis, kan?" Wilma menjulur-julurkan kepala mencari kursi kosong.

"Iya, tapi nggak perlu maksain kalau keadaan lo kayak gini. Mendingan makan baik-baik daripada pingsan. Ada gue sama anak OSIS lain yang bisa jelasin teknisnya. Udah aman semua kok."

Wilma mengibaskan tangan. "Nggak. Pokoknya gue mau ikut ketemu juga."

Nehru mendesah melihat betapa keras kepalanya Wilma. "Ini editor, Wil, bukan Pak Aldrich, Menteri Penerangan Informasi yang kunjungan ke sini kapan itu. Ngantar editor T3 ke ruang Pembina OSIS nggak perlu pakai protokoler segambreng."

Wilma mengabaikan Nehru. Tatapannya jatuh pada Ganindra yang duduk di sudut kantin bersama teman-temannya. Gelas dan piring di meja mereka sudah mulai kosong. Cowok itu melihatnya dan melambai kepadanya. Wilma mendekat dengan senyum cerah diiringi Nehru.

"Nyari tempat duduk?" tanya Ganindra.

Wilma langsung mengangguk bahagia. Ada gunanya juga dia beramah-tamah dengan preman sekolah. Dia melirik Nehru, minta persetujuan. Cowok itu menaikkan alis, tanda ragu. Namun Wilma malah menganggapnya tantangan "bisa nyuruh mereka nyingkir, nggak?". Jadi Wilma bertanya, "Kakak udahan? Boleh gantian tempat?"

"Pesan makan dulu aja sana," kata Ganindra. "Biar gue jagain meja ini supaya nggak disamber orang."

Sambil tersenyum cerah, Wilma memesan makanan ke

counter yang sepi supaya cepat dilayani. Nehru hanya meng-ekor, sesekali melirik Ganindra. Perasaannya nggak enak. Ketika keduanya kembali ke meja, Ganindra masih mengobrol santai. Meja yang tadinya dipenuhi piring kosong, kini dipenuhi beberapa macam gorengan dan cemilan.

"Eng..." Wilma bingung.

Namun, Ganindra langsung merespons kebingungan Wilma dengan bangkit dari kursinya dan menyandarkan punggung ke tiang di sebelah mereka. Dengan santai dia lanjut mengobrol sambil nyemil bareng Rival dan Cedric yang tampaknya belum mau beranjak.

"Kalian belum... pada mau balik, Kak?" tanya Wilma ragu setelah duduk di bangku bekas Ganindra. Dia melirik Nehru yang juga bingung.

"Belumlah. Makanan masih banyak begini. Masa ditinggal gitu saja?" Ganindra mengangguk-angguk tak acuh sambil mengunyah keripik. Lalu, seolah baru sadar apa yang membuat Wilma risau, dia bertanya, "Ada yang mau mangku dia?" tanya Ganindra pada dua sahabatnya sambil menunjuk Nehru dengan jempol.

Nehru mengerjap. Dia lantas ambil sikap sebelum dipermalukan geng usil kakak kelasnya itu. "Nggak usah, Kak. Aman." Dia mengangkat teh botol yang dibelinya, menunjukkan dia tidak beli makanan sehingga dia tidak punya urgensi duduk seperti Wilma.

Ganindra manggut-manggut lalu kembali mengobrol dengan kedua sahabatnya. Wilma melirik Nehru, tapi cowok itu cuek saja dan menyilakan Wilma makan. Dia tak enak hati tapi

perutnya lapar sekali. Sebagai rasa terima kasih, dia ikut menimpali obrolan riuh Ganindra dan teman-temannya. Tanpa disangka, obrolan berubah menyenangkan.

"Pas tugas drama Bahasa Indonesia yang lalu, anak-anak kelas udah sepakat Ganin harus jadi tokoh yang teraniaya." Rival memulai.

"Kok bisa?" Wilma membeliak sambil menyuap makanan. Dia menatap Ganindra yang tetap santai meski sedang diledek teman-temannya. Senyumnya tipis sementara mulutnya sibuk mengunyah keripik. Sesekali dia memandang ke arah berbeda. Wilma menyadari ternyata cowok itu cukup *cool* menghadapi cemoohan orang lain. Nggak semua orang bisa menghadapi ledekan dengan sikap setenang itu.

"Gimana pun caranya kudu bisa! Biar sekali-sekali dia menderita," Cedric menambahkan dengan semangat.

"Jadi, pas latihan, adegan mukulinnya bohongan. Pas *perform* di depan Pak Nurdin, habis dia digebukin beneran." Tawa Rival membahana.

"Lo tahu apa kata Pak Nurdin?" tanya Cedric pada Wilma yang langsung menggeleng. "Ganindra penghayatannya bagus sekali ya. Jeritannya natural."

Ganindra melempar keripiknya ke Cedric dan Rival sementara mereka tergelak bersama Wilma. Sesaat, Wilma tersadar, yang tertawa hanya mereka bertiga. Lalu, ke mana Nehru?

Wilma menoleh dan mendapati cowok itu sudah lenyap. Buru-buru dia bangkit dan nyaris tersandung kursi kalau Ganindra yang berdiri di sebelahnya tidak menangkap tubuhnya.

"Panik banget. Ada apa?" Ganindra menegaskan posisi Wilma.

"Gue cabut duluan, Kak." Wilma tengak-tengok tapi Nehru tidak terlihat di mana-mana.

"Tenang dulu. Habisin makanannya." Tangan Ganindra menekan bahu Wilma supaya duduk kembali. "Habisin dulu. Tampang lo kayak orang dua hari nggak minum air. Lo pasti pingsan sebelum berhasil ngejar dia."

"Gue baik-baik aja." Wilma bersikeras pergi, tapi baru sejangkal dari bangku, Ganindra sudah bersiul.

"Lo main cabut aja. Emang udah bayar?" Ganindra menelengkan kepala ke arah konter makanan yang padat dan butuh waktu untuk membayar. "Gue bayarin, tapi habisin dulu."

Secepat apa pun Wilma berusaha menelan semua makanan dan secepat apa pun dia berlari, bel tanda masuk sudah berbunyi. Dalam perjalanannya menuju ruang Pembina OSIS, dia melihat Nehru dan beberapa teman OSIS-nya berjalan dari arah parkir. Pasti habis mengantar editor T3 setelah selesai rapat. PASTI! Tangan Wilma yang tadi gemetar karena kelaparan, kini gemetar karena kesal bukan kepalang.

Wilma melangkah lebar-lebar menuju Nehru. Dia menarik cowok itu menjauh dari teman OSIS-nya. Mereka menatap Wilma dan Nehru sambil berbisik-bisik, tapi terus berjalan pergi. Wilma membentak, "Bisa-bisanya lo ninggalin gue!"

Nehru mengernyit. "Astaga, Wil. Lo tadi lagi makan. Lo kayak orang mau pingsan saking kelaparannya. Gue nggak tega."

"Tapi gue yang ngenalin kalian! Cuma gue yang bisa cepet *follow up* editornya karena dia editor gue di T3. Itu kan alasan

lo minta tolong gue kemarin?" Wilma geram. Tangannya makin gemetar dibakar kemarahan. Peduli setan lorong sudah sepi dan bel masuk sudah berdering sejak tadi.

Nehru kebingungan dengan kepanikan sekaligus kemarahan Wilma atas persoalan remeh ini. "Ini tuh, cuma masalah kecil—"

"Kalau lo temen gue, lo nggak mungkin anggap ini masalah kecil, Ru. Gue kan sudah bilang. Gue mau ikut! Gue harus ikut!" Wilma mengibaskan tangan dengan kesal. Kesal sekali. Percuma! Editornya sudah pergi semarah apa pun dia pada Nehru. Dia bermaksud balik badan ketika Nehru bicara.

"Tadi gue mau ngajak, tapi Ganindra nyuruh gue aja yang pergi," Nehru berkata lirih.

Wilma berhenti seketika. Dia berbalik menatap Nehru yang tampak serba salah. Matanya melebar menatap Wilma, bola matanya gemetar. Dia menjilat bibir beberapa kali. Wilma mengempalkan tangan erat-erat. Geram bukan kepalang. Jadi ke-ramahan dan kebaikan Ganindra dan teman-temannya tadi cuma kamuflase untuk mengerjainya?

GUE HARUS BIKIN PERHITUNGAN!

E BUAT "ENTAH MASALAH ATAU ANUGERAH"

KEKESALAN WILMA pada Ganindra menumpuk. Semakin ditahan, semakin dia jengkel. Kenapa sih, cowok itu suka banget merecoki hidupnya? Status kerja sama mereka jadi nggak jelas dan sekarang usahanya untuk lebih dekat dengan editor T3 digagalkan juga!

Wilma tidak bisa membiarkan hidupnya berada dalam tekanan tak kasat mata Ganindra. Begitu bel pulang berbunyi, dia berlari ke kelas Ganindra. Guru kelas XII IPS 2 masih di dalam kelas ketika dia sampai. Dia makin tidak sabar. Ketika akhirnya pengajar kelas XII itu keluar, Wilma menyerbu masuk, lupa bahwa dia berada di kandang senior.

Ganindra yang sejak tadi mengamati Wilma lewat jendela tertegun melihat cewek melangkah tegas ke arahnya, mengacuhkan tatapan dan keluhan teman-teman sekelasnya. Pasti ada masalah serius. Sikap Wilma yang belakangan jadi ramah ketika digoda Rival dan Cedric juga musnah, cewek itu mem-

bentak galak ketika dihipir keduanya. Ganindra meminta dua cowok tersebut menyingkir sejenak. Dia bersandar ke punggung kursi, melipat kedua tangan, menyilang kaki atas kaki lainnya, menunggu sesuatu terjadi.

"Lo tuh keterlalu ya, Kak! Kenapa nyuruh Nehru cabut terus nahan gue di kantin tadi?"

Suara Wilma tidak begitu kencang, tapi dia menggeram. Melihat raut Wilma yang keruh, Ganindra yakin cewek itu akan semakin emosi tak peduli apa pun yang dia katakan. Dia menelengkan kepala, mengurai kedua tangan, dan menurunkan kaki. "Ikut gue." Dia bangkit, tapi Wilma bergeming sambil memelotot.

"Jangan sok ngatur. Ini dunia nyata bukan fiksi, apalagi drama," desis Wilma lebih lirih, tapi dia yakin sindiran super duper halus itu akan menyulut Ganindra. Benar, cowok itu menatapnya tajam.

Ganindra mengembuskan napas. "Lo tahu, nggak, lo lagi di mana?"

"Tahu! Biar aja semua orang lihat—"

Ganindra buru-buru menempelkan telunjuk di bibir Wilma. Matanya menyipit sengit.

"CIEEEE!" Sorakan terdengar membahana di seantero kelas dipandu Rival sebagai koordinator dan Cedric sebagai peman-du gebrak-gebruk meja.

"Akhirnya ada yang mau sama Ganin," imbuh teman kelas yang lain.

"Ganin nggak lulus SMA dengan predikat jomlo, guys."

Ganindra terkekeh dan menanggapi ledekan-ledekan itu

dengan santai padahal dia gusar, takut telunjuk di bibir Wilma tak mampu membendung kata-kata yang ingin cewek itu muntahkan. "Tolonglah, jangan bikin gue seolah nggak pernah laku."

"Emang enggak kan? Mentok khilaf bentar, habis itu lo dicampakkan." Rival memang juara satu soal memancing keributan.

"Mulut lo ya, Val!" Ganindra pura-pura mengacungkan tinju.

"Ganin, daripada berantem sama Rival, lanjutin atraksinya sama Wilma dong." Cedric menepuk bahu Ganindra.

"Atraksi? Lo kira sirkus?" Ganindra berdengkus.

"Kenapa malah ribut sendiri sama dua kunyuk lo?" seru seorang teman sekelas Ganindra. "Jadi nggak nih, berantemnya?"

"Iya nih, yang kenceng dong ributnya. Jangan pakai suara batin," tambah yang lain ketika Wilma dan Ganindra hanya saling bertatapan dalam diam.

"Ayo dong beri kami hiburan siang."

Lewat ekor mata, Wilma melihat setengah isi kelas XII IPS 2 kini memandangi mereka dengan antusias layaknya menonton pertunjukan drama. Setengahnya lagi pergi ke kantin sambil menggerutu soal tata krama junior dan perut yang meronta minta diisi sebelum kelas tambahan.

"Ikut gue!" desak Ganindra melihat suasana makin tidak kondusif.

"Jangan mau ikut Ganin. Di sini aja, biar bisa kita tonton!" Sorakan kembali terdengar.

Emosi membuat pandangan Wilma mengabur.

"Wilma, ikut gue." Alih-alih memerintah, kali ini Ganindra lebih tepat dibilang memohon. *"Please."*

"Cieeee, Ganin kalem."

"Gandeng dong! Gandeng!"

"Kalau dia udah ngerasain nyamannya genggam tangan gue, takutnya nggak mau lepas, bro!" balas Ganindra tanpa mengalihkan tatapan dari Wilma, yang membuat keriuhan semakin seru.

Akhirnya Wilma mengangguk, dan Ganindra membimbingnya keluar kelas. Mereka berjalan bersisian hingga berhenti di lorong kelas XII yang sudah sepi.

"Kenapa lo tadi nahan gue di kantin dan nyuruh Nehru pergi gitu aja?" Wilma langsung mengulangi pertanyaannya. "Seharusnya gue bisa ketemu editornya T3 tadi! Seharusnya gue punya kesempatan buat ngobrol langsung sama editor, tapi lo ngerusak semuanya. Kenapa sih lo selalu cari masalah di hidup gue?" Wilma megap-megap setelah melepas semua emosinya, dadanya naik turun.

Belum sempat Ganindra menjawab, Wilma kembali menyeringnya.

"Lo nggak mau tersaingi sama gue? Takut editor T3 dekat sama gue terus cerita gue dapat perhatian lebih, slot promo lebih? Takut popularitas lo meredup?"

Alis Ganindra berkerut. "Lo pikir gue tahu editor T3 mau ke sini sampai-sampai lo bisa nuduh gue kayak tadi?"

Sekamat! Napas Wilma langsung tersekat. Wajahnya memucat. Benar juga. Kenapa emosi membuat logika berpikirnya menyingkir entah ke mana?

Melihat Wilma diam, Ganindra jadi tersenyum. Telunjuknya teracung, kepalanya mengangguk-angguk. "Ah, jadi lo mau memanfaatkan ketemu editor buat cari kesempatan ngorbitin naskah?"

"Emang apa yang salah dengan itu? Asal lo tahu, nulis yang baik saja nggak cukup."

"Buktinya gue cukup. Gue fokus nulis karena itu tugas utama penulis. Gue nggak pernah promo, gue nggak pernah cari muka ke editor. Ups!" Ganindra menutup bibirnya, sengaja menggoda Wilma. Dia sadar emosi Wilma akan tersulut, tapi terkadang, itulah yang dibutuhkan oleh orang yang kesal: meluapkan amarah.

Wilma memelotot tajam. "Nggak semua orang seberuntung lo! Perlu usaha lebih—"

"Termasuk minta perhatian lebih dari editor. Terus usaha lo gagal, dan lo nyalahin orang." Ganindra menegaskan punggung. "Okay, I got it!"

SIAL! Ketenangan cowok ini mengganggu sekali. Ganindra tampak liar di luar. Namun, menghadapinya seperti ini, melihat sosoknya lebih jauh, Wilma sedikit paham, Ganindra berkebalikan dengan tampak luarnya. Dia cukup berhati-hati dalam bertindak, memperhitungkan semua langkah yang akan diambil, menganalisis lawannya dengan cermat, dan hanya menyerang jika tahu pukulannya telak. Ganindra punya banyak kejutan.

HAH! Kenapa jadi menganalisis Ganindra? Wilma mengusah jauh monolog dalam kepalanya. "Poinnya bukan itu! Kenapa lo nyuruh Nehru pergi ninggalin gue?"

"Gue?" Ganindra menyandarkan punggung ke salah satu tiang. Kedua tangannya tersimpan di saku celana. Cengiran di bibirnya melebar. "Apa lo lihat gue yang berdiri di sebelah lo ngomong begitu? Gue kasih isyarat kalo bangku di meja sebelah udah kosong biar dia tarik dan bisa duduk. Bukan nyuruh pergi."

See? Senyum itu! Senyum penuh ketenangan dan keyakinan bahwa dia menang. Wilma bungkam tapi kernyitannya semakin dalam, bibirnya menekuk-nekuk menahan marah. Mau ngeyel, tapi takut kena sekak lagi. Kenapa Ganindra bisa menjungkirbalikkan keyakinan dan emosinya semudah membalikkan telapak tangan?

Tanpa nada menggurui atau menegur, Ganindra lanjut bicara, "Soal T3, luruskan lagi motivasi lo menulis, Wil. Kalau lo *happy* dengan tulisan lo, *feel* cerita lo bakal nyampe ke pembaca. Kalau lo tertekan nulis cerita lo, orang juga nggak bakal *enjoy* bacanya. Di T3 gue ngelihat tulisan lo lebih banyak menuhin tuntutan dan harapan pembaca di kolom komentar daripada nulis apa yang lo suka."

Iyalah. Gue butuh duit. Butuh terkenal. Mana sudi gue nulis capek-capek terus—

"Gue lebih suka tulisan lo di *platform* lama."

Wilma tertegun. Kosakata lisan yang meluncur dari otak dan batin ke bibir langsung terbang berhamburan.

"Gue nggak bilang lo nggak boleh terkenal atau dapet uang dari nulis, tapi jangan sampai kehilangan jati diri."

Wilma menggerak-gerakkan kepala dengan gelisah sekaligus jengah. Dia berusaha menyusun balasan.

"Apalagi sampai berniat pakai jasa *ghost writer*. Gue kecewa banget, Wil."

"Memangnya apa yang salah sama *ghost writer*? *Ghost writer* itu profesi, mereka punya *skill*, dibayar atas kemampuannya, jasa mereka umum dipakai perusahaan atau tokoh besar. Lo jangan meremehkan mereka!"

"Wil, nggak ada yang meremehkan mereka." Ganindra menyugar rambut, Wilma tidak paham apa yang hendak disampainya. "Gue tanya deh, urgensi lo pakai jasa *ghost writer* apa? Terlalu sibuk? Nggak bisa menuangkan ide dalam pikiran? Kita bisa terkenal di T3 karena dinilai punya kemampuan menulis. Orang pasti menganggap itu karya kita, tulisan kita sendiri, bukan tulisan *ghost writer* terus kita cuma numpang *publish* doang."

Mulut Wilma terkunci. Terlalu *insecure* rasanya tepat untuk menggambarkan kondisinya saat ini.

"Lo minta gue jadi GW, padahal lo punya kemampuan dan waktu bahkan lebih dari gue. Gue bangga lo minta gue jadi GW. Itu artinya lo mengakui kemampuan gue. Tapi sebagai pengagum karya lo, gue kecewa. Lo meremehkan diri sendiri dan menyalahgunakan potensi cuma karena *insecure* sama peringkat T3." Suara Ganindra semakin pelan. "Lo nggak kalah kemampuan, lo kalah mental dan motivasi."

Tamparan lagi! Entah berapa kali Wilma merasa kata-kata Ganindra menghunjamnya hingga ke sumsum tulang. Bagaimana bisa seorang Ganindra yang urakan ini malah menohoknya sedemikian dalam? Sebagian diri Wilma membenarkan

kata-kata Ganindra. Sementara sebagian lagi masih ingin mempertahankan harga dirinya.

"Ya, gue kalah! Semua usaha gue kalah sama keberuntungan." Wilma mengalihkan pandangan. "Gue berusaha rajin *update*—bahkan nyaris tiap hari, pesen ilustrasi ke Nehru supaya cerita gue punya poin plus, bikin konten promosi di semua sosmed mulai dari akun pribadi sampai *paid promote*. Mulai dari Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, sampai Youtube. Tapi apa?" Mata Wilma berkabut.

Ganindra diam, membiarkan Wilma menumpahkan semua keluh kesahnya.

"Nggak semua orang seberuntung lo yang naik secara kilat. Ada banyak yang harus jungkir balik buat dapat posisi teratas. Ada yang berhasil, nggak sedikit yang gagal, dan lebih banyak yang tersingkir dengan mudahnya karena banyak alasan."

Ganindra menarik napas. "Wil, apa popularitas yang gue raih mengganggu lo? Kalau gue mundur, apa itu bikin lo lebih baik? Semua masalah lo selesai?"

Wilma menggigiti bibir bawahnya selagi otaknya berpikir keras. Kalau dipikir-pikir... jika Ganindra pergi, apa situasinya akan membaik?

Sejujurnya... tidak.

Deretan tertinggi T3 selalu naik turun. Belakangan, persaingan semakin ketat seiring meningkatnya promosi T3 untuk menggaet lebih banyak pengguna. Mungkin, saat itu popularitas Wilma melambung ke posisi tertinggi lantaran belum banyak *users* di T3. Mungkin persaingan saat itu belum seketat sekarang. Mungkin... Banyak sekali kemungkinan yang mem-

buat Wilma *insecure*. Tanpa sadar dia tertunduk. Kenapa dia jadi begitu terobsesi pada popularitas *platform*?

"Ngajak Ghosting Writer kolaborasi adalah salah satu cara yang pengen gue coba. Gue pengen belajar nulis dari lo."

"Belajar ya?" Ganindra tersenyum lalu menambahkan dengan hati-hati, "Bukannya biar terkenal?"

Wilma meneguk ludah. Modusnya terbaca. Namun, dia tidak terlalu terkejut mengingat banyak penulis *platform* berkolaborasi untuk menjaring lebih banyak pembaca. "Yah, gue memang pengen ikutan nge-*hits* lewat kolaborasi. Cuma setelah baca karya lo, gue juga pengen belajar. Tapi..." Wilma menelan ludah, napasnya sesak. "Lo bikin gue merasa nggak berguna. Semua ide gue dimentahkan, semua saran gue dibantah. Harus gue akui, gue frustrasi dan putus asa banget waktu minta lo jadi *ghost writer*. Gue impulsif, kehabisan cara dan... naif."

Keduanya diam.

"Setelah itu," Wilma melanjutkan setelah jeda panjang, dia menggeleng. Air matanya merembes. "Gue dikejar ketakutan bahwa lo akan nyebarkan rahasia itu."

"Wilhelmina Ghaisani," bisik Ganindra. Tangannya menangkap pipi Wilma, membuat cewek itu mendongak, lalu Ganindra mengusap air mata Wilma dengan ibu jari.

Sentuhannya membuat Wilma menegang. Sentuhan yang tidak disangka. Matanya yang berkabut menatap Ganindra yang terlihat tenang tidak peduli berapa banyak tudingan yang sudah Wilma layangkan kepadanya.

"Gue punya telinga yang mau dengerin lo lebih lama, tapi nggak bisa sekarang."

Kalimat itu... entah bagaimana rasanya menenangkan. Seluruh tubuh Wilma merileks, bahunya merosot, dan kelopak matanya jadi berat.

"Gue ada pelajaran tambahan. Hari ini cuma satu jam. Bisa aja sih gue bolos, tapi gue udah kebanyakan bolos. Lo mau nunggu?"

Wilma menatap Ganindra penuh tanda tanya. Ganindra tersenyum tipis kepadanya, lalu menggandeng Wilma, dan menariknya beranjak dari situ. Tanda tanya yang memenuhi otaknya membuat Wilma tersihir dan mengekor Ganindra begitu saja. Mereka tiba di kantin yang mulai sepi. Hanya satu-dua konter yang buka. Mereka biasa melayani murid tingkat akhir yang ada pelajaran tambahan dan anak-anak ekskul. Ganindra menyuruh Wilma duduk, memesan es cokelat dan bakso, kemudian meletakkannya di hadapan Wilma.

"Lo nggak keberatan nunggu gue balik baru kita lanjut ngobrolin soal ini?"

Wilma masih bergeming. Otaknya diselubungi asap kebingungan.

"Kalau nggak mau, paling nggak habisin dulu makannya, tenangin diri lo. Berhubung kita nggak punya nomor ponsel masing-masing, DM ke T3 kalau lo mutusin balik duluan. Kalau lo mau nunggu—"

"Gue tunggu!" *Impulsif, Wilma! Impulsif! Lo tahu spontanitas lo kadang suka bahaya, masih saja dituruti!*

Ganindra tersenyum lebar. Dia memastikan wajah Wilma tidak berair sebelum menepuk lembut sisi kepalanya. "Percayalah rahasia lo aman sama gue."

Kemudian, Ganindra berbalik pergi. Wilma menatap punggung cowok itu menjauh dan menghilang di tikungan. Apa yang akan terjadi dengan mereka sekarang?

14

R BUAT "REKAN KERJA"

"Lo NGGAK apa-apa kan, pulang telat?"

Satu jam setelah mereka berpisah, Ganindra tiba-tiba muncul dan langsung duduk di depan Wilma. Cewek itu sedikit tersentak karena terkejut. Dia sedang fokus mengetik lanjutan novelnya di ponsel tadi. Ketika mendongak, Wilma, mendapati Ganindra sudah meneguk sisa es cokelatnya hingga tandas. Wilma mengatupkan bibir.

"Jangan kebanyakan halu ngatain berbagi minum itu ciuman nggak langsung. *Nonsense*." Ganindra meringis. "Gue haus banget. Sori."

"Kok cepet?" Wilma menoleh ke jam tangannya.

"Tadi gue masuk udah telat. Lo..." Ganindra mengusap bagian bawah matanya sebagai ganti kata menangis, "...kelamaan."

Wilma langsung tersipu. Dalam hati berterima kasih

Ganindra tidak mengucapkannya secara verbal karena beberapa murid kelas XII berdatangan.

"Ngobrol sambil jalan, yuk!"

Eh? Jalan sama Ganindra? Wilma membeku sesaat. Keraguan dan perasaan aneh menyelinap ke benaknya. Karena Wilma mematung, Ganindra membantu Wilma mengemasi barang dan bahkan membantu menyelempangkan tasnya.

"Perlu gue izin sama Winan?"

"Hm?" Wilma jadi teringat akting Ganindra tempo hari soal les dan kakaknya. "Lo beneran kenal sama kakak gue?"

Ganindra nyengir, lalu berjalan ke luar kantin, menuju parkir motor. Rasa penasaran membuat Wilma mengekskusi Ganindra. Mereka berjalan menuju parkir.

"Junior yang nggak apatis pasti kenal seniornya." Ganindra terkekeh. Tujuan kalimatnya jelas menyindir Wilma yang tak mengenal dirinya. "Pas kelas sepuluh, gue pernah ikut inisiasi gengnya Winan. Gue sih tahu dia. Nggak tahu dia kenal gue apa nggak."

Wilma langsung melirikinya sinis. Saat masih SMA, Winan bandel luar biasa. Punya geng yang bikin ibunya sakit kepala. Dia dan anggota gengnya tukang bikin keributan dan sering dipanggil guru. "Level kebandelan lo setara sama dia?"

Ganindra tergelak. Dia menyerahkan helm pada Wilma. "Kalau gue bilang dia lebih unggul, lo ngadu, nggak?"

Wilma jadi sadar. Selain jail, Ganindra juga gampang tertawa. "Jangan-jangan, cerita di T3 soal lubang di dinding itu lo dapat dari kakak gue?"

Ganindra tertawa makin keras hingga wajahnya menghadap

ke atas. "Omong-omong, lo lagi baca cerita gue waktu kelewat turun dari bus kan? Menurut lo, tulisan gue kayak apa? Kok lo bisa sampai nggak sadar udah kelewatan?"

Wilma yang baru akan naik motor jadi berhenti. Matanya membeliak. "Kok tahu?"

"Gue duduk di belakang lo."

Gemas, Wilma mencubit pinggang Ganindra. "Jadi lo nggak ketiduran?"

Tawa Ganindra membahana. "Ketiduran sebentar. Bangun-bangun gue lihat ada yang masih di bus juga. Dan itu lo. Kesihir tulisan gue." Dari kaca spion motor, Wilma melihat cowok itu menyeringai bangga. Dia menoleh dan memberi kode supaya Wilma bersiap dan motor pun melaju.

"Tulisan lo emang keren banget. Saking terbawa suasana dan penasaran sama detail yang lo tulis, gue pernah balik ke sekolah cuma buat ngecek lubang di pagar belakang ruang kriya."

Bahu Ganindra sampai terguncang-guncang karena tertawa. Air mata sampai menetes saking gelinya. Wilma diam-diam memberengut.

"Wil, boleh ganti usap air mata gue nggak?" Wilma langsung menjitak helm Ganindra. "Lo harus tahu, Wil, gue senang banget lo baca tulisan gue. Saking senangnya, gue bikin *update* cerita di luar jadwal. Apalagi pas lo kirim DM ke gue."

Pipi Wilma terasa panas. Dia ingat obrolan gaduh teman-temannya ketika Ghosting Writer mendadak mengunggah bab baru karena tampaknya *mood* si penulis lagi bagus. Namun, Wilma terlalu malu mengungkapkannya.

Motor menembus jalanan dengan lancar menuju kota. Ganindra menghentikan laju kendaraannya ketika mereka tiba di kedai bernuansa lawas di kawasan Gambir dengan plang "Ragusa Es Italia". Es italia, bukan gelato seperti jajanan *fancy* anak muda sekarang. Bangunannya juga sangat sederhana—kalau tak mau dibilang kuno. Wilma mengedarkan pandangan ketika diminta turun.

"Pasti lo nggak tahu tempat ini. Ketahuan mainnya kurang jauh," goda Ganindra. "Sering-sering kelayapan, biar dapat inspirasi. Jangan cuma jalan-jalan virtual. Rasain juga sensasi bepergian secara nyata. Beda *taste*-nya kalau menulis hanya mengandalkan imajinasi sama menulis berdasarkan pengalaman sendiri. Deskripsi tentang bentuk, rasa, tekstur, dan aroma bakal lebih meyakinkan kalau memang lo alami sendiri."

Wilma berdeham. Lagi-lagi Ganindra mengejutkannya. Dia nggak menyangka cowok itu bakal serius memberi saran menulis seperti ini. Wilma membuntuti Ganindra memasuki kedai dan berbagai aroma manis langsung menyerbu hidung. Wilma melihat Ganindra menghirup udara dalam-dalam.

"Pelan-pelan melangkah, rasain langkah lo," Ganindra menginstruksikan. "Edarkan pandangan lo, gunakan semua indra yang lo punya buat mengingat tempat ini."

Tanpa sadar Wilma melakukan perintah Ganindra. Bangunan sempit dengan cat gading yang membuatnya terlihat antik, dinding yang dipenuhi foto dari berbagai zaman, deretan meja dan kursi rotan di satu sisi. Wilma terlalu terhanyut hingga Ganindra menepuk lengannya.

"Ya jangan sejam juga lo berdirinya." Ganindra terkikik. Dia

sendiri sudah duduk di salah satu kursi. Tangannya memegang menu makanan. "Lo mau apa?"

"Hm?" Wilma menggumam sambil duduk. Dia masih larut dengan suasana tempat ini. Bahkan ketika Ganindra menyodor-kan buku menu, Wilma malah gagal fokus saat menatap tulisan yang tertera di sana. "Sejak 1932? Ragusa sudah berdiri sejak sebelum Indonesia merdeka dong."

Ganindra menggeleng-geleng, kelamaan kalau menunggu Wilma selesai terpana. Dia menulis dua pesanan ke kertas order: Spaghetti Ice Cream dan Cassata Siciliana. Tak sampai lima menit, pesanan mereka tiba. Spaghetti Ice Cream adalah es krim berbentuk pasta spageti dengan topping taburan kacang dan sukade warna-warni. Sedangkan Cassata Siciliana adalah es krim memanjang dengan empat rasa.

"Gue kira beneran spageti dikasih es krim," komentar Wilma seraya mengamati dessert unik tersebut.

Karena Wilma tampak penasaran, Ganindra mendorong piring es krim itu dan mengulurkan sendok kepadanya. "Cobain."

Wilma menerima uluran sendok Ganindra dan mencicipi sedikit es krimnya. Rasanya sangat tradisional dan berbeda dari gelato atau es krim yang pernah dia coba.

"Katanya es krim bisa memperbaiki *mood*. Suka?"

Pertanyaan itu membuat Wilma terenyuh. Dia mengangguk. Dia baru mencecap seujung sendok es krim, tapi kekacauan pikirannya mengendur lalu memudar perlahan.

"Cicipin ini juga." Ganindra menyendok sedikit Cassata

Siciliana dan menyuapkannya ke Wilma. Dia bahkan sama sekali belum mencoba pesannya sendiri.

Wilma mencondongkan tubuh dan melahap es krim tersebut. Dia mengangguk-angguk senang. "Ini lebih cocok di lidah gue. Nggak kedistraksi sama rasa topingnya. Rasa es krimnya lebih murni. Terima kasih udah ngajak ke sini."

Ganindra mengangguk, lalu menukar piring mereka dan membiarkan Wilma mematung, berkedip-kedip bingung melihat sikapnya. "Terima kasih sudah menjadi tester gue."

Mata Wilma melebar, mulutnya terbuka sedikit. "Gimana? Gimana?"

"Gue juga belum pernah ke sini. Baru sekali ini karena penasaran."

"Rese!" Kaki Wilma menendang Ganindra di bawah meja. "Newbie tapi sok expert banget."

Ganindra tertawa sambil menjentikkan jari dan meletakkan sendok. Dia mencondongkan tubuh ke arah Wilma. "Itu poinnya, Wil. Bagi penulis, nggak ada celah untuk meragu ketika menuangkan gagasan. Gue emang bilang bakal lebih bagus kalau lo bisa menulis berdasarkan pengalaman sendiri, tapi lo juga nggak harus punya pacar buat bikin adegan pacaran, nggak harus ditinju untuk tahu rasanya kena pukulan, dan seterusnya. Kayak gue yang kelihatan percaya diri seolah tahu tempat ini, lo juga harus yakin sama tulisan lo, jangan sampe pembaca tahu lo sebenarnya nggak seratus persen tahu."

"Hmm... hmmm..." Wilma bergumam-gumam sambil menikmati es krimnya. "Ceramah lo ngalahin editor gue, Kak."

"Panggil Ganin atau Ganindra aja. Nggak usah pake embel-

embel 'Kak'." Ganindra mengoreksi hingga Wilma mengganggu patuh. "Lo mau gue gimana ke lo sekarang?"

Wilma mengulum sendok cukup lama hingga logamnya tak lagi dingin. Dia mengangkat bahu.

"Seperti gue bilang, jangan ada celah untuk ragu."

"Gue... minta tolong lupain soal *ghost writer*," kata Wilma, mencoba terdengar yakin. "Benar kata lo, seburuk apa pun karya gue, gue harus berproses, bukan pakai cara semacam itu. Soal kerjasama, tuntutan lo terlalu tinggi. Gue—"

"Ayo realisasikan." Mata Ganindra berbinar menatap Wilma yang melongo. "Waktu itu gue nolak ide lo, bukan nolak kerjasama lo. Gue menyilakan lo ngasih ide lain. Sayangnya, lo nggak balas dengan ide cerita, malah ngasih ide gila supaya gue jadi *ghost writer*."

Wilma tertunduk malu, menyadari betapa dangkal dan impulsif pemikirannya.

"Tapi gue cuma punya waktu satu bulan untuk nulis. Satu lagi, identitas gue nggak boleh bocor ke siapa pun. Termasuk sahabat lo. Gimana?"

G BUAT "GEJALA PERMUSUHAN"

"Kenapa lo nggak pernah *update* cerita lagi?" Wilma akhirnya tidak tahan untuk tidak bertanya dalam perjalanan pulang mereka dari Ragusa. Dia sudah memendamnya sejak di sana tadi, tapi urung bertanya karena Ganindra langsung mengajaknya berdiskusi soal konsep kolaborasi, karakter tokoh, alur, plot, *outline*, judul, genre, *cover*, dan banyak lagi. Wilma jadi tahu diskusi bersama Ganindra ternyata menyenangkan dan hidup. Jauh berbeda dengan DM-nya yang menjengkelkan. Mereka berbincang seperti teman lama dan waktu terpangkas begitu cepat ketika mereka bersama.

Pertanyaan itu muncul lagi waktu obrolan berakhir dan perjalanan pulang dipenuhi keheningan. Wilma diliputi kekhawatiran dan rasa bersalah jika alasan Ghosting Writer menghilang dari T3 berkaitan dengan dirinya. Tadi di kantin Ganin bertanya, "*Wil, apa popularitas yang gue raih mengganggu lo?*"

Kalau gue mundur, apa itu bikin lo lebih baik? Semua masalah lo selesai?" Wilma jadi kepikiran.

Ganindra menghentikan laju kendaraannya di pinggir jalan. Cowok itu turun dari motor dan berbalik menghadap Wilma. "Menurut lo kenapa?"

Entah kenapa, pertanyaan itu membuat kabut ketakutan menebal di benak Wilma. Dia mengangkat bahu. *Bukan karena gue, kan?* Dia ingin bertanya tapi tak punya cukup nyali.

"Kalau gue jawab supaya lo ngambil posisi itu, lo bakal terharu apa tersanjung?"

Mata Wilma membeliak. Dia disergap ketakutan yang semakin pekat. Dia tidak menginginkan ini. Sungguh. Ternyata rasanya menyedihkan ketika seseorang membuang prestasinya demi keegoisan Wilma.

Tiba-tiba, Ganindra tergelak puas. Dia menepuk Wilma supaya turun dari motor. "Dramatis banget sih, Wil. Alasannya jelas karena gue sibuk. Sibuk les, bukan ma-les." Dia melafalkan kata "males" senada dengan kata "les".

"Les?"

Ganindra mengangguk. Dia membimbing Wilma berjalan di tepi trotoar mendekati sebuah gerobak makanan. "Les di Bang Jovan. Dia alumni Wasesa. Dia buka les gratis buat anak-anak Wasesa yang bandel."

"Pasti dulu dia bandel, makanya mau nebus dosa."

Ganindra menjentikkan jari. Dia terkekeh. "Udah bandel, bego pula—kata dia. Tapi justru itu kelebihanannya. Pendekatan dia ke anak-anak ngena banget karena dia tahu rasanya jadi berandal dan lemah belajar. Cara dia nerangin materi tuh

detail, pakai jembatan keledai atau media apa pun yang gampang dipahami bocah bebal." Kali ini Ganindra meringis. "Kagak gue dan Winan."

"Oh, Mas Winan beneran pernah les? Pantès orang macem dia bisa lulus dan nggak pernah kena omel nyokap karena minta duit buat bayar les, ternyata gratis." Wilma baru sadar Ganindra membawanya ke tukang martabak. Dari tadi Wilma tidak memperhatikan di mana mereka karena terlalu cemas menantikan jawaban Ganin.

"Nyokap sama Winan suka martabak apa?"

"Hah?" Wilma melongo. Tak terhitung berapa kali dia dikejutkan ulah Ganindra hari ini.

Tangan Ganindra menelusur menu martabak yang tertulis di kaca gerobak. "Kalau lo suka baca novel klasik, lo pasti tahu martabak sering dibawa sama...." Dia ganti bicara pada penjual martabak.

Wilma menunggu lanjutan kalimat Ganindra setelah cowok itu selesai menyebutkan pesannya, tapi sepertinya topik itu tidak berlanjut. "Jadi lo berhenti update karena sibuk les?"

"Lo maunya karena lo ya?" Ganindra melebarkan senyum sambil menyodorkan kursi plastik supaya Wilma duduk. Dia sendiri berdiri menyandar ke pagar pembatas jalan karena hanya ada satu kursi. Wilma menggeleng dan memilih berdiri di sisinya. "Kotor, Wil." Ganin menyelipkan lengan ke antara punggung Wilma dan pagar, supaya bajunya tidak kotor terkena cat pagar yang mengelupas.

Wajah Wilma memanas. Kata-kata yang ingin dia ucapkan menghilang begitu saja.

"Itu juga alasan kita harus ngelarin proyeknya selama sebulan. Jadwal kelas XII bakal semakin padat."

Sejujurnya, awalnya Wilma keberatan soal target kolaborasi yang hanya sebulan. Namun, dia nggak protes karena takut Ganindra akan berkata dirinya nggak berkomitmen sama *deadline*. Ternyata Ganindra punya alasannya sendiri.

Berapa idealnya jumlah kata dalam satu novel? Tiga puluh atau empat puluh ribu mungkin ideal, tapi cerita di *platform* nggak ubahnya sinetron yang konsumennya suka cerita panjang yang penuh intrik menarik dan *fan service*. Diam-diam Wilma menarik napas. "Ini pasti berat deh."

"Jangan ngerasa berat. Ini kan yang lo mau."

Wilma buru-buru menoleh. Apa dia tadi menyuarakan isi hatinya lagi? Ekspresi kaget Wilma ditanggapi Ganindra dengan tawa keras. Dia menerima pesannya dan mengantarkan Wilma pulang.



Wilma merinding. Ini kali pertama dia pulang saat hari sudah gelap. Diantar cowok, pula. Dan kalau sampai Winan....

"Bagus ya, jam segini baru balik!"

Nah, itu dia pawangnya. Jantung Wilma mencelus. Dia sedang berdiri di parkir toko grosir ibunya sambil membayangkan beragam kemungkinan, ketika tiba-tiba kakaknya muncul sambil berkacak pinggang. Wilma meraba jantungnya.

"Daripada kelayapan abis pulang sekolah, mending lang-

sung ke sini. Bantu-bantu Mama.” Winan menyelempangkan tas, pasti baru mau berangkat kuliah.

“Halo, Bang. Apa kabar?” Ganindra berdiri di antara Wilma dan Winan. “Ingat gue?”

Winan menyipit. Wilma merinding. *Kenapa pakai nyuruh ngingat, sih? Bahaya kalau Winan tahu gue jalan sama preman sekolah!*

Ganindra maju dan menjabat tangan Winan sambil menyebutkan nama, mengatakan dia pernah ikutan inisiasi geng Winan, lalu berujar, “Dapat salam dari Bang Jovan.”

“Kayaknya gue ingat lo.” Winan mengernyit. “Lo anak yang dicalonin gantiin ketua geng tapi malah nge-ghosting terus ngilang itu, kan?”

Damn it! *Calon ketua geng aja bisa ghosting. Bisa nih, jadi materi nulis gue.* Sempat-sempatnya Wilma berpikir ke sana sementara suasana sedang tegang.

Dikonfrontasi seperti itu oleh Winan, Ganindra malah ter-kekeh dan menyodorkan martabak yang dibawanya. Winan melirik sengit ke makanan yang dibawa Ganindra.

“Mau nyogok?” Winan masih belum mau mundur. “Organisasi aja bisa lo *ghosting* apalagi adek gue.”

Wilma langsung mendongak dengan mata terbelalak menatap kakaknya. “Kenapa jadi *ghosting* gue?”

“Setelah gue pikirin waktu itu, ternyata jadi ketua geng nggak penting-penting amat. Keren-kerenan konyol doang.” Ganindra menjawab enteng, tak peduli jawaban itu membuat Winan memelotot galak.

Winan, yang saat sekolah menganggap jadi anak geng ke-

ren bukan main, jelas tersinggung bukan kepalang. Apalagi dia dibilang konyol!

Ganin mengangkat kantong plastik berisi martabak ke wajah Winan. "Gue bukan mau nyogok, gue bawa ini supaya kita bisa duduk bareng dan berantem lebih lama."

"Winan, kalau belum mau berangkat bantu Mama angkat barang ke *pickup*!" Teriakan Mama menggelegar dari balik konter warung. "Cik Nio minta kirim barang jam segini." Mama sibuk menyebutkan daftar barang beserta jumlahnya kepada para pegawai supaya disiapkan.

Winan baru akan buka mulut, tapi Ganindra buru-buru menyelipkan kantong martabak ke tangan pemuda itu. "Biar gue gantiin, Bang. *Take care*! Kuliah yang rajin! Jangan doyan ta-wuran!" Dia melambai lalu masuk ke toko.

Wilma menatap Ganindra yang membungkukkan badan dan memperkenalkan diri kepada ibunya. Cowok itu cukup beruntung karena ibunya terlalu sibuk dan nggak sempat menginterogasi macam-macam, jadi Ganindra dibiarkan begitu saja membantu mengangkat barang-barang yang sudah disiapkan pegawai toko dan mengangkutnya ke *pickup*.

"Bergaul yang bener!" Winan menjitak kepala Wilma.

Wilma mengaduh sambil menoleh dengan wajah membere-ngut. "Nggak benar di mananya? Dia kan batal ikut geng nggak jelas kayak lo."

Wilma sudah berkacak pinggang dan menyiapakan nada tertinggi, dan Winan sudah bersiap menjewer telinga adiknya.

"Halo, Mas Winan." Nehru mendadak muncul memecah keheningan. Winan dan Wilma langsung membeku. Mulut me-

reka yang menganga lebar perlahan menutup. Setelah menyapa Winan yang kini cemberut, Nehru berpaling kepada Wilma. "Wil, lo udah balik? Gue telepon dari tadi nggak diangkat."

"Eh, iya. Tadi gue...." Wilma bingung mau menjawab apa. Begitu melihat Nehru, kekesalan seputar kejadian tadi siang timbul-tenggelam di dadanya. Wilma ingin berteriak memarahi Nehru, menuntut jawaban, tapi ada Winan.

"Winan! Kamu belum berangkat juga? Buruan bantuin!" Mama berteriak lagi dari balik toko.

"Biar aku bantu, Tante!" seru Nehru sambil meletakkan bungkusannya yang dibawanya ke tangan Winan. Dia memelasat sebelum Winan atau Wilma bisa menanggapi. Nehru pernah datang beberapa kali ke toko. Dia juga teman lama Wilma. Maka dari itu, Nehru tak butuh perkenalan. Dia langsung tahu apa yang harus dikerjakan. Cowok itu terperangah ketika mendapati Ganindra sudah berpeluh akibat mengangkut-angkut beberapa tumpukan kardus. Seolah tak mau kalah, Nehru bergegas mengangkut banyak kardus ke *pickup* dalam sekali jalan.

Menyadari apa yang terjadi, Ganindra mengangkat tumpukan kardus yang lebih besar dan bergerak tangkas ke *pick up*. Sementara itu, Wilma dan Winan mengendus aroma roti bakar dari kantong yang dibawakan Nehru. Mereka saling tatap sesaat, kemudian meledaklah tawa mereka.

"Jadi, lo mau roti bakar atau martabak?" tanya Winan sambil mencemooh tapi pada akhirnya dia membawa kedua makanan gratisan itu ke kampus.

Wilma menatap frustrasi Ganindra dan Nehru setelah Winan pergi. Dua cowok itu sekarang berhadapan, sama-sama memegang kardus terakhir yang harus diangkut. Keduanya bergantian menarik kardus itu dalam keheningan yang menyedihkan.

"Kelamaan ih! Itu *pickup*-nya udah mau jalan." Wilma akhirnya menengahi pertentangan itu dengan mengangkut sendiri kardus tersebut. Ketika keduanya lantas berebut membantu, dengan tegas dia mengatakan, "Terima kasih bantuannya, sekarang kalian bisa pulang."



Dua buah mobil terparkir di halaman rumah ketika Nehru pulang. Itu tandanya, kedua orangtuanya sudah pulang. Dia menarik napas sebelum membuka pintu.

"Apa karena gabung sama OSIS kamu jadi pulang jam segini terus?" Danuar, ayah Nehru yang duduk di ruang tengah sembari menonton TV, langsung menoleh begitu mendengar pintu dibuka.

"Dari rumah Wilma." Nehru duduk di salah satu sofa kosong.

"Wilma terkagum-kagum, nggak, sama kamu yang sekarang? Apa Mama bilang, kamu harus ikutan organisasi. Aura cowok-cowok organisasi itu beda, Ru." Gita, mama Nehru mengomentari putranya dengan antusias. "Ada tanda-tanda dia mulai naksir kamu, nggak?" godanya sambil menyengir lebar. Sesaat dia lupa tengah memakai masker wajah.

"Biasa aja." Nehru melengos. Wajahnya masam. "Dia lebih kagum sama ilustrasiku daripada OSIS. Mungkin karena menggambar memang *passion*-ku, sedangkan OSIS cuma cara buat mendapatkan perhatian dia, sekaligus memuaskan Mama sama Papa."

Nehru tidak bohong mengenai dia masuk OSIS karena dorongan Wilma. Namun, jauh sebelum itu, orangtuanya pernah menyarankan hal serupa. Keduanya ingin Nehru aktif di organisasi dan berbagai kegiatan sekolah. Saran yang awalnya enggan dituruti Nehru dan baru dilakukan ketika Wilma menyampaikan masukan yang sama. Keikutsertaan Nehru di OSIS disambut bahagia kedua orangtuanya. Mereka bahkan berhenti membahas efek buruk Wilma dan hobi menggambar yang tidak bermanfaat.

"Katanya hobi menggambar salah, ikutan OSIS yang benar. Sudah ikut OSIS, dikomplain pulang malam terus. Sebentar lagi dikomplain juga kalau nilaiku turun?" Nehru bicara dengan nada santai seolah itu obrolan biasa. "Masuk SMK nggak boleh, masuk SMA masih salah juga karena pilih jurusan Bahasa. Susah ya jadi anak kalian."

Kedua orangtua Nehru langsung memusatkan perhatian kepada putra mereka, tahu ada protes tersirat dalam ucapannya. Lebih dari setahun lalu, mereka menolak keinginan Nehru untuk masuk ke sekolah kejuruan yang memiliki jurusan desain. Mereka sama-sama sadar Nehru kecewa, tapi setiap orangtua, yang jauh lebih berpengalaman dibandingkan anaknya, punya pertimbangan tersendiri mengenai hal yang baik untuk anak. Konsekuensinya, di balik sikap Nehru yang tenang dan ter-

kesan mengiakan apa saja permintaan orangtua, tersimpan gelombang ketidakpuasan yang kerap muncul ke permukaan setiap kali dia kesal.

"Ru, kamu sudah kelas XI. Apa perlu terus membahas soal itu?" Danuar mematikan televisi supaya mereka bisa bicara dengan serius.

Gita ikut angkat bicara. "Kami paham kamu kecewa tapi—"

"Tapi kalian tetap merasa pilihan kalian yang terbaik buatku," potong Nehru. Matanya menatap tajam kepada kedua orangtuanya. "Dulu sekolah, sekarang OSIS. Apa lagi setelah ini?"

Pasangan suami-istri itu disergap rasa bersalah. Sebagai orangtua, mereka kerap merasa apa yang dipikirkan adalah yang terbaik. Namun ketika pilihan itu tidak membuat sang anak bahagia, orangtua turut menderita. Kemudian, ketika Nehru memilih jalan sendiri dan membuktikan bahwa dia mampu bertanggung jawab atas pilihannya, perlahan mereka melunak.

"Ya sudah, kamu maunya gimana sekarang?" Danuar berusaha melunak, dia tahu percuma mengatakan apa pun saat ini. Nehru pada dasarnya orang yang lembut, tapi ketika diterpa kemarahan, dia berubah menjadi ombak kala badai yang sulit ditenangkan. Berlarut-larut dan tak kunjung surut.

"Balikin waktu bisa?" tanya Nehru sungguh-sungguh, "Kalau, nggak, jangan selalu memaksakan kehendak."



"Aku pulang, Ma." Ganindra langsung mengecup pipi kiri mamanya yang tengah berada di dapur. Dia langsung menyingsingkan lengan baju dan membantu mamanya membilas piring yang sudah digosok dengan sabun.

Silva, ibu Ganindra berpaling sambil tersenyum tipis. "Biar Mama saja. Kamu mandi terus makan sana."

Ganindra bersikeras membantu sampai selesai baru mandi dan kembali ke dapur untuk makan. Ketika menemukan Mama masih berkutat di dapur, Ganindra nyaris yakin ada yang ingin mamanya sampaikan, pembicaraan yang menurut mamanya tidak perlu diketahui ayahnya. Mama sudah menyiapkan piring dan menunggunya di meja makan. Dengan sabar, dia menunggu putranya makan tanpa bicara apa-apa. Sikap itu justru membuat Ganindra tak sabar.

"Ada yang mau Mama obrolin?" Ganindra mengambil sepotong dendeng dan meneguk air putih.

"Soal T3."

Ganindra berhenti mengunyah.

"Mama mencoba saran kamu untuk menulis lagi."

Senyum di bibir Ganindra mengembang lebar. Mama penulis, dulunya. Sebelum menjadi penulis, Mama bekerja di sebuah bank. Tekanan pekerjaan membuatnya melarikan diri ke menulis. Siapa sangka, karyanya melejit dan berulang kali cetak ulang pada masanya. Berpikir bahwa menulis mampu membuatnya terus hidup tanpa perlu merasakan stres akibat tekanan pekerjaan, dia memilih *resign*. Namun ternyata, keberuntungan tidak lagi berpihak padanya. Novel selanjutnya tak pernah dicetak ulang, novel ketiganya diobral di pasaran se-

mentara novel keempatnya batal terbit. Belakangan Mama baru sadar bahwa stres dan atmosfer dunia kerjalah yang menghidupkan suasana novelnya. Roh cerita-ceritanya. Ketika dia memutuskan *resign*, roh ceritanya turut terputus. Inspirasinya lenyap. Kini dia berhenti bekerja, berhenti menulis, dan memilih menjadi ibu rumah tangga.

Ganindra nyaris mengucapkan selamat, tapi ucapan Mama selanjutnya membuat lidahnya kelu.

"Kamu... menulis juga di T3?"

Saat itu juga, nasi dalam mulut Ganindra berubah jadi kerikil. "K-kenapa Mama nanya begitu?" Ketenangan yang biasa dipancarkannya goyah.

"Mama butuh laptop untuk menulis. Laptop Mama sepertinya rusak karena lama nggak dipakai. Jadi, Mama pinjam punyamu dan...."

Ganindra meletakkan sendok. Nafsu makannya menguap. Jika ada satu alasan utama kenapa dia bersembunyi di balik nama *Ghosting Writer*, itu adalah karena dia tidak ingin orangtuanya tahu.

"Mama lihat akun kamu di T3."

Jari Ganindra berubah dingin. Rasa dingin itu perlahan lenyap ketika ibunya mengulas senyum.

"Tapi nggak lihat akun itu juga, Mama sudah mengenali tulisanmu, Ganindra. Kalau kamu lupa, Mama yang mendorong kamu untuk menulis. Ingat cerita pertamamu yang terbit di *Gogo*?"

Ganindra mengakui kebenaran dalam kata-kata Mama. Saat Ganindra masih kecil, Mama membuatnya tertarik membaca

menggunakan majalah *Gogo*. Setelah itu, Mama mendorongnya untuk menulis dan mengirimkan tulisan itu ke *Gogo*. Ganindra masih ingat dengan jelas betapa bahagiannya dia melihat tulisannya dimuat di majalah *Gogo*.

"Dulu Mama mendukung, apa sekarang Mama akan menghalangi?" Lidah Ganindra terasa getir ketika mengucapkan itu. Meski begitu, rautnya tetap tenang, dia bahkan tersenyum tipis.

Mama mengulurkan tangan untuk meraih tangan putranya. "Ganindra, nggak ada yang menghalangi kamu, tapi kamu juga harus berkaca pada apa yang terjadi pada Mama." Dia menggenggam tangan putranya, tapi dia bisa merasakan kekecewaan sekaligus kegamangan di sana. "Apalagi, kamu sudah kelas dua belas dan—"

"Papa tetap nggak akan mengizinkan kamu membuang waktu seperti mamamu." Ayah Ganindra, Rafi, muncul dari balik pintu dapur.

Ganindra menegang. Napasnya tertahan tanpa sadar. Rahasiannya telah terbongkar.

"Silakan kalau kamu mau menulis buku pengetahuan, tapi jangan menulis omong kosong semacam cerita picisan muakkan. Kamu ini laki-laki, Ganindra Wigraha!"

Ganindra ingin mengosongkan paru-parunya seketika. Kenapa pula genre tulisan harus diasosiasikan dengan gender? "Apa punya hobi itu salah?"

"Hobi yang menghabiskan waktu berjam-jam dalam sehari sama dengan buang-buang waktu. Mamamu juga sama. Awal-

nya hobi, lalu karena mendapat royalti, dia jadi lupa karier awalnya. Lihat sekarang—”

”Pa, dengan atau tanpa Mama bekerja, kita tetap bisa hidup dengan baik.” Ganindra terpaksa memotong ucapan ayahnya. Kalimat itu sering Ganindra ucapkan setiap kali Rafi menyinggung kegagalan Mama, hingga kalimat tersebut terasa seperti tameng.

”Kita bisa lebih baik dari ini,” tandas Rafi.

”Kalau begitu, Papa berusaha supaya kehidupan kita bisa jadi lebih baik seperti yang Papa mau. Jangan menyalahkan Mama. Kepala keluarga di sini kan, Papa.” Ganindra berpaling ke Mama yang selalu diam jika masalah ini diungkit, seolah dia memang salah. Seolah kegagalan dalam berkarya adalah kesalahan fatal yang tak bisa diperbaiki. Ganindra benci harus menyangkutpautkan gender dengan pemimpin keluarga, tapi argumen lain apa yang bisa dia pakai untuk mendebat pemuja patriarki macam ayahnya? ”Tolong berikan Mama kesempatan kedua untuk berkariier lewat tulisan lagi. Kalau Papa setuju, setelah proyek terakhirku selesai, aku akan berhenti menulis.”

H BUAT "HUBUNGAN YANG JANGGAL"

"ADA APA sebenarnya?" desis Nehru dengan tidak sabar tepat ketika Wilma memasuki gerbang sekolah. Sejak kemarin dia gelisah dengan kemunculan Ganindra di rumah Wilma.

"Apanya?" Wilma cuma menoleh sesaat lalu kembali berjalan menyusuri halaman sekolah.

Nehru menyejajari langkahnya. "Ganindra. Kenapa dia bisa ada di toko?"

"Sebelum lo nanya sampai jauh, gue mau tanya sama lo." Wilma berbalik menghadap Nehru. "Apa benar kemarin Ganindra yang nyuruh lo pergi dari kantin? Atau lo yang memang nggak mau ngajak gue?"

Nehru mengacak-acak rambutnya. "Wil, kita sudah bahas soal itu kemarin. Lo lagi makan dan—"

"*I got it. You take all the credit for yourself.*" Wilma melebarkan langkah, menambah kecepatan berjalan menuju kelas.

"Wil, Wilma!" Nehru berusaha meraih tangan Wilma tapi

ditampik cewek itu. "Nggak gitu, Wilma. Gue cuma mikir simpel—"

"Gue nggak nyangka lo ambis abis." Wilma berhenti dan berbalik. Matanya menyipit seolah dia baru melihat sifat asli Nehru sekarang. "Gue nggak peduli lo mau dapat nama di depan Pembina OSIS, kepala sekolah, atau teman-teman lo. Gue cuma mau ketemu editornya T3."

"Oke. Paham. Gue udah atur supaya lo bisa ketemu lagi sama editor—"

"Nggak." Wilma menggeleng, menegaskan penolakannya. "Itu nggak penting lagi sekarang." Telunjuknya naik ke depan wajah Nehru. "Satu lagi, jangan menuding atau melempar kesalahan ke orang lain."

"Ganindra maksud lo? Dia nunjuk-nunjuk pakai dagu, gue pikir dia suruh gue pergi—"

"Yakin banget dia nyuruh lo pergi? Dia nyuruh lo narik bangku dari meja sebelah yang udah kosong, supaya lo bisa duduk!" Wilma memutar bola mata, berbalik, dan kembali berjalan cepat.

"Kenapa lo jadi belain dia terus?" Nehru terus mengejar meski mereka sudah masuk ke selasar kelas yang ramai, tidak peduli orang-orang menatap mereka. "Ada apa antara lo sama dia? Kenapa sikap lo semakin ke sini semakin aneh ke dia?"

Wilma berhenti tepat di depan pintu kelasnya. Dia menoleh ke Nehru sebelum menelengkan kepala. "Apa lo punya alasan buat risau?" Jika dulu Wilma sempat ingin bercerita kepada Nehru tentang penemuannya terkait Ghosting Writer, kini dia teramat bersyukur tidak pernah menceritakannya kepada

Nehru. Tanpa menunggu jawaban Nehru, Wilma langsung masuk kelas, meninggalkan cowok itu sendiri.

Nehru tidak punya kesempatan untuk mengejar dan menginterogasi lagi karena Wilma sudah sibuk berbincang dengan Vero, Karin, dan teman-temannya yang lain. Dia tidak punya kesempatan sarapan bersama Wilma dan itu membuatnya kesal.



Wilma dan Nehru tidak bertemu atau bicara setelah konflik hari itu. Tidak ada yang mencoba menghampiri yang satunya lebih dahulu meski kekesalan di hati mereka sebenarnya sudah memudar. Nehru sibuk dengan OSIS, sedangkan Wilma sibuk dengan proyek barunya bersama Ganindra.

Wilma bukannya tidak kehilangan Nehru. Mereka bersahabat dan berpartner dalam karya. Berkonflik dengan teman adalah hal biasa. Itu sebabnya Wilma berusaha memaafkannya karena ada hikmah di balik peristiwa tersebut: dia jadi nekat mengonfrontasi Ganindra yang berakhir dengan dia mendapatkan kesempatan bekerjasama dengan Ghosting Writer. Bagi Wilma, gagal punya koneksi bagus dengan editor, tapi berhasil bekerja sama dengan Ghosting Writer sebagai gantinya merupakan pertukaran yang sepadan. Nggak perlu memperpanjang masalah kalau solusinya sudah ketemu.

Hanya saja, Wilma masih tidak mendekati Nehru lebih dulu karena jarak yang terbentang antara mereka membuat komitmen kerjasama Wilma-Ganindra terasa lebih mudah.

Waktu sebulan untuk *setup* konsep dan menyelesaikan satu cerita utuh jelas PR. Meskipun dikerjakan berdua, tetap saja menulis cerita kolaborasi ini nggak membuat pekerjaan lebih ringan. Perbedaan pendapat acapkali jadi kendala, terutama karena mereka baru saling mengenal dan belum terlalu paham jalan pikiran masing-masing. Untuk mengatasi itu, komunikasi lewat telepon atau pesan dirasa nggak cukup. Ganindra pun mengambil inisiatif untuk meningkatkan intensitas pertemuan langsung supaya nggak terjadi miskomunikasi.

Konsekuensinya, Wilma harus lebih sering menghadapi Ganindra. Cewek itu harus membiasakan diri dengan kemunculan Ganindra yang menyambut kedatangannya di gerbang sekolah pagi-pagi, Ganindra yang mengajaknya duduk semeja di kantin saat istirahat, Ganindra yang memintanya menunggu di sekolah selama dia mengikuti pelajaran tambahan, atau Ganindra yang menemaninya sepanjang perjalanan pulang sekolah.

Itu baru pertemuan yang berlangsung singkat di sela jam sekolah. Ada pertemuan-pertemuan lebih panjang di luar sekolah yang semakin lama melenakan dan menarik Wilma ke dalam dunia Ganindra.

Pertama kalinya mereka mendiskusikan naskah kolaborasi mereka di luar sekolah, itu karena Ganindra ingin melarikan diri dari ledekan Cedric dan Rival.

"Dric, lo tahu, nggak, kenapa gorengan ini enak?" Rival memandangi tahu isi di tangannya dengan tatapan memuja. Entah sudah berapa banyak gorengan dia tandaskan di kantin selepas jam pelajaran tambahan.

"Karena kalau jam segini harga gorengannya diskon lima puluh persen," jawab Cedric serius.

Ganindra menarik tisu untuk menyembunyikan senyum. Wilma melirikny curiga.

"Bukan!" bantah Rival sambil menggigit gorengannya. "Karena dia digoreng dengan minyak berkualitas tinggi bermerek dagang—"

Wilma mengambil tisu bekas Ganindra dan melemparnya ke Rival. "Basi, ah, basi! Garing bercandaannya," serunya dengan bibir ditekuk. "Kenapa sih, becandaan kalian *so last decade* banget?"

"Weits!" Rival langsung berjingkrak ala pesilat. "*So last decade* gimana?"

"Mau dulu apa sekarang, setiap harga minyak merangkak naik, emak-emak tetep teriak-teriak. Padahal, Indonesia kan produsen sawit terbesar di dunia." Kalau omongannya sedikiiiiit berbobot, itu jelas Cedric.

"Terus apa hubungannya sama ngatain gue?" Wilma tidak lagi bisa menyembunyikan kedongkolan.

"Karena Ganindra ngenalin lo ke kita berdua untuk pertama kalinya pas kita lagi dihukum ngerjain esai di luar kelas. Temanya faktor penyebab melambungnya harga minyak goreng," kata Cedric sambil mengelap bibirnya dengan tisu toilet—tisu gulung maksudnya.

"Dric, ngoceh dikit lagi, gue bikin lo nggak doyan gorengan selamanya." Ganindra mengacungkan dan melambaikan tinju.

Mata Wilma menyipit. Ada perpaduan kalimat yang aneh di sini. Kenapa Ganindra repot-repot mengenalkan Wilma kepada

dua anteknya? Wilma baru akan bertanya, tapi Rival dan Cedric sudah saling bertatapan, melempar kode lewat mata. Tiba-tiba, Rival mengunci tangan Ganindra ke belakang sementara satu tangan Cedric menutup mulut Ganindra. Jelas Ganindra membertontak, tapi dua sahabat konyolnya itu mengabaikan.

Sambil tersenyum, Cedric pasang muka bijak. "Jadi waktu kita lagi serius bikin perbandingan kenaikan berbagai harga minyak, merek ini dari segini jadi segini, merek onoh jadi se-gonoh, tiba-tiba Ganin bilang..." Cedric menoleh ke Ganin yang sekarang memelotot, "'Harga merek Wilma naik dari...' terus nggak ada lanjutannya. Pas kita noleh, ternyata dia bukannya lagi mantengin hape buat lihat daftar harga minyak, tapi lagi merhatiin lo lewat sambil bengong."

Ganindra menendang-nendangkan kakinya ke Rival dan Cedric hingga mereka melepaskannya. Begitu terlepas, dia menggenggam tangan Wilma dan menariknya ke luar kantin, menjauh dari dua temannya yang lebih mirip kawan setan.

"Ini kenapa tiba-tiba lo bawa gue pergi?" Wilma menoleh ke belakang, melihat dua sahabat Ganindra memandangi mereka sambil tergelak. "Gue mau denger lanjutan cerita Cedric."

"Jangan dengerin."

"Kenapa nggak boleh dengerin? Karena lo terpojok sama temen lo sendiri? Kalau gue dipojokin mereka, lo diam saja, kenapa sekarang gue nggak boleh sebaliknya?"

"Kalau gue nggak belain lo, itu karena mereka cuma bercanda. Sekarang situasinya beda, mereka bukan bercanda tapi kesurupan setan." Ganindra menoleh dan dengan cermat me-

nyembunyikan kekesalannya dibalik seringai lebar yang memamerkan barisan gigi.

Wilma sudah ingin protes karena alasan itu kedengaran nggak masuk akal, tapi kalimat Ganindra berikutnya membungkam protes itu.

"Ke Ragunan yuk?"

Apa sih? Nih orang random banget!

"Daripada ngeliatin dua temen gue kesurupan, mending kita lihatin orang utan."

Astaga! Wilma tidak bisa menahan tawa padahal dalam hati protes. *Bisa nggak sih, bibir sama otak gue sinkron? Gue lagi kesal kenapa direcehin gini doang ketawa?* Wilma menyerah. Pada akhirnya, dia memang tidak bisa berlama-lama marah pada Ganindra. Mereka tidak punya banyak waktu untuk diisi dengan bertengkar. Hanya satu bulan.

Dalam perjalanan menuju Ragunan menggunakan Trans-Jakarta, Wilma mencari catatan dalam notes kesayangannya soal apa yang belum selesai diputuskan. "Kita pakai POV 3 aja, ya?"

"Konsistensi *style*-nya pasti beda. POV 1 saja. Gantian per bab. Lo tokoh cewek dan gue cowok."

Meski keberatan karena jarang menulis dengan POV 1, Wilma mengakui kebenaran pendapat Ganindra. "Ya udah, yuk bikin *outline*. Biar cepat nulis dan *publish*. Gue nggak bisa nulis tanpa *outline*."

Ganindra menaikkan dagu. Dia menggigit sudut bibir sambil memandang Wilma sungguh-sungguh. "Boleh juga. Kalau pakai *outline*, nggak ada alasan lo bolos nulis."

Wilma merinding melihat cara Ganindra menatapnya. "Kalau hari itu gue buntu?"

"Bayar denda. Lima puluh ribu. Penting buat mematuhi *deadline* dan biar lo lebih termotivasi."

Tangan Wilma menjatuhkan notes kesayangannya ke pangkuan. Dia kesal. Ganindra tertawa sambil mengambil notes itu dan menuliskan keputusannya tadi.

"Gue bikin proyek kolaborasi ini supaya monetisasi T3 gue lancar tapi lo malah palakin gue."

Tawa Ganindra semakin keras sampai kehabisan napas. Begitu tawanya lesap, suara Ganindra berubah sendu. "Waktu gue nggak lama, Wil."

Hari tidak mendung, tak juga terik. Raut murung Ganindra tertangkap mata Wilma dan dia jadi merasa bersalah. "Dialog lo kayak adegan orang kena penyakit parah," guraunya.

Dengan mudahnya mendung di wajah cowok itu berganti cerah. Dia bahkan bisa tertawa. "Kena sakit parah dan musnahnya impian sama-sama menyedihkan."

"Gimana? Gimana?"

Ganindra menggeleng lalu buru-buru mengalihkan topik. "Jadi, lo tetap mau pakai cinta-cintaan?"

Cara Ganindra bertanya membuat Wilma merasa cerita romantis nggak ada *pride*-nya sama sekali. "Memangnya kenapa kalau cinta-cintaan? Kayaknya ide gue nggak ada yang bagus buat lo." Wilma cemberut. "Ya udah, semua pakai ide lo aja."

Ibu jari dan telunjuk Ganindra membentuk jepit untuk mencubit Wilma gemas, tapi nggak tega.

"Apa? Berani? Berani kasar?"

Akhirnya Ganindra hanya bisa mengulum senyum, menggeleng perlahan, lalu mengusap pipi Wilma. "Jangan cemberut. Jelek."

Tindakan Ganindra membuat pipi Wilma lebih panas daripada kena cubit.

"Ya nggak apa-apa cinta-cintaan, tapi sebisa mungkin konflik utamanya nggak di sana."

Sial, lagi-lagi Wilma mengakui kata-kata Ganindra. "Itu power cerita lo?"

Cowok itu tersenyum lebar penuh kebanggaan karena Wilma memahaminya.

Selama ini, Wilma berpikir kalau mau punya banyak pembaca *teenfiction* di T3, maka dia harus nulis cerita cinta-cintaan melulu. Namun, membaca tulisan Ghosting Writer yang jarang menyinggung soal cinta-cintaan membuat Wilma sedikit-sedikit paham bahwa penulis nggak harus terbawa tren, dia juga bisa menciptakan arusnya sendiri. *Letter from My Evil Brother* misalnya, berpusat soal hubungan *love-hate* kakak beradik. Siapa sih yang nggak *relate*? *Relatable* dengan kehidupan sehari-hari adalah kunci tulisan Ghosting Writer sehingga orang mudah menyukainya. Kalau tulisan Wilma bikin berdebar-debar karena membuat pembaca membayangkan cowok fiksi yang tak mungkin dimiliki, tulisan Ghosting Writer seringnya memicu respons "Ih, gue banget!" dengan deskripsi yang lucu tapi juga *heartwarming*.

Ganindra menjentikkan jari, membuyarkan lamunan Wilma. "Jadi, *relationship trope*-nya mau *rivals to lovers*? *Enemies to*

lovers? Atau friends to lovers?” tanyanya sambil memiringkan kepala. Dia lalu berbisik, “Atau... *strangers to lovers?*”

Entah kenapa pernyataan itu mengusik Wilma hingga dia hanya bisa tercenung memandangi setiap jengkal wajah Ganindra. Ganindra dengan potongan rambut asimetris, mata cokelat dengan kerut di sudut saat tersenyum seperti sekarang, dan bibir yang selalu tersenyum penuh.

“Ngobrol terus, kalian ini mau turun di mana?” teriak supir TransJakarta.

Seketika keduanya tersadar sudah tidak ada orang di dalam bus. Lalu keduanya tertawa terbahak-bahak teringat mereka pernah nyasar sampai *pool* bus. Saat itulah Ganindra tahu bahwa Wilma punya sepasang lesung pipi tipis yang muncul setiap kali dia tertawa lepas.

Beberapa waktu setelahnya, Ganindra membawa Wilma sekadar duduk di tepian sungai dekat Kota Tua. Ganindra memandang riak air di bawah sana. Warnanya keruh, tapi tak ada sampah mengapung. Betapa dia bersyukur Jakarta kini tampak lebih rapi. Ironi yang bertolak belakang dengan hatinya.

“Ngelamun melulu!” protes Wilma sambil menyenggol bahu Ganindra. “*Outline* buat bab sepuluh nih.” Dia menyodorkan buku catatannya ke cowok itu.

Ganindra menarik matanya dari riak air. Ketika menatap Wilma, raut kosong di wajahnya telah lenyap. Dia menerima catatan Wilma dan membaca *outline* yang tertulis di sana. “Apa, ya? Nggak usah terlalu *strict* kali, Wil. Kalau mau ceritanya lebih hidup dan *up to date*, setiap *chapter* bisa nyinggung hal-hal yang lagi *trending* di pekan itu. Nulis di *platform* kan

nggak kayak novel cetak yang prosesnya panjang dan nggak bisa sembarangan revisi kalau ada yang salah. Nulis di *platform* itu kelebihanannya bisa cepet diunggah dan diedit. Sebagai penulis jangan apatis, kudu responsif sama hal-hal *up-to-date* juga. Seru malah kalau banyak improvisasinya.”

“Misalnya gue *improve* tiba-tiba dorong lo ke sungai gitu, ya?”

Wilma tiba-tiba mencengkeram kedua lengan Ganindra lalu berusaha mendorongnya. Tidak mau kalah, Ganindra melakukan hal serupa. Saat itulah Wilma sadar bahwa dia tidak akan bisa tahan lama-lama marah atau kesal kepada Ganindra. Bahkan ketika sikap cowok itu di luar nalar dan absurd bukan kepalang.

Pada kesempatan lain, Ganindra mengajaknya ke taman kota untuk jalan-jalan sore. Ketika sudah lelah, dia duduk di bangku panjang yang sudah ditempati sepasang kekasih yang tampak tengah bersitegang. Wilma tetap berdiri, matanya bergerak-gerak gelisah dari pasangan itu lalu pada Ganindra.

“Kenapa duduk di sini? Di sebelah sana aja, ada kursi kosong.” Wilma menunjuk kursi di sisi lain.

Ganindra meletakkan telunjuk di bibir, meminta Wilma diam. Dia menarik Wilma ke sebelahnya. Wilma memutar mata, jengah. Tidak nyaman berbagi bangku taman dengan pasangan yang sedang bertengkar.

“Diam dan lihat aja bintang-bintang di atas sana.”

Wilma mendelik. Kenyataannya, hari masih sore untuk melihat bintang. “Apa sih? Masih sore juga.”

"Sebenarnya ini udah malam, Wil. Tapi karena ada lo, semua kegelapan menyingkir."

Bukannya tersanjung Wilma malah melotot geli. Begitu juga pasangan di sebelah mereka. Tadinya mereka saling berbisik sengit, melemparkan kata-kata pedas satu sama lain. Kini keduanya diam sambil melirik Wilma dan Ganindra dengan keki. Ganindra membalas tatapan mereka. "Gue tahu kalian lagi pacaran, tapi kita boleh ikutan, nggak?"

Dua orang itu mengernyit kepada Ganindra sebelum akhirnya pergi sambil bergandengan tangan. Ganindra tergelak sebelum meredakan kekesalan Wilma dengan berkata, "Gue berbuat baik dengan meredam pertengkaran orang lho, Wil."

"Dasar iseng!"

Saat bekerja sama dengan Nehru, Wilma dan cowok itu punya kegiatan rutin: menulis dan menggambar di kafe atau perpustakaan kota. Pilihan kafe dan perpustakaannya pun tidak banyak. Hanya seputaran sekolah. Nehru nyaman dengan tempat-tempat yang familier didatangi, akrab dengan pramusaji sehingga bisa *booking* tempat favorit mereka, dan memesan menu andalan yang sama dari waktu ke waktu. Sementara itu, bekerja sama dengan Ganindra sungguh-sungguh menciptakan sensasi berbeda. Wilma nggak tahu harus menyebut ini muhibah, berkah, tantangan, atau nambah-nambahin kerjaan.

Ganindra jarang sekali mengajak Wilma duduk diam di suatu tempat untuk mengerjakan naskah mereka. Cowok itu bisa menggiring Wilma duduk di bangku depan trotoar Perpustakaan Nasional dan menulis di sana menggunakan laptop atau ponsel masing-masing. Iya, di bangku trotoar, bukan ma-

suk perpusnya. Kalau Wilma usul untuk menulis di taman, Ganindra malah mengajaknya menulis di taman sekolah orang lain! Mereka menyusup, lalu sekadar duduk-duduk di sana seperti warga sekolah asli. Tidak ada yang peduli, lantaran Ganindra bersikap seolah dia mengenal semua orang. Dia melambaikan tangan entah kepada siapa atau menepuk bahu seseorang dan menanyakan kabar.

Apa kabar dengan duduk di kafe? Wilma hanya pernah mencobanya sekali dan dia kapok bukan main. Alih-alih makan atau menulis dengan tenang, Ganindra sibuk memelototi pasangan yang tengah pacaran. Dia sibuk berkomentar seru kalau ada yang bertengkar seolah itu pertandingan bola. Saat Wilma protes dengan tindakan nggak sopannya, Ganindra hanya menjawab santai, "Ini namanya observasi langsung. Bisa jadi referensi kalau lo nulis adegan. *Feel of experience*-nya pasti beda antara ngerasain langsung sama sekadar baca, *browsing*, nonton di Youtube, atau cuma tanya-tanya orang."

Soal ide pun Ganindra nyaris bertolak belakang dengan Nehru. Kalau Nehru lebih banyak mengikuti konsep Wilma, Ganindra lebih sering mendebat atau mempertanyakan ide Wilma. Selalu ada diskusi seru jika bertukar ide dengan Ganindra meski tak jarang Wilma gondok dibuatnya.

"Lo pernah dengar nggak, soal Robert Galbraith?" tanya Ganindra tiba-tiba ketika tengah berdebat dengan Wilma soal apakah mereka harus mempertahankan *style* mereka atau menyeragamkan keduanya.

Wilma mengangguk dengan kening berkerut. "Nama sa-

marannya J.K. Rowling pas nulis novel kriminal *The Cuckoo's Calling*, kan?"

Ganindra menjentikkan jari. "Novel itu dapat ulasan bagus, tapi penjualannya biasa aja. Tapi, setelah rahasia bahwa Robert Galbraith adalah J.K. Rowling terkuak, penjualannya langsung melesat. Sampai sini paham?"

"Lo mau gue pakai nama samaran gitu?"

Tangan Ganindra menepuk jidatnya sendiri keras-keras. "Yang mau gue bilang adalah mau *style* nulis lo mendadak berubah, mau lo tiba-tiba berhenti nulis cerita *badboy* atau geng-gengan, atau apalah, pada akhirnya pembaca akan melihat siapa penulisnya daripada apa isinya."

"Tapi pembaca gue nggak sebanyak pembaca lo!" protes Wilma.

"Nggak banyak bukan berarti nggak punya, kan? Gue salah satunya." Ganindra menepuk dada, dan pipi Wilma merona seketika. "*Quality over quantity*, Wil. Jauh lebih baik punya sedikit pembaca tapi setia ngikutin lo ke *platform* mana pun, mau ngasih lo *feedback*, rela ngeluarin *effort* demi baca tulisan lo, daripada punya banyak pembaca tapi nggak punya *engagement* lebih. Ayolah, belajar bersyukur dengan apa yang lo raih. Oke?"

Menggeleng menolak argumen Ganindra? Tentu saja Wilma tidak bisa.

"Jadi, mulai sekarang tulis yang lo suka dengan gaya yang lo suka. Kalau lo nulis dari hati, *feel*-nya bakal nyampe. Begitu juga kalau setengah hati."

Sudahlah, melawan Ganindra hanya menambah daftar pe-

nyebab sakit kepala Wilma. Pada akhirnya, cewek itu memilih tertawa saja dengan segala keabsurdan Ganindra. Hasilnya tak buruk. Wilma kini punya sudut pandang baru mengenai banyak hal.

Bersama Ganindra, semua tempat jadi seru. Tidak peduli itu cuma jalan ke Ragunan, melipir ke Monas, makan di warung tenda, menunggu *sunset* di atas *fly over*, *brainstorming* di trotoar, naik TransJakarta dari ujung ke ujung, main ke museum di Kota Tua, semua jadi menyenangkan. Benar kata orang, tidak penting di mana kamu berada, yang terpenting dengan siapa kamu berada di sana.

Kini, keduanya sama-sama disergap kekhawatiran bahwa mungkin sebulan merupakan rentang waktu yang terlalu singkat.

O BUAT 'ORANG MULAI KEPO"

"HAI, WIL?" Nehru tahu-tahu muncul dan mengadang Wilma di depan pintu kelas cewek itu. "Lama nggak ketemu. Apa kabar?"

Karena terlalu fokus berjalan sembari mendepak *goodybag* berisi laptop dan barang bawaan lainnya, Wilma tersentak kaget melihat kemunculan Nehru. "O-hai," dia meringis. "Gue baik, Ru. Lo?"

Nehru mengangkat bahu. "Seperti yang lo lihat. Sibuk, Wil?"

Wilma meringis makin lebar.

"Boleh ngobrol sebentar?"

Bel masuk masih dua puluh menit lagi, tapi Wilma sudah punya janji dengan Ganindra di kantin. Agenda hari ini cukup *urgent* mengingat mereka bakal memutuskan kapan proyek kolaborasi mulai dipublikasikan. "Eng...."

Melihat kebisuan dan keraguan di wajah Wilma, Nehru

buru-buru mengulas senyum. "Nggak bisa, ya?" Dia mengangguk-angguk meski Wilma belum merespon. Jemarinya yang panjang menggaruk kulit tenguknya yang pucat. "Mau ketemu Ganindra?"

Wilma tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya. Mereka sudah lama nggak bertemu dan saling sapa, tapi ternyata Nehru tahu aktivitasnya.

"Kayaknya belakangan lo jadi sibuk sama dia. Padahal, ada banyak yang mesti kita omongin."

Wilma menggigit bibir bawahnya, berusaha mencari cara untuk menghindari dari pertanyaan yang rasanya sulit dijelaskan ini. Mudah saja mengatakan iya, dia bertemu Ganindra, tapi jadi sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang lebih detail.

"Wilma?" panggil seseorang yang bukan Nehru.

Wilma menoleh dan seketika merapatkan kelopak mata. Ganindra melambaikan tangan padanya.

"Lama banget sih," kata Ganindra sambil berjalan menuju ke arah Wilma dan Nehru.

Wilma terdesak. Posisinya sulit. "S-sori, Ru. Tapi gue benar-benar harus pergi sekarang. Kita ngobrol lain waktu, oke?" Wilma buru-buru berbalik dan menarik ujung kemeja Ganindra yang menjuntai nggak jelas. Dia menyempatkan diri menoleh dan melemparkan cengiran menyesal kepada Nehru yang menatap kepergian mereka dengan raut kaku.



"Kok ke sini? Kita kan janji di kantin," protes Ganindra begitu mendapati mereka berada di *greenhouse*, bukan di kantin seperti janji sebelumnya.

"Nggak usah bawel. Di kantin ramai, mau ketahuan anak-anak kalo lo nulis?"

Ganindra manyun sok imut. "Gue laper, Wil."

Wilma memutar bola mata kemudian mengeluarkan isi *goodybag*-nya. Selain laptop, di dalamnya ada kotak bekal. Ganindra nyaris bersorak senang melihatnya, tapi batal karena Wilma memberi ultimatum.

"Bekal gue cuma satu karena harusnya buat gue sendiri. Jadi, bagi dua."

Ganindra mendengus. "Mana kenyang?"

"Mau, nggak?"

Ganindra kicep. Wilma lalu membuka kotak bekalnya. Kemudian dia baru sadar dia cuma membawa satu sendok. Dia menatap Ganindra dengan bingung sambil mengangkat sendoknya.

"Ya udah, lo makan duluan. Baru gue pakai sendoknya." Ganindra mengangkat tangan sebelum mendengar kritik pedas Wilma dan menambahkan, "Lo nggak bakal mati cuma karena joinan sendok sama gue, dan jangan mikir aneh-aneh kayak ciuman tak langsung."

"Dih, najis. Siapa juga yang mikir gitu." Wilma bergidik ngeri mendengar sindiran itu. Dia makan ekstra kilat karena tak nyaman ditatap Ganindra dengan pandangan memelas. Alih-alih kenyang makan, dia lebih kenyang rasa kasihan pada kakak kelasnya itu. Setelah mengoper kotak bekal yang isinya sisa

separuh, Wilma mulai membuka laptop dan menunjukkan hasil kerja mereka.

"Di T3 kan ada fitur kolaborasi," Wilma menunjukkan fitur yang dimaksud setelah laptopnya tersambung dengan WiFi sekolah, "nah, nanti tinggal aktifin fiturnya, terus kita bisa unggah dari akun masing-masing. Gue unggah bab ganjil, lo bab genap, sesuai yang kita tulis masing-masing. *Work*-nya bakal muncul di *home* kita berdua sebagai satu kesatuan. Sampai sini paham?"

Ganindra mengangguk-angguk. "Soal cover, jadinya gimana?" tanya Ganindra sambil mengunyah.

Pertanyaan itu membuat Wilma tercenung. Soal cover, biasanya dia mengandalkan Nehru. Dulu, sebelum berkolaborasi dengan Nehru, Wilma suka asal comot gambar di Google, tempelin tulisan judul, selesai. Ternyata, itu tindakan yang salah.

"Lo nggak bisa asal comot gambar yang bertebaran di internet. Bisa jadi gambar itu punya *copyrights* yang nggak bisa dipakai secara bebas." Begitu kata Nehru. "Kalau mau aman, lo bisa cari gambar-gambar yang bebas hak cipta di Pixabay, Pexels, Unspalsh, Shutterstock, Freepik, dan lain-lain. Tapi lo mesti *crosscheck* dua kali buat memastikan apa beneran *free* atau ada klausul tertentu."

Namun, karena mumet, belum lagi *taste of design* Wilma yang tidak seberapa bagus, Wilma akhirnya mengandalkan Nehru soal cover—selain ilustrasi juga.

Untuk sebuah cover saja, Nehru rela revisi belasan kali, ganti ide, ganti warna, ganti *style*, karena menurut cowok itu

judging the books by its cover adalah naluri mutlak manusia. Sebelum membuka buku untuk membaca isinya, sebelum melihat judul atau nama pengarang, yang paling cepat ditangkap mata adalah desain sampulnya. Sama seperti cover buku, sampul sebuah karya yang tayang di *platform* harus atraktif supaya orang tertarik mengeklik karya tersebut.

Apa sekarang dia masih bisa meminta bantuan Nehru? Tapi, kerja sama dengan Ghosting Writer saja harus dia rahasiakan, termasuk dari cowok itu. Wilma mendesah panjang dan reaksinya ditangkap Ganindra.

"Pasti kepikiran minta tolong anak OSIS itu, tapi nggak enak," celetuk Ganindra.

"Berapa kali gue bilang, nama dia Nehru." Wilma mendengus. "Lagian lo nggak izinin gue *sharing* sama siapa-siapa soal lo. Jadinya kan gue susah mau bilang ke Nehru."

Ganindra mengangkat bahu. "Mau gue yang bikin aja? Pakai Canva kan bisa."

Yah, *cover-cover* cerita Ganindra memang nggak bisa dibanding spektakuler sih. Tapi masih lebih mending daripada nggak ada sama sekali. Wilma mengangguk setuju dengan lesu. "Pastiin gambarnya legal ya?"

"Aman." Ganindra mengacungkan ibu jari. "Jadi mau *update* minggu ini?" Dia menyuapkan sesendok besar nasi dan telur dadar. "Kalau iya, gue harus ke dukun dulu buat cari tanggal baik."

"Dikira mau hajatan pakai nyari tanggal baik," gerutu Wilma yang disambut dengan tawa Ganindra. Cowok di sebelahnya itu selalu murah senyum dan tawa.

Jemari Wilma yang tengah mengoreksi sedikit *typo* terhenti ketika dia teringat Nehru yang tadi dia tinggalkan di depan kelasnya, teringat kata-kata yang temannya itu ucapkan kepadanya. Kegelisahan yang sempat timbul-tenggelam pasca pertemuan dengan Nehru tadi sekarang jadi menggumpal lebih jelas—Nehru mengamati gerak-gerik mereka.

"Ganindra," katanya hati-hati, "apa nggak bakal mencurigakan curiga kalau kita mendadak dekat di sekolah terus tahu-tahu gue kelihatan kolaborasi sama Ghosting Writer di T3?"

Ganindra berhenti mengunyah. Bola matanya bergerak-gerak ketika dia berpikir keras. "Selain lo, memangnya ada yang sempat curiga sama identitas Ghosting Writer sebenarnya?"

"Itu...." Wilma menggigit bibir. Kepalanya miring dan tatapannya jatuh ke *keyboard* laptop tanpa fokus. Dia lalu menggeleng. "Entahlah. Gue nggak yakin."

"Selama orang itu nggak punya bukti nyata soal identitas Ghosting Writer, gue tetap bisa menyangkal. Kecuali sama lo."

"Gue?"

Ganindra mengangguk. "Siapa tahu lo lupa, gue berkali-kali ngasih kode bahwa gue Ghosting Writer. Sayangnya lo nggak ngeh, malah sibuk sama segala macam penyelidikan ribet itu. Waktu lo bongkar identitas Ghosting Writer di kafe dulu, mau ada bukti atau enggak, gue bakal tetap mengakuinya."

Wilma mengernyit. "Kenapa gue jadi pengecualian?"

"Karena lo salah satu alasan gue menjadi Ghosting Writer dan gue pengen lo tahu itu."

Aneh, hanya dengan pernyataan sederhana itu Wilma merasa istimewa. Diistimewakan, tepatnya.



Wilma mengenakan helm pinjaman Ganindra sambil tengok kanan-kiri. Sejak kedekatannya dengan Ganindra dipertanyakan Nehru, Wilma jadi lebih parno dan hati-hati. Kalau Nehru bisa menangkap gelagat kedekatan Wilma-Ganindra, jangan-jangan teman sekolahnya juga bertanya-tanya? Kalau tidak hati-hati, bisa-bisa mereka mulai curiga Wilma dan Ganindra menulis bersama, dan kalau ketahuan, Ganindra akan membatalkan kolaborasi mereka. Wilma tidak boleh membiarkan itu terjadi!

"Kenapa?" tanya Ganindra seolah bisa merasakan gelagat aneh Wilma.

"Nggak apa-apa." Wilma naik ke boncengan Ganindra. "Hari ini mainnya agak jauh aja. Jangan dekat sekolah. Cari tempat yang nggak ada anak-anak sekolah kita. Gue takut orang mulai menduga-duga kenapa kita dekat."

"Mau ke SMA sebelah lagi?"

"Ih, ogah! Kemarin satpamnya mulai curiga."

Ganindra tertawa sambil melajukan motornya. Lima belas menit kemudian, mereka tiba di parkir Universitas Satya Wiranata. Wilma tetap duduk di boncengan dengan ekspresi bingung.

"Nggak mau ada teman sekolah, nggak mau ke SMA sebelah, ya udah di sini saja. Aman buat semua persyaratan lo." Ganindra turun dari motor, tapi Wilma masih bergeming de-

ngan dongkol. Cowok itu membantunya melepas helm. "Lo kenapa deh?"

"Semakin dekat jadwal *publish*, gue semakin khawatir ada yang mencurigai kedekatan kita ada hubungannya sama kolaborasi gue dan Ghosting Writer." Wilma turun dari motor dibantu Ganindra.

Kampus USW tidak terlalu ramai di sore hari. Tidak begitu ada yang peduli dua pelajar SMA duduk di salah satu bangku depan rektorat. Mungkin para mahasiswa itu mengira Ganindra dan Wilma calon mahasiswa baru yang sedang mencari informasi kuliah meski pendaftaran mahasiswa baru masih lama.

Hari ini giliran Ganindra menulis. Wilma menunjukkan draf yang ditulisnya di laptop kepada Ganindra supaya cowok itu bisa mengecek isinya dan melanjutkan apa yang harus ditulis. Tak lupa, Wilma mengangsurkan catatan *outline* yang pernah mereka buat bersama.

"Apa motivasi lo di T3 sih, Wil?" tanya Ganindra sambil mengecek draf Wilma. "*No offense* ya, tapi kelihatannya lo tuh terobsesi banget sama popularitas T3."

"Gue pengen cerita gue jadi film."

Ganindra tersentak kaget. "Film? Gue pikir novel."

"Kalau mengandalkan novel, lama ngumpulin duitnya. Gue kan mau beli banyak novel *hardcover* yang harganya mahal sampai menuhin dinding-dinding kamar gue biar kayak *bookstagram* kenamaan."

"Beli doang, dibaca kagak? Penimbun buku ya lo?"

Wilma mendelik, dan Ganindra tertawa.

"Gue juga mau punya uang buat gaji ART, jadi nyokap

nggak bawel minta bantuin ini-itu kalau gue mulai asyik nulis atau ngedekem di kamar saja.”

Tawa Ganindra semakin menjadi. “Motivasi lo receh banget.”

“Terus apa yang nggak receh? Kalau nerbitin novel, gue udah pernah. Waktu itu gue nerbitin indie pas masih main di *platform* sebelah. Awalnya lancar, habis itu duitnya dibawa kabur sama penerbitnya. Usut punya usut, ternyata owner-nya masih pelajar.”

“Kok bisa?”

“Bisalah. Waktu itu gue masih lugu nan polos terus dapat tawaran terbit dari penerbit.” Wilma mempercepat bicaranya ketika melihat Ganindra akan menginterupsi *statement* lugu dan polosnya. “Karena kesenangan ya, gue langsung iyain. Itu awal banget gue nulis di *platform*. Ternyata waktu itu emang lagi menjamur banget penerbit indie yang didirikan anak-anak SMA. Yah, seusia kita, ngerjain PR aja keteteran apalagi ngurusin penerbitan, kan? Jadinya ya... Ya gitu deh.”

“Terus, sekarang lo targetin penerbit mayor?”

“Udah pernah juga dihubungin penerbit mayor. Baru sampai ditawarkan, tapi belum gue kerjain.” Wilma menarik napas, mengingat lanjutan ceritanya akan perih. “Dulu kan T3 sempat bikin lomba, kolaborasi sama penerbit Pustakata. Gue ikutan. Nggak menang sih, tapi dapat email dari editor Pustakata. Dia nawarin, mau nggak novel gue diterbitin di sana.”

“Serius? Pustakata kan penerbit gede. Nanti gue beli deh novelnya.” Mata Ganindra berbinar antusias.

“Belum selesai ceritanya!” Wilma mengguncang bahu Ga-

nindra gemas. *Part* ternyeseek cerita ini baru dimulai. "Bahagia dong gue. Mana editornya itu Kak Ashton yang ganteng dan terkenal sukses ngedit banyak karya *best seller*."

Tampang Ganindra masam sejenak ketika kata "ganteng" muncul.

"Tanpa pikir panjang gue langsung iya-iya aja. Tapi begitu gue nerima catatan revisinya, *OH-MY-GOD!* Rasanya dunia run-tuh dan gue mau berhenti nulis aja."

Mata Ganindra membesar. "Kenapa?"

"Pedes banget anjir! Coba sebutin guru-guru di SMA Wasesa yang kalau ngomelin anak remedial sampai kuping panas. Sumpah, mereka nggak ada apa-apanya dibandingin dia. Padahal itu cuma ngetik ya, bukan ngomel langsung, tapi komentennya *caps lock* dan pakai tanda seru, terus banyak banget tulisan gue yang ditebelin warna merah. Kadang dikomen langsung di situ nggak pakai notes. Warna font yang dipake menyala kayak api membakar jiwa." Wilma kehabisan napas. "Setiap mau revisi, bawaannya gue jadi frustrasi. Jadi sampai sekarang nggak gue setor hasil revisi gue."

Ganindra tertawa. Dia bahkan masih terbahak-bahak saat Wilma memelototinya. "Lemah lo! Lemah! Gitu aja nyerah."

"Gue nggak nyerah, cuma belum setor revisinya."

"Sama aja!"

"Nggak sama!"

Ganindra meletakkan telunjuk di bibir Wilma sehingga cewek itu terkesiap dan diam seketika. "Sama aja. Intinya, lo tuh anaknya gampang nyerah. Nggak tangguh. Dapat kesempatan terbit mayor, lo malah mundur karena editor. Susah payah ber-

karya di T3, lo hampir melakukan hal bodoh dengan pakai jasa *ghost writer* cuma gara-gara *rangking* cerita lo turun. Okelah memang banyak orang pakai jasa *ghost writer* karena sibuk atau cuma mau menyempurnakan *branding* dirinya lewat tulisan. Tapi lo? Jalan lo masih panjang buat mengasah kemampuan. Jangan berpikiran sesempit itu sampai ngambil jalan pintas pakai jasa *ghost writer*. Kalau ketahuan, orang bisa ngira semua karya lo dikerjakan *ghost writer*."

Wilma nyaris memberontak dan bicara, tapi kali ini tidak hanya telunjuk, tatapan cowok itu juga memerangkapnya.

"Lo boleh ambis, tapi lo nggak boleh lupa cara terbaik buat meraihnya adalah memperbaiki tulisan lo sendiri." Telapak tangan Ganindra mendekati bahu Wilma dengan ragu, tapi dia tetap menepuknya lemah. "Benerin *mindset* lo. Nggak peduli editor Pustakata, pembaca T3, atau produser film, mereka pasti tetep mikirin kualitas karya, nggak cuma jumlah pembaca di *platform*."

Wilma mengusap wajah. Lalu serta-merta menjulurkan tangannya kepada Ganindra. "Pinjam ponsel lo."

"Kenapa?"

"Hapus obrolan kita."

Cowok itu terkekeh. "Nggak. Kita sama-sama megang kelemahan masing-masing. Kalau gue hancur, kita hancur barengan."

Wilma menggembungkan pipi dan mengembuskan napas kasar. "Gantian! Kenapa lo nyembunyiin identitas dan pakai nama pena segala? Bukannya terkenal itu enak?"

Ganindra menjentikkan jari. Matanya berganti dari draf

Wilma ke cewek itu. "Nah, itu salah satu yang gue antisipasi. Gue nggak suka terkenal. Nanti makin banyak yang memuja dan mendamba gue."

"Jijik, Ganindra." Wilma bergidik ngeri, membuat Ganindra tertawa.

"Semakin dikenal, semakin banyak gue berinteraksi dengan pembaca, semakin gue sulit melepasnya suatu hari nanti."

"Melepas?" Wilma tercengang. "Lo nggak menganggap popularitas lo bisa jadi jalan masa depan lo?"

Bahu Ganindra menukik naik. "Gue aja nggak tahu masa depan gue kayak apa." Dia tertawa lirih. Jenis tawa ironis yang ditujukan untuk mentertawakan hidupnya sendiri. "Bokap gue nggak suka gue nulis, jadi ini nggak bakal jadi masa depan gue jangka panjang. Mungkin itu juga salah satu alasan kuat gue pakai nama pena. Biar nggak ketahuan bokap. Padahal, belum tentu dia peduli dan ngecek juga." Tawa yang menyusul kalimat itu terdengar sarkastis.

Wilma memandang cowok di sisinya dengan iba. Dia sama terlukanya. Hanya saja dia sedikit lebih beruntung sehingga tidak perlu bersembunyi di balik nama palsu. "Ternyata kita sama. Nyokap juga nggak suka gue nulis."

Lalu keduanya bertukar senyum miris dan ironis, raut mereka cukup menjelaskan segalanya.

S BUAT "SUARA SUMBANG"



Author's note

Semoga kamu tetap setia menanti kelanjutan kisah ini.

Jangan lupa komen, *vote*, dan *share*!

Fans Nehru sabar, ya. Ilustrasinya absen dulu. Dia lagi sibuk banget ☹

BTW, aku juga lagi nyiapin proyek kolaborasi bareng... Ah nggak jadi deh. Biar kalian penasaran. Tunggu pengumuman ya. Yey!

Wilma tersenyum puas melihat catatan untuk pembaca di akhir bab ceritanya yang baru diunggah. Dengan begini, orang pasti jadi bertanya-tanya dan penasaran dengan proyek yang dia siapkan. Memupuk rasa penasaran sedikit demi sedikit se-

lama ini efektif menjaring pembaca. Kalau mereka tahu Ghosting Writer—yang lama nggak *update* cerita—tahu-tahu berkolaborasi dengannya, pasti reaksi mereka heboh! Wilma senyum-senyum membayangkan keseruan respons pembaca. Selesai dengan T3, Wilma langsung menyelempangkan tas ke bahu dan keluar kamar, bersiap sarapan.

Perasaan Wilma langsung tak enak saat melihat mamanya duduk bersama Winan di meja makan pagi ini. Biasanya, mamanya sibuk gedubrakan menyiapkan sarapan atau mengecek stok orderan yang harus dikirim pagi-pagi. Sedangkan Winan, mahasiswa kelas malam dan nyambi bekerja di toko ibunya siang-siang, diizinkan molor sampai agak siangan. Lalu, kenapa keduanya duduk manis, tenang, dan santai pagi-pagi begini? Ibunya bahkan langsung menyodorkan piring begitu Wilma duduk. Perasaan Wilma makin tak enak. *Jangan makan banyak-banyak, siapa tahu tersedak.*

"Ada apa nih? Tumben." Wilma mencuri pandang ke dua orang di meja makan.

"Nggak ada. Pengin bangun pagi saja." Winan menyuap sambil pura-pura main ponsel.

Mama langsung meletakkan sendoknya ke piring dan menatap lurus-lurus ke Wilma. Dia memang tak jago basa-basi, kecuali kepada pelanggan toko grosirnya. "Belakangan ini kamu ke mana saja?" Lirikan Mama semakin tajam menyerang. "Ngelayap melulu sama Ganindra?"

Winan menyenggol kaki ibunya dari bawah meja sambil mendesis, "*To the point* banget sih. Basa-basi dulu kali, Ma.

Remaja kalau langsung diserang begitu jiwanya pasti berontak.”

Sayangnya, bisikan itu terlalu keras hingga Wilma bisa mendengarnya. “Pengalaman lo banget ya, Mas,” balasnya sengit.

“Jangan ngalihin obrolan. Ditanya Mama, tuh.” Winan menggerakkan dagu.

Wilma meneguk ludah. “Kami cuma mampir-mampir sebentar karena ada yang mau diomongin.”

“Ngomongin apa sampai setiap hari pulang sore atau malam?” Dia menambahkan ayam goreng ke piring putrinya, tapi Wilma sama sekali tak bersemangat makan.

Mata Wilma bergerak-gerak tak tentu arah. Bingung menyusun jawaban. Apa proyek menulis ini boleh diungkapkan ke keluarganya? “Ada proyek kecil-kecilan, Ma,” jawabnya lirih, lalu buru-buru menambahkan, “Kalau dulu aku pulang telat abis pergi sama Nehru, aku nggak pernah ditanya-tanya. Kenapa sekarang aku dicecar gara-gara pergi sama Ganindra?”

“Yang nyecar siapa? Mama cuma tanya!”

Nah, Mama kalau nyecar suka defensif duluan.

“Mama sudah kenal Nehru dari kecil. Kalau Ganindra....” Mama berhenti lalu melirik Winan. “Kata Winan dia bandel. Dulu ikutan geng juga kayak kakak kamu.” Pernyataan itu diiringi jeweran ke telinga Winan seolah dendam bertahun-tahun lalu mengenai anaknya yang badung waktu SMA masih mengakar di hati ibunya.

“Kok aku dijadiin bantalan, Ma!” Winan protes.

“Ya terus siapa lagi kalau bukan kamu? Memangnya Mama

ikut main sama Ganindra? Ikut geng-gengan?" balas ibunya tak terima.

"Ya nggak apa-apa. Emak-emak *badass!*" Jawaban itu membuat Winan ditoyor mamanya dan ditendang adiknya keras-keras.

"Dasar tukang ngadu!"

Winan memelototi adiknya. "Bikin proyek apaan lo sama berandalan kayak dia?"

"Proyek yang nggak merugikan diri sendiri dan orang lain pokoknya." Wilma bangkit dari kursi membawa serta piring yang isinya belum tersentuh sama sekali. Isinya dipindahkan ke kotak bekal dan ditambah lebih banyak lagi.

"Nggak jadi makan? Mama belum selesai bicara. Pokoknya, kamu nggak boleh pacaran sama dia."

Wilma menjentikkan jari. "Oh, iya. Tambah satu sendok deh, biar bisa makan bekal berduaan." Wilma sengaja menggoda mamanya. Dia mengambil sendok dari meja lalu menyambar paksa tangan Mama, cium tangan lalu cium pipi. Sedangkan Winan dihadahi tinju di bahu.

Mama masih mengomel panjang ketika Wilma keluar rumah. Wilma lega bisa menghindar. Tidak berpikir olehnya bahwa menjalin hubungan dengan Ganindra akan berefek semacam ini.



"Pilih pergaulan yang benar makanya," kata Pak Nurdin saat Wilma maju ke meja guru untuk mengambil ponselnya yang

disita. Untungnya Pak Nurdin tidak sampai hati melaporkannya ke Malaikat Pencabut Rumput yang hobi main sita dan menghukum siswa. Jadi, begitu kelas selesai, ponsel itu dikembalikan kepada Wilma.

Tadi Wilma terlalu penasaran dengan reaksi orang-orang atas *author's note* yang dia posting tadi pagi. Berbagai komentar langsung bermunculan sehingga Wilma antusias menyimak dan membalas semua komentar itu, bahkan pada jam pelajaran. Pak Nurdin melihatnya cekikikan sambil menunduk dan memergokinya bermain ponsel. Sialnya, *home* Wilma menunjukkan notifikasi pesan yang belum terbuka dari Ganindra. Peristiwa mencari tempat les ternyata masih diingat Pak Nurdin. Akhirnya dua hal itu digabungkan menjadi: *Wilma salah gaul dengan Ganindra jadi main hape melulu di kelas.*

"Murid berprestasi di bidang bahasa kayak kamu kenapa malah mendapatkan murid berprestasi di bidang kabur dari kelas?" Pak Nurdin melanjutkan omelannya padahal bel istirahat sudah berbunyi. "Saya benar-benar kecewa, Wilma. Esai kamu berantakan kemarin. Saya juga dengar dari guru yang lain belakangan kamu sering remedial."

Wilma menelan ludah, tidak bisa menyangkal karena kata-kata Pak Nurdin tidak sepenuhnya salah. Dia sibuk dengan proyek bersama Ganindra dan mengejar *update* cerita kolaborasi dengan Nehru. Antusiasmenya terhadap menulis membuat perhatiannya pada pelajaran kendur.

"Apa kamu sadar efek salah memilih teman yang terjadi pada kamu?"

Wilma hanya menunduk dan meminta maaf sampai Pak

Nurdin pergi. Dia menghela napas begitu gurunya berlalu. Pak Nurdin jarang marah pada muridnya. Biasanya dia bersikap santai, kecuali muridnya kelewatan. *Jadi gue kelewatan ya?*

Teman-teman Wilma ternyata belum beranjak ke kantin. Vero, Karin, Dita, dan teman-teman sekelas yang lain tengah berkerumun di tengah kelas, melihat album K-Pop yang kemarin dibeli Karin. Bonus-bonusnya bikin gemas sampai-sampai mereka lupa rasa lemas belum makan.

"Wilma, gue lupa bilang. Tadi pagi Nehru ke sini nyariin lo," kata Vero kemudian kembali ribut memandangi album.

Wilma menggigit bibir. Dia lupa punya janji menemui Nehru. Tadi pagi dia datang terlalu mepet sehingga tak sempat sarapan atau keluar kelas.

"Nehru sesibuk apa sih, sampai nggak bisa bikin ilustrasi, Wil?" Vero berbalik lagi, rautnya terlihat kecewa.

Karin yang sudah bosan semalaman memandangi album itu turut menoleh ingin tahu. "Apa karena itu lo bikin proyek kolaborasi lain? Sama siapa sih?" Alisnya menukik naik. "Jangan-jangan...."

Reaksi Karin membuat Wilma bersemangat mempromosikan proyek barunya tipis-tipis. Namun, belum sempat dia berkata apa-apa, seseorang menginterupsinya.

"Nehru sibuk OSIS. Wilma sibuk jalan sama Ganindra." Sudah jelas suara sumbang semacam ini punya siapa, bukan? Tak lain dan tak bukan punya Dita. Padahal cewek itu lagi asyik ngerumpiin K-Pop, tapi dia tetap tak mau melewatkan kesempatan nyinyirin Wilma.

Celetukan itu membuat kelas hening. Tangan Wilma yang

bergerak mengeluarkan kotak bekal untuk dibawa ke kantin pun terhenti.

"Ups! Sori." Dita berlagak menepuk bibirnya.

"Ganindra anak kelas XII IPS itu?" tanya seseorang di antara kerumunan. "Gue sering lihat dia cabut dan nongkrong di belakang kantin."

"Dia kan anaknya badung. Guru-guru suka naik pitam dengarnya namanya doang."

"Ganindra dulu juga sempat ikutan geng-gengan di sekolah. Nggak tahu deh sekarang masih apa nggak. Dikira keren apa kayak gitu?"

"Kalau di cerita T3 mah, seru. Kalau di dunia nyata? Serem! Masa depan dipastikan suram."

"Jangan nyebar gosip dong, Ta," bela Karin melihat umpan Dita disambar teman-temannya.

"Gue nggak nyebar gosip. Gue beberapa kali lihat Wilma sama Ganindra jalan bareng sepulang sekolah." Dita merentangkan tangan penuh percaya diri. "Lagian, bukan cuma gue yang sering lihat Ganindra nyamperin Wilma ke kelas, kan?" Dia beralih ke Vero. "Sebagai teman sebangku, masa lo nggak tahu, Ver?"

"Suka-suka Wilma mau temenan sama siapa." Vero berbalik menghadap Wilma dengan pandangan bertanya. Sejujurnya, dia tidak suka ikut campur kalau Wilma sendiri tidak mau bercerita. "Yang penting bisa jaga diri baik-baik. Gue temenan sama Wilma, tapi masih mau temenan sama lo, meski mulut lo suka kelewatan."

Dita mendelik kepada Vero. Wilma puas mendengarnya.

"Jangan-jangan lo sama Nehru marahan gara-gara itu, Wil?" Seorang cewek seenaknya menarik kesimpulan.

"Nehru jarang kelihatan dekat sama cewek lho, Wil. Kenapa lo lebih milih Ganindra yang... daripada Nehru." Bibir nyinyir lain menimpali.

"Cowok baik kayak Nehru mana ada tantangannya." Dita melipat tangan dengan ekspresi puas. Gosipnya terbakar kian panas. "Kalau sama Ganindra kan lain cerita."

"Gue nggak ngerti sesempit apa pergaulan lo, Ta." Wilma tak lagi bisa tinggal diam. "Yang jelas, Nehru sama gue itu cuma teman dan nggak ada aturan pembatasan dalam pertemanan. Itu yang pertama." Dia ganti menatap temannya yang berkomentar sumbang soal Ganindra. "Yang kedua, tahu apa sih kalian soal Ganindra sampai bisa mempertanyakan kelayakan dia bergaul sama gue?"

Ketukan di pintu kelas membuat ketegangan teralihkan. Nehru berdiri di ambang pintu sembari menatap Wilma. Tanpa pikir panjang, Wilma membawa bekalnya, kemudian keluar kelas menemui cowok itu, meskipun tahu setelah ini dia akan disulitkan daftar panjang pertanyaan dan pernyataan dari Nehru.

Wilma mendesah, luar biasa lelah.

T BUAT "TERTUDUH"

"WIL?" Nehru merentangkan tangan di depan Wilma.

Seketika Wilma tersentak karena ternyata dia nyaris menabrak dinding kantin. "Sori."

"Ngelamunin apa sih lo?"

Wilma langsung menggeleng. Setiap jam istirahat, Wilma biasanya akan bertemu Ganindra untuk membahas *progress* bab yang ditulis bergantian malam sebelumnya. Hari pertama publikasi adalah lusa. Mereka harusnya lebih intens membahas masalah ini, tapi Wilma malah menemui Nehru. Pertanyaan Nehru tempo hari tentang kedekatannya dengan Ganindra membuat Wilma sulit menolak ajakan bertemu Nehru, takut cowok di sampingnya ini makin curiga.

Belum lagi teguran keluarga, Pak Nurdin, para guru yang diam-diam menggunjing, dan teman-teman sekelasnya tadi. Apa kedekatannya dan Ganindra begitu kentara? Apa benar tanpa sadar Ganindra banyak mengubahnya? Bagaimana kalau

reputasi buruk Ganindra tersemat juga padanya? Namun, yang paling penting... bagaimana kalau ini semua berujung pada terbongkarnya identitas Ghosting Writer? Gelenyar kekhawatiran menjalar di kulit Wilma.

"Mau duduk di mana?" Nehru menarik Wilma supaya berdiri di sisi pintu kantin.

Wilma menyapukan pandangan ke seisi kantin dan melihat Ganindra melambaikan tangan kepadanya dari sisi kanan kantin. Kekhawatirannya tentang terbongkarnya sosok Ghosting Writer, juga persepsi buruk orang terhadap dirinya karena bergaul dengan Ganindra membuat Wilma memilih mengabaikan cowok itu. "Di...." belum selesai Wilma bicara, Nehru sudah menarik tangannya ke bagian tengah kantin, menjauhi bangku Ganindra. Wilma tidak berani menatap cowok itu. Dia menyibukkan diri dengan melihat minuman apa yang bisa dibeli, padahal selain bekal, dia juga sudah membawa air mineral.

Nafsu makan Wilma menguap meski dia tidak sarapan. Aroma beragam makanan kantin atau isi kotak bekalnya yang melimpah tak berhasil membuatnya tergugah. Dia hanya memesan es teh tawar yang tak dia sentuh sama sekali. *Sial, kenapa gue jadi ikutan pesan es teh tawar kayak Ganindra?*

"Apa kabar, Wil?" tanya Nehru yang sama canggungnya dengan Wilma.

Wilma mendengkus sambil tersenyum. "Apaan sih, Ru. Kayak nggak pernah ketemu aja." Dia mencoba mencairkan suasana.

Nehru mengangguk-angguk. "Bukannya emang begitu?"

"Gue sih sering lihat lo seliweran di mana-mana. Gue nggak nyapa aja karena kayaknya lo lagi sibuk banget."

Nehru mengangguk lagi. Kali ini dia mencoba menghirup sedikit tehnya untuk menghapus kecanggungan. "Karena gue sibuk ya? Bukan karena lo marah?"

"Marah?" Wilma terkekeh. Dia mengibaskan sendok di tangan yang belum menyentuh kotak bekal sama sekali. "Nggak-lah. Itu udah nggak penting-penting amat sekarang. Gue mau fokus bikin karya yang bagus saja. Percuma deketin editor kalau karya gue berantakan."

"Karya yang bagus ya?" Nehru memiringkan kepala. "Apa ini ada hubungannya sama *author's note* lo tadi pagi? Kolaborasi?" Telunjuk Nehru mengetuk-ngetuk kening, berpikir sejenak sebelum menekan pelatuk. "Ghosting Writer? Lo berhasil ngajak dia kerjasama?"

Wilma terperangah. Setelah kemarin mempermasalahkan kedekatannya dengan Ganindra, kini Nehru menebak soal Ghosting Writer. *DAMN GOOD!* Bersyukur Wilma tidak sedang makan atau minum. Kalau tidak, dia pasti sudah tersedak kayak di novel-novel dan keterkejutannya pasti lebih kentara.

"Y-ya... mau gimana lagi?" Wilma terbata-bata. Nehru memajukan badan, menunggu dengan sabar kelanjutan penjelasan Wilma. Kesabaran itu terasa menyiksa Wilma. Dia ingin menghindar dari semua ini. "Habisnya, sebagai partner lo sibuk banget."

"Dari mana lo menyimpulkan gue sesibuk itu sampai nggak bakal sempat melanjutkan proyek kita?"

Telak! Wilma menggerutu dalam hati. Yang sebenarnya ter-

jadi adalah konsentrasi Wilma terpecah. Proyek dengan Nehru terhambat karena Wilma sibuk menggarap proyek baru dengan Ghosting Writer. Wilma nggak sempat memikirkan Nehru atau memberikan *briefing* ilustrasi. Belum lagi drama dengan Nehru kemarin. Meski sudah merelakan apa yang terjadi, Wilma enggan membahasnya, dan menghubungi Nehru pasti akan berakhir dengan mengungkit masalah itu lagi.

"Jadi, partner baru lo Ghosting Writer?" Nehru kembali bertanya, tampaknya tidak sudi mengganti topik seperti yang Wilma niatkan.

Tenggorokan Wilma kering. Dia mengambil gelas dan minum es teh tawarnya. Dia menggigit bibir begitu selesai. Di telinganya, Nehru terdengar ketus, kecewa, dan... mungkin marah, seperti mendapati pasangannya ketahuan selingkuh. Wilma menutupi kecanggungannya dengan memasukkan makanan ke mulut.

"Apa ini ada hubungannya sama Ganindra?"

Nasi di mulut Wilma batal tertelan. Nehru nggak berhenti bikin jantungnya jumpalitan.

Nehru memajukan badan. "Ganindra ini... sosok yang lo cari ya?"

Jantung Wilma benar-benar dicabut paksa.

"Dugaan gue bukan tanpa alasan. Gue baca cerita GW dan...." Nehru mengangkat bahu.

Wilma menutupi keterkejutannya dengan menjentikkan jari dan mengalihkan obrolan. "Eh, tadi gue bawa dua sendok. Lo mau makan, nggak?"

Wilma sibuk mencari ke dalam tote bag-nya, bukan karena

nggak menemukan sendok yang satu lagi, tapi karena panik. Otaknya sibuk mencari kata-kata yang tepat untuk menyanggah analisis Nehru.

Nehru menarik tote bag yang sedang Wilma geledah. Sekali rogh, Nehru menemukan sendok yang dicari. Senyumnya mengembang penuh arti. "Kok lo nggak fokus sih, Wil?"

"Hm?" Tampang Wilma makin bingung.

Senyum Nehru makin lebar. Dia menyendok makanan dari kotak bekal Wilma dan mengunyah dengan tenang. Sementara Wilma nyaris nggak bisa menelan.

"Ganindra banyak mengubah lo ya, Wil?" Nehru menyesap es tehnya. Tangannya menggoyang-goyangkan sendok yang tadi dia pakai. "Sendok ini lo siapkan buat Ganindra juga?"

Jantung Wilma mencelus bersamaan dengan bunyi bel masuk yang berbunyi nyaring. Jantungnya nyaris meloncat keluar tenggorokannya. Dia langsung berdiri dengan keki lalu cepat-cepat membereskan peralatan makannya. "Bel, Ru. Masuk dulu yuk!"

Wilma langsung kabur meski Nehru masih duduk menunggu jawabannya. Dia bertemu pandang dengan Ganindra, tapi segala kerumitan pikiran lagi-lagi membuat cewek itu buru-buru mengalihkan pandangan.

Nehru memandangi Wilma hingga cewek itu menghilang dalam lautan siswa yang bergegas menuju kelas. Jemari Nehru mengetuk-ngetuk meja, berpikir.



Bahu Ganindra ditepuk keras oleh Rival. Cowok itu setengah berteriak saking kagetnya.

"Bengong aja!" sembur Rival disambut gelengan Cedric.

"Ngelihatin siapa sih?" Cedric menoleh ke arah pandangan Ganindra. Meski dia sudah mengalihkan pandang, ternyata Cedric cepat sadar siapa yang dipandangnya. "Wilma? Tumben dia nggak duduk bareng lo?"

Rival mencondongkan badan. "Kalian berantem?"

Ganindra melirik tajam keduanya. "Jangan ngaco!" teriaknya, meskipun dalam hati dia sendiri kebingungan kenapa cewek itu mengacuhkan lambaian tangannya dan berlagak nggak melihat keberadaannya. Bahkan, sekadar menyapa pun enggak. Padahal, pagi ini mereka punya janji bertemu, tapi Wilma mengingkarinya begitu saja. Tidak ada pesan atau omongan apa pun. *Ada apa?*

Tiba-tiba Ganindra ingat obrolan di ruang guru yang tanpa sengaja didengarnya. Gara-gara telat masuk kelas, Ganindra diminta mengambil buku tugas ke ruang guru.

"Bu As kayaknya stress banget. Kenapa?" tanya seorang guru yang tidak pernah mengajar Ganindra.

"Ulangan harian anak XI IPA 4 bikin saya pusing. Saya yang gagal menyampaikan materi atau gimana?" Bu As, guru Matematika, memijit kepala sambil menatap buku tugas di meja. "Banyak banget yang nilainya anjlok, padahal biasanya stabil. Jonas, Wilma...."

Ganin sudah nyaris pergi, tapi dia melambatkan langkah ketika nama itu disebut.

"Wilhelmina, Bu?" Guru Kimia kelas XI turut menyahut.

"Anak itu juga bikin saya heran. Belakangan suka nggak fokus di kelas. Saya sudah GR dia rajin mencatat. Pas saya kasih tebakan, dia bingung. Begitu saya dekati, ternyata dia lagi nulis draf novel." Guru Kimia tersebut geleng-geleng kepala. "Pak Nurdin, ya, yang suka mendorong anak-anak nulis novel?"

Pak Nurdin menoleh dari mejanya yang dipenuhi aksesoris *Harry Potter*. "Betul. Saya dukung kalau hobinya positif, tapi saya akan tegur kalau itu mengganggu pelajaran di kelas. Saya minta maaf, Bu As."

Ganindra akhirnya sadar, Wilma terlalu banyak tenggelam dalam imajinasi dan dunia fiksi. Ganindra selalu percaya prestasi akademik bukan satu-satunya jalan kesuksesan, tapi mengabaikan akademik demi hobi juga bukan cara yang tepat menata masa depan. Ganindra mulai berpikir bahwa mungkin dia turut berkontribusi pada jatuhnya nilai Wilma dengan mendorong cewek itu menyelesaikan novel dalam kurun satu bulan.

Ganindra memutuskan akan bicara pada Wilma untuk mengurangi intensitas pertemuan dan menulis mereka. Lagi pula, hampir separuh cerita sudah terselesaikan. Mereka hanya perlu mengunggahnya sesuai jadwal.

Sayangnya sebelum keinginan itu terwujud, Ganindra malah menyaksikan Wilma ditegur. Bahkan Ganindra ikut terkena getahnya.

Kejadiannya saat istirahat pertama. Ganindra janji bertemu Wilma di kantin, tapi Ganindra dan dua sahabatnya diminta menghadap wali kelas karena sering bolos kelas tambahan. Ganindra tadi sudah mengirim pesan pada Wilma bahwa dia

bakal telat ke kantin. Ternyata, Ganindra malah melihat Wilma di depan meja Pak Nurdin.

"Kamu sekarang bergaulnya sama Ganindra?" Pak Nurdin mengacungkan ponsel yang dikenali Ganindra sebagai ponsel Wilma.

Ganindra makin ingin tahu ketika namanya disebut. Sementara Cedric dan Rival mendengarkan petuah wali kelas dengan saksama, Ganindra malah menoleh ke meja Pak Nurdin. Wilma mungkin tidak menyadari keberadaan Ganindra di sana. Meja wali kelas Ganindra terletak di pojok dan separuh terhalang lemari arsip, tapi Ganindra bisa melihat keberadaan Wilma lewat pantulan lemari kaca di sebelahnya.

"Kok Bapak buka-buka ponsel saya?" protes Wilma.

"Saya nggak buka pun kelihatan notifikasinya." Pak Nurdin menghela napas dengan gusar. "Pilih pergaulan yang benar makanya."

Ponsel Wilma kena sita? Kenapa?

Ganindra jadi teringat Wilma pernah kena tegur karena menulis draf novel saat jam pelajaran. Wilma mudah terdistraksi pada dunia menulis. Hari ini dia mengunggah *teaser* soal kolaborasi menulis. Apa itu membuat Wilma sibuk membuka ponsel karena penasaran dengan reaksi pembaca?

"Murid berprestasi di bidang bahasa kayak kamu kenapa malah bergaul dengan murid berprestasi di bidang kabur dari kelas?"

Mata Ganindra melebar. Dirinya efek buruk bagi Wilma?

Pak Nurdin melanjutkan omelannya. "Saya benar-benar ke-

cewa, Wilma. Esai kamu berantakan kemarin. Saya juga dengar dari guru yang lain belakangan kamu sering remedial.”

Wilma hanya diam. Ganindra memandang pantulan Wilma dari jauh dengan perasaan tak keruan. Dia tak menyangka akan seperti ini jadinya. Keberadaannya mengacaukan konsentrasi belajar Wilma.

Pak Nurdin mengetukkan pena ke meja. “Apa kamu sadar efek salah memilih teman yang terjadi pada kamu?”

Wilma salah memilih Ganindra sebagai teman. Itu kenyataan dan memang terbukti. Jika itu belum cukup, Pak Nurdin masih menambahkan.

“Satu lagi, soal T3, saya dengar kamu bukannya menyimak pelajaran malah bikin novel. Apa itu betul?” cecar Pak Nurdin.

“Nggak kok, Pak. Saya—”

“Tapi notifikasi ponsel kamu penuh sama pemberitahuan T3.” Telunjuk Pak Nurdin mengetuk ponsel Wilma. “Saya mendukung hobi positif anak didik saya. Saya juga yang menyarankan T3 sebagai media belajar menulis, tapi saya sangat tidak mau menulis jadi alasan kamu lupa kewajiban sebagai siswa.”

Ganindra melihat Wilma menunduk, sesekali memainkan jari sambil manyun. Melihat itu, Ganindra ingin mentertawakan diri sendiri. Ternyata berteman dengannya mendatangkan banyak kerugian. Wilma si anak baik dan berprestasi di bidang bahasa jadi kehilangan konsentrasi di kelas, sering remedial, jadi omongan guru-guru karena prestasinya merosot, dan jadi lebih mementingkan menulis novel dibandingkan belajar. Poin terakhir membuat Ganindra meruncingkan pemikirannya; apa *deadline* Ganindra yang hanya sebulan membuat Wilma pon-

tang-panting mengejanya? Tusukan rasa bersalah menghunjam Ganindra lebih dalam.

"Ganindra, kamu dengar saya?"

Panggilan wali kelas membuat Ganindra menarik pandangannya dari Wilma. Dua sahabatnya memandangnya dengan raut memelas, entah apa yang sejak tadi mereka bicarakan.

"Maaf, Bu." Seharusnya, Ganindra cukup bersahabat dengan Cedric dan Rival saja yang sudah badung dari dulu. Dia tidak perlu menyeret Wilma ke dalam dunianya yang suram, penuh ulah, dan sarat cibiran orang.

"Saya nggak akan menitipkan surat peringatan ini ke kalian, tapi akan saya kirim langsung ke orangtua kalian."

Ganindra merasa tidak berdaya. Pertemanan ternyata mempertaruhkan begitu banyak hal bagi masa depan seseorang.

Tangan Cedric membuyarkan lamunan Ganindra tentang peristiwa di ruang guru beberapa waktu lalu. Rival mengangkat bahu lalu mengangguk ke Nehru dan Wilma yang duduk berhadapan di meja yang agak jauh. "Mereka dekat lagi dan lo ditinggalin." Dia menggeleng-geleng simpati.

"Lo dicampakkan setelah Wilma balikan, ya?" tambah Cedric. Dia memang spiritus, membuat suasana makin panas.

Kali ini bukan hanya lirik tajam, Ganindra juga mendaratkan pukulan keras ke lengan dua sahabatnya. "Ngomong yang jelas."

Cedric dan Rival bertukar pandang sambil bersiul-siul.

"Tadi pagi, anak-anak cewek di kelas ngerumpi pas gue datang," Cedric bicara dengan nada serius. "Mereka lagi

bahas-bahas Wilma gitu. Katanya, Wilma ini salah satu penulis beken di *platform* apa gitu. Iya, ya?"

Lidah Ganindra kelu. Alih-alih menjawab, dia memilih minum es teh tawar yang sebenarnya sudah tandas. Matanya mencuri pandang ke arah Wilma yang kini bercakap serius dengan Nehru. Obrolan Cedric dan Rival tak lagi terdengar. Ganindra sibuk memperhatikan Wilma dan Nehru karena kini dua orang itu makan satu kotak bekal berdua. *Deja vu*. Apa Wilma memang sering berbagi bekal dengan orang lain? Bagi Ganindra, berbagi bekal terasa istimewa. Tampaknya, itu cuma hal biasa bagi Wilma. Hati Ganindra tergores.

"Gitu nggak?" Rival menyenggol bahu Ganindra.

"Eh, apa?" Ganindra tersentak, kaget.

Rival dan Cedric menepuk jidat.

"Asli, lo kenapa deh?" Rival yang biasanya jail, kini terlihat normal dan pengertian.

"Kita khawatir Wilma cuma manfaatin lo buat bahan reservasi nulisnya. Gitu, nggak, Dric?"

"Observasi! Kenapa jadi reservasi?" komentar Cedric sebelum mengiakan.

Seketika Ganindra merasa dadanya remuk. *Dimanfaatkan?*

"Hati-hati, Gan." Cedric menambahkan. "Patah hati nggak baik buat anak kelas dua belas kayak kita. Kalau bisa dilepas, lepaskan dari sekarang."

Ganindra bertanya kepada sahabatnya dalam hati. *Apa yang harus dilepaskan kalau tidak ada yang pernah digenggam?*

Wilma dan Nehru sudah lama berteman, bukan? Tidak pernah ada omongan miring jika mereka bersama. Tampaknya,

hidup Wilma memang jauh lebih baik dan terhindar dari banyak efek buruk jika kembali ke zona nyamannya yang dulu. Berteman dengan Nehru dan menulis novel tanpa *deadline* ketat seperti yang ditetapkan Ganindra. Dengan begitu, Wilma bisa mengatur ritme belajarnya seperti dulu. Dengan begitu, tidak akan ada lagi omongan buruk soal Wilma yang salah bergaul dan jadi anak badung. Dengan begitu pula, papa Ganindra tidak perlu marah dan risau soal proyek menulis yang sia-sia. Dengan demikian, tidak akan ada lagi yang terluka karena dirinya.

I BUAT "INTRIK DAN KONFLIK?"

DULU, GANINDRA suka melihat orangtuanya pulang sebelum gelap, karena keluarga kecil mereka jadi punya waktu untuk menghabiskan waktu bersama lebih lama. Namun, segalanya berubah. Pada suatu hari Ganindra tidak perlu lagi berharap ibunya pulang lebih cepat karena ibunya selalu di rumah. Dia berhenti bekerja dan sibuk dengan buku serta laptopnya. Awalnya menyenangkan, sampai kemudian memprihatinkan lantaran penghasilan keluarga mereka berkurang dan ayahnya mulai uring-uringan. Karier menulis yang didambakan ibunya ternyata tidak menghasilkan apa-apa.

Ayahnya pulang cepat atau larut tak ada bedanya. Dia pulang lebih cepat ketika terlalu marah dengan pekerjaan, dan pulang malam dalam keadaan kelelahan karena lembur. Hasilnya sama: uring-uringan, sibuk menyalahkan banyak hal, sibuk mengkritik banyak hal, termasuk Ganindra.

"Ini yang kamu bilang minta waktu untuk menyelesaikan

proyek?" Rafi, ayah Ganindra, membalik koran yang dibacanya tanpa menoleh kepada Ganindra yang baru masuk pagar rumah.

Ganindra menarik napas diam-diam. Aroma kopi tak lagi tercium dari cangkir ayahnya, tanda kopi itu sudah dingin. Tampaknya, ayahnya sudah menunggunya di teras sejak tadi. Akhir-akhir ini dia memang keluyuran bersama Wilma. Namun, ketika Wilma mulai bersikap aneh dan mengingkari janji bertemu tanpa memberi kabar atau penjelasan, dia mengubur kegundahannya dengan belajar di rumah Jovan, alumni Wasesa yang membuka les gratis. Dia ngotot bertanya kepada semua orang di tempat les itu mengenai semua pelajaran dan materi yang membuatnya bingung, meminta mereka membahasnya habis-habisan hingga semua pengajar kewalahan dengan sikap Ganindra.

"Keluyuran dan pulang malam?" Ayah Ganindra mencebik sembari menyelinapkan tawa mengejek. "Proyek menghancurkan masa depan maksudnya?"

Ganindra menoleh sengit kepada ayahnya. "Apa berkomentar buruk soal orang lain tanpa melihat karya mereka membuat Papa merasa lebih baik? Kalau begitu, lanjutkan." Ganindra tahu ucapannya terlalu kasar, tapi tidak sepenuhnya salah. Ayahnya hanya sibuk melarangnya menulis tanpa pernah tahu apa yang ditulis putranya, apa nama pena yang dia gunakan, atau seberapa populer karyanya di kalangan pembaca remaja T3.

"Kalau begitu, coba ceritain dan kasih lihat apa yang kamu kerjakan sampai-sampai harus pulang malam terus." Ayah

Ganindra meletakkan korannya di meja teras. Dia menelengkan kepala kepada Ganindra.

Apakah Ganindra harus membongkarnya sekarang? Apakah popularitasnya di T3 akan membuka mata ayahnya? Ataukah itu hanya akan menjadi bahan olokan ayahnya selanjutnya?

"Aku ada proyek kolaborasi menulis dengan—"

"Nah!" Ayah Ganindra bangkit dari kursi, lalu mengacung-acungkan surat dari sekolah ke wajah Ganindra. Sepertinya itu surat pemberitahuan mangkirnya Ganindra dari kelas tambahan. "Lihat? Lagi-lagi urusan menulis ini membuat kacau banyak hal! Termasuk kelas tambahan! Bisa-bisanya kamu nggak ikut kelas tambahan buat ngurus proyek nggak jelas itu. Apa yang kamu harapkan dari dunia seperti itu? Coba bilang sama Papa ini bukan cerita cinta-cintaan dan picisan!"

Bahu Ganindra merosot lemas. Apa pun yang ditunjukkan Ganindra untuk membuktikan kemampuannya menulis nggak akan banyak berguna. Ayahnya hanya akan terus menghinanya. Tidak peduli nama besar atau jumlah royalti yang dihasilkan dari monetisasi karya demikian besar, ayah Ganindra hanya ingin marah kepadanya dan merasa paling tahu apa yang terbaik untuknya.

Lagi pula, setelah sadar kolaborasi menulis ini merugikan Wilma, Ganindra ingin sekali membatalkan proyek ini. Dia tidak mau akademik Wilma berantakan atau dicap salah bergaul karena sering berdua dengannya. Jadi, tidak ada gunanya menceritakan proyek menulis itu pada ayahnya.

Namun, di titik terendah ini, tetap saja Ganindra berharap. Dia pun mencoba melempar pertanyaan dengan frustrasi. Ini

harapan terakhirnya. Jika ayahnya mendukung, Ganindra mungkin akan berjuang untuk terus menulis. Namun, jika ayahnya berkeras menolak, mungkin ini memang pertanda bahwa Ganindra harus berhenti di sini. Jadi, inilah yang ditanyakan Ganindra dengan putus asa, "Kalau aku tunjukkan, apa Papa mau baca dan berpikir dari sudut pandang berbeda?"

"Setelah kamu dan mamamu, kamu juga mau Papamu buang-buang waktu?" Papa mengangkat cangkir dan korannya. "Papa sudah cukup bersabar soal hobi nulis kamu itu. Nggak ada lagi perpanjangan waktu sebulan atau sampai proyek nggak jelas itu selesai. Singkirkan tulisan picisan itu dan fokus perbaiki studimu!" Papa berbalik, masuk ke rumah, diiringi bantingan pintu, sedangkan Ganindra berdiri kaku dengan lidah kelu.

Jelas sudah sekarang, Ganindra memang harus menghentikannya sekarang. Sebelum Wilma jatuh lebih dalam dan terseret lebih jauh. Sebelum waktu yang terbangun semakin banyak. Sebelum orang mencibir Wilma lebih jauh.

Karena satu-satunya yang pantas jatuh, membuang waktu dengan sia-sia, dan dicibir orang adalah dirinya. Ganindra, bukan Wilma.



Sejak tudingan Nehru soal identitas Ghosting Writer yang sangat tepat itu, Wilma berusaha merentangkan jarak dari Ganindra. Itu cara terakhirnya untuk melindungi identitas Ganindra. Selain itu, bergaul dengan Ganindra sepertinya jadi

pusat semua masalah yang dialami Wilma belakangan ini sehingga para guru, Mama, Winan, hingga teman-temannya menyayangkan kedekatan mereka. Akhirnya, Wilma mengambil keputusan instan dan memutuskan komunikasi dengan Ganindra.

Wilma tidak membenci Ganindra, justru dia benci Ganindra dituding menjadi tersangka masalah hidupnya. Padahal masalah ini ulahnya sendiri. Kemauannya sendiri. Dia yang memaksa Ganindra mengerjakan proyek menulis bersamanya meskipun Wilma tahu Ganindra sudah kelas XII.

Karena kerumitan itu, Wilma berpikir merentangkan jarak adalah solusi terbaik saat ini. Ganindra bisa lebih fokus dengan studinya, Wilma bisa fokus memperbaiki nilai akademiknya, dan Nehru tidak akan menyerang identitas Ganindra lagi. Soal *ranking*-nya di T3, itu bisa dipikirkan lagi kapan-kapan.

Tidak ada lagi agenda kelayapan bersama Ganindra se-pulang sekolah. Nehru juga sibuk dengan kegiatan OSIS. Jadi di sinilah Wilma sore ini, duduk di teras samping toko ditemani sekarton *crackers* keju yang diambil dari toko. Di samping toko terdapat bangku dan kolam kecil berisi ikan koi yang konon mendatangkan hoki—menurut ibunya dan Cik Nio, pelanggan setia toko ibunya. Cik Nio yang memberikan ikan koi itu sebagai lambang kerja sama antara kedua toko. Kemudian, keberuntungan memang segera datang. Cik Nio dan ibunya bekerja sama saling *supply* isi toko. Tidak pernah ada kata *no* terhadap barang apa pun yang dicari pelanggan. Jika ibunya tidak punya stok, dia akan datang ke Cik Nio, dan begitu juga sebaliknya. Untuk menekan harga, kadang keduanya melakukan

pembelian barang gabungan. Keduanya juga tak segan memasarkan produk baru.

Lalu, bagaimana kerja samanya dengan Ghosting Writer yang terhenti sementara ini? Haruskah Wilma memberikan ikan koi ke Ganindra supaya proyek mereka lancar jaya sejahtera?

Awalnya, proses penulisannya memang lancar, tapi semakin lama berdekatan dengan Ganindra ternyata menimbulkan banyak drama. Okelah dia tahu akhirnya Ganindra tidak seburuk yang orang kira, tapi apa Wilma mau mengabaikan pendapat orang dan mempertaruhkan nama baiknya sendiri? Okelah seandainya proyek kolaborasi mereka berhasil diluncurkan, tapi bagaimana kalau hasilnya nggak sebombastis yang dia kira dan nggak sepadan dengan risiko-risiko yang dia pertaruhkan? Okelah dia berhasil menjalin kesepakatan untuk memegang rahasia masing-masing, tapi bagaimana jika rahasia Ganindra terbongkar tanpa Wilma buka mulut karena orang-orang mulai curiga pada hubungan mereka, seperti Nehru? Apa Ganindra akan tetap menjaga rahasia Wilma atau turut menjebloskannya?

Wilma mendesah, bersandar ke punggung kursi, dan menutup wajah dengan kedua tangan.

Kini, rasanya rencana terkenal, ambisi merajai peringkat tertinggi di T3, dan monetisasi menjadi nggak berarti lagi. Wilma menyesal telah demikian serakah menginginkan banyak hal tanpa berpikir panjang. Wilma menyesal mengambil jalan yang membuatnya dihantui banyak ketakutan.

Tinggal selangkah lagi sebelum posting bab pertama cerita kolaborasi dengan Ganindra, tapi Wilma malah dikacaukan kegagalan. Apa yang harus dia lakukan untuk memperbaiki ke-

adaan? Apakah dia harus mengurungkan semua yang sudah diusahakannya?

Wilma tersentak karena bunyi ponselnya sendiri. Satu tangan meraba jantung, sementara tangan lainnya mengambil ponsel di meja. Dia melongok ke layar ponsel, mengira ada panggilan Ganindra yang ingin bertanya kenapa akhir-akhir ini Wilma pulang duluan tanpa bilang-bilang atau bagaimana rencana publikasi karya mereka, ternyata bukan. Ganindra tak sekali pun menghubunginya sejak diabaikan di sekolah.

Layar ponsel Wilma menunjukkan Winan yang menelepon. Kakaknya itu tergelak sambil keluar toko. Dia melambaikan ponselnya ke Wilma, menggoda adiknya.

"Iseng banget sih!" Wilma sewot. Bibirnya mengerucut sebal. Jantungnya masih jumpalitan.

Sekonyong-konyong, Wilma merindukan saat-saat bersama Ganindra. Biarpun tidak cerdas secara akademik, Ganindra punya obrolan dan cara pandang yang unik. Meskipun dia tidak punya referensi kafe cantik atau tongkrongan *fancy*, Ganindra tahu berbagai macam tempat yang tetap asyik dikunjungi. Wilma jadi bertanya-tanya, apa yang Ganindra lakukan kini?



Rival dan Cedric saling menyanggol. Mereka bergantian mengangkat dagu ke arah Ganindra yang mengaduk-aduk buburnya sejak lima belas menit lalu. Berangkat lebih pagi dan sarapan bersama menjadi agenda rutin Ganindra dan Wilma belakangan. Namun, sejak Wilma mengabaikannya dan tidak per-

nah lagi menghubunginya, ritual itu nggak lagi berlaku. Entah kenapa, segalanya berakhir. Tanpa ada yang bertanya dan tanpa ada yang berusaha menjelaskan. Tanpa perpisahan.

Rival menyendok bubur Ganindra sedikit dan menyodorkannya ke bibir Cedric.

"Ganindra, jijik ih!" Cedric menjawab manja, berpura-pura menirukan nada bicara Wilma.

"Dikit aja, Wil. Dikit." Rival bicara dengan gaya Ganindra.

Rival menyorongkan adukan bubur ke depan mulut Cedric dan memaksa cowok itu membuka mulut. Saking seringnya merecoki agenda rutin Ganindra-Wilma, keduanya hafal kegiatan pagi dua orang itu. Wilma anggota tim bubur tidak diaduk, sedangkan Ganindra sebaliknya, dan dia suka sekali mengerjai Wilma dengan menyodor-nyodorkan buburnya.

"Ganindra rese." Cedric masih menirukan suara Wilma dengan gaya manja berlebihan.

Ganindra, yang akhirnya menyadari kelakuan kedua temannya, menoleh dengan pandangan mengecam sekaligus jijik. "Lo berdua ke guru agama sana. Kesurupan kayaknya," komentarnya dingin.

"Dih, ketus, Dric. Nggak bisa bercanda kayak biasanya." Rival tetap menggoda.

"Emang biasanya gimana?" Si spiritus kembali mengguyur api.

"Biasanya pagi-pagi senyumnya merekah kayak krupuk mentah kena minyak goreng."

"Merek minyak gorengnya apa, Val?"

Ganindra sigap menempelkan uang dua ribuan ke mulut dua temannya. "Duit tutup mulut."

"Mayan!" Rival dan Cedric tos lalu menyimpan uang tersebut ke saku. Kemudian, mereka kompak meletakkan kedua siku di meja supaya bisa mengamati Ganindra lebih saksama.

"Belum baikan?" Rival berubah mode jadi sahabat bijak.

Ganindra menggeleng. "Gue nggak yakin 'baikan' adalah kata yang tepat, karena kami nggak berantem."

"Tapi tetap belum ada omongan?" Cedric bertanya.

Ganindra menggeleng lagi.

"Cewek selalu benar." Rival si jomlo abadi ini mulai cermah soal wanita.

Cedric menjentikkan jari. "Cowok harus minta maaf duluan." Setidaknya, Cedric punya adik cewek, jadi omongannya kurang lebih valid.

Lalu dua orang itu berjabat tangan melihat Ganindra tertunduk tanpa kata-kata.

Cedric berdeham. "Gue pengen lo realistis. Wilma itu terkenal—kata anak-anak, dia juga punya nama baik. Sedangkan kita?" Dia mengangkat bahu. "Udah berusaha baik aja, orang masih mencebik. Mungkin dia dengar omongan nggak enak karena deket sama lo, makanya menjauh. Atau, mungkin dia menemukan sisi lain lo yang nggak cocok, tapi nggak bisa bilang, jadi pilih menjauh."

Ganindra mengangkat kepala. Cedric benar, mungkin saja Wilma akhirnya sadar efek buruk yang disebabkan kedekatan mereka. Ganindra tersenyum kecut, seolah telat sadar, bahwa orang menganggapnya sebagai berandal.

"Kalau gue pilih menganggap dia cuma memanfaatkan kesempatan. Entah marahan sama si anak OSIS cungring itu, terus ngedeketin lo supaya punya temen. Abis itu, dia mencampakkan lo begitu balikan. Atau dia memang cuma butuh aspirasi tokoh *badboy* kayak obrolan kemarin." Rival mendorong minumannya ke depan Ganindra.

"Inspirasi bukan aspirasi!" Cedric sempat-sempatnya membetulkan.

"Iya ah, iya." Rival yang tumben bijak jadi kesal. "Teori mana pun yang bener, dia terlalu dangkal melihat lo. Anak OSIS itu mungkin punya *image* yang lebih baik, tapi lo juga nggak kalah baik asal Wilma mau melihat lo lebih dalam, *My Bedebah Friend*."

Ganindra tertegun. Sekali lagi, sahabatnya benar. Rival sangat benar. Wilma kembali dekat dengan Nehru yang lebih baik dalam segala hal dibandingkan dirinya. Ganindra mengangguk. "*Thanks*."

"Lo belum lama kenal sama dia. Dulu nggak ada dia juga semua baik-baik aja, kan?" Cedric ikutan berubah bijak. "*Case closed?*"

Ganindra mengangguk meski hatinya masih ragu apakah akan semudah ini menutup masalah? Namun, setidaknya dia yakin ini yang terbaik bagi dirinya dan Wilma. Dengan begini, dia akhirnya bisa memenuhi keinginan ayahnya: fokus dengan studi.



Kelas Wilma mendadak ramai karena Nehru tengah mendemonstrasikan keahliannya menggambar di kelas. Dulu, Nehru lebih suka menggambar di kantin, kafe, atau taman kota ditemani Wilma. Namun, karena hari ini Wilma enggan ke kantin, Nehru menemaninya di kelas.

"Kita lanjutin proyek yang sempat tertunda ya, Wil." Begitu kata Nehru tadi sebelum duduk di bangku Vero.

Wilma hanya diam, menunjuk adegan yang ingin diilustrasikan secara asal, lalu mengambil kesempatan untuk melamun sementara teman-temannya menyibukkan Nehru dengan pertanyaan dan komentar. Satu pertanyaan muncul di benak Wilma: *Apa begini lebih baik?* Nehru jauh lebih mudah disukai dibanding Ganindra. Bersama Nehru berarti dikelilingi banyak orang. Sedangkan ketika bersama Ganindra, orang mengelilinya dengan tatapan menuding. Jika ini jalan yang tepat, kenapa sulit sekali merelakan?

"Nehru, denger-denger lo menang lomba ilustrasi nasional yang diadain sama kampusnya Mas Winan?" Vero yang baru datang tiba-tiba menodong Nehru.

Nehru mendongak. "Nggak menang. Cuma dapat Harapan 2."

Vero berdecak. "Sok merendah lo. Tingkat nasional lho itu."

Nehru tersenyum menerima ucapan selamat dari teman-teman sekelas Wilma yang lain. "Semua berkat Wilma. Gue nggak bakalan tahu lomba itu kalau dia nggak kasih tahu."

Wilma meringis sebisanya. Dia memang orang yang memberitahu Nehru soal lomba ilustrasi yang diadakan kampus Winan itu. Namun, karena setelah itu Nehru sibuk dengan OSIS

dan Wilma sibuk dengan proyek kolaborasi bersama Ganindra, soal perlombaan itu tidak pernah diungkit lagi. Siapa sangka Nehru ternyata benar-benar mengikutinya dan keluar sebagai juara? "Gue ikut senang, Ru."

"Kok selama ini lo diam-diam saja sih, Ru, punya bakat kayak gini." Karin ikut memuji.

"Ru, gue juga mau dong dibuatin ilustrasi cover novel T3 gue." Dita merengek minta gratisan. Dia berpaling pada Wilma. "Wil, bukannya lo mau *update* proyek kolaborasi baru?"

"Iya, katanya sebentar lagi, Wil." Vero mendongak dari sketsa Nehru. "Kapan *publish*-nya? Gue nggak sabar pengen tahu partner lo."

"Ghosting Writer?" celetuk Nehru tiba-tiba dan tanpa aba-aba.

Untuk sesaat kelas jadi hening. Wilma menggigit bibir sambil memejamkan mata. *Kenapa Nehru harus....*

"Lho? Jadi beneran sama Ghosting Writer, *bestie*?" Karin memekik girang lalu tos dengan Vero.

Nehru mendongak sambil mengernyit bingung. "Memang kalian belum tahu?" Tidak ada jawaban, jadi Nehru berbalik kepada Wilma. "Wil, apa gue salah ngomong?" tanyanya lambat-lambat seolah ingin mengoreksi.

Dia mengerut di bangkunya, kepanikan mengacaukan pikirannya, sehingga dia membentak, "Jangan asal menyimpulkan!"

Gertakan itu tidak berguna karena teman sekelasnya sudah telanjur heboh.

"Nggak jadi *surprise* deh, udah bocor duluan."

"Lo hebat banget, Wil, bisa ngajak Ghosting Writer kolaborasi. Cerita dong proses awalnya?"

"Wil, dia orangnya kayak apa? Kalian *chatting* apa ketemuan? Lo punya fotonya? Ganteng, nggak? Baik apa galak?"

Berkali-kali Wilma membuka mulut, berusaha menjelaskan. Namun, belum sempat dia bersuara, serbuan pertanyaan dari teman-temannya datang bertubi-tubi. Semua yakin memang Ghosting Writer yang berkolaborasi dengannya. Bagaimana Wilma bisa menjelaskan proyek yang dia sendiri tidak yakin akan berlanjut atau tidak?

"Kok diam aja, Wil?" Celetukan Dita membuat emosi Wilma memanas. "Jangan-jangan kolaborasinya nggak jadi makanya lo balik fokus proyek sama Nehru."

"Jangan-jangan lo tuh cuma sirik makanya nyinyir melulu!" sergah Wilma. Kemudian dia bangkit dari kursi dan menyibak kerumunan, menjauh dari mereka semua.

Dada Wilma bergerak naik turun, napasnya terengah karena berjalan cepat nggak tentu arah. Dia kesal sekali. Kesal pada semua orang dan dia ingin menyendiri. *Greenhouse* tampaknya tempat yang tepat untuk menyendiri. Namun, dalam perjalanannya menuju tempat itu, Wilma malah melihat Ganindra dan teman-temannya melintas dari arah *greenhouse*. Langkah Wilma surut seketika. Dadanya disergap perasaan jengah dan bersalah. Jengah karena menghilang tiba-tiba, dan bersalah karena mengambil keputusan sepihak. Padahal, Wilma melakukan ini juga demi kerahasiaan identitas Ganindra dan

Ghosting Writer. Wilma benci mengira-ngira apa yang dipikirkan Ganindra atas dirinya jika semua ini berlarut-larut.

Lalu, tanpa diduga, pandangan keduanya bertemu. Dunia membeku. Rasanya aneh mengatakan rindu dan ingin kembali ke hari-hari yang telah berlalu.

Mendadak, Wilma merasa perlu meluruskan segalanya. Tiba-tiba, Wilma merasa perlu segera bertemu Ganindra. Kenapa mereka tidak berbicara atau mengirimkan pesan untuk membahas ini? Ganindra pasti mengerti. Seharusnya, Wilma menghampiri Ganindra, memintanya bicara berdua secara rahasia, dan Ganindra pasti pengertian seperti biasanya. Namun, kenapa senyum tipis yang diulas Wilma malah membuat Ganindra memutar badan dan pergi?

N BUAT "NERAKA PERTEMANAN"

KENAPA GANINDRA mengabaikannya dan pergi?

Wilma tersenyum kecut pada dirinya sendiri. Pertanyaan bodoh. Siapa yang mulai duluan? Siapa yang duluan nyuekin, merentangkan jarak, dan memutuskan kontak? Wilma tiba-tiba begitu marah dan malu pada dirinya sendiri. Ganindra mungkin dicap orang sebagai cowok bandel dan kelakuan cowok itu turut merusak reputasinya, tapi Ganindra nggak pernah menyakiti Wilma. Ganindra juga nggak pernah memaksa Wilma berteman dengannya. Sebaliknya, Wilma-lah yang nekat mendekat, tapi lantas mendirikan sekat supaya bisa terhindar dari gunjingan. Kenyataannya, omongan orang masih membuatnya terjerat dan melihat Ganindra membuatnya sekarat. Simalakama sialan, Wilma pantas dilaknat.

Di sisa keberaniannya, Wilma mengikuti Ganindra. Langkahnya kadang cepat, kadang lambat, kadang terseret, dan tersendat. Mirip orang tersesat. Dia baru punya keberanian ber-

suara ketika langkah mereka mencapai selasar UKS dan deretan ruang ekskul yang sepi.

"Kak Ganin...." Suara Wilma nyaris bergetar. Dia bahkan nggak mampu menyelesaikan nama Ganindra.

Langkah Ganindra memelan, tapi Rival menepuk bahunya sehingga Ganindra terus berjalan.

"Kak!" panggil Wilma lebih lantang, tapi suaranya bergetar lebih hebat.

Getaran itu didengar jelas oleh Ganindra. Dia tak tega berpura-pura mengabaikannya. Ganindra mulai menoleh, tapi Rival merangkul bahunya supaya tetap berjalan. Rival mengganggu kepada Cedric dan meminta cowok itu berbalik pada Wilma. Masuk akal, Cedric memang yang paling dingin. Masuk akal jika Rival mencegah Ganindra berpaling pada Wilma. Sebagai sahabat, Rival sadar sedalam apa kekecewaan Ganindra.

"Wil." Cedric merentangkan satu tangan untuk mencegah Wilma lanjut mengikuti Ganindra. "Gue nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi sikap lo ke Ganin yang tiba-tiba ngejauhin kayak dia bawa penyakit itu bener-bener...." Cowok itu geleng-geleng. Nada bicaranya biasa saja, tapi rautnya sungguh kecewa.

Cedric seutuhnya benar dan perkataannya menampar Wilma. "Justru karena itu gue mau bicara, Kak."

Wilma nekat maju selangkah ke samping untuk melewati Cedric, tapi cowok itu bergeser mengadangnya.

"Sudah. Tinggalin saja. Biar dia cepet tenang," kata Cedric. "Ganin sudah kelas dua belas, suasana hatinya harus stabil su-

paya bisa ngejar studi dan ikut ujian. Gue nggak mau lo bikin dia labil karena sikap lo.”

”KAK GANINDRA!” Meski langkah bisa diadang, suara tak bisa dicegah. ”*Please*, ini nggak kayak yang lo kira. Gue punya alasan.”

Ganindra tidak bisa lagi berpura-pura mengabaikan Wilma. Dia berbisik kepada Rival bahwa dia akan baik-baik saja, lalu berputar untuk mendatangi adik kelasnya tersebut. Sayangnya, keyakinan itu kembali terurai ketika dia melihat Nehru mendekat dari belakang Wilma.

”Nggak pantas lo mengiba ke dia, Wil,” bisik Nehru.

Wilma tersentak dan spontan menoleh dengan mata merah membelalak. Dia mendapati Nehru sudah setengah langkah darinya.

”Nah, *backup* lo sudah datang? Jangan ganggu sohib gue lagi ya.” Cedric menurunkan tangannya. ”Ganin memang nggak pantas bikin lo mengiba-ngiba begitu, karena dia lebih cocok ketawa-ketawa saja. Nggak perlu drama.”

”Dua menit cukup buat bicara?” Ganindra tiba-tiba menyela.

Wilma belum sempat angkat bicara, Rival sudah berseru, ”Wilma, belum cukup ya lo jadiin Ganindra objek tulisan lo?” Dia berdecak, lalu melipat tangan di dada. Meski tak lagi menghalangi Ganindra secara fisik, mulutnya tetap berusaha melindungi sahabatnya.

Kerutan terbentuk di kening Wilma. ”Kak, gue nggak sepicik itu—”

”Jangan sembarangan nuduh Wilma padahal temen lo me-

lakukan hal yang sama!" Giliran Nehru membela Wilma. Dia melangkah maju ke depan Wilma, menghalangi pandangan menghina Rival yang ditujukan ke Wilma. "Kalian nggak tahu kan selama ini temen kalian dan Wilma ngapain? Lo tahu, nggak, teman lo itu bersembunyi di balik nama—"

"Nehru cukup!" Wilma menjerit. Menjerit hingga tenggorokannya begitu sakit. Menjerit karena dia ingin menghentikan apa pun yang akan membuat Ganindra terimpit, dan membuat identitas rahasianya terbongkar. Wilma tak rela Ganindra jatuh dalam posisi sulit. "Cukup, Ru. Udah."

Keempat orang itu diam menatap Wilma.

Dia mengerjapkan air mata yang mendadak muncul di antara rasa jengah dan amarah. Dia menggigit bibir hingga perih. "Jangan berdebat lagi. Kesalahpahaman ini salah gue. Maaf."

"Wilma," bisik Ganindra dengan sorot yang sulit diartikan. "Nggak ada yang cari objek buat disalahkan."

Wilma mengangguk sambil mengatupkan rahang. Dia tidak tahu harus bicara apa di depan semua orang tanpa melukai Ganindra. Kepada cowok yang beberapa minggu ini mewarnai harinya, Wilma berbisik, "Gue janji Kak Ganindra bakal baik-baik saja." Kemudian Wilma berbalik pada Nehru, "Ayo kita pergi, Ru."

Bagi Nehru, tangan Wilma yang melingkari lengannya itu seperti kekang, tapi sekaligus menenangkan. Nehru mundur mengikuti kemauan Wilma.

Ingin sekali Wilma menoleh untuk melihat Ganindra, tapi dia begitu takut cowok itu terluka atau murka. Jadi, biar saja per-

pecahan ini terjadi. Ganindra akan menjadi asing lagi baginya. Sesuai tebakannya, proyek ini akan berakhir sia-sia dan tak akan jadi nyata.



Rival langsung mencangklongkan tasnya di bahu begitu bel berbunyi. Cedric buru-buru mengemas isi tasnya mengikuti Rival. Dua orang itu pasang wajah bingung menatap meja Ganindra yang masih berantakan. Ganindra biasanya lebih cepat beres-beres daripada mereka berdua supaya bisa pergi bersama Wilma begitu bel berbunyi. Dia cuma mau mengikuti kelas tambahan kalau gurunya asyik—menurutnya, atau kalau jam tambahan tidak terlalu panjang—kasihan Wilma nungguin, begitu kata Ganindra saat itu.

Hari ini, guru yang akan mengajar galak bukan kepalang. Ditambah lagi mereka baru selesai dua kali ulangan. Waktu yang ideal untuk bolos pelajaran tambahan.

"Ganin?" Cedric menelengkan kepala ke arah pintu keluar. "Cabut?"

Rival bahkan sudah mengetuk-ngetuk pintu kelas dan membalas sindiran teman-temannya yang sudah hafal tabiat buruk mereka.

"Nggak dulu," tandas Ganindra singkat, tapi jelas—jelas-jelas membuat teman sekelasnya melongo maksimal.

Cedric mencondongkan tubuh hingga wajahnya tinggal sejengkal dari wajah Ganindra. Rival berbalik menatap meja sahabatnya. Keduanya mengamati Ganindra yang mengeluarkan

buku Matematika yang dijadwalkan pada kelas tambahan hari ini.

"Lo mau ikut kelas tambahan?" Rival bertanya dengan tampang bingung.

Ganindra mengangguk.

"Kan di tempat Bang Jovan bisa." Ganti Cedric yang bingung.

"Di sini dulu, habis itu baru les lagi di sana."

Rival dan Cedric saling pandang. Rival bahkan menangkap wajah Ganindra hingga cowok itu mendongak. Dua orang itu mengamati tampang Ganindra layaknya memeriksa pembukuan yang ada salah ketik, entah nyelip di mana angkanya.

"Ditinggal Wilma kok lo jadi kayak orang patah hati, Ganindra, *My Bedebah Friend?*" Rival tampak sangat takjub seolah dia berhasil membuat penemuan yang mematahkan teori ekonomi klasik.

"Patah hati bikin lo nggak asyik diajak cabut."

Ganindra yang merasa jengah menampik tangan Rival dengan jijik. "Patah hati adalah hal yang nggak mungkin terjadi karena gue nggak pernah jatuh hati."

Bibir Rival dan Cedric terbuka. Keduanya berpandangan lalu bertepuk tangan lambat-lambat dengan tampang takjub. "Baru berapa minggu sama Wilma lo udah jago berkata-kata."

Ganindra memberengut. *Kalian aja yang nggak tahu gue juga nulis kayak dia.*



Tak hanya Ganindra, gelombang kekacauan juga melanda Wilma. Begitu bel berbunyi, langkahnya refleksi terayun ke deretan kelas XII. Begitu sadar sudah tidak ada lagi yang bisa ditemui, langkahnya melambat dan semangatnya pudar. Dia menarik napas, berharap bebannya lepas. Sayangnya, beban takkan mudah diempas. Sebab antara dirinya dan Ganindra, rasanya ada yang belum tuntas.

"Mau ke mana, Wil?"

Teguran Nehru membuat Wilma terperanjat. Untuk menuju lorong kelas XII dia harus melewati deretan kelas Bahasa dan tentu saja kelas Nehru ada di deretan itu. Telunjuk Wilma menunjuk-nunjuk serampangan. "Mau... mau ketemu lo?" Bukan pernyataan, kalimat itu malah terdengar sebagai pertanyaan. Seolah dia sendiri nggak yakin apa yang harus dilakukannya.

"Ada apa, Wil?"

Wilma menggenggel kuduk karena ucapan tadi hanya alasan. Dulu Nehru yang sering menghampirinya. Jika Wilma datang ke kelasnya, Nehru akan sangat senang. Namun sekarang, cowok tersebut gamang.

"Gue masih harus mengurus proposal keuangan lomba nulis...." Nehru menatap Wilma dengan sedih. Dia mengembuskan napas, berpikir sesaat sebelum memutuskan, "Ya udah, gue mau ke Pembina OSIS, habis itu gue temenin lo mau ke mana. Oke?"

"Eng...." Wilma tidak begitu ingin ke mana-mana. Suasana hatinya sedang buruk, tapi sebelum jawabannya dituturkan, Nehru sudah menggandengnya menuju ruang Pembina OSIS.

Nehru mengetuk pintu ruangan untuk memastikan Pembina OSIS mereka belum pulang. Begitu suara dari dalam menyahut, Nehru bicara lirih ke Wilma, "Tunggu di sini sebentar ya, gue mau konsul soal anggaran dulu."

Wilma mengangguk. Bahunya yang terasa lelah disandarkan ke dinding tak jauh dari pintu ruang Pembina OSIS yang setengah terbuka. Dari tempatnya berdiri, Wilma bisa melihat ruang guru. Beberapa guru mulai bergegas menuju kelas XII untuk mengajar kelas tambahan. Titik-titik bersejarah awal kedekatannya dengan Ganindra terlihat dari sini. Di dalam ruang guru, Wilma pernah mengorek keterangan dari Pak Nurdin untuk mencari tahu identitas Ghosting Writer. Di bangku depan ruang guru itu, dia pernah menunggu guru yang akan masuk ke XII IPS 2 demi melihat tulisan tangan Ganindra. Di selasar itu, Ganindra pernah berlagak mencari tempat les yang berujung pada kedekatan mereka dulu.

Ya, dulu. Tidak lagi kemarin. Tidak lagi sekarang. Semua sudah berlalu.

"Juri yang dari T3 beneran tidak mau menerima *fee*?"

Sayup-sayup, suara Pembina OSIS terdengar di telinga Wilma.

"Betul, Pak." Ini suara Nehru. "Sebagai imbal balik, mereka minta logonya bisa masuk ke berbagai materi promosi kita. Berhubung mereka *platform* baru, secara tidak langsung mereka pengin *platform*nya dikenal luas. Kemudian, mereka juga minta karya yang terpilih nantinya bisa tayang di T3. *Double* keuntungan, Pak, karena selain dapat publisitas, mereka juga bisa monetisasi karya yang terpilih."

"Saya sempat deg-degan waktu kalian minta juri dari luar. Takut anggarannya tidak mencukupi. Kalau begini jadi sangat membantu. Saya juga sudah ngobrol dengan Pak Nurdin, katanya T3 termasuk *platform* yang bagus dan selektif terhadap kontennya." Pembina OSIS terdengar puas dengan review anggaran acaranya. "Hebat kalian menjalin kerjasamanya. Siapa yang cari juri kemarin?"

Wilma pasang telinga. Fokusnya tak lagi kepada Ganindra, tapi kepada pembicaraan di dalam sana.

"Saya, Pak."

Tubuh Wilma mendadak tegak. Napasnya tertahan sesaat. *Apa Nehru bilang tadi? "Saya, Pak?"*

"Kebetulan saya bikin karya ilustrasi juga di sana, jadi sedikit banyak tahu *platform*nya kayak apa. T3 memang bagus, Pak. Makanya saya merekomendasikannya."

"Kamu hebat." Jeda sejenak. "Lho, ini belum tanda tangan Ketua OSIS kamu?"

"Belum, Pak. Ada beberapa koreksi terkait anggaran kemarin. Jadi, saya mohon izin menghadap Bapak lebih dulu."

Wilma tidak lagi berminat mendengar lanjutannya. *Saya?*

Kemudian, kilasan hari ketika dia begitu marah pada Ganindra melintas di kepalanya. Wilma sangat ingin bertemu editor T3 tapi Nehru meninggalkannya di kantin. Alasannya, Wilma sedang makan dan Nehru mengira Ganindra memintanya pergi saja. Wilma begitu marah pada Ganindra tapi ternyata?

Begitu juga soal kolaborasi antara Wilma dan Ghosting Writer. Kerjasama itu sifatnya masih dirahasiakan. Wilma bah-

kan hati-hati saat mengungkapkan rencana kolaborasinya di T3 demi menjaga rasa penasaran pembaca. Nehru harusnya paham itu. Terlepas dari jadi atau tidaknya proyek itu, Nehru sama sekali tidak berhak membocorkan sesuatu berdasarkan asumsinya semata!

Bahkan tadi Nehru nyaris membongkar identitas Ghosting Writer jika Wilma tidak menghalanginya. Kenapa Nehru melanggar privasi orang lain?

Wilma tertawa sengau untuk dirinya sendiri. Ternyata dia tidak begitu mengenal Nehru yang sudah menjadi temannya sejak SD. Dia menegakkan tubuh dan berjalan menjauh dengan hati yang semakin rapuh.

G BUAT "GALAU GUNDAH GULANA"

Layar ponsel Wilma berkedip. Dari T3. Wilma berniat hanya melihat notifikasinya dan mengabaikannya. *Paling komen pembaca, ada yang beli bab, atau ada yang vote.* Namun, keengganan itu langsung minggat begitu notifikasi tersebut memberitahukan Ghosting Writer posting cerita baru.

Wilma yang tengah berbaring malas-malasan di sofa depan TV sore itu langsung terbangun.

Wow, sigap sekali. Sementara kolaborasi mereka mengambang tak jelas, Ganindra sudah siap meluncurkan karya baru? Kok, tumben. Biasanya Ghosting Writer tidak akan posting cerita baru kalau cerita *on going* belum selesai ditulis. Wilma mengetuk notifikasi untuk mengecek cerita baru Ganindra.



https://telltale.org/Ghosting_Writer/Farewell_Party

FAREWELL PARTY

Ada yang ngira gue posting cerita baru?

Ups! Sori bikin kalian kecewa, sayangnya bukan.

Sebelumnya gue mau *say hi* karena selama ini gue nggak pernah memperkenalkan diri, nggak pernah nyapa, atau bahkan balesin komentar kalian. Maaf.

Gue mau bilang terima kasih buat dukungan kalian atas karya gue. Tanpa kalian, tulisan gue nggak bakal dikenal dan tanpa kalian, sosok yang bikin gue mau nulis (lagi) mungkin nggak bakal kenal gue. **(Gue memprediksi *line* ini bakal dikomen lebih dari seribu orang)**

1031

Wilma tersenyum kecut, tapi benar saja. Dalam lima menit pertama karya itu diposting, jumlah komentar di *line* itu sudah tembus seribu.



https://telltale.org/Ghosting_Writer/Farewell_Party

Ada yang mau dengar ceritanya? **(Gue yakin *line* ini bakal banjir komentar CAPSLOCK)**

503

Sudahlah, Ganindra selalu benar. Wilma tersenyum lagi. Dadanya nyeri. Aneh. Tiba-tiba, dia ingat gaya percaya diri

Ganindra yang begitu tinggi, sikapnya yang begitu santai, dan caranya bertindak yang tak terprediksi. Wilma menggigit bibir ketika menyadari satu kata dicongkel dari kepalanya: rindu.



<https://telltale.org/> Ghosting Writer/Farewell Party

Long, long ago... hiduplah cowok nggak ganteng tapi menawan yang nemu cerita bagus banget tapi belum dikelarin sama penulisnya. Dia terus nunggu lanjutan cerita itu, tapi cerita itu nggak pernah diterusin. Cowok nggak ganteng tapi menawan itu merasa kena *ghosting* seorang *writer*. Dalam sepertiga malam, dia berdoa agar sang *writer* idola dibukakan pintu hidayahnya. Namun, hari itu nggak datang juga. Dia kecewa, tapi anehnya, kekecewaan itu malah membangkitkan semangat berkarya yang pernah dia tinggalkan.

Kepada si tukang *ghosting reader* akhirnya dia mengucapkan jutaan terima kasih. Cowok nggak ganteng tapi menawan itu kembali menemukan kekuatan untuk menulis lagi.

Berbekal pengalaman pahit kena *ghosting*, dia termotivasi untuk menulis cerita sendiri sambil bersumpah bahwa dia nggak bakal makan buah maja sebelum bisa menyatukan nusantara—sori, salah fokus gue. Cowok nggak ganteng tapi menawan itu (gue ulang, biar kalian paham bahwa gue nggak ganteng jadi nggak perlu dikhayalin) akhirnya menulis cerita sambil

237

bersumpah bahwa dia nggak bakal *upload* cerita baru sebelum cerita lamanya keluar.

Sayang, sumpah itu sekarang harus dilanggar.

Buat kalian semua yang sudah mendukung gue, maaf gue belum mampu menyelesaikan cerita terakhir yang gue tulis. Untuk saat ini, gue butuh jeda. Entah berapa lama. Gue nggak minta kalian nunggu karena bisa jadi bakal sangat lama atau malah selamanya. Banyak karya bagus di luar sana yang nggak boleh kalian lewatkan atau mungkin kalian mau ngikutin jejak gue? Nulis karena kena *ghosting* seorang *writer*?

Boleh ngikut nulisnya, jangan ngikutin *ending*-nya.
Oke?

Don't miss me!



Apa maksud Ganindra nulis ini?

Wajah Wilma kini penuh air mata. Tubuhnya berguncang sambil memandangi layar ponsel yang perlahan meredup. Di depan TV yang menyala, Wilma memeluk lutut sambil membenamkan wajah, terisak tanpa tahu alasan kenapa dia merasa sesak.



Toko grosir sedang sibuk-sibuknya waktu Wilma datang. Dia mencoba membantu menyusun orderan, tapi karena otaknya

nggak fokus, Wilma malah terus-terusan salah mengambil barang atau jumlah pesanan. Winan akhirnya mengusir adiknya daripada harus kerja dua kali.

"Mending lo suruh Ganindra atau Nehru ke sini deh, lumayan bantu ngangkat-ngangkat," kata Winan sambil mengangkat dua kardus air mineral ke dalam mobil boks.

"Ah, mereka lagi." Dua nama itu membuat Wilma makin loyo. Dia memilih menyingkir dan duduk di dekat kolam ikan.

Winan yang akhirnya menyelesaikan kerepotannya mengangkut barang, menepuk-nepuk tangan dan menghampiri Wilma. "Bengong mikirin apa sih, lo?" Dia duduk di kursi kosong depan Wilma. "Ada masalah?"

Wilma mengangkat bahu.

"Nggak usah sok rahasia. Buruan cerita!"

Meski sering terlibat pertengkaran dengan Wilma, Winan adalah pembelanya yang utama. Winan lebih rela dia yang jungkir balik di toko daripada ibunya menyuruh-nyuruh Wilma hingga waktu belajarnya terganggu. Apa Wilma punya pilihan yang lebih baik daripada bercerita ke kakaknya ini?

"Mas, kenapa lo dulu bandel?"

Winan menyipitkan mata. "Lo galauin Ganindra?"

Tepat sasaran! Wilma berdecak tanpa kentara, tanpa suara. Meskipun sebal, Wilma tak khawatir akan dipojokkan Winan. Kakaknya itu tahu kapan harus menyindir dan kapan harus serius.

"Nggak ada orang yang punya cita-cita jadi bandel karena semua manusia pada dasarnya punya nurani dan akal buat jadi orang baik." Winan menatap Wilma sungguh-sungguh. "Kalau

sampai ada yang terperosok jadi bandel, berarti ada yang menggerus nurani atau menutupi akal sehatnya. Entah karena lingkungan, pergaulan, pertemanan, atau godaan setan." Dia mengibaskan tangan. "Yang terakhir tadi biar rimanya enak aja. Kasihan setan suka disalah-salahanin, padahal emang kadang manusianya aja yang kelakuannya suka kelewatan," kelakarnya.

Ya, Winan kakak yang seperti itu.

Setelah tertawa, Winan mengambil sebungkus *snack* dari meja. Bungkus biskuit keju itu terlihat baik-baik saja dari luar, tapi begitu Winan menyobek bungkusnya, isinya patah dan serbuknya berhamburan. Kemudian, dia beranjak ke kotak di depan toko yang berisi barang-barang obralan karena bungkusnya jelek tak keruan. "Coba buka," perintah Winan.

Wilma menurut dan isinya baik-baik saja. Dia melihat tanggal kedaluwarsanya dan tidak ada masalah dengan itu. Wilma tercenung sejenak memahami maksud Winan.

"Paham?"

Perlahan, Wilma mengangguk.

"Kalau lo disuruh milih antara barang yang bungkusnya jelek dan barang yang bungkusnya cakep, padahal isi dan harganya sama, lo pilih mana?"

"Yang baguslah!"

Winan menjentikkan jari. "Itu lo ngerti. Isi hancur atau bungkus jelek itu biasanya salah orang lain. Bukan bermaksud nyalahin orang, tapi faktor dari luar memang penting pas pencarian jati diri kayak lo sekarang. Gue nggak punya pembelaan apakah bandel itu salah atau sah-sah saja, yang penting adalah

bisa nggak kita keluar dari zona bandel dan jadi manusia bertanggung jawab?"

Wilma menggigit bibir. "Kalau Ganindra? Menurut lo? Gimana?"

"Gimana gimana? Lo yang lebih kenal dia."

"Tapi lo juga tahu bandelnya dia kayak apa. Menurut dia, level bandel dia lebih rendah dibanding lo. Dia juga cuma awal-awal doang ikutan geng geje lo. Habis itu udahan." Wilma geleng-geleng kalut. Dia mengacak rambutnya. Apakah menjauhi Ganindra karena dia punya reputasi buruk itu salah? "Apa sebenarnya dia bungkusnya jelek, tapi isinya bagus? Apa dia kelihatan punya komitmen untuk menjadi orang yang bertanggung jawab?"

Winan mengernyit. Matanya menyipit. "Sebentar, sebentar." Dia meletakkan tangan di dada. "Asli, lo bikin gue takut. Anak cewek pada rentang usia remaja labil, yang lagi dekat sama *badboy*, ngomongin komitmen dan tanggung jawab cowok." Dia terkesiap, lalu mencondongkan tubuh lebih dekat kepada adiknya. Dia memperhatikan Wilma dari ujung kepala ke ujung kaki.

"Apa?" Wilma bingung. Dia melepaskan rambutnya dan menatap kakaknya.

Sungguh, ketegangan melingkupi Winan. "Hubungan kalian nggak melewati batas sampai-sampai lo berpikir untuk mengikat komitmen dan minta tanggung jawab Ganindra, kan?"

Wilma melongo dan matanya membulat. "Astaga, Mas, lo kebangetan banget nuding adek sendiri!"

"Terus? Dia minta macam-macam makanya lo galau meng-

ambil keputusan?" cecar Winan. "Jangan turuti! Nanti lo nye-sel!"

"Udah ah, nggak mau cerita lagi. Mas melantur!"

Wilma bangkit dan Winan menyambar tangannya untuk menahannya.

"Gue sama Ganindra cuma temenan." Wilma menatap mata Winan sungguh-sungguh. "Gue cuma cemas kalau orang ngomong jelek soal gue gara-gara temenan sama dia."

Mata Winan bergerak-gerak, menyelidik sorot mata adiknya. Tidak ada ketakutan atau kecemasan di sana. Yang tersisa hanya ekspresi memelas yang tergambar jelas. Kelegaan menyelusup ke dada Winan.

"Baik atau buruk itu bukan orang lain yang menilai, tapi lo sendiri." Winan menepuk bahu adiknya sambil pasang wajah bijak. "Kalau Ganindra macam-macam, balik sama Nehru saja!"

"Ah, dia lagi!" Wilma langsung mendepak tangan kakaknya dari bahu.

"Kenapa? Lagi masalah juga sama dia?" Winan mengerutkan kening. "Kalau semua bermasalah sama lo, mungkin bukan mereka yang salah, tapi lo."

Wilma langsung memelotot. "Enak aja!"

"Lha terus? Cinta segitiga jangan-jangan?"

Aroma mi instan mengganggu perdebatan kakak beradik itu. Mama datang membawa nampan berisi tiga mangkuk mi.

"Ribut apa sih kalian?" Mama membagi mangkuk itu lalu ikut duduk bersama dua anaknya. "Ada produk mi baru yang mau dititip ke toko kita. Cobain dulu sebelum dipasarkan. Supaya nggak mengecewakan konsumen."

"Mama jadiin anak-anak kesayangan Mama yang tampan dan cantik ini sebagai kelinci percobaan? Tega amat!" Meski bilang begitu, Wilma tetap menarik mangkuk yang disodorkan karena tampilannya meyakinkan. Mama sudah menambahkan telur, udang, sayuran, dan rawit ke mi instan itu. Liur Wilma menetes.

Sementara Wilma masih ngoceh, Winan sudah menyeruput kuahnya. *"Wil, listen. The only man who is hot and spicy and won't disappoint you is ramen."*

Wilma mendengus tertawa sementara Winan menaikturunkan alis. Kata-kata itu sempat populer jadi guyon di sosial media dan benar adanya.

Mama menatap kedua anaknya yang saling lempar kode. "Apa artinya?"

"Mi buatan Mama nggak ada lawannya!" jawab Wilma dan Winan bersamaan.

R BUAT "RAMAI-RAMAI NGAJAK RIBUT"

PADA AKHIRNYA, proyek Kolaborasi Wilma dan Ghosting Writer tidak pernah muncul ke permukaan. Bisa dihitung jari orang-orang yang menanyakan proyek itu, kemudian semua terlupakan begitu saja seiring menjamurnya penulis-penulis baru di T3.

Saat itu Wilma sadar, popularitas yang ingin diraihinya itu semu, dan motivasi menulis untuk mengejar popularitas hanya menyiksanya dengan hal-hal di luar kemampuannya. Dia tidak bisa memenuhi selera semua orang. Dia tidak bisa memaksa algoritma T3 terus berpihak padanya dengan rajin *update* seminggu dua kali sementara ada yang hanya *update* sebulan sekali tapi *traffic*-nya selalu tinggi karena ceritanya memang bagus. Dia tidak bisa bersaing dengan penulis yang sudah terkenal di *platform* sebelah kemudian membawa massanya ke T3 sehingga *ranking*-nya memelesat cepat.

Kini, semua omongan Ganindra berjejalan di kepalanya. Jika mereka masih berteman, mungkin cowok itu akan memberinya

nasihat atau saran ajaib. Seandainya mereka masih dekat, mungkin Wilma bisa ngobrol dan cara pandang Ganindra yang sering di luar dugaan bakal mencerahkan suasana hatinya. Kalau saja proyek kolaborasi mereka masih berlanjut... apakah cerita itu akan sukses seperti yang dia bayangkan, atau malah menjadi beban bagi Ganindra yang seharusnya fokus belajar untuk ujian akhir? Entahlah.

Rantai pertanyaan dalam pikiran Wilma tak henti-hentinya dipenuhi kemungkinan-kemungkinan.

Seperti sekarang, ketika dia duduk di salah satu kursi di teras kantin yang sepi sepulang sekolah untuk mengetik lanjutan ceritanya yang makin ke sini makin hilang arah. Setengah jam kemudian, Ganindra muncul bersama Rival dan Cedric. Mereka memilih meja di dalam kantin yang terletak di ujung, dekat konter makanan. Wilma menyandarkan punggung ke pagar teras kantin sambil memandang malas layar laptopnya, mencoba rileks padahal ujung jarinya langsung gemetar karena begitu menyadari keberadaan Ganindra.

Sekarang, mereka nggak hanya kembali jadi orang asing, Wilma bahkan nggak punya nyali untuk menatap kakak kelasnya itu. Jika saja Wilma tidak mengabaikan Ganindra dan tidak peduli pada apa kata orang....

Dering ponsel membuyarkan lamunan Wilma. Dengan enggan dia menatap ponsel itu dan mengernyit ketika melihat nama yang terpampang di layar. Jika tidak ada Ganindra di kantin siang ini, Wilma mungkin pilih mengabaikannya. "Ya, Ru?"

"Ilustrasinya sudah selesai. Kita ketemu di mana biar gue bisa ngasih lihat dulu?" jawab Nehru dari seberang.

Wilma bergumam sebentar. "Email aja ya, Ru. Gue mau buruan balik, soalnya nyokap minta gue ke toko," dustanya. Nggak hanya Ganindra, dia juga membentengi diri dari Nehru. Komunikasi secukupnya. *Briefing* ilustrasi sesingkatnya. Entah Nehru menyadarinya atau tidak, apa yang kemarin Wilma dengar di ruang Pembina OSIS membuat perasaannya terganggu. Dia tak ingin marah atau salah langkah. Bisa-bisa Nehru mengungkit lagi soal hal-hal yang nggak diinginkannya: identitas Ghosting Writer. Jadi dia membiarkan semuanya terpendam dalam diam dengan satu tanda waspada di kepalanya.

Cukup sebatas ini pertemanan mereka. Dia cukup tahu sisi lain Nehru yang nggak sebaik yang dia kira.

Wilma memutus hubungan telepon.

"Lo belum balik?"

Tahu-tahu Vero dan Karin duduk di kursi kosong di depannya. Wilma menggeleng pelan. Pikirannya melayang entah ke mana.

Vero melirik Karin lalu mengangkat dagu sekejap, seperti meminta cewek itu mengutarakan sesuatu.

"Belakangan lo sering bengong, Wil," kata Karin lambat-lambat.

"Murung kayak orang patah hati," Vero menambahkan.

Wilma tidak menjawab. Kebisuannya membuat Karin-Vero saling sikut.

"Diapain lo sama Kak Ganindra?" tanya Vero tanpa basa-basi.

Karin menginjak kaki Vero keras-keras. Vero mengaduh dan menatap sengit ke cewek di sebelahnya. Keduanya berbisik saling debat.

"Sori, Wil, bukan mau ikut campur. Cuma, kalau ada masalah, lo bisa cerita ke kita berdua. Jangan sedih sendiri, *bestie*." Karin menepuk punggung tangan Wilma.

Wilma memaksakan senyum. "Gue sama Ganindra biasa aja kali. Dia lagi sibuk ngejar ketinggalan pelajaran aja. Kalian tahu sendiri dia bandel dan hobi bolos."

"Oh ya?" Nada bicara Vero jelas mencemooh. "Bukan karena omongan orang soal dia?"

Karin memelototi Vero yang lidahnya makin tajam. "Jangan dengerin orang lain. Mereka belum tentu kenal Kak Ganindra sebaik lo. Gue yakin kalau pun ada alasan kenapa lo dekat sama Kak Ganindra, alasannya pasti baik. Lo yang berteman sama dia, *bestie*. Kalau menjauh, pastikan memang karena hati lo bilang dia nggak baik. Bukan karena orang lain."

"Apalagi karena Dita." Vero menimpali sambil melipat tangan sementara bibirnya mencebik. "Lo takut dikatain Dita deketin Kak Ganindra buat nyari inspirasi tokoh *badboy*? Kenapa nggak lo iya-iyain saja? Bilang sama dia, kalau perlu lo bisa nikung cowoknya Dita buat nyari inspirasi gimana rasanya jadi orang ketiga."

"Dita jomlo," desis Karin superlirih sambil mengertakkan gigi, gemas dengan sikap provokatif Vero.

"Oh iya, lupa gue. Dia jomlo. Gebetan doang banyak, tapi nggak ada satu pun yang kena."

"Lagi menghibur teman, sempat-sempatnya nyinyir ya, *bestie*."

Karin-Vero terlibat perdebatan penuh nyinyiran pedas sementara Wilma sibuk menggigiti bibir. Lalu, sebuah suara membuyarkan aktivitas mereka.

"Lagi pada ngumpul di sini?"

Bahu Wilma melorot. Dia mengeluh dalam hati. Kenapa semua orang mendadak muncul dan bergerombol di sini? Setelah Ganindra, Karin, Vero, sekarang... Nehru.

"Udah mau balik." Wilma menutup laptop tanpa mematinakannya. Entahlah, rasanya nggak nyaman bersama Nehru ketika Ganindra bisa melihatnya.

"Yuk, gue anter." Senyum di bibir Nehru mengembang.

Aktivitas Wilma membereskan barang terhenti seketika. "Nggak usah, Ru. Gue sendiri saja. Gue mau bareng sama—" Wilma baru akan menyebut Vero dan Karin, tapi Nehru dengan cepat meminta keduanya pergi dengan alasan ada yang mau dia obrolin dengan Wilma.

Beban berat jatuh di pundak Wilma. Dia butuh Karin dan Vero sebagai pelindung. Dia nggak dalam *mood* yang bagus buat ngobrol dengan Nehru, nggak di lingkup penglihatan Ganindra—jika cowok itu masih peduli. Lalu, sebuah pemikiran mampir ke kepala Wilma: menghindari Nehru nggak bakalan menyelesaikan persoalan. Akhirnya, Wilma mengizinkan dua temannya pergi.

"Apa pun yang terjadi, kita berdua ada di pihak lo," desis Vero.

"Gue tunggu karya kolaborasi rahasia lo rilis," bisik Karin

hati-hati. "Terserah mau sama siapa pun kolaborasinya. So, *cheer up* biar lancar."

Wilma tahu Karin bicara begitu tanpa niatan apa-apa karena dia tidak tahu apa-apa. Namun, Nehru mendengarnya dan memicingkan mata sepersekian detik sebelum mengempaskan diri di kursi begitu dua orang itu menghilang.

"Duduk, Wil," perintah Nehru. Rasanya dia tidak pernah memerintah Wilma sebelumnya. Nehru lebih suka menuruti kemauan Wilma.

Wilma menjatuhkan dirinya kembali ke kursi. Sengaja dia menghindari bertatapan langsung dengan Nehru. Dia berusaha sibuk, entah menyedap es teh tawarnya yang kini cuma tinggal es batu, menggelap meja, membenarkan posisi duduk, atau apa pun asal tidak bertemu pandang dengan cowok di depannya. Wilma takut amarahnya lepas kendali.

"Kenapa jadi canggung sama gue sih, Wil?"

"Hm?" Tepat sasaran. Wilma langsung mengangkat kepala sebelum membuang muka ke arah lain. Sialnya arah itu adalah Ganindra dan teman-temannya yang sedang tertawa-tawa. Dia nggak yakin cowok itu melihatnya, tapi posisi duduk Ganindra menghadap mereka.

"Lo menghindari gue?"

Wilma berusaha tertawa tapi terdengar parau. "Menghindari gimana?"

Nehru mengamati setiap jengkal ekspresi Wilma. "Sejak kemarin, waktu gue minta lo nunggu di ruang Pembina OSIS dan lo mendadak hilang duluan—"

"Oh, itu Mas Winan nyuruh gue buruan balik karena dia harus cepet-cepet cabut dari toko jadi—"

"Ke toko ya?" Nehru menaikkan alis. "Gue ke sana, tapi lo nggak ada."

Wilma menelan ludah. Lain kali dia harus cerdas kalau berkilah. Begitu pulang, dia langsung mengunci diri di kamar, dan baru ke toko menjelang petang. Dia memasang ekspresi datar.

"Kalau obrolan di ruang Pembina OSIS mengganggu lo, gue bisa jelasin."

"Kenapa lo merasa perlu kasih penjelasan ke gue?" Wilma tersenyum kecut. "Memangnya lo salah apa?"

"Soal juri lomba dan editor T3..." Nehru berhenti, bingung memilah kata, "gue nggak bermaksud mengakui semua sendirian. Gue bilang begitu biar cepat kelar urusannya. Kalau gue sebut nama lo, pembina kita mungkin nanya-nanya lagi, padahal lo nunggu di luar dan—"

"Dan lo juga *backstabbing* ketua OSIS lo secara nggak langsung. Ngajuin proposal yang belum ditandatangani, Ketos? Biar apa? Biar kelihatan lo kerja keras sendiri?" Wilma meledak begitu saja. Emosi yang berusaha ditahannya setengah mati langsung membludak. Dia berdiri. Sayangnya, Nehru menahan pergelangan tangannya.

"Gue belum selesai ngomong."

"Gue sudah selesai dengernya, Ru. Gue nggak marah sama lo, dan lo nggak perlu menjelaskan apa-apa. Suer." Wilma sungguh-sungguh ingin pergi. Dia berharap Vero dan Karin masih di sini untuk menolongnya, tapi yang terlihat justru Ganindra dan teman-temannya yang sedang memandangi me-

reka. Bukan cuma mereka, tapi beberapa orang dari bangku terdekat juga turut menoleh. Sepertinya suara mereka terlalu keras.

"Kalau begitu, kenapa lo bersikap dingin ke gue?" Rahang Nehru mengeras. Dia menarik Wilma hingga duduk lagi. Padahal Nehru tidak pernah memaksa begini.

Sikap Nehru yang berbeda hari ini membuat Wilma perlahan disergap rasa ngeri. Satu lagi—dan entah berapa lagi—sisi lain Nehru yang baru diketahuinya. Ternyata dia memang tidak tahu apa-apa tentang cowok ini.

"Jawab, Wilhelmina!"

Wilma tersentak di kursinya. *Ini Nehru?*

Orang-orang menoleh lagi. Wilma membutuhkan bantuan untuk keluar dari sini, tapi tidak ada yang bisa dimintai pertolongan kecuali Ganindra dan teman-temannya yang kini malah keluar kantin. Apakah dia harus berteriak? Apakah mereka akan peduli atau justru menertawakannya?

"Nggak ada yang bersikap dingin, Ru. Itu cuma perasaan lo saja. Perasaan yang muncul karena..." Wilma menggigit bibir lalu menjilatnya, tiba-tiba bibirnya terasa sangat kering, "rasa bersalah lo, mungkin." Kilatan di mata Nehru membuat Wilma buru-buru menambahkan, "Tapi sekarang lo tahu gue nggak peduli, nggak mempermasalahkannya, atau marah. Jadi lo bisa tenang."

"Ganindra yang mengubah lo, Wil?"

Wilma memicing. Keinginannya bersabar lenyap ketika nama itu diungkit. "Kenapa ujung-ujungnya ke dia? Nggak ada hubungannya, Ru!"

"Semua usaha gue lenyap karena dia."

Usaha?

"Apa lo nggak bisa sekali aja melihat usaha gue buat mendapatkan perhatian lo? Gue dengan sepenuh hati bikin ilustrasi buat lo meski gue paling nggak suka bikin adegan-adegan cengeng, ganti *style* kayak yang lo mau padahal setiap ilustrator punya gayanya sendiri, nurutin semua mau lo dan semua revisi lo tanpa komentar, mengiakan kapan pun lo ngasih *deadline*. Apa lo hanya memandang gue sebagai partner yang bisa di-suruh-suruh?"

Bibir Wilma terbuka. Dia tidak pernah tahu Nehru memendam ketidakpuasan yang nggak pernah diungkapkan. "Kenapa lo baru bilang sekarang? Gue butuh partner yang bisa diajak diskusi. Kalau lo merasa disuruh-suruh, itu karena lo nggak pernah *engage* dengan ceritanya. Lo nggak peduli dengan apa yang gue tulis, lo nggak ngasih masukan, dan lo cuma mau bagian lo cepat kelar. Apa gue salah?"

"Itu karena gue nggak mau mengecewakan lo!" seru Nehru. Tangannya terkepal di meja. "Seharusnya lo yang paling tahu gue nggak bisa nulis, Wil. Karena sadar diri nggak bisa mendapatkan perhatian lo lewat tulisan, dan lama-lama ilustrasi gue nggak cukup lagi buat bikin lo tertarik, gue akhirnya berusaha jadi inspirasi menulis lo. Lewat OSIS. Apa lo tahu itu?"

Pening. Berkunang. Kepala Wilma bergerak-gerak tak nyaman. Nehru pernah mengatakan soal ini pada kesempatan lain. Wilma pikir, itu hanya candaan. Namun ketika perkataan itu diulang, alih-alih bersimpati, Wilma merasa Nehru naif sekali. Jika Ganindra suka sekali mengikuti kata hati, Nehru sebaliknya.

nya. Jika Ganindra berhasil membuat Wilma terkesan karena pemikiran-pemikirannya, Nehru yang hanya menuruti Wilma tanpa mengungkapkan pendapatnya sendiri justru tidak meninggalkan kesan apa-apa. Karena itulah makin lama pertemanan mereka semakin hampa, sementara pertemanannya dengan Ganindra semakin terasa bermanfaat.

"Gue berusaha keras untuk mendapatkan posisi di OSIS supaya lo bisa melihat gue. Ternyata..." Nehru terkekeh menertawai diri sendiri, "kesibukan gue jadi kesempatan buat lo lepas dari gue dan dekat sama Ganindra yang bikin lo berubah."

Cara Nehru menyebut nama Ganindra membuat Wilma terganggu.

"Pesona sok misterius dia sebagai Ghosting Writer bikin lo penasaran—"

"Nehru!" Wilma menggebrak meja. Matanya menyala. Jantungnya berdegup kencang. Bagaimana jika ada yang mendingar percakapan ini? "Sudah berapa kali gue bilang jangan menarik asumsi kalau nggak punya bukti! Gue nggak pernah mengiakan bahwa proyek kolaborasi itu sama Ghosting Writer!"

"Oh ya?" Nehru tertawa mencemooh, memutar bola mata. "Gue baca semua cerita dia demi mencari tahu siapa dia buat lo. Ternyata, gue terlambat. Lo lebih dulu menemukan dia."

"Gue nggak tahu apa yang lo omongin."

"Gue ngomongin Ghosting Writer yang ternyata Ganin—"

Wilma sudah nyaris melayangkan tangannya pada Nehru,

tapi tangan itu ditahan. Ketika menoleh, dia mendapati Ganindra yang menahannya. Napas Wilma tersekat.

"Terlalu drama, Wilma." Seperti biasa, Ganindra selalu kalem. "Adegan tampar-tamparan cuma asyik di sinetron atau novel, tapi nggak asyik jadi adegan beneran."

Wilma tidak tahu sejak kapan Ganindra ada di dekatnya. Bahkan, Rival dan Cedric juga ada, berdiri di belakang Ganindra. "Siapa yang mau nampar? Gue cuma mau nutup mulut Nehru," kata Wilma lirik. Jantungnya berdegup semakin cepat. Terkejut bercampur bingung.

Ganindra berbalik kepada Nehru. "Gue dengar lo dari tadi nyebut-nyebut nama gue melulu. Ada urusan apa? Ngomong di depan gue langsung, jangan di belakang kayak pengecut."

Nehru terkekeh. Sosok yang biasanya kalem itu hari ini tampak diliputi kemarahan. "Yang pengecut gue atau lo yang bersembunyi dibalik nama—"

Jantung Wilma mencelus. Dia ingin membekap Nehru saat itu juga, tapi Ganindra yang melanjutkan kalimatnya.

"Ghosting Writer?" Ganindra menopangkan kedua tangan di sisi meja dan mencondongkan tubuh ke arah Nehru. "Gue penasaran, apa untungnya buat lo kalau gue beneran Ghosting Writer, dan apa ruginya buat lo kalau gue bukan dia?"

Napas Wilma tersekat. Bukankah mengonfrontasi Nehru seperti ini hanya akan membuat cowok itu semakin yakin Ganindra memang Ghosting Writer? Kalau Ganindra tidak ingin membenarkan asumsi Nehru, seharusnya dia diam saja. Jantung Wilma berguncang tak tenang.

"Dugaan gue salah?" Nehru mengangkat alis, menantang.

Ganindra dan Nehru beradu pandang, seperti ingin saling serang. Wilma menatap keduanya dengan tegang.

"*Ghosting writer* apaan, sih?" Pertanyaan Rival membuat ketegangan merosot drastis.

"*Ghosting* itu istilah kalau lo mendadak ilang padahal doi lagi sayang-sayangnya. Makanya punya gebetan dong, jangan buntutin gue sama Ganin melulu." Cedric semakin merunyamkan suasana. "Terus *writer* artinya penulis. Jadi *ghosting writer* itu penulis yang mendadak ilang padahal lagi disayang-sayang...." Cedric berhenti, memiringkan kepala, dan mengerenyit. Kemudian dia menoleh kepada Ganindra. "Disayang siapa, Ganin?"

Ganindra melotot kepada Cedric.

"Tuh, Ganin melotot. Berarti tebakan lo salah!" Rival malah menegur Cedric. "*Ghosting writer* itu pasti penulis yang suka nulis kisah cinta miris yang tokohnya ditinggal pacar pas lagi sayang-sayangnya."

Ketegangan Wilma jadi terganggu dialog absurd Rival-Cedric. "Kalian kenapa jadi ribut sendiri sih? Heran gue."

"*Ghosting writer* itu orang yang menulis karena kena *ghosting* penulis favoritnya." Secara mengejutkan, Ganindra menoleh ke Wilma. "Dia gemas dengan cerita karya penulis idolanya yang nggak selesai, gemas dengan *plot hole*-nya, sampai akhirnya dia termotivasi untuk menulis kisahnya sendiri."

Bibir Wilma gemetar dan giginya gemertak. Dia nggak tahu kartu apa yang dimainkan Ganindra. "Ganindra," bisiknya, nyaris nggak terdengar, "diam."

"Gue jadi semakin yakin itu lo." Nehru menyunggingkan senyum percaya diri seolah lupa tengah mengecam kakak kelasnya. Seolah lupa tubuhnya ringkih dan nggak pernah kenal perkelahian. "Kalau lihat gelagat Wilma, kayaknya lo nggak mau orang tahu. Jadi saran gue, jangan macam-macam kalau nggak mau kedok lo gue bongkar."

"Saran gue, sebar saja. Biar semua orang jadi memperhatikan lo. Soalnya, lo kan gagal mendapatkan perhatian Wilma dengan segala macam cara. Siapa tahu perhatian dari banyak orang bakal bikin lo seneng." Ganindra berpaling kepada Wilma. "Gitu kan, Wil?"

Nehru pias seketika.

Ganindra nguping sejak kapan? Wilma memicingkan mata pada Ganindra.

"Dan gue yakin, semakin lo bikin masalah, Wilma semakin nggak bersimpati sama lo." Ganindra meringis mengasihani.

Nehru sontak berdiri. Kepalan tangannya melayang setinggi dada ke arah Ganindra, tapi Cedric dan Rival langsung memasang badan di depan Ganindra.

"Setop!" geram Wilma sambil berdiri di antara Ganindra dan Nehru. Berpasang-pasang mata yang tersisa mulai memandangi mereka. "Udah!"

Nehru jelas akan kalah, jadi Wilma menatap Ganindra dengan sorot penuh permohonan untuk mengakhiri konfrontasi ini.

Ganindra memejamkan mata sejenak, berusaha mengusir gundah. "Sori," gumamnya nyaris nggak terdengar. Tangannya

terulur di depan Wilma dengan ragu. "Mau gue antar balik, Wil?"

Wilma menatap telapak tangan Ganindra yang tampak rapuh dan begitu ingin ditarik kapan saja. Rasa haru menyerbunya tiba-tiba. Kosakata yang selama ini tidak pernah berani dia ungkapkan kini membayang jelas di pelupuk mata—rindu.

Muncul sorot penolakan baik dari Nehru, Rival, maupun Cedric. Wilma meragu, apakah dia harus menolak uluran tangan itu seperti yang diingankan orang lain atau menerimanya tangan tersebut seperti kata hatinya?

Tidak. Wilma tidak ingin menyesal kedua kalinya karena merentangkan jarak, memikirkan pendapat orang lain, dan mengikis keyakinannya sendiri.

Wilma mengambil tangan Ganindra.

E BUAT "EMANG PADA SUKA USIL"

RIVAL BERDEHAM-DEHAM sirik sepanjang mereka menuju parkir. "Wih, gandengan melulu kayak KRL."

"Nggak usah merasa bersalah gitulah, Wil." Cedric selalu berada di urutan kedua dalam urusan menggarami suasana. "Setelah lo campakin Ganin, malah makin rajin dia. Semua les diikutin. Ulangan yang nilainya jelek juga bisa diitung tangan—"

Tanpa melepaskan genggamannya dari Wilma, Ganindra mengangkat tinju dan mengayunkannya. "Bisa diam, nggak?"

Cedric dan Rival langsung menegakkan badan kemudian melipat bibir rapat-rapat. Setelah itu mereka saling dorong dan saling tuding. "Lo sih", "Lo duluan sih", "Lo yang mulai" dan sejenisnya.

Aksi itu baru berhenti ketika Ganindra menengadahkan tangan. "Pinjam motor, Val."

Rival langsung mengangsurkan kunci motor lalu berlagak

membisiki Wilma, tapi suaranya bisa didengar semua orang. "Sejak nilai akademisnya meningkat, orangtuanya jadi makin *overpopulated*. Ganindra sekarang diantar-jemput nyokapnya."

Ganindra dan Cedric langsung menarik Rival lalu berteriak di telinga cowok itu. "*OVERPROTECTIVE!*"

"Mabok remedial Geografi nih anak," gerutu Ganindra.

Wilma melebarkan mata mendengar fakta aneh itu. *Ganindra? Diantar-jemput nyokapnya?*

"Lo utang penjelasan soal Ghosting Writer dan apa pun yang lo rahasiain dari kita," kata Rival ketus.

Ganindra mengangguk, serius dan takzim. "Sori."

Rival bertukar pandang dengan Cedric, mereka jadi tak tega menuntut penjelasan lebih.

"Gue takut merusak *image* gahar kita kalau ketahuan nulis. Itu satu," jelas Ganindra. Rautnya penuh penyesalan ketika bicara lagi. "Dua, gue takut kalian maksa gue nulis kisah ngenes kalian jomlo sejak masuk SMA sampai mau lulus."

Rival dan Cedric memelotot tak percaya. "*Si anjir!*" umpat Cedric.

"Kampret nggak tahu diri! Kayak dia nggak jomlo aja!" rutuk Rival.

"Jangan mau sama dia, Wil. Nanti lo menyesal. Kita aja nye-sel jadi temannya. Ya, nggak, Val?"

"Nyesel banget sampai mau gue lempar sepatu!"

Rival sudah bersiap melepas sepatunya untuk menggetok kepala Ganindra, tapi Ganindra buru-buru membawa Wilma berlari menuju parkiran menjauhi dua sahabatnya. Keduanya berlari sambil tertawa puas.

Ketika tersisa mereka berdua, Wilma diserang rasa asing yang tak terdefinisikan. Langkahnya mulai lambat dan meragu. Bahkan ketika Ganindra menyerahkan helm untuknya, Wilma malah tertunduk sambil menggigiti bibir.

"Gue mulai hafal, lo punya kebiasaan gigitin bibir." Ganindra meletakkan kembali helmnya di jok. "Itu karena lo lagi mikir keras atau ragu karena sesuatu?"

Wilma membuang tatapannya ke sembarang arah, canggung dengan perhatian Ganindra.

"Lo nggak perlu minta maaf, Wil, kalau itu yang mau lo sampaikan."

Pandangan Wilma seketika langsung tertuju kepada Ganindra. Cowok itu tersenyum lebar begitu Wilma menatapnya. Tanda bahwa tebakannya benar.

"Gue mau minta maaf. Gue punya alasan ngejauhin lo. Gue takut...."

Di luar dugaan, Ganindra malah tertawa. Dia duduk menyamping di jok motor. "Lo kebiasaan lebih peduli pendapat orang daripada diri lo sendiri, dan menggantungkan kesenangan nulis pada popularitas yang didapat karena apresiasi orang lain. Lo ngejauhin gue juga pasti karena omongan orang, kan?"

Lambat-lambat, Wilma mengangguk, dan tawa Ganindra semakin kencang.

"Gue takut orang mulai curiga sama kedekatan kita. Nehru juga udah nebak siapa Ghosting Writer. Gue berusaha hati-hati supaya identitas lo nggak ketahuan. Terus kenapa lo malah kayak tadi?"

Ganindra mengangkat bahu santai. "Karena gue nggak suka lo didesak kayak tadi."

"Lo nguping sejak kapan?"

"Bukan gue, tapi Rival sama Cedric."

Wilma berdecak. Dua orang itu memang suka usil, tapi kali ini keusilan mereka ada faedahnya.

"Gue pikir mereka ngajak gue cabut karena nggak mau gue melihat kalian berdua. Ternyata mereka malah nyuruh gue nunggu di luar pintu kantin, terus mereka ngerayap di samping pagar kantin. Abis itu mereka lapor gue." Ganindra meringis.

"Lo nggak marah ke gue?"

Raut Ganindra berubah serius lagi, lalu dia menggeleng pelan. "Rumit. Gue sempat kesal, tapi ternyata kekesalan gue mendatangkan banyak manfaat. Seperti ocehan unfaedah dua temen gue tadi, gue jadi lebih fokus di sekolah."

Jadi, proyek ini bikin konsentrasi lo terpecah? Wilma nggak berani bertanya langsung. Takut jawaban jujur Ganindra melukainya.

"Sepertinya, gue yang harus minta maaf, Wil." Ganindra menarik napas, melemparkan tatapannya ke arah lain. Parkiran sepi. Dia nggak tahu Rival dan Cedric mampir ke mana, tapi mereka belum muncul juga. Sepertinya mereka berjalan cukup lambat untuk memberi waktu kepada Ganindra dan Wilma. "Kolaborasi ini sepertinya belum bisa diteruskan."

Ternyata, tanpa Wilma harus bertanya, Ganindra sudah menjawab tanda tanya di kepalanya. Wilma nggak tahu dia lega atau kecewa. Dia sendiri sempat mau menghentikan semua ini. Namun, ketika Ganindra mengatakan dia ingin meng-

akhiri kolaborasi mereka, rasanya berbeda. Ada yang patah, tapi bukan ranting. Ada yang pedih tapi bukan cabai, merica, atau bawang. Ada yang terluka, tapi nggak berdarah.

"Hari itu, waktu gue menemukan notes lo di lab Bahasa, gue jadi punya motivasi menulis dan menunjukkannya kepada orang lain setelah bertahun-tahun cuma bisa menyimpannya di laptop. Gue berterima kasih sama lo."

Wilma teringat unggahan Ganindra di T3 beberapa waktu lalu. "Jadi benar, alasan lo memilih nama Ghosting Writer karena kena *ghosting* draf gue yang nggak kelar-kelar?"

Ganindra tertawa dan mengangguk. "Selain karena singkatan nama Ghosting Writer sama kayak singkatan nama gue dan," dia menyipitkan mata, "kalau pakai nama Ghost Writer, nggak jadi ikonik kan? Gue nggak tahu 'Ghosting Writer' benar secara *grammar* atau nggak, tapi gue senang aja sama plestennya."

Meski sempat ngejulidin pilihan nama pena Ganindra, Wilma mengangguk mengakui kebenaran pemikiran Ganindra. Lalu, perlahan raut Wilma berubah datar dan kosong.

"Kok malah bengong, bukannya berbunga-bunga? Lo nggak bangga jadi *muse* dan inspirasi gue nulis?"

Wilma berusaha mengulas senyum. *Bangga ya?* Mungkin seharusnya begitu. Namun buat apa bangga kalau akhirnya Ganindra berhenti berkarya? Alih-alih bangga, Wilma lebih merasa kehilangan. Akhirnya, Wilma pilih diam.

"Sayangnya, sekarang waktunya nggak tepat bagi gue untuk menulis." Mata Ganindra menerawang. "Ada prioritas

yang harus gue capai, dan ada kesempatan kedua yang harus gue berikan ke nyokap gue supaya dia bisa nulis lagi.”

Wilma menatap kesungguhan di wajah Ganindra. Tidak banyak, tapi dia pernah mendengar kilasan cerita cowok itu tentang ibunya.

“Gue nggak tahu apa gue nanti bisa nulis lagi atau nggak, yang jelas....”

Tangan Wilma mengepal tanpa sadar. Rasanya hatinya tengah dipatahkan pelan-pelan. Sakit rasanya mendengarkan seseorang yang punya kemampuan dan keinginan harus melepaskan impiannya.

“Untuk saat ini, gue belum bisa lanjut nulis, Wil.” Ganindra mengulas senyum dengan sorot sesal, tapi juga penuh permohonan. “Apa lo bisa maafin gue?”

Tidak ada jalan lain bagi Wilma kecuali mengangguk meski hatinya tersaruk-saruk. Ganindra sudah kelas XII; harus diakui ini keputusan paling bijak. *Apa begini rasanya patah hati?*

“Yuk, gue antar pulang.”

Wilma bergegas mengambil helm dan memakainya, menyembunyikan setetes air mata yang luruh di baliknya. Kisah mereka harus jeda, atau mungkin pupus sampai di sini saja. Dalam hati Wilma mengeja nama pena pilihan Ganindra.

Ghosting Writer adalah sosok yang memilih menghilangkan sementara dari dunia penulis. Wilma lebih suka menggunakan definisi itu.

A BUAT "AKHIRNYA NEMU CARA BUAT NGELES *WITH STYLE*"



https://telltthetale.org/Wilhelmina_Ghaisani/New_Proje

Halo? Halo?

Masih ada yang nungguin proyek kolaborasiku nggak nih? Terima kasih buat yang masih antusias nunggu dan nebak-nebak siapa partner kolaborasiku, terutama kalian yang *mention* Ghosting Writer sebagai partnerku. Ghosting Writer memang penulis hebat, aku berharap suatu hari bisa nulis bareng dia. Semoga dia cepat *come back*! (FYI, aku juga ngikutin karya dia. Jadi turut sedih waktu dia memutuskan buat hiatus ☹)

Sayangnya tebakan kalian salah. Partnerku kali ini nggak kalah hebat sama Ghosting Writer. Partnerku adalah

motivasi untuk terus menulis. Aku nggak bisa lanjut menulis tanpanya, sampai-sampai ada yang bilang aku terobsesi dan ngambis abis.

Ketebak nggak siapa?

Partner menulisku adalah kalian semua: PARA PEMBACA.
Ya, kalian nggak salah baca.

Lewat proyek ini, aku bakal ngajak kamu semua buat berkolaborasi dengan cara nyumbang ide. Gimana caranya? Aku ingin kalian memberitahu impian-impian kalian dan perjuangan kalian buat meraihnya. Kisah-kisah yang paling inspiratif bakal aku jadikan cerpen dan diposting dalam rangkaian karya "WILDEST DREAM".

Seluruh hasil monetisasi karya *Wildest Dream* bakal disumbangkan buat yayasan anak jalanan supaya teman-teman kita yang kurang beruntung juga bisa mewujudkan impian.

Tertarik? Kamu bisa mengirimkan ide lewat DM akun T3-ku.

Mari berkarya!

NB: aku juga bakal berjuang menyelesaikan naskah-naskahku yang terbengkalai sebagai bentuk tanggung

jawab atas apa yang aku mulai. Naskah yang bagus adalah naskah yang selesai. Bukan begitu? *So, stay tuned!*

WILMA MENDESAH lega ketika selesai mengetik. Dia membaca ulang tulisannya untuk mengecek *typo* lalu memencet tombol “*post*” setelah memastikan semua sempurna. Dalam hati, Wilma meyakinkan diri untuk menjalani semua resolusi ini dengan sungguh-sungguh. Ganindra sudah memilih jalannya sendiri, dan Wilma yakin ide penggantinya nggak kalah keren. Kalau biasanya dia dapat ide keren setelah masuk kamar mandi, tadi dia dapat ide setelah *scrolling* komentar di T3. Kalau ada hal-hal yang *relate* dengan sebuah adegan, orang biasanya spontan berkomentar dan mengaitkan dengan pengalaman pribadi mereka.

Wilma merasa belakangan dia diusik impian-impian yang kadang sulit tercapai meski sudah berusaha mati-matian. Dia harus tahan omelan ibunya kalau keseringan ketak-ketik, Ganindra harus melepaskan dunia menulis karena sudah kelas XII, dan Nehru harus berkompromi antara cita-cita dan harapan orangtuanya.

Nehru ya? Menyebut nama itu menimbulkan sensasi hampa di dada Wilma. Kenapa Nehru memilih menjadi antagonis setelah mereka bersahabat sekian lama? Atau memang, sejak awal Wilma tidak pernah mengenal Nehru dengan baik karena terlalu asyik dengan tokoh-tokoh rekaannya?



"Apa ini?" Ibu Ganindra, yang tengah membaca buku di ruang keluarga, mengalihkan perhatian ketika Ganindra meletakkan amplop cokelat di pangkuannya.

Ganindra duduk di sofa. Dia menatap ayahnya yang masih menikmati pertandingan bola di televisi sebelum berkata, "Hasil monetisasi tulisanku di T3."

Meski tampak fokus menonton, Rafi, tampaknya mendengar percakapan itu.

"Sebagian udah aku pakai buat bayar les di tempat Bang Jovan. Sebenarnya di sana gratis, tapi kita suka ngasih sumbangan seikhlasnya buat bantu temen-temen yang kurang mampu. Jadi kalau selama ini Papa bilang aku nggak belajar, Papa nggak sepenuhnya benar."

"Terus kamu mau menyombongkan diri?" Rafi melipat tangan, bibirnya mencebik, tapi matanya tetap tertuju ke layar. "Merasa bisa bayar les? Mau nunjukin kalau dengan nulis, masa depan kamu bisa cerah?"

"Nggak sama sekali." Ganindra tersenyum, meski hatinya kecewa. "Aku nggak memerlukan uang itu lagi karena toh, Papa sudah daftarin aku ke tempat les yang bagus."

Rafi bergeming. Mama menatap amplop di pangkuannya dengan mata berkaca-kaca.

"Sesuai janji, aku bakal berhenti menulis dan fokus belajar untuk ujian. Sebagai gantinya, Mama boleh berkarya lagi. Uang itu bisa dipakai buat benerin laptop Mama yang ngadat atau beli yang baru. Kalau speknya cuma buat ngetik, aku yakin cukup."

"Ganindra, Mama nggak perlu uang kamu." Mama mendo-

rong amplop itu kembali ke pangkuan anaknya, tapi Ganindra menahannya.

"Ini dukunganku buat impian, Mama. Tolong jangan ditolak. Aku nggak bisa lanjut nulis, seenggaknya Mama bisa. Kalau Mama nolak, itu artinya Mama mematahkan mimpiku dua kali."

"Ganindra...." Mama menggigit bibirnya yang gemetar kuat-kuat. "Kamu nggak perlu begini."

Ganindra bisa merasakan tangan Mama berubah dingin dan tubuh Mama berguncang karena menahan tangis.

Sisanya hening. Layar televisi masih menyala, tapi Ganindra merasa riuhnya jauh entah di mana.

Ganindra menunggu ayahnya bicara. Dia ingin tahu apakah mereka akhirnya bisa bersepakat. Apakah ayahnya merasa puas dengan keputusannya? Apakah dia akhirnya bisa membuat ayahnya bangga meski harus menyerah pada impiannya? Apakah mereka akhirnya bisa berhenti bersitegang? Sayangnya, sang ayah tetap tidak bersuara.

Pada akhirnya, Ganindra merasa keheningan itu adalah respons yang lebih dari cukup daripada kemarahan. Dia terseenyum, tapi hatinya masih hampa.

"Aku ke kamar dulu ya, Ma, Pa." Ganindra bangkit setelah mengusap lengan ibunya. "Ada tugas yang harus dikerjain."

Saat kakinya melangkah menaiki tangga, untuk pertama kalinya Ganindra mendengar ibunya mempertanyakan sikap ayahnya.

"Apa kamu puas setelah mengubur impian anakmu?"

Tenggorokan Ganindra mendadak sakit, seolah tersumbat.

Dia menaiki tangga kemudian menuju kamarnya dengan langkah berat.

Nggak apa-apa, Ma. Sungguh aku ikhlas merelakan impianku supaya orang-orang yang kusayang bisa meraih mimpi mereka. Mama bisa nulis lagi dan Wilma kehilangan satu saingan.

Hahaha, hilang satu saingan, tumbuh mamaku, Wil! Keep fighting! Persaingan justru bikin kita terus punya bara semangat.

Ganindra menutup pintu kamar. Dengan begitu, suara perdebatan sayup di bawah sana menghilang. Dia langsung duduk di kursi belajar. Laptopnya masih memunculkan video Rival dan Cedric. Mereka bertiga sedang Zoom Meeting.

"Lama banget lo, My Bedebah Friend!" rutuk Rival kesal, ketika Ganindra menyalakan kamera laptopnya lagi.

"Katanya mau ngajarin, malah ngilang. Kita berdua udah ngelarin lima soal nih!"

Untuk mereka juga, pikir Ganindra sendu. Gue rela melepas impian supaya dua teman berengsek gue ini jadi semangat juga ngejar ketinggalan pelajaran kayak sekarang.

I BUAT "ISI HATI NGGAK KAYAK TAHU ISI YANG GAMPANG KETEBAK"

MINGGU PAGI, Wilma sudah mengekori ibunya ke toko. Selama hari kerja, Winan selalu membantu di toko siang-siang kemudian lanjut kuliah malam. Jadi setiap hari libur, Wilma bermaksud mengambil alih tugas kakaknya supaya Winan bisa istirahat atau libur sekalian. Namun, alih-alih berterima kasih, Winan malah muncul di toko selambat-lambatnya pada jam makan siang sambil mengomel, "Pulang sana! Kalau ada lo, toko jadi sepi!" atau "Ngapain sih lo mondar-mandir di toko? Nyomotin produk tester ya?"

Awalnya Wilma kesal dibilang merecoki kerjaan Winan, padahal dia berusaha keras membantu kakaknya. Hingga akhirnya Wilma sadar, Winan cuma mau adiknya fokus belajar. Namun minggu ini, Winan benar-benar tidak akan datang. Dia sedang UAS, dan Mama meminta Winan serius belajar.

Wilma mengelap peluh yang jatuh ke dahinya. Baru pukul sepuluh, tapi tidak terhitung berapa kali dia bolak-balik ke gu-

dang membereskan barang. Dia berdiri di sebelah mamanya, di dekat meja kasir, sambil meneguk air putih.

"Capek?" tanya Mama.

"Lapar. Pokoknya mau makan siang yang enak." Wilma duduk di sebelah ibunya sambil mengipas-ngipaskan kardus bekas ke leher.

"Belum setengah hari sudah minta makan enak. Makan sesuai hitungan gaji setengah harilah." Mama sibuk mencatat barang-barang apa saja yang sudah habis dan harus dipesan besok Senin.

"Ma, aku ini anak Mama. Perhitungan banget!"

"Biar kamu tahu susahnya nyari duit. Biar belajar yang benar bukan cuma ketak-ketik main laptop sambil goleran di kasur."

Wilma mendengkus. Itu lagi, itu lagi. Bosan dia dibuatnya. Walaupun Wilma sudah menjelaskan sampai mulut berbusa-busa, mamanya tetap menganggap profesi penulis itu unfaedah. "Nggak jadi deh. Nanti aku pesan makan pakai duit hasil ketak-ketik main laptop sambil goleran di kasur aja. Nggak minta Mama."

Wilma meraih ponsel, membuka aplikasi T3, lalu mengecek hasil monetisasinya. "Dapat berapa sih bulan ini?" Sengaja Wilma mengeraskan suara untuk memancing keingintahuan Mama.

Mama masih catat-catat, kelihatannya tidak peduli. Jadi Wilma bereaksi lebih lebay lagi.

"Duh, banyak banget nolnya. Berapa digit sih, ini?" Mata Wilma memicing sambil pura-pura fokus menghitung angka.

Mendengar kata "nol", Mama terpancing dan akhirnya ter-

goda untuk mengintip ponsel anaknya, tapi Wilma langsung mengepit ponsel di ketiak.

"Eits! Kepo juga?" Wilma tergelak melihat Mama membe-rengut kesal karena diisengi.

"Pagi, Bu Winda," seorang wanita menyapa dari bagian de-pan toko.

"Pagi, Bu Gita!" Senyum Mama langsung mengembang le-bar. Dia berdiri sambil menepuk kaki Wilma yang diangkat ke dudukan kursi. "Wil, ada mamanya Nehru tuh."

Wilma spontan mengangkat kepala dan melihat mama Nehru memasuki toko sambil mengepit tas tangan. Pertemanan jangka panjang Wilma-Nehru turut membuat orangtua mereka saling mengenal. Nehru pernah bilang dia merekomendasikan toko mama Wilma ke mamanya. Kalau butuh berbelanja dalam jumlah besar, lebih baik ke toko Wilma daripada ke super-market, begitu kata Nehru ke mamanya.

"Nyari apa, Bu Gita?" Kalau pelanggan yang dikenal secara personal atau pelanggan tetap, Mama biasanya akan turun ta-ngan.

"Ini Nehru minta tolong dicarikan jajanan buat acara di se-kolah besok. Tapi Nehru nggak bilang mau dibeliin apa saja. Cuma kasih tahu budgetnya."

Biasanya, kalau mama Nehru ke toko, cowok itu akan setia mengantar. Makanya, kalau boleh jujur, Wilma malas berbasa-basi dengan mamanya—takut harus ketemu dan harus bicara dengan cowok itu. Kejadian dengan Nehru tempo hari masih menyisakan ganjalan di benaknya. Namun, Nehru tidak tampak hari ini. "Halo Tante Gita? Sendirian saja?"

"Tadi Nehru mengantar sampai depan. Begitu Tante turun, tiba-tiba dia pamit pergi. Katanya ada yang ketinggalan di sekolah."

Bohong. Tiba-tiba pikiran itu mengalir di kepala Wilma. Bisa jadi Nehru juga merasakan hal yang sama. Selama mereka bersahabat, kejadian tempo hari adalah perseteruan terhebat dan penuh muslihat yang pernah mereka alami.

"Tante juga heran. Kenapa malah nyuruh ibunya milih. Kan, ada kamu yang bisa diajak diskusi. Mana Tante ngerti anak seusia kalian sukanya jajanan kayak apa."

"Mungkin Nehru lagi kewalahan banget ngurus acara sekolah itu, Tante. Lagi pula, aku bukan panitia atau OSIS, Nehru mungkin nggak enak minta tolong aku," kilah Wilma sebisanya.

"Tuh, Nehru saja ikutan OSIS." Mama nimbrung.

Wilma mendesah. Pasti sebentar lagi Mama akan mulai membanding-bandingkan dirinya dengan Nehru.

"Kenapa kamu nggak ikut?" Mama mulai panas. "Jadi anak muda yang aktif berorganisasi dong. Jangan cuma gegoleran di depan laptop."

Wilma cuma bisa memutar bola mata ketika akhirnya dua ibu-ibu itu meninggalkannya, mengitari toko untuk melihat *display* penganan. Sambil terus membahas "anakku vs anakmu", Mama merekomendasikan beberapa sambil menjelaskan rasa, harga, dan komentarnya secara pribadi terhadap produk itu. Mama juga mencatat beberapa produk yang akhirnya di-pesan mama Nehru.

"Nehru itu biarpun cowok tapi kalem, penurut. Coba

Wilma? Kalau dibilangin suka ngeyel.” Mama menunjukkan sekotak biskuit berwarna biru. “Ini biskuit klasik. Harga satuannya dua ribu. Satu kotak isi lima belas bungkus.”

“Ini boleh. Dua puluh kotak.” Gita menyetujui, lalu lanjut bergosip. “Sama, Nehru juga kadang suka ngeyel.”

Ronde satu, batin Wilma.

“Heran anak cewek kok susah dibilangin. Saya kadang juga bingung, apa nggak bosan di depan laptop terus? Kalau dibilang jangan main laptop, malah nyahut, ‘Yang main siapa sih, Ma? Aku ini lagi kerja!’ Ckckck. Anak jaman sekarang.” Mama menunjuk kotak penganan yang sedang dilihat-lihat mama Nehru. “Yang itu isinya cuma sedikit. Mau coba produk baru, nggak? Winan sudah nyoba, katanya ini enak.”

“Boleh deh. Diskon kan?” Tawa Tante Gita membahana ketika Mama mengiakan. “Sebenarnya ya, Bu Winda....”

Ronde dua, batin Wilma. Dia sudah mau menjauh, tapi kata-kata Tante Gita selanjutnya menghentikannya.

“Saya sempat khawatir waktu Nehru dekat sama Wilma.”

“Kenapa?” Suara Mama meninggi, defensif. Pernyataan itu tampaknya melukainya. Walaupun sejak tadi menyudutkan anak sendiri, Mama tidak terima kalau orang lain memberikan penilaian negatif ke anaknya.

“Karena Wilma banyak mengubah Nehru,” jawab Tante Gita dengan nada tenang. “Nehru jadi lebih sering mendebat kalau dikasih tahu. Dia mulai sering memberontak. Ngomongnya jadi blak-blakan dan gampang marah.”

“Kok nyalahin anak saya? Emang cuma Wilma temannya? Gara-gara anak lain kali. Anak saya nggak begitu!”

See? Wilma geleng-geleng kepala mendengar pembelaan mamanya. Diam-diam dia mengintip dari balik etalase kaca, dari jarak yang cukup jauh supaya tidak ketahuan tapi tetap bisa menguping.

"Nggak nyalahin, tapi memang Wilma yang mengubah Nehru. Dia bilang sendiri." Gita tersenyum. "Awalnya saya sama suami juga cemas. Lama-lama kami sadar, Nehru bukan membangkang, tapi sedang beranjak dewasa dan mulai bisa menentukan apa yang dia suka dan apa yang baik menurut dirinya. Sebelum teman dekat sama Wilma, Nehru dulu nggak ekspresif, lebih banyak diam, dan ngikut saja apa kata kami. Sebagian orangtua mungkin merasa itu bagus, tapi buat saya kadang itu meresahkan. Bagus menurut kami, mungkin nggak bagus lagi buat Nehru."

Wilma menggigit bibir. Telinganya masih mencuri dengar dan dia semakin takut mendengar lanjutan cerita mama Nehru.

"Suatu hari nanti Nehru harus memilih jalan hidupnya sendiri dan belajar mengambil keputusan. Sekarang saya dan suami harus mengubah pola komunikasi kami ke Nehru, nggak lagi nyuruh dia jadi ini-itu, tapi menawarkan dan memberinya pilihan supaya dia bisa memutuskan sendiri. Jadi, keberanian yang ditularkan Wilma berarti besar banget buat Nehru. Wilma pasti juga begitu. Dia terkesan ngeyel karena punya pandangannya sendiri. Nggak cuma ngeyel karena bandel atau nggak bisa diatur."

Wilma menyender di etalase kaca. Mama juga kehilangan kata-kata. Hening. Hening yang lama.

"Pesan air mineral juga, nggak?" Mama memecah sunyi.

"Karena pesannya banyak, saya bonusin air mineral saja. Sepuluh karton cukup, nggak?"

"Nggak usah. Mereka lagi kampanye *go green* jadi bawa tumbler sendiri-sendiri."

"Ya udah, saya kasih bonus air galon. Sepuluh galon ya."

"Nggak usah repot-repot, Bu Winda."

"Nggak apa-apa. Anggap saja toko saya jadi sponsor acara. Butuh apa lagi?"

Kata-kata mama Nehru menancap tajam di benak Wilma. Dia ingin merenunginya dalam-dalam, siapa tahu dia jadi bisa menemukan kesalahpahaman yang memicu terjadinya peristiwa kemarin. Namun, kenapa kata-kata Mama membuatnya sangat terganggu? Bonus kok maksa? Mana mahalan bonusnya daripada belanjanya. Bilang aja Mama berbunga-bunga!



Seingat Wilma, dia pertama kali melihat gambar Nehru tahun lalu, pada awal-awal kelas X. Ketika itu mereka mendapat undangan reuni teman-teman SD. Wilma sebenarnya enggan datang karena takut canggung bertemu kembali teman yang sudah tiga tahun tidak ditemuinya. Nehru sepakat dengan pemikiran itu. Mereka satu SMA sekarang. Meski tidak satu kelas dan saat itu tidak terlalu akrab, setidaknya mereka lebih sering bertemu satu sama lain dibanding teman-teman SD yang entah bentuknya kini sudah berubah seperti apa. Akhirnya, keduanya berjanji berangkat bareng.

Wilma sadar Nehru sudah menunggunya selama tiga puluh

menit, tapi dia belum bisa berangkat. Mama menelepon dan memintanya mengecek stok barang. Gudang toko penuh, jadi Mama meletakkan beberapa barang di gudang rumah. Ketika akhirnya Wilma keluar rumah, dia mendapati Nehru sedang corat-coret buku. Tidak ingin mengganggu keasyikan Nehru, Wilma mendekat diam-diam. Wilma ingat, Nehru dulu sering dipuji guru saat pelajaran menggambar. Ternyata bakat itu masih berlanjut. Setelah gambar Nehru selesai, Wilma bertepuk tangan, "Gambar lo makin keren, Ru!"

Nehru yang kaget mendongak dan cepat-cepat menyobek gambar itu.

"Kenapa? Kok disobek?"

"Jelek," komentar Nehru singkat. Dia meremas kertas itu hingga menjadi bola kusut dalam genggamannya

"Bagus kok." Wilma menahan tangan Nehru yang sudah akan melempar kertas itu ke tempat sampah dekat meja. "Kok lo gitu? Marah karena gue lihat?" tanya Wilma serba salah. "Sori, Ru. Gue nggak bermaksud ngintip."

Nehru malah terkekeh. "Enggak. Lo lihat atau enggak, tetap bakal dibuang."

"Kenapa?"

"Karena nggak bisa gue bawa pulang." Nehru mengangkat bahu.

Wilma menelengkan kepala, bingung.

"Ortu gue nggak suka gue gambar."

Mata Wilma membelalak. "Terus selama ini lo tetap gambar?"

Nehru mengangguk.

"Gambarnya lo taruh mana?"

"Tersebar di tempat sampah sekolah dan *recycle bin* hape gue." Dengan santainya Nehru terkekeh.

Wilma tidak merasa itu sesuatu yang pantas ditertawakan. Bahunya merosot lemas, sudut-sudut bibirnya tertarik ke bawah, dan matanya berubah sendu.

Tawa Nehru perlahan pudar. Dia mengusap lengannya. "Kok lo yang sedih?"

Wilma melipat bibir, turut berduka. Dirinya juga suka menulis dan mamanya tidak suka. Walau begitu, Wilma nekat terus menulis. Mamanya memang sering mengomel kalau dia keasyikan menulis sampai lupa waktu, tapi tidak pernah sampai membuat Wilma takut atau menyembunyikan tulisannya.

"Sebagian gue simpan di loker sekolah. Lo bisa lihat-lihat besok," Nehru menepuk bahu Wilma, menenangkan temannya yang masih cemberut itu.

Seketika Wilma langsung antusias.

Keesokan harinya, Nehru benar-benar menunjukkan lokernya yang penuh dengan buku sketsa. Yang membuat Wilma miris, buku itu ditumpuk-tumpuk sampai lecek padahal isinya bagus. Wilma membukanya satu persatu tanpa bosan. Bahkan meski melihat sambil berdiri di depan selasar kelas, Wilma sama sekali tidak terganggu.

"Lo boleh bawa pulang kalau suka," kata Nehru melihat antusiasme Wilma.

"Lo nggak pernah pengen *publish* karya lo gitu?"

Nehru tertawa. "*Publish* di mana? Biar apa? Biar dilihat ortu gue terus diomelin karena gue melakukan hal nggak berguna?"

Wilma berpikir sebentar sambil menjentikkan jari. "Justru buktikan ke mereka kalau hal yang lo lakukan bisa jadi sesuatu."

"Sesuatu misalnya?"

Wilma menggigiti bibir. "Dapat duit?"

"Caranya? Amatiran yang nggak punya *basic* kayak gue mana bisa menghasilkan uang dari gambar, Wil. Jangankan lo, ortu gue aja nggak yakin."

Jari Wilma menggaruk kepala. "Banyak tahu yang bikin *open commission* gitu. Amatiran sekali pun diminati kok. Tergantungan ke siapa memasarkannya."

Keduanya diam. Tiba-tiba Wilma menjentikkan jari.

"Lo bisa bikin ilustrasi digital?"

Nehru mengangguk. "Lumayan."

"Gimana kalau bikin *cover* buku?"

"Cover buku?"

"Gue suka nulis di *platform* gitu, Ru. Nah, teman-teman nulis gue ini biasanya kesulitan bikin *cover*. Soalnya kalau asal comot dari Google kan, takut kena *copyright*. Bikin sendiri nggak bisa. Kalau dipaksain sih bisa aja, cuma kalau *cover* jelek, orang juga udah ogah duluan baca tulisan kita. Jadi kita suka cari-cari ilustrator buat bikin *cover* yang bagus. Cuma... ilustrator bagus suka mahal, jadi yang amatiran dan sama-sama belajar bolehlah."

Wilma menaikkan alis. Nehru mencoba mencerna. Wilma menyenggol lengan Nehru.

"Gimana?"

Nehru tampak ragu. Jemarinya memainkan bibirnya.

"Ayolah. Bantu gue."

Wilma pasang wajah memelas, jadi Nehru pun setuju.

Benar dugaan Wilma. Nehru dengan mudah diterima di sesama penulis *platform* kenalan Wilma. Selain *style*-nya oke dan khas, Nehru juga mudah paham dengan *brief* yang disampaikan. Orderan Nehru semakin banyak dan *skill*-nya pun meningkat. Di titik itu, Nehru semakin tertantang mencoba lebih banyak hal dengan kemampuannya. Ketika Wilma mulai mengeluh soal mencari cara supaya tulisannya punya nilai jual lebih, sebuah ide tebersit di benak Nehru.

"Wil, lo mau nggak kolaborasi sama gue?" tanya Nehru suatu ketika mendengarkan curhatan Wilma soal persaingan menulis di *platform* di kantin sambil mengerjakan *cover* novel fantasi pesanan orang. Tidak lagi sebatas teman Wilma, Nehru sudah membuat akun Instagram untuk memamerkan hasil karyanya. *Feed*-nya menjadi portofolionya, dan dia memposting pemberitahuan *open commission* sehingga orang bisa mengontak Nehru dari sana.

"Kolaborasi kayak apa?"

"Lo bikin ceritanya terus gue bikin ilustrasi adegannya," usul Nehru.

Mata Wilma membesar. "Serius lo mau?"

Nehru mengangguk.

"Gilak! Ide bagus! Maulah gue! Kapan lagi kolaborasi sama ilustrator andal kayak lo."

Nehru tertawa. "Andal apaan. Gue nggak bakal kayak sekarang tanpa lo, jadi sekarang saatnya gue bantu lo."

Ingatan itu membuat Wilma menyayangkan apa yang terjadi

pada hubungannya dengan Nehru sekarang. Renggang, jauh, dan seolah sama-sama asing. Padahal, proses mereka berkarya tidaklah mudah. Secara impulsif, Wilma menghampiri Mama yang tengah menyiapkan pesanan mama Nehru. "Pesanan yang ini biar aku yang antar."

"Ini beneran kamu mau antar sendiri pesanan Bu Gita?" Mama memandangi mobil boks yang dipenuhi barang pesanan mama Nehru.

"Ya emang kenapa, Ma? Lagian, nganternya ke sekolahku sendiri. Nggak bakal nyasar kok."

Winda bergeming sebentar. Ketika bicara, suaranya jadi lebih lirih, "Siapa tahu kamu malu. Masa cewek jadi kurir toko. Nanti teman-teman kamu ngeledak kamu."

Wilma tergelak. "Ma, yang suka nulis cerita itu aku, tapi kenapa Mama yang jago ngarang?" Wilma meraih tangan Mama. "Ngapain harus malu sih, Ma? Nggak mungkin juga ada yang ngeledak. Mereka tahunya aku penulis, kalau sampai lihat aku jadi kurir toko, yang ada mereka malah mikir aku multi-talenta."

Winda mengangguk-angguk. Matanya terlihat basah dan Wilma bisa melihat ibunya diliputi rasa haru yang ditahan kuat-kuat agar jangan sampai berubah jadi tangis. Malu dilihat pegawai tokonya yang lain.

"Kamu boleh jadi penulis, kamu boleh beli buku yang banyak, kamu boleh mencoba apa pun yang kamu mau." Mama menarik napas, menahan haru yang meletup-letup di dadanya. "Maaf ya Mama belum maksimal mendukung kamu."

"Kata siapa? Mama memang suka ngomel, tapi Mama

nggak pernah benar-benar melarang keras hobiku nulis atau buang tumpukan novelku di kamar. Itu sudah jadi dukungan yang besar buatku, Ma."

Wilma memeluk Mama erat. Dia tidak sedih, tapi air matanya tahu-tahu sudah meleleh saja. "Nanti makan siang ditaraktir penulis baru gajian mau nggak, Ma?"

"Maulah!" Mama lalu berteriak ke seisi toko. "Nanti siang kalian mau makan apa? Wilma mau traktir nih."

Wilma langsung cemberut. "Aku kan, mau traktir Mama doang. Kenapa jadi seisi toko?"

E BUAT "ENDING SEBENTAR LAGI"

INI MEMANG hari Minggu, hari yang biasanya dihabiskan Ganindra untuk main *game*, nonton film, atau nongkrong di rumah sahabatnya. Namun Minggu ini, Ganindra anteng di kamar karena sedang ikut *try out* daring.

"Ganindra?" Pintu kamar diketuk.

"Aku sudah bangun dari tadi, Ma. Jangan diganggu dulu."

Setengah jam kemudian, pintu kembali diketuk.

"Ma, aku lagi *try out*. Nanti dulu. Sejam lagi!"

Tepat satu jam kemudian, pintu kembali diketuk.

"Sebentar! Lima menit. Kurang dua soal, Ma!"

"Ini, Papa."

Fokus Ganindra langsung buyar. Dia mengira-ngira jawaban dua soal terakhir secepatnya, kemudian memencet tombol selesai. Kemudian dia buru-buru menuju pintu. Ketika pintu terbuka, ternyata tidak hanya ada ayahnya, tapi juga mamanya.

"Sibuk ya?" Rafi melongok ke kamar anaknya.

"Lagi *try out* tadi."

Ganindra sedikit bingung sewaktu Rafi mendorong pintu lebih lebar, lalu masuk ke kamar, menuju meja belajarnya. Rafi memperhatikan layar laptop Ganindra.

"Sudah selesai?"

Ganindra mengangguk, lalu menatap ibunya dengan bingung. Tidak biasanya ayahnya begini.

"Lulus, nggak?"

Ganindra menepuk kening. Gara-gara tergesa membuka pintu, dia jadi lupa melihat hasil *try out online* yang harusnya langsung muncul di layar. "Sebentar." Ganindra mengecek layar, dan bibirnya berkerut kecewa. "Ngepas banget sama *passing grade*-nya."

Di luar dugaan, Rafi menepuk bahu Ganindra kencang. "Nggak apa-apa. Masih *try out*. Masih ada banyak kesempatan mencoba."

Kali kedua Ganindra menoleh ke ibunya, dia hanya dihadihi senyum kecil. "Ada apa tadi manggil?"

"Coba pilih mana yang paling bagus." Mama menyodorkan selembar kertas kepada anaknya.

Ganindra menerima kertas yang ternyata brosur laptop. "Jadi, Mama... boleh... nulis lagi?" bisiknya hati-hati.

"Pilih saja dulu," kata Mama selagi Rafi melihat-lihat kamar anaknya.

Hanya dengan melihat mereknnya sekilas saja, Ganindra sudah tahu uang yang dia berikan kemarin tidak cukup. Lama dia terdiam, menimbang apa yang tepat diucapkan tanpa mengundang pertikaian. "Ini spesifikasinya ketinggian, Ma.

Kalau cuma buat ngetik di Microsoft Words doang, Mama nggak perlu yang kayak gini.”

“Yang bilang buat Mama siapa?” Rafi tiba-tiba menyela tajam.

Ganindra menarik napas. Padahal dia sudah berusaha memilah kalimat. Apa masih ada yang salah?

“Itu buat kamu. Laptopmu perlu diganti juga, kan? Sudah dipakai sejak SMP. Kata mamamu, pas dia pinjam kemarin, baterainya sudah boros banget. Kalau buka folder, *loading*-nya juga lama.”

Ganindra berkedip. Rasanya semakin lama atmosfer di kamarnya jadi makin ganjil. “Nggak usah, Pa. Masih bisa dipakai.”

“Kamu beli laptop buat Mama supaya bisa nulis lagi. Papa beli laptop buat kamu supaya kamu semangat ujian, lolos masuk PTN, dan setelah itu....”

Jantung Ganindra rasanya berhenti berdetak.

“Kamu boleh menulis lagi.”

Pupil mata Ganindra melebar. Lama matanya tak berkedip hingga terasa panas.

“Hanya sebagai hobi, bukan profesi. Bisa dimengerti permintaan Papa?”

Dengan dada dan kepala yang dipenuhi perasaan aneh yang sulit didefinisikan, Ganindra mengangguk lambat, kemudian anggukannya jadi cepat. “Terima kasih, Pa. Terima kasih.”

Ayahnya pasti masih pesimis. Baginya, profesi menulis tetap tidak menjanjikan. Tidak apa-apa. Perlahan tapi pasti, Ganindra akan mengubah persepsi itu. Dia juga akan menunjukkan ke-

pada ayahnya bahwa dia bisa menulis sambil menekuni profesi lain. Namun untuk saat ini, penerimaan dari ayahnya sangat cukup. Lebih dari cukup untuk sebuah awal yang baik.



Wilma selesai membantu menurunkan barang dari mobil boks. Ada pegawai ibunya juga anak-anak OSIS yang membantu, tapi Nehru sama sekali tidak kelihatan.

"Nehru ke mana?" tanya Wilma kepada Ketua OSIS.

"Kenapa? Sudah dibayar, kan?" tanya Ketua OSIS.

Wilma mengangguk. "Sudah kok. Gue... cuma mau ketemu sebentar." Berat, tapi rasanya harus. Agar semua beban lekas terangkat dari bahunya. "Dia ada, kan?"

Ketua OSIS itu menggaruk tengkuk. "Ada sih tadi. Tapi sekarang nggak tahu di mana."

Nehru menghindar. "Acara besok di mana?"

"Auditorium. Tapi auditoriumnya—"

Wilma langsung mengucapkan terima kasih, lalu setengah berlari menuju auditorium. Sesuai dugaannya, Nehru ada di sana, menghindarinya. Cowok itu duduk sendirian di lantai depan pintu auditorium yang masih digembok. Wilma berhenti berlari. Dia menetralkan napasnya yang megap sebelum menyapa Nehru yang masih belum menyadari kedatangannya.

"Nehru?"

Nehru spontan menoleh, matanya membelalak, dan bibirnya terbuka sedikit. "Ha-hai, Wil?"

Wilma mengambil langkah pelan ke arah Nehru.

"Lo... ngapain ke sini?"

"Nganter pesanan lo."

Nehru mengangguk kaku, lalu membisu, seolah mereka bukan teman baik dan nggak tahu harus ngobrol apa.

"Boleh gue duduk di sini?" tanya Wilma hati-hati.

Nehru meragu sebelum akhirnya menyilakan. Keduanya duduk melantai di depan pintu auditorium.

"Ru...." Wilma menggigit bibir. Keputusannya bertemu Nehru impulsif dan tanpa persiapan. Kini dia tidak tahu harus ngomong apa. "Gue minta maaf."

Nehru menoleh cepat, tapi langsung memalingkan muka waktu pandangan mereka bertemu. "Buat apa, Wil? Lo nggak salah. Gue yang harusnya minta maaf."

Lega rasanya mendengar Nehru bicara lebih panjang. Wilma tersenyum. "Gue minta maaf buat ketidakcakapan gue sebagai sahabat lo." Dia menatap Nehru yang masih menolak melihatnya. "Awalnya gue pikir gue nggak mengenal lo dengan baik. Tapi setelah dipikir-pikir, lo tetap Nehru yang gue kenal. Gue cuma nggak paham alasan lo berubah."

"Kalau lo sudah tahu alasannya, lo mau apa?" tanyanya ketus.

Wilma mengangkat bahu. "Manusia itu nggak ada yang bener-bener jahat atau baik kayak di cerita yang gue tulis. Waktu lo mendadak ngasih *plot twist* dan jadi antagonis di hidup gue, gue yakin ada yang mengganggu lo sehingga terpaksa memilih jalan itu. Mungkin gue juga jadi antagonis di hidup lo sampai-sampai bikin lo berubah. Tapi, lo nggak perlu

menyeret Ganindra, Ghosting Writer, atau siapa pun ke masalah kita. Ayo kita perbaiki persahabatan kita.”

“Nggak ada yang memaksa. Gue milih jadi antagonis karena kemauan gue sendiri. Lo nggak perlu merasa bersalah.”

Nehru masih defensif dan itu membuat Wilma sedih. “Tapi kenapa, Ru?”

Wilma menunggu, meski Nehru tampaknya tetap nggak mau buka mulut. Pasti ada alasan dari setiap tindakan. Kalau mama Nehru benar bahwa Nehru perlahan mulai berubah setelah mengenal dirinya, maka kali ini pun pasti sama—tindakan-tindakan tidak menyenangkan yang Nehru lakukan mungkin salah Wilma.

“Mungkin karena tantangan *break the rules* dari lo.” Nehru tersenyum kecut.

Break the rules? Wilma mengernyit mengingat obrolannya dengan Nehru dulu. Saat dia cuma iseng menyarankan supaya Nehru masuk OSIS, Nehru benar-benar melakukannya.

“Atau, karena gue pengen jadi cowok berengsek supaya jadi inspirasi cerita yang paling suka lo tulis?” Nehru mengangkat bahu.

Mulut Wilma terasa kering. Wilma memang pernah berceletuk iseng soal *badboy*. Tapi sungguh cuma iseng.

“Bego ya, gue terlalu terobsesi mendapatkan pengakuan lo, perhatian lo. Gue turutin semua omongan lo dan waktu lo tiba-tiba dekat sama Ganindra....” Nehru mengatupkan rahang. Dia benci mengakui semua ini. Pengakuan yang lama dia pendam dan dia ekspresikan lewat sikap buruk terhadap Wilma. “Gue merasa semua usaha gue sia-sia. Gue frustrasi, benci, dan ma-

rah. Bisa-bisanya orang yang sepenuh hati mendorong gue untuk melakukan hal yang gue suka, yang membuat gue berani memberontak dari ortu gue sendiri, tiba-tiba ninggalin gue. Lo tahu rasanya?"

Jantung Wilma diremas. Tenaganya terkuras. Tubuhnya lemas. Dia sulit bernapas. Dia merasa telah menjadi sahabat terburuk yang membuat Nehru berubah jadi sosok yang penuh dendam.

"Gue mau ngurus acara besok." Tiba-tiba Nehru berdiri.

Wilma ikut berdiri. "Yuk, gue bantu. Setelah itu kita bisa ngobrol."

Nehru mendesah. "Lo nggak perlu sampai sejauh ini, Wil. Lo sudah punya Ganindra dan teman-temannya. Lo punya tokoh-tokoh fiksi lo. Nggak perlu menuh-menuhin otak buat mikirin gue."

"Lo lupa apa yang lo bilang sebelum kita memutuskan buat kolaborasi?" suara Wilma menahan langkah Nehru. "'Wil, gue salut sama lo. Lo tahu cara meraih mimpi lo sebagai penulis. Lo berjuang meski nggak gampang dan ditentang. Gue juga punya mimpi. Gue pengen jadi ilustrator cuma nggak tahu cara memulainya'." Wilma membeo ucapan Nehru dulu.

"*Gue gagal dalam banyak hal, Wil!*" Nehru berseru marah sambil berbalik. Ekspresinya tampak sangat terluka. "Gagal meraih mimpi, gagal menyenangkan ortu gue, gagal mendapatkan hati lo!"

Frasa terakhir membuat Wilma nelangsa. Selama ini dia meyakini persahabatan cewek dan cowok itu bukan hal yang mustahil.

Waktu melanjutkan kalimatnya, suara Nehru lebih lirih dari sebelumnya. "Sebagai sahabat, gue enggak mau lo ngerasain kegagalan kayak gue."

Barusan Nehru menyebutnya sahabat? Apa kesempatan memperbaiki persahabatan mereka masih tersisa?

"Kita nggak bisa menyenangkan semua orang. Dan untuk meraih impian, mungkin harus ada yang dikorbankan supaya usaha kita nggak setengah-setengah. Lo udah ada di jalan yang tepat, meski ortu lo menentang, meski temen sekelas atau fan *platform* lo nggak selalu di pihak lo. Salah satu yang bikin gue jatuh hati sama lo adalah kegigihan lo."

Wilma mengepalkan tangan.

"Sayangnya, semua berubah sejak lo kenal sama Ganindra." Nehru mengambil jeda. Dia mengertakkan rahang menahan kesal. "Tiba-tiba lo jadi deket banget sama dia. Lo selalu pergi sama dia dan gue nggak tahu kalian ke mana atau ngapain aja. Gue takut lo salah gaul, ikutan bandel kayak Ganindra, dan ngotot nulis doang tanpa mau serius sekolah. Gue takut... kehilangan lo."

Awan berarak perlahan. Daun kering jatuh ke pangkuan. Angin membawa frasa "gue takut kehilangan lo" terbang mengudara. Tenggorokkan Wilma sakit tersumbat.

"Waktu itu, gue mungkin sudah gagal dalam banyak hal, tapi gue belum gagal sebagai sahabat." Nehru membuang tatapan pada awan mendung di atas sana. "Itu pertarungan terakhir gue, Wil. Menjauhkan lo dari Ganindra... *at all cost!*"

Wilma mengerjap. Dia melihat kilat murka di mata Nehru,

juga kepedulian. Kepedulian yang membawa sahabatnya itu menyesatkan diri demi “menyelamatkan” dirinya.

“Ganindra harus disingkirkan, supaya lo tetap punya mimpi dan masa depan. Gue nggak peduli kalau setelah itu lo benci gue, nggak mau kenal gue lagi, tapi gue akan sangat bangga kalau bisa melihat lo sukses dari jauh.”

Bulu kuduk Wilma meremang. Energinya terkuras perlahan mendengar pengakuan Nehru.

“Sayangnya, pertarungan gue gagal.” Nehru berjalan mendekati Wilma perlahan, lalu menyerahkan selebar kertas yang dilipat rapi kepadanya. “Tadi gue ke toko mau ngasih ini. Tapi ngelihat lo di sana, nyali gue ciut.” Nehru tersenyum kecut. “Gue pikir sejak kenal lo, gue jadi lebih pemberani, ternyata gue tetap Nehru yang pengecut.”

“Apa ini?” Wilma menerimanya dengan bingung.

“Buka aja.”

Wilma membukanya perlahan, menatap Nehru sesekali, sambil membaca tulisan yang tertera di sana. Undangan *live* Instagram dan Youtube di akun resmi T3. Wilma membelalak, otaknya seolah berhenti bekerja.

“Gue negosiasi sama T3 supaya lomba nulis yang diadakan OSIS bisa dipromoin di akun mereka. Lo yang paling tahu T3, dan gue yakin lo orang yang tepat buat ngomongin ini.”

Mata Wilma pedih. Jemarinya meremas sisi kertas tanpa sadar. Bibir bawahnya gemetar samar.

“Gue nggak pernah bermaksud menjegal lo buat ketemu editor T3 dan gue nggak bermaksud nggak nganggep bantuan lo buat lomba nulis.” Nehru mengembuskan napas panjang.

"Banyak yang iri sama prestasi lo di T3, dan gue nggak mau keakraban lo sama editor T3 dianggap sebagai jalan pintas lo menerbitkan karya di sana. Orang iri selalu punya sejuta cara buat nyinyir, kan?"

Wilma mengangguk pelan.

"Makanya gue ninggalin lo di kantin waktu itu. Gue cuma ngantar editor itu, Wil, nggak lebih. Sebagai gantinya, gue udah nyiapin rencana supaya lo bisa ngobrol lebih *proper*." Tatapan Nehru jatuh ke undangan di tangan Wilma. "Udah lama gue mau ngasih itu, tapi lo telanjur salah paham dan nggak mau dengar omongan gue. Undangan itu adalah dukungan bahwa gue sungguh-sungguh pengen mimpi lo tercapai. Ini yang terakhir, Wil. Setelah ini gue nggak bakal ganggu lo lagi."

Pedih di mata Wilma menyebabkan setetes air mata menitik ke dada. Kemudian air matanya tumpah begitu saja. Hari ini dia cengeng banget.

"Jangan nangis dan bikin gue jadi lebih buruk daripada seharusnya. Gue udah tahu risikonya dan lo nggak perlu menerima atau memaafkan gue."

Wilma menggeleng. "*Morally grey*."

"Apa?"

"*You're not completely bad or good. You're just...*" Dada Wilma sesak. "Lo merasa nggak bisa meraih mimpi karena dilarang. Makanya lo terobsesi membantu gue mewujudkan mimpi. Gue nggak setuju sama cara lo, tapi gue nggak bisa kehilangan teman kayak lo."

Wilma mendekati Nehru dan menjejalkan undangan itu ke tangan Nehru lagi.

"Lo bahkan nggak sudi menerima bantuan gue terakhir kalinya?" Nehru memandangi lembaran kertas yang kini kusut itu.

"Gue balikin karena gue nggak mau ini jadi terakhir kalinya, Ru." Wilma mengusap mata dengan punggung tangan, tapi matanya masih saja buram waktu menatap Nehru. "Gue lebih baik kehilangan kesempatan ini daripada kehilangan teman sebaik lo."

Kertas di tangan Nehru berkepak-kepak ditiup angin.

"Lo nggak pernah gagal meraih impian lo, Ru. Buktinya lo sekarang punya karya di T3, punya penggemar, banyak yang antre kalau lo *open commission*. Lo bisa berkarya dan menghasilkan uang. Di mana gagalnya? Lo masih punya banyak kesempatan. Masa depan lo masih panjang. Hanya karena dilarang ortu masuk SMK desain, nggak berarti segalanya gagal. Dengan kegigihan dan pencapaian lo saat ini, gue yakin ortu lo bakal belajar menerima apa pun pilihan lo."

Sudut mata Nehru berkerut. "Kenapa lo mikir gitu?"

Mati deh, salah ngomong. Wilma meneguk ludah. "Ya... karena baik orangtua maupun anak terus beradaptasi sama—"

"Nyokap gue bilang gitu?" Mata Nehru menyipit. "Nyokap gue ngomong apa aja ke lo pas ke toko?"

Buru-buru Wilma menggeleng. "Nggak ngomong apa-apa ke gue. Kami cuma *say hi* doang." *Bener, kan? Mamanya Nehru ngomong ke nyokap, bukan ke gue.*

Nehru makin menyipit, tapi tidak sengit.

Wilma menggigit bibir. Dia menunduk sedikit sambil me-

natap Nehru untuk membaca raut cowok itu. Apa masih se-dingin tadi atau sudah kembali jadi Nehru yang sabar mendengar repetannya? "Baikan sama gue dulu, baru gue kasih tahu!" Wilma menjulurkan tangan.

Tangan Wilma menggantung beberapa saat dan Nehru hanya menatapinya.

"Kalau nggak mau ya udah." *Cewek selalu sok jual mahal. Gitu kan rumusnya?* Wilma balik badan dan seketika Nehru menahan tangannya. Wilma mengangkat tangan Nehru ke wajahnya, lalu menggunakan punggung tangan cowok itu untuk mengelap air mata. "Nggak boleh bikin temen nangis tahu!"

Akhirnya Nehru tidak tahan lagi bersikap dingin. Terutama ketika Wilma mengarahkan punggung tangannya ke hidung. "Geli banget lo!"

"Dih, ketawa! Lagi ngambek kok ketawa." Wilma mengacung-ngacungkan telunjuk, menggoda. Dia sendiri sudah lupa dengan air matanya dan sekarang mulai tertawa bersama Nehru.

"Baikan!" Keduanya berjabat tangan lalu mengguncangnya keras-keras.

"Sekarang bilang, kenapa lo bilang ortu gue belajar menerima pilihan gue?"

Dua orang itu bersisian meninggalkan pintu auditorium. "Soalnya, gue dengar sendiri dari nyokap lo."

"Kok lo bohong? Tadi lo bilang nggak ngobrol sama nyokap."

"Emang nggak ngobrol sama gue. Nyokap lo ngobrol sama nyokap gue kenceng-kenceng. Wajar dong gue denger?"

"Itu namanya nguping!"

"Nguping demi baikan." Wilma menjulurkan lidah. "Lo, gue, atau Ganindra adalah orang yang sama-sama berusaha mengejar mimpi dengan cara yang nggak gampang, Ru. Kita bukan saingan, kita teman seperjuangan. Kita bisa saling dukung, bukan saling tikung. Oke?"

R BUAT "RESOLUSI AKHIR CERITA INI"

"LO TAHU nggak, Wil?" tanya Ganindra ketika suatu hari mereka sedang duduk di kantin sepulang sekolah. Tidak ada kelas tambahan, tapi Ganindra menambah-nambahi beban pikiran dengan meminta Wilma mengajarnya beberapa mata pelajaran kelas XI.

"Enggak." Wilma menjawab cepat.

Ganindra mendelik, membuat Wilma menyunggingkan senyum dan terkikik geli. Dongkolnya Ganindra langsung lenyap. Telunjuknya teracung tepat di depan bibir Wilma hingga cewek itu berhenti tertawa. "Ssst! Diam dulu. Jangan ketawa, nanti gue tersihir."

Wilma sudah bersiap menyela lagi, tapi Ganindra kini menempelkan telunjuknya ke bibir Wilma. Cewek itu beku seketika. "Dulu, gue selalu ngeluh karena rumah gue jauh. Mana nggak deket sama KRL atau TJ pula. Tapi sekarang, jarak nggak berarti apa-apa karena gue bisa antar-jemput lo."

"Yeu! Itu mah bukan antar-jemput. Emang rumah kita searah dan rumah lo lebih jauh!"

Ganindra tergelak. Belakangan, dia selalu berangkat lebih pagi, memberitahu Wilma kalau dia sudah naik bus dan nomor plat bus yang dinaikinya. Di pemberhentian dekat rumah Wilma, cewek itu akan naik kalau platnya sesuai. Saat Ganindra diantar ibunya, Wilma nebeng. Wilma dan ibu Ganindra juga cepat akrab. Hobi menulis membuat rentang usia di antara mereka memudar.

Belakangan, segalanya membaik bagi Ganindra. Ayahnya tidak lagi skeptis memandang pilihan-pilihan Ganindra, ibunya mulai menulis lagi, nilai sekolahnya mulai membaik, dan bagian terbaiknya adalah dia kembali dekat dengan Wilma. Yang kurang baik mungkin cuma dua sahabatnya.

"Berduaan itu nggak boleh, karena yang ketiga pasti setan," kata Rival suatu hari ketika Ganindra dan Wilma duduk berdua di kantin. "Karena gue nggak mau jadi setan, gue bawa Cedric biar kita bisa berempatan."

Rival duduk di kursi kosong di seberang Wilma dan Ganindra, lalu memangku dagu dengan kedua tangan. Tampangnya disetel mupeng. Cedric yang selalu jadi *follower* Rival, mengikuti aksi itu. Bedanya, Cedric pasang wajah memelas. Wilma dan Ganindra yang tengah berbagi laptop jadi mendongak. Padahal sejak tadi Ganindra sedang serius minta diajari Wilma soal materi pengulangan matematika kelas XI. *Feeling* keduanya langsung tak enak.

"Kok tampang lo sedih gitu?" protes Rival karena Cedric tidak sempurna menirunya.

"Iya, soalnya gue lagi meratapi kemalangan Wilma," kata Cedric sok *care*. "Wil, sebagai kakak kelas yang baik, gue nggak mau lo meniru kemalangan kita sebagai jones alias jadi jomlo ngenes selama tiga tahun. Lo nggak mau punya pacar biar masa SMA lo nggak suram?"

Rival menjentikkan jari. "Deket-deket Ganindra tanpa kepastian cuma bikin lo kehilangan peluang dapetin cowok yang lebih baik."

"Ya, meski teman, sebagai kakak kelas yang objektif, gue bisa bilang Ganindra ini burik."

"Anjir! Ngatain temen sendiri burik. Ganin itu nggak burik, cuma mirip jurik!"

Rival dan Cedric terbahak-bahak puas. "Jurik yang kerjanya ngajakin sesat."

"Jurik lo salahin, padahal lo berdua emang udah sesat dari sananya!" omel Ganindra sambil membuat gerakan melempar pulpen pada dua temannya. Rival dan Cedric merespons dengan gerakan menghindar berlebihan ala jagoan.

Di tengah keriuhan tiga sahabat itu, Wilma tiba-tiba berceletuk, "Gue udah punya pacar kok." Dia mengaduk es teh tawarnya dengan kalem.

Ketiga cowok tersebut langsung membeku. Bibir Ganindra kaku. Rahangnya sekeras batu. Cedric dan Rival melongo. Meski menyarankan Wilma punya pacar, keduanya sadar benar Ganindra yang suka nggak jelas itu jelas-jelas suka Wilma. Keduanya jelas turut terpukul, tapi berusaha menetralkan suasana.

"Cie, cie, siapa Wil? Ganteng, nggak? Lebih *badboy* dari Ganindra, nggak?" Rival mendedip-ngedip ke sahabatnya.

"Jangan cari yang ganteng doang, tapi juga bermoral, pintar, dan berakal sehat, lebih dari sahabat kita," kata Cedric sok bijak.

"Lo ngatain Ganindra nggak bermoral, bego, dan nggak punya akal sehat?" Rival menggebrak meja.

"Menurut lo?" tantang Cedric.

"Dasar mulut lo!" Rival menggebrak meja lagi. Kali ini lebih keras. "Suka bener kalau ngomong!"

Rival dan Cedric tertawa lalu tos.

Ganindra hanya pasang wajah datar sambil menatap Wilma. Perasaannya tak enak. Belakangan, Wilma memang dekat lagi dengan Nehru. Apa mungkin... Ganindra sedang serius berpikir dan menebak-nebak, tapi dua sahabat pengganggunya ribut supaya Wilma menyebutkan nama pacarnya. Tanpa sadar, Ganindra menegang.

"Raven, Rigel, Biru, Gerimis, Mayer..." Wilma menghitung dengan jemari. Bola matanya memutar ke atas sementara bibir bawahnya digigit. "Siapa lagi, ya?"

Rival dan Cedric membelalakkan mata dengan bingung. Sedangkan Ganindra yang sempat tegang, perlahan mengendurkan bibirnya yang kaku dan tertawa terbahak-bahak. Tawanya semakin histeris waktu melihat Rival dan Cedric kelihatan puyeng mendengar Wilma menyebutkan nama-nama tokoh dalam novel tulisannya dan tulisan Ganindra.

Dada Ganindra langsung lapang luar biasa. Dia bertukar senyum dengan Wilma. "Di antara mereka, mana yang paling lo suka?"

"Siapa ya?" Telunjuk Wilma mengetuk pelipis, berpikir keras. "Ah! Andra!"

Alis Ganindra terangkat. Itu tokoh rekaannya. "Kenapa?"

"Karena sosoknya realistis, humoris, bisa *standout* di antara dua temannya yang aneh, selalu punya kejutan, dan punya mimpi."

"Val," bisik Cedric sambil menyenggol lengan Rival, "mereka ngomongin apa dah?"

Rival mengangkat bahu, sama bingungnya.

"Kok gue kayak familier sama sifat dan kondisinya. Sosoknya realistis, humoris," Cedric menunjuk-nunjuk Ganindra, "terus punya dua teman aneh," lalu menunjuk dirinya dan Rival.

"Lo ngerasa diri lo aneh?" Rival melirik sengit tidak terima.

Cedric menggeleng pelan karena dia sendiri ragu.

"Bukan kita berarti! Orang kita berdua normal, menawan, rupawan gini." Rival melipat tangan dengan pongah. "Cuma Tuhan dan mereka yang tahu kayaknya. Setan dan obat nyamuk kayak kita nontonin mereka aja."

"Gue yakin Andra bakal ngejar impian itu sampai dapat," Wilma menjelaskan dengan berapi-api, matanya berbinar. "Cowok yang ngejar impian lebih menarik daripada cowok yang kerjanya ngejar cinta, tapi nggak mikirin masa depan."

Ganindra memangku dagu, antusias dengan penjelasan Wilma. "Kalau nggak nemu yang kayak dia?"

"Gue bakal nunggu," kata Wilma tanpa ragu.

"Kalau dia nggak datang juga?" Kedua tangan Ganindra kini dilipat di meja, tubuhnya condong ke arah Wilma.

"Ya nggak apa-apa." Wilma mengangkat bahu santai.

"Nggak ada dia atau cinta-cintaan, hidup gue tetep baik-baik aja, kan?"

"Yee... Gue pikir lo bakal gue bakal nunggu dia sampai akhir usia!" Rival yang tiba-tiba menyela dibekap Cedric.

"Diem! Ini *ending*-nya beda!"

"Begitu juga dengan dia." Wilma menatap Ganindra. "Dia harus baik-baik saja tanpa gue dan cinta-cintaan. Pokoknya dia harus berhasil meraih lagi mimpinya."

Ganindra mengangguk-angguk, meneguk es teh tawarnya yang kini terasa manis. "Setelah itu, dia janji bakal mengejar cintanya. Janji."

Wilma menatap Ganindra. Tatapan itu berbalas. Keduanya bertukar senyum dan anggukan dengan pemahaman yang hanya dimengerti mereka. Tidak peduli dua orang temannya masih melongo ke arah mereka.

Bahu Wilma terasa begitu ringan. Ganindra merasa dadanya begitu lapang. Tidak ada kupu-kupu beterbangan dan menggelitik dinding perut, tapi padang rumput maha luas dengan kupu-kupu beterbangan yang menanti untuk dikejar bersama bukan hal yang buruk. Senyum keduanya melebar dan jantung mereka turut berdebar.

Suasana nyaman dan debaran itu dihancurkan dengan pertanyaan Rival, "Mereka lagi ngobrolin cerita yang mana sih? Kok kayaknya seru."

"Iya." Cedric mengangguk, bibirnya mengerucut.

"Yah, SMA tanpa romansa nggak apa-apa," kata Rival, mengalihkan topik pembicaraan.

"Lulus dengan predikat jomlo nggak ada salahnya," Cedric melanjutkan.

"Nggak ngenes-ngenes juga ya ternyata. Asal gue punya kalian semua." Rival merangkul kedua temannya. Cedric sok-sokan nangis dalam rangkulan Rival.

Ganindra melepaskan diri dari Rival dan Cedric. "Lo berdua ngerusak suasana banget ya!"

Wilma tertawa terbahak-bahak. Dua sahabat Ganindra itu memang perusak suasana terbaik yang dimiliki sekolah ini.

Tawa Wilma pudar selagi Ganindra, Cedric, dan Rival saling mencela. Dia tersenyum melihat mereka, mengingat persahabatannya dengan Nehru, memikirkan kehidupannya akhir-akhir ini. Tidak ada kata sempurna kalau manusia nggak pernah mengenal kekurangan. Setelah semua yang mereka lewati belakangan ini, segalanya tampak sempurna.

"Wil." Suara Vero membuat Wilma dan teman-teman se mejanya menoleh. "Nih, gue bawa pesanan lo!"

Wilma tertawa. "*Thanks, Ver.*" Vero memang sadis. Tadi dia minta tolong Vero supaya mengajak Nehru ke kantin. Bukan mengapit cowok itu di antara Vero dan Karin seolah cowok itu tahanan. Wilma memang sempat cerita soal apa yang dilakukan Nehru tempo hari—tentu saja tanpa *mention* soal Ghosting Writer. Gara-gara itu, sepertinya Vero yang sempat mengagumi Nehru jadi kesal. Karin yang bersifat lebih kalem tampak tak nyaman dengan *treatment* pengawalan itu. Begitu sampai di meja Wilma, Karin langsung melepas Nehru.

"Tersangka siap diadili, Yang Mulia," kata Rival pada Ganindra.

Nehru langsung menegang. Dia tidak punya pendukung di sini. Karin dan Vero yang membawanya ke sini juga tampak tidak peduli. Keduanya malah pesan minuman lalu duduk di dekat Wilma, sedangkan Nehru masih berdiri kikuk di dekat dua antek Ganindra.

"Jangan aneh-aneh deh, Kak!" potong Wilma sebelum Cedric membeo perkataan Rival dan sebelum Ganindra bereaksi. Wilma langsung menarik Nehru ke sisinya dengan protektif dan meminta cowok itu duduk. "Gue mau kalian berdua saling minta maaf juga," katanya pada Ganindra dan Nehru.

"Minta maaf doang? Pengampunan hukuman dong," protes Rival pada Wilma. Dia lalu berbalik pada Cedric. "Kalau pengampunan itu apa istilahnya, Dric? Amnesia ya?"

"Amnesti!" Cedric nyaris teriak. "Lo aja yang gue bikin amnesia gimana? Emosi nih gue lama-lama."

Wilma cuma mendelik tanpa memedulikan dua orang itu. "Kita sama-sama berjuang meraih mimpi yang nggak gampang. Harusnya kita sama-sama saling dukung, bukan saling tikung."

Ganindra baru akan bersuara, tapi Rival mendahului berkata ke Nehru, "Wilma bisa lo tikung kalau Ganindra udah lulus."

"Si anjir ini apa sih!" Ganindra mengamuk. Dia keluar dari bangku, meraih pergelangan tangan Wilma, lalu menjabat tangan Nehru. "Gue maafin sikap lo kemarin. Kita temenan sekarang karena gue nggak mau temenan sama dua orang itu. Satu lagi, sesama teman dilarang menikung gebetan," kata Ganindra. Lalu, dia menarik Wilma dan Nehru pergi.

Nehru yang masih bingung dengan perubahan situasi yang terjadi hanya mengekor tanpa berontak, sementara Wilma menahan tawa menatap Rival, Cedric, Karin, dan Vero yang ditinggalkan di belakang.

"Ganin! Bisa-bisanya lo ya!" Cedric mengacung-acungkan tangan.

"Udah biarin." Rival menepuk-nepuk bahu Cedric. menenangkan. Tatapannya terpaku pada Vero dan Karin yang duduk bingung di depan mereka. "Kita temenan sama mereka berdua aja. Siapa tahu dari temenan jadi demenan." Rival mengedip.

Karin tersenyum kaku. Dia mencolek lengan Vero sambil bangkit dari kursi. "Ver, cabut yuk."

"Kayak kita sudi aja, Kak!" sembur Vero.

"Ver, cabut, bukan ngajak ribut!" bisik Karin sambil menarik lengan Vero.

"Kak, sori, dua temen gue ketinggalan." Tahu-tahu Wilma muncul lagi menarik Vero dan Karin pergi menjauh sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Rival dan Cedric saling pandang dengan wajah memelas. Keduanya langsung berlari mengejar rombongan.

"Ganindra, gue nggak bisa hidup tanpa lo! Siapa yang ngajarin gue belajar kalau bukan lo!"

"Ganin, jangan tinggalin gue! Tinggalin Rival aja!"



THANKS TO

Ghosting Writer adalah novel yang diekstraksi dari hasil nongkrong di *menfess* sebuah *platform* menulis di Twitter. Sambatan, curhatan, kegalauan, pujian, dukungan, kegelisahan dan segala macam cuitan para penulis menginspirasi ide awal cerita ini. Teman-teman penulis, terima kasih telah berbagi keluh-kesah dan semangat berkarya!

Selanjutnya, kisah ini diolah dengan nodong pertanyaan ke 9 orang penulis cowok yang bahkan saat itu mungkin pada bingung kenapa aku tanya ini dan itu. Terima kasih buat kakak-kakak semua!

Kak Vania Adinda, editor kece yang tabah dan sabar berdiskusi panjang lebar. Mohon maaf aku bandel dan kadang tiba-tiba ilang. Terima kasih telah memilih naskah ini.

Tidak lupa untuk Kak Nonie, Kak Adrin, dan Tim GWP yang memberi kesempatan kedua bagi Ghosting Writer. Ingat #NaskahJanganDibuang di gwp.id (tidak di-endorse, tapi *soft-selling* tersedia dalam cerita ini :)

Sirkel penulis (ngakunya) Crazy Rich yang selalu jadi *support system*. Base Starstruck yang masih nggak bubar-bubar, terima kasih selalu jadi tempatku riset dunia *teenlit*.

Untuk Orkha yang menciptakan 5 pilihan cover kece dan semua orang yang ikutan pusing buat voting.

Tertulis di belakang, tapi selalu jadi yang pertama dalam berucap syukur; Sang Pencipta Inspirasi dan keluargaku—yang paling memahami keabsurdanku.

Terima kasih juga untuk semua yang telah memeluk novel *Ghosting Writer*, semoga kisah ini menghibur dan bermanfaat (kalau ada :D).

Love,
Aya Widjaja

PROFIL PENULIS

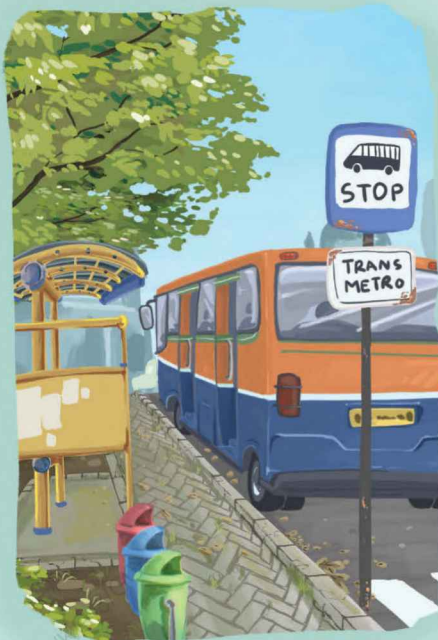
Aya Widjaja selalu bingung kalau disuruh mengisi bagian 'profil penulis'. Isinya cuma diganti dikit-dikit dari buku-buku sebelumnya yang sudah terbit; *Starstruck Syndrome* (Bentang Belia), *Failure Tale* (Elexmedia), *Editor's Block* (Storial Publishing), *Monster Minister* (POP, KPG), *HELLOVE* (Katadepan), dan *Alegori Valerie* (Noura Publishing).

Coretan dan kerandoman tulisannya bisa ditemukan di sosial media dan berbagai *platform* menulis dengan *username* @ayawidjaja.

“Ghosting Writer? Nama pena apaan, tuh! Pasti dia cuma writer tukang ghosting pembaca alias nulis cerita nggak kelar-kelar!” Sebagai penulis di T3, salah satu platform menulis online, Wilma tidak bisa berhenti julid setiap kali mendengar Ghosting Writer disebut-sebut teman sekelasnya. Masalahnya, Wilma sudah lebih lama menulis di T3 dan susah payah mendapatkan peringkat tinggi dengan mempromosikan ceritanya ke semua media sosial dan mengikuti keinginan pembaca. Sedangkan Ghosting Writer bisa melampaui popularitas Wilma tanpa promosi atau bersusah payah. Argh! Nyebelin!

Belum lagi kakak kelasnya, Ganindra, terus-terusan mengganguinya tanpa alasan; meledeknya penjajah karena namanya mirip ratu Belanda zaman penjajahan, memanggilnya dengan merek minyak goreng, dan sering melempar gombalan-gombalan jayus yang bikin merinding. Ganindra ada masalah apa sih sama Wilma? Keisengan Ganindra bikin Wilma, yang sudah bete karena perkara Ghosting Writer dan peringkat T3, jadi makin mumet.

Duuh! Apa yang harus Wilma lakukan untuk menyingkirkan Ganindra dan memperbaiki peringkatnya di T3 yang dibalap Ghosting Writer?



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksipgu
G gramedia.com

NOVEL

15+



623150003

Harga P.Jawa Rp93.000

9 786020 668987
978-602-06-6899-4 DIGITAL